

Gema Mimpi Anak Negeri

Sebuah Narasi Inspiratif dari Gadjah Mada Muda: Merajut Mimpi,
Mengukir Dedikasi untuk Berbakti Kepada Negeri



Edisi
Merawat
Mimpi

Boy Kurniawan | Rosi Rosidah | Dyah Retna Prabaningrum, dkk



Gema Mimpi Anak Negeri

Edisi Merawat Mimpi

Penulis: Boy Kurniawan, Rosi Rosidah, Dyah Retna Prabaningrum, dkk
ISBN: 978-623-496-257-4

Tim Penyusunan Buku

Penanggung Jawab : Manda Soeharto, Tri Wahyuningsih

Koordinator Proyek Buku : Muzamil

Editor: Idatus Sholihah

Desain Sampul dan Tata Letak : Weinona Putri A

Tim Pengumpulan : Aulia Renisa, Muhammad Gilang Alhadi, Mutia Arrisha,
Rosi Rosidah, Sifiani, Tamsil

Copyright © Selfietera Indonesia 2025

VI, 292 halaman, 14,8 x 21 cm. 12 pt

Cetakan Pertama Juni 2025

Diterbitkan oleh:

Selfietera Indonesia Yogyakarta
Jln. Piyungan Prambanan km.4,
Jlatren-Mancasan, Jogotirto-Berbah,
Sleman-Yogyakarta.

Dicetak dan didistribusikan oleh:

Selfietera Indonesia Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Republik Indonesia No 19 tahun 2022 tentang Hak Cipta Pasal 72

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Kumpulan Kisah Inspiratif

Awardee LPDP UGM



PROGRAM KERJA DIVISI PENELITIAN DAN PENGETAHUAN
(DPP)

KABINET KOLABORASI HEBAT

KELURAHAN LPDP UGM

2025

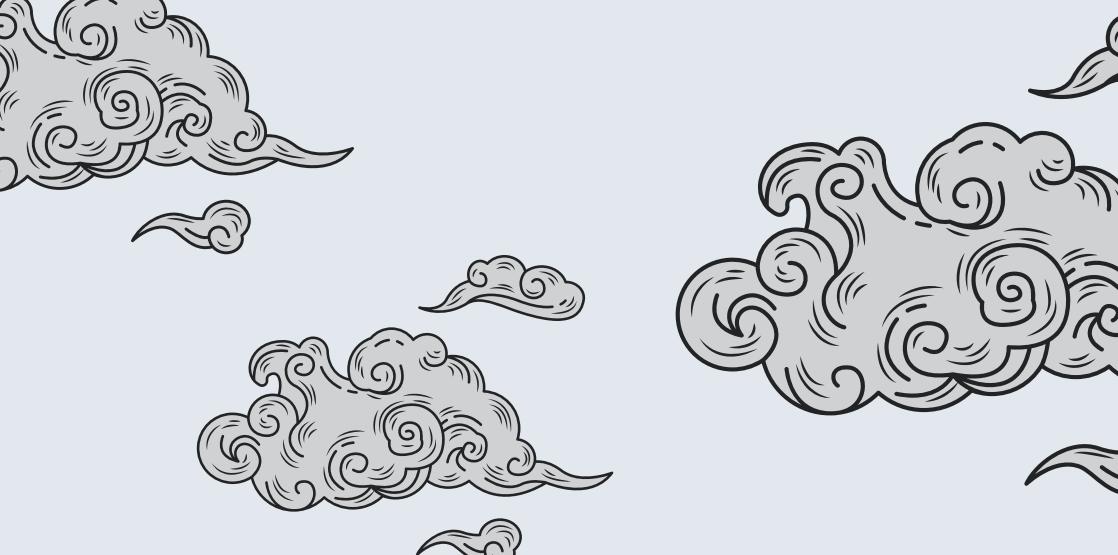
Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

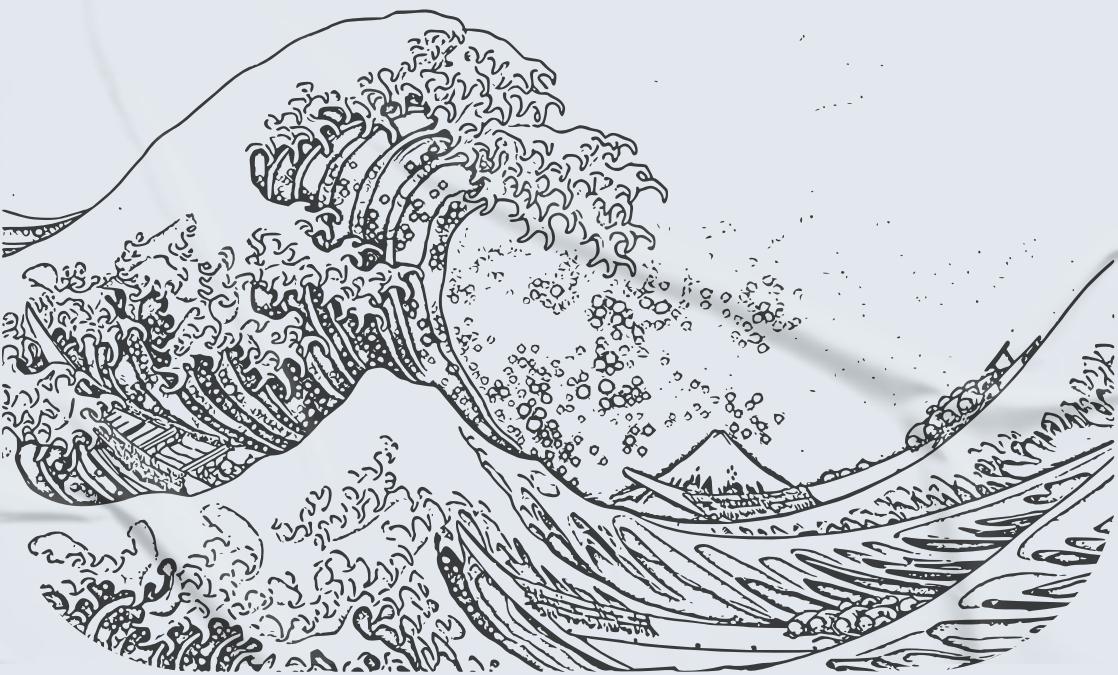
Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda sebanyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



"Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Merawat Mimpi"



Sambutan Lurah LPDP UGM

Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, saya menyambut hadirnya buku inspiratif ini yang memuat kisah-kisah luar biasa dari para *awardee* LPDP UGM. Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi cerminan dari semangat juang, dedikasi, dan komitmen para penerima beasiswa dalam menapaki perjalanan penuh makna untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara. Sebagai Lurah LPDP UGM, saya merasa terhormat dapat menjadi bagian dari perjalanan hebat ini, yang menggambarkan bukan hanya keberhasilan akademik, tetapi juga kekuatan karakter dan integritas setiap individu di dalamnya.

Di balik setiap lembar kisah, tersimpan jejak langkah yang penuh tantangan dan pengorbanan. Para *awardee* datang dari berbagai latar belakang, namun disatukan oleh tekad yang sama: menjadi insan yang bermanfaat. Mereka telah menunjukkan bahwa impian yang besar memerlukan kerja keras, keberanian untuk menghadapi rintangan, serta ketulusan dalam melangkah. Komunitas LPDP UGM hadir sebagai rumah yang mendukung mereka bukan hanya untuk tumbuh secara intelektual, tetapi juga berkembang dalam semangat kolaborasi, solidaritas, dan kepemimpinan.

Kisah-kisah yang tertuang dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa LPDP UGM telah menjalankan perannya sebagai katalisator perubahan. Kami percaya bahwa investasi terbaik bagi bangsa ini adalah pada manusia—pada sumber daya yang tak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai, berani dalam mengambil peran, dan tulus dalam pengabdian. Melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan, LPDP UGM berkomitmen membentuk generasi yang tak hanya sukses secara individu, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Lebih dari sekadar dokumentasi perjalanan, buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Indonesia. Setiap cerita yang dituturkan adalah bukti bahwa mimpi besar layak diperjuangkan, bahwa tantangan adalah jalan menuju kedewasaan, dan bahwa keberhasilan membawa tanggung jawab untuk berbagi dan memberi manfaat. Semoga semangat yang terpancar dari setiap kisah mampu membangkitkan harapan baru, menyalakan tekad, dan memperkuat komitmen kita semua untuk terus berkarya demi Indonesia yang lebih baik.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung perjalanan para *awardee* hingga titik ini. Selamat menikmati kisah-kisah penuh makna dalam buku ini. Semoga menjadi pelita bagi yang sedang berjuang dan pengingat bahwa setiap langkah kecil, jika dilandasi niat baik dan semangat pantang menyerah, akan bermuara pada perubahan besar.

Salam hangat dan bakti untuk Negeri

Boy Kurniawan
Lurah LPDP UGM



Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah berbagi cerita, kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk menyelami, dan kepada semua pihak yang mendukung terwujudnya buku ini. Semoga setiap kata yang ditulis menjelma kebermanfaatan, dan setiap cerita yang kalian bagikan menjelma kekuatan bagi banyak mimpi lain yang tengah tumbuh. Mari terus berkarya, berbagi, dan menyalakan inspirasi—karena mimpi yang dirawat bersama, tak akan pernah padam. Semoga kisah-kisah ini menemukan rumahnya di hati pembaca, dan menjadi suluh bagi mimpi-mimpi yang tengah tumbuh di penjuru negeri.

Salam hangat,

Tim Penyusun Gema Mimpi Anak Negeri, *Divisi Penelitian dan Pengetahuan – Kelurahan LPDP UGM*



Buku Inspirasi Ini Dipersembahkan Untuk:

Beasiswa LPDP – Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang telah menjadi jembatan bagi anak-anak bangsa dalam merawat dan mewujudkan mimpi-mimpinya. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan tanpa henti yang memungkinkan setiap langkah kecil ini menjadi bagian dari gerakan besar untuk masa depan Indonesia.

Ungkapan Terima Kasih Kepada

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada 35 penulis yang sepenuh hati menyumbangkan kisah perjuangannya dalam buku Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Merawat Mimpi. Sebab para penulis telah menghadirkan potongan jiwa, keberanian untuk membuka lembar-lembar perjalanan yang mungkin tak selalu mudah. Terima kasih karena tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, tetapi juga memilih untuk berbagi agar dapat menjadi pijakan bagi orang lain. Kami percaya, narasi-narasi ini akan menjadi suluh bagi mereka yang sedang merawat mimpinya dalam sunyi.

Daftar Isi

Kisah 1	17
Kisah 2	23
Kisah 3	31
Kisah 4	41
Kisah 5	49
Kisah 6	55
Kisah 7	65
Kisah 8	75
Kisah 9	81
Kisah 10	91
Kisah 11	99
Kisah 12	105
Kisah 13	115
Kisah 14	121
Kisah 15	127
Kisah 16	135
Kisah 17	141
Kisah 18	149
Kisah 19	157
Kisah 20	165
Kisah 21	171
Kisah 22	177

Daftar Isi

Kisah 23.....	185
Kisah 24.....	193
Kisah 25.....	199
Kisah 26.....	207
Kisah 27.....	213
Kisah 28.....	221
Kisah 29.....	229
Kisah 30.....	239
Kisah 31.....	247
Kisah 32.....	259
Kisah 33.....	267
Kisah 34.....	275
Kisah 35.....	285



"Buku ini dipersembahkan pada tiap hati yang membaca. Semoga kisah-kisah ini memberi nilai, nyala semangat yang tak pernah padam, dan langkah yang pantang berhenti."



Tapak Jejak untuk Negeri: Sebuah Catatan Perjuangan dari Tanah Subur hingga Panggung Dunia



Oleh: Mukhlis Ibrahim

“Pendidikan adalah cangkul untuk menggali masa depan, inovasi adalah pupuk yang menyuburkan mimpi, dan pengabdian adalah buah manis yang harus dibagi pada negeri.”

Dari tanah Sumatra yang basah oleh keringat orang tua, aku belajar bahwa setiap biji yang ditabur dengan doa akan tumbuh menjadi pohon yang menjulang. Ini bukan sekadar kisah perjalananku—ini tentang bagaimana akar-akar sederhana bisa menopang langit-langit cita-cita, asal kita tak pernah takut untuk terus bertumbuh.

Aku lahir di sudut kecil Sumatra Barat, di mana aroma tanah basah dan gemerisik daun kelapa sawit menjadi musik pengiring masa kecil. Orang tuaku petani sederhana yang mengajarkan bahwa pendidikan adalah satu-satunya warisan abadi. Di SD Negeri Batu Bandinding, aku belajar sambil memakai seragam bekas kakak, tapi tekadku tak pernah usang. Setiap sore, usai membantu orang tua ke sawah, aku berlari ke lapangan bulu tangkis sekolah, berlatih hingga matahari tenggelam, yakin bahwa kerja keras adalah bahasa universal untuk mengubah nasib.

Di MTsN Bonjol, aku seperti biji yang mulai bertunas. Meraih ranking 3, lalu jatuh ke 8, kemudian melesat ke juara 1—proses itu mengajarku bahwa hidup bukanlah garis lurus. Saat teman-teman meremehkan karena aku anak desa, aku justru menjadikan ejekan itu sebagai bahan bakar. Malam-malam, di bawah lampu minyak, aku menghafal rumus matematika sambil berbisik: “*Suatu hari, mereka akan lihat apa yang bisa kulakukan.*”

Hijrah ke Riau, perjalanan belajar berlanjut ke SMK Negeri 1 Kuala Cenaku. Jurusan Agribisnis Tanaman Perkebunan kupilih karena keyakinan bahwa pertanian adalah nadi bangsa. Di sini, aku bukan hanya juara umum tiga tahun berturut-turut, tapi juga menjadi ‘guru kecil’ bagi teman-teman yang kesulitan memahami pelajaran. Aku sadar: menjadi unggul bukan berarti meninggalkan orang lain di belakang, tapi menarik mereka bersama-sama ke depan.

Kuliah di Universitas Riau adalah babak baru. Sebagai mahasiswa Agroteknologi, aku tak hanya berkutat dengan buku, tapi juga menyusur kebun sawit, menganalisis tanah, dan merancang alat pengolah limbah. Saat dosen berkata, “*Inovasi dimulai dari masalah,*” aku mencatat setiap keluhan petani, mulai dari harga pupuk mahal hingga hasil panen tak stabil. Dari situ, lahirlah ide-ide sederhana yang kelak mengantarku ke panggung dunia.

Tahun 2018, hidupku berubah. Proposal penelitianku tentang pemanfaatan limbah sawit lolos ke kompetisi di Seoul, Korea Selatan. Dengan dana seadanya, aku menyambung dana dari menjual kerajinan tangan hasil karya ibu. Saat bendera Indonesia berkibar di antara peserta dari 30 negara, air mataku jatuh: *anak petani dari Riau ternyata bisa berdiri di sini*.

Medali demi medali kuraih dari Guangzhou, Malaysia, hingga Bangkok. Tapi, prestasi terbesar justru terjadi di Ternate, Maluku Utara, saat KKN Kebangsaan. Aku mengajari petani mengolah cengklik dengan teknologi sederhana. Dari proses itulah memberikan hasil dengan peningkatan pendapatan mereka sebanyak 40%. Hingga suatu ketika, seorang nenek memelukku sambil berkata, “*Kau seperti cucu yang diutus Tuhan untuk kami*.” Saat itulah aku paham bahwa gelar tak ada artinya jika tak menyentuh tanah.

Gelar Mahasiswa Berprestasi Utama di Universitas Riau kudapat bukan karena IPK sempurna, tapi karena ratusan jam yang kuhabiskan untuk pelatihan penulisan ilmiah bagi siswa SMA. Aku ingin mereka tahu: *menulis bukan hanya untuk akademisi, tapi alat untuk menyuarakan perubahan*. Satu per satu, karya mereka mulai menembus jurnal lokal.

Saat pandemi melanda, justru ide-ide brilian bermunculan. Bersama tim, kukembangkan aplikasi pemantau kesehatan tanaman berbasis AI. Proyek ini mengantarkanku menjadi Top 10 Kompetisi Esai Internasional 2021. Tapi, yang paling membanggakan adalah saat aplikasi itu digunakan petani di kampung halaman—teknologi tinggi yang lahir dari keprihatinan sederhana. Setiap kali eksperimen gagal, aku teringat kata Bung Karno: “*Beri aku 10 pemuda, akan kuguncang dunia*.” Aku mungkin baru satu pemuda, tapi dengan setiap biji padi yang kuterbangkan ke laboratorium, kutitipkan doa: *semoga ini menjadi bagian dari guncangan kecil untuk perubahan besar*.

Organisasi mahasiswa mengajarku arti kepemimpinan sejati, bukan tentang titel, tapi tentang berapa banyak orang yang bangkit karena ide-idemu. Saat memimpin pelatihan penulisan untuk anak-anak pelosok Maluku, seorang gadis kecil berkata, “*Kak, aku mau jadi seperti kakak—bisa ke luar negeri tapi tetap pulang untuk desa*.” Kalimat itulah kubawa pulang sebagai harta terindah.

Lomba esai, penelitian, pengabdian—semua itu bukan sekadar untuk CV. Setiap kata yang kutulis, setiap data yang kukumpulkan, adalah surat cinta untuk Indonesia. Bahkan saat presentasi di konferensi internasional, slide pertamaku selalu foto sawah luas dengan tulisan: “*Ini asal usulku, dan untuk inilah aku bekerja.*”

Mimpi menjadi dosen lahir dari kegelisahan karena masih sedikit akademisi yang turun langsung ke sawah. Aku ingin menciptakan mata kuliah “Pertanian Berbasis Komunitas”, di mana mahasiswa wajib tinggal 6 bulan di desa. Visiku sederhana, *kampus bukan menara gading, tapi jembatan antara teori dan realita.*

Aku membayangkan Indonesia 20 tahun mendatang bahwa anak-anak desa berlomba menciptakan inovasi pertanian. Di mana akademisi dan petani duduk sama rendah berdiskusi, lumbung pangan negeri ini penuh hingga menjulang. Aku mungkin hanya setitik dalam lukisan besar itu, tapi aku memiliki keyakinan selama masih ada pemuda yang mau mengotori tangan di lumpur sambil berpikir untuk kemajuan bangsa, Indonesia tak akan pernah berhenti tumbuh.

“Hidupku adalah tapak-tapak di tanah pertanian yang kutorehkan dengan ilmu dan peluh. Bukan untuk dikenang, tapi agar suatu hari nanti, jejak-jejak ini menjadi jalan bagi yang lain—jalan menuju Indonesia yang berdikari, di mana pangan tak lagi menjadi soal hidup-mati, tapi kebanggaan abadi.”



Biografi Penulis



Mukhlis Ibrahim adalah seorang penulis muda kelahiran Sumatra Barat yang sejak kecil akrab dengan dunia pertanian. Lahir dari keluarga petani sederhana, ia menapaki pendidikan dengan semangat dan ketekunan luar biasa. Dari desa kecil yang tenang hingga panggung dunia, langkah-langkahnya selalu dipenuhi dengan niat untuk mengabdi dan memberi dampak nyata. Cita-citanya sederhana namun besar: mewujudkan pertanian berkelanjutan dan meningkatkan hasil panen petani Indonesia.

Saya percaya bahwa ilmu bukan untuk disimpan di menara gading, tetapi ditanam di tanah, dipupuk dengan riset, dan dipanen bersama rakyat. Melalui berbagai inovasi berbasis limbah dan teknologi pertanian, saya membuktikan bahwa anak desa pun bisa bersuara di forum internasional, selama tak lelah belajar dan berbagi.

Saya menjadikan menulis sebagai alat perjuangan: agar kisah, ide, dan semangat tak menguap oleh waktu. Dengan setiap kalimat, saya berharap bisa menginspirasi generasi muda untuk tidak melupakan akar, dan menjadikan tanah air sebagai ladang pengabdian yang tak pernah kering. Bagi saya, hidup bukan sekadar mengejar gelar, tapi menanam jejak—agar kelak, orang lain dapat tumbuh dari tapak yang ia tinggalkan.

Transformasi Diri: Pendidikan sebagai Jalan Pulang



Oleh: Agustina Rahmawati

Merantau bagi perempuan Minangkabau adalah perjalanan transformasi sosial, dari penjaga tradisi, menjadi pelopor perubahan hingga mempertahankan akar budaya.

Aku selalu percaya bahwa merantau bukan sekadar pergi, tapi juga tentang pulang dengan cerita baru, pemahaman yang lebih dalam, dan tekad untuk memberi arti pada setiap langkah. Sebagai perempuan Minang, pendidikan menjadi jalanku meretas batas, menemukan suara sendiri di tengah desak-adat dan tuntutan zaman. Namun, di tanah rantau, aku menyadari bahwa semakin jauh aku melangkah, semakin kuat pula kerinduanku pada kampung halaman. Ini adalah kisah tentang kegelisahan, salah jurusan yang justru membawaku pada jawaban, dan mimpi-mimpi yang kubawa pulang—untuk tumbuh sekaligus mengakar.

Aku memilih PPKn dengan keyakinan buta—seolah jurusan ini akan menjawab semua kegelisahanku tentang keadilan dan pendidikan. Tapi hidup punya rencana lain. Di semester pertama, ayah meninggal, dan beasiswa Bidikmisi menjadi penyelamat sekaligus pengingat “Kau boleh terjatuh, tapi tidak boleh menyerah.”

Ketika berkuliah, aku terjun ke organisasi, mengelola divisi Informasi dan Komunikasi di HMD Ilmu Sosial Politik. Pandemi datang, dan bersama tim, kami menyebarkan informasi kesehatan lewat infografis, webinar, bahkan galang dana. Di sini aku belajar bahwa kepemimpinan bukan soal kuasa, tapi juga tanggung jawab.

Magang di KOP Schole Fitrah sebagai Learning Designer mengajarkanku merancang program pembelajaran kreatif—dari NGOPI (Ngobrol Pakai Ilmu) sampai *Family Bootcamp*. Lalu di PT Adi Sarana Armada, aku jadi *Service Advisor*, di sana aku belajar komunikasi bisnis yang tak diajarkan di kelas.

Kini, aku berhasil melanjutkan studi S2 Hubungan Internasional UGM dan merantau di Yogyakarta. UGM kupilih bukan hanya karena rankingnya. Tapi karena di sanalah nanti, aku bisa pulang—membawa perspektif baru untuk mengajar PPKn dengan cara yang lebih relevan, lebih membumi. Seperti motoku, “terangi satu jiwa, ubah satu negara.”

Merantau paling jauh yang kulakukan bukanlah ke Jogja, tapi perjalanan mengenali diri sendiri. Banyaknya halangan dan rintangan bahkan duka kehilangan adalah rangkaian sempurna untuk membawaku kembali ke Sumatera Barat, dengan lebih banyak cerita dan solusi.

Aku masih yang dulu, gadis Minang yang yakin pendidikan bisa mengubah nasib. Hanya saja sekarang, aku tahu perubahan itu dimulai dari berani memilih jalan berliku dan menemukan makna di setiap belokannya.

Transisi dari PPKn ke Hubungan Internasional terasa seperti terjun ke samudera baru—bahasanya Inggris, materinya global, dan ritme belajarnya tiga kali lebih cepat. Aku yang terbiasa dengan *textbook* berbahasa Indonesia, kini harus bergulat dengan jurnal-jurnal internasional sambil terus membuka kamus. Perpustakaan menjadi kamar kedua bagiku, kopi sebagai teman begadang.

Hari pertama matrikulasi 12 SKS terasa seperti maraton: kelas dari pagi sampai maghrib, otak kepayaan, tubuh memberontak. Saat kelas terakhir, hidungku mengucurkan darah. Di atas ojek menuju asrama, air mataku bercampur peluh. Aku bergumam “apa aku sanggup?” tanyaku dalam hati sambil mengenggam erat tas berisi buku-buku tebal.

Selain adaptasi dengan iklim akademis, aku juga harus beradaptasi dengan dingin AC kelas yang terus menyala, cuaca Yogyakarta juga sangat berbeda dengan hawa sejuk alami kampung halaman di Sumatera. Tubuhku protes, tapi tekadku lebih keras. Setiap malam, dalam sujud panjang, aku bisikkan doa agar diberi kekuatan untuk hari esok. Filosofi Minang menjadi penguatku, “*dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*”. Falsafah ini mengajarkan pentingnya menghormati dan menyesuaikan diri dengan budaya, norma, dan nilai-nilai di tempat yang baru.

Selain falsafah tersebut, pantun adat Minangkabau juga menjadi pengingat akan makna merantau, “*Karatau madang di hulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun.*” Pantun ini menekankan pentingnya merantau untuk menimba pengalaman dan wawasan di luar kampung halaman, karena di usia muda, seseorang dianggap belum memberikan banyak manfaat jika hanya tinggal di rumah. Ini menjadi penguatan dalam menghadapi setiap tantangan di perantauan. Saya yakin proses ini adalah bagian dari perjalanan membangun diri dan membawa manfaat ketika kembali ke kampung halaman Falsafah dan pantun ini juga menjadi pengingat bagi saya bahwa perjalanan di tanah rantau adalah bagian dari tanggung jawab besar untuk membawa pulang manfaat.

Kuliah di HI UGM mengajarku satu hal penting, semakin jauh aku melangkah ke dunia global, semakin dalam pula kerinduanku pada nilai-nilai dasar Minangkabau. Awalnya kupikir belajar hubungan internasional berarti menjauh dari ranah lokal, tapi justru di sinilah aku menemukan benang merah antara diplomasi global dengan kearifan kampung halaman.

Setiap kali mempelajari teori-teori Barat tentang hubungan internasional, pikiranku selalu tertarik pada bagaimana tokoh-tokoh Minang seperti Hatta, Syahrir, dan Agus Salim telah mempraktikkan diplomasi dengan gaya khas. Mereka mengajariku bahwa merantau bukan tentang meninggalkan identitas, tapi justru membawa nilai-nilai Minangkabau ke panggung dunia.

Aku mulai melihat dengan cara baru - bagaimana prinsip musyawarah dalam adat kita bisa menjadi modal berharga dalam diplomasi multilateral, bagaimana sistem matrilineal Minang memberi perspektif segar tentang kesetaraan gender global. Bahkan konsep gotong royong ternyata sangat relevan dengan pembahasan SDGs di kelas.

Kini, pulang bagiku bukan sekadar kembali ke Sumatera Barat secara fisik. Setiap kali menulis artikel akademik tentang diplomasi budaya, setiap diskusi tentang pemberdayaan perempuan, atau ketika mengaitkan teori hubungan internasional dengan realitas lokal - itulah caraku pulang.

Seperti Hatta yang membawa pulang ide koperasi dari Eropa untuk membangun Indonesia, aku pun bertekad menjadikan ilmu HI ini jembatan antara Minangkabau dan dunia.

Di perjalanan ini, aku sadar sepenuhnya, pendidikan adalah proses panjang untuk memahami bahwa tempat kita berpijak tak pernah benar-benar kita tinggalkan. Justru dengan merantau, dengan mempelajari dunia yang luas, kita menemukan cara-cara baru untuk mencintai dan membangun tanah kelahiran. Inilah makna merantau yang sesungguhnya - pergi untuk pulang dengan cara yang lebih bermakna.

Pendidikan adalah senjata ampuh untuk mengubah masa depan. Bagi generasi muda Minang, pendidikan bukan hanya untuk kesuksesan pribadi, tapi juga untuk memberi manfaat bagi orang lain. Merantau harus dimaknai sebagai kesempatan menimba ilmu dan mempersiapkan diri berkontribusi untuk kampung halaman.

Kuncinya adalah ketegasan dan kebijaksanaan. Seperti pepatah "*Alu tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati*", hadapi tantangan dengan keyakinan, tapi jangan sampai menyakiti orang lain.

Selain itu, generasi muda Minangkabau perlu belajar dari pengalaman orang lain. Pepatah "*Baraja ka nan manang, mancontoh ka nan sudah*" mengingatkan kita untuk tidak hanya mengagumi keberhasilan mereka yang sukses, tetapi juga memahami kesalahan yang pernah terjadi, sehingga kita bisa berjalan lebih baik dan lebih terarah. Pendidikan memberikan ruang untuk tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik yang telah dilakukan oleh mereka yang lebih berpengalaman.

Namun, perjalanan pendidikan sering kali membutuhkan pengorbanan. Pepatah "*Bia kaniang baluluak, asa tanduak manganai*" menyiratkan bahwa meskipun harus bersusah payah, tujuan yang besar sepadan dengan usaha yang dilakukan.

Dalam pendidikan, usaha keras adalah investasi yang akan menghasilkan dampak jangka panjang, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Tantangan selama merantau harus dilihat sebagai proses yang menempa kita untuk menjadi individu yang lebih kuat dan tangguh.

Di sisi lain, kejujuran dan konsistensi juga harus dijaga. Pepatah “*Kato dahulu kato sabana, kato kudian kato bacari*” menekankan pentingnya berbicara dan bertindak dengan penuh kejujuran.

Selain nilai-nilai tersebut, kemampuan untuk beradaptasi sangat penting, terutama di tengah keterbatasan. “*Indak rotan akapun jadi, indak kayu janjang dikapiang*”—di keadaan apa pun, selalu ada jalan. Pendidikan mengajarkan kreativitas dan solusi untuk hadapi tantangan dengan percaya diri.

Merantau dan pendidikan adalah fondasi untuk berkontribusi. "Pulang" tak harus fisik—bisa lewat ilmu, sosial, atau budaya. Misalnya, terapkan pengetahuan untuk selesaikan masalah lokal atau promosikan budaya Minang di dunia. Jadikan pendidikan jalan untuk meraih mimpi dan memberi manfaat. “*Bia kaniang baluluak, asa tanduak manganai*”—pengorbanan tak sia-sia jika tujuannya tercapai. Terus belajar, jangan takut mencoba. Pendidikan bukan hanya mengubah diri, tapi juga dunia. Jadilah perantau yang bermanfaat, pemimpin bijak, dan inspirasi bagi generasi berikutnya.

Saya, Agustina Rahmawati, mengucapkan terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah Anda luangkan untuk membaca. Selamat melanglang buana, meraih mimpi, dan menggapai asa. Semoga setiap langkah Anda membawa manfaat serta inspirasi bagi banyak orang.



Biografi Penulis



Lahir di Pasaman, Sumbar (21 Agustus 1998), dengan moto “Terangi satu jiwa, ubah satu negara.” Lulusan S1 PPKn Universitas Negeri Padang (2022) dan kini menempuh S2 Hubungan Internasional UGM dengan beasiswa LPDP.

Prestasi & Pengalaman:

- Kepala Divisi Informasi Himpunan Mahasiswa
- Peserta MBKM (Kampus Mengajar Angkatan 1, magang di Schole Fitrah & PT Adi Sarana Armada)
- Asisten dosen Prof. Azwar Ananda (2022–2023)
- Penulis buku Metode Penelitian Kuantitatif dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Global
- Peneliti inovasi pendidikan & pemberdayaan masyarakat
- Wisudawan Terbaik PPKn UNP 2022



Promosi Kesehatan di Balik Tembok Penjara



Oleh: Yayan Candra

"Tidak semua orang yang berada di dalam penjara itu jahat dan tidak semua yang berada di luar penjara itu baik."

(Tulisan seorang Napi Anonim di penjara Italia)

Nama saya Yayan, jika di benak kalian langsung terlintas wajah Mad Dog pentolan gangster di film *The Raid*, kang Yayan Ruhian? *Ouh..!* tentu saja bukan. Lengkapnya nama saya Yayan Candra dan pekerjaan saya mungkin terdengar agak unik dan masih cukup dekat dengan dunia kriminal: perawat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Way Kanan. Jika di benak Anda saya kerja di tempat yang tenang seperti klinik keluarga, salah besar. Di sini, suara paling merdu bukan dari bel pasien, tapi dari teriakan napi yang rebutan giliran mandi. Anehnya, di balik semua kekacauan itu, saya menemukan arti ketulusan dan pelayanan yang sebenarnya. Tiap hari saya berhadapan dengan manusia yang pernah salah langkah, tapi masih menyimpan harapan. Saya di sini bukan sekadar menyuntik obat, tapi menyuntikkan semangat hidup. Boleh percaya, boleh tidak tapi banyak dari mereka lebih sopan dari orang yang bebas di luar sana.

Saya mulai bekerja di sini sejak 2013. Masuk sebagai ASN, tapi keluar masuk blok tahanan lebih sering dari pada masuk minimarket. Di Lapas ini, kapasitas 250 orang sudah jebol jadi 500. Kami masih harus tersenyum saat melihat kasur digelar tumpuk tiga seperti mie instan. Setiap sudut Lapas adalah tantangan, baik bagi napi maupun petugas. Di tengah deru napas yang pendek karena TBC dan kulit yang gatal karena scabies, saya belajar, kemanusiaan tidak mengenal tembok. Saya belajar mendengarkan, bukan menghakimi. Karena siapa pun bisa terjatuh dan siapa pun bisa bangkit.

Di Lapas, saya bukan cuma perawat. Saya ini semacam "Google" dadakan. Ditanya soal gatal, batuk, bahkan jodoh. "Pak Yayan, kenapa saya sering mimpi mantan?" tanya seorang napi. Saya jawab, "Mungkin mantanmu juga dipenjara... di hatimu." Kami tertawa. Tawa itu sederhana, tapi penting. Karena di tempat sesempit ini, tawa adalah bentuk paling murni dari kebebasan.

Setiap hari saya keliling blok, membawa alat tensi dan senyum lebar. Peran saya berganti-ganti - kadang sebagai ustad dadakan, MC acara keagamaan, atau sekadar pendengar.

Suatu ketika, seorang napi menangis merindukan anaknya. Saya duduk mendengarkan, lalu meyakinkannya bahwa sang anak akan bangga jika ia pulang dalam keadaan sehat. Kalimat sederhana itu ternyata mampu membangkitkan semangatnya untuk menyelesaikan program pembinaan. Di Lapas, kalimat kecil bisa berdampak besar. Lagi-lagi saya belajar, menjadi manusia bukan soal profesi, tapi soal empati.



Gambar 1. Mengaji bersama salah seorang napi

Tapi jangan bayangkan kerja saya mudah. Penyakit di Lapas bukan main-main: TBC, HIV, scabies, sampai sakit hati karena ditinggal pacar. Klinik selalu penuh, tapi bukan hanya karena sakit fisik. Banyak juga yang datang sekadar ingin didengar. Ada yang mengaku takut mati karena tak tahu apa itu HIV. Ada yang mengira scabies menular lewat tatapan mata. Edukasi kesehatan menjadi PR besar. Namun di sinilah saya sadar: saya perlu ilmu lebih.

Maka saya mendaftar kuliah lagi. Tujuannya bukan untuk titel saya makin panjang, tapi biar saya bisa menjangkau hati lebih banyak orang. Saya diterima di Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM, peminatan Promosi Kesehatan. Saya bayangkan, betapa asyiknya bisa mengubah perilaku napi yang keras kepala jadi peduli kesehatan. Ilmu perilaku dan promosi kesehatan bisa jadi senjata ampuh. Karena saya percaya, kesehatan bukan sekadar urusan medis tapi urusan hidup yang layak.

Kuliah saya tidak mudah, tapi penuh semangat. Di kampus, saya belajar soal perencanaan program, perubahan perilaku, dan evaluasi intervensi. Setiap teori yang saya pelajari langsung saya bayangkan terapannya di Lapas. Dosen-dosen saya luar biasa, apalagi Prof Yayi, yang jagoan dalam urusan perilaku merokok. Saya langsung membayangkan satu blok yang sebelumnya penuh dengan asap rokok jadi penuh tanaman toga. Mimpi? Bisa jadi. Tapi perubahan selalu dimulai dari mimpi yang dikejar dengan doa dan kerja keras.

Saat kembali ke Lapas, saya mulai praktikkan ilmu baru. Saya desain modul penyuluhan, saya buat poster lucu bertema “Gatal Bukan Takdir.”. Saya juga mulai melakukan pendekatan personal, mengajak mereka bicara satu-satu, bukan ceramah megafon. Hasilnya, ada napi yang dulu keras kepala, kini rajin cuci tangan dan pakai sandal. Ada yang dulu cuek, tetiba jadi relawan kesehatan blok.

Tapi tentu tidak semua mulus. Ada juga yang *ngeyel*, “Ah Pak, hidup sehat buat apa, *toh* saya di sini.” Lalu saya jawab pelan, “Justru karena kamu di sini, kamu harus sehat. Kalau kamu sakit, siapa yang mau jaga kamu? Saya juga capek.” Kami tertawa. Tapi dia mulai berubah. Karena pendekatan dengan cinta selalu lebih ampuh dari makian.

Salah satu hal paling membekas adalah saat saya membina napi kasus terorisme. Awalnya dia dingin, kaku, penuh curiga. Tapi kami terus ngobrol. Saya tidak menggurui, hanya mendengarkan. Pelan-pelan ia terbuka. Hingga suatu hari ia berkata, “Saya ingin kembali ke NKRI.” Saya terdiam, haru. Karena itulah kemenangan sejati: saat seseorang memilih untuk kembali.

Setelah peristiwa itu, saya makin yakin bahwa di balik baju oranye mereka, ada jiwa yang sedang berusaha menemukan cahaya. Saya mulai menulis cerita kecil mereka di catatan harian saya. Bukan untuk dibagikan ke publik, tapi agar saya sendiri tak lupa bahwa setiap harapan harus dirawat. Saya mulai bermimpi punya satu ruang di Lapas yang bukan sekadar klinik, tapi juga pusat edukasi.

Tempat napi bisa belajar kesehatan sambil *ngopi* atau diskusi sambil *nyemil* kacang rebus. Karena bagi saya, edukasi yang menyentuh hati itu dimulai dari kehangatan suasana.

Pernah *ngobrol* bersama kepala Lapas. Entah itu membahas pekerjaan, merencanakan pembuatan pondok pesantren di dalam Lapas atau bahkan membuat klinik yang nyaman bagi mereka agar nyaman berbagi dan bercerita. Mungkin judul kerennya: “Warung Sehat Lapas.” Isinya lebih keren lagi: tempat belajar, tempat ngobrol, tempat curhat tanpa takut dihakimi. Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Kalapas) tertawa saat baca proposalnya, “Ini niat bikin klinik atau bikin kafe?” Saya jawab, “Dua-duanya, Pak. Karena yang mereka butuhkan bukan hanya obat, tapi juga suasana yang sehat.” Ajaibnya, disetujui. Lalu lahirlah ruang kecil yang membawa semangat besar.

Hari pertama “Warung Sehat” dibuka, saya pasang poster: “Masuk Gratis, Keluar Lebih Paham.” Para Napi yang datang awalnya malu-malu, tapi setelah saya sajikan teh manis dan cerita lucu soal sabun mandi, mereka mulai santai. Ada yang curhat soal penyakit, ada yang minta diajarin cara cuci tangan yang benar. Saya pikir, mungkin inilah yang selama ini mereka tunggu, keberadaan ruang yang menerima mereka sebagai manusia, bukan sebagai kesalahan.

Program demi program kami buat. Dari lomba kamar sehat, drama singkat tentang TBC, sampai *talkshow bareng* dokter puskesmas. Semua dikemas dengan gaya santai, penuh tawa, dan tidak menggurui. Bahkan pernah satu kali ada napi yang pakai masker anti virus pakai kardus mie instan, dan tampil keliling blok. Semua tertawa terbahak-bahak. Tapi setelah itu mereka menjadi lebih paham tentang cara mencegah penyakit.

Saya mulai melihat perubahan nyata. Napi yang tadinya tidak peduli kini jadi penggerak. Mereka jadi panitia kegiatan, jadi tutor sesama napi, bahkan ada yang rela membantu membersihkan kamar mandi bersama saya. Saya tidak tahu apakah ini hasil dari promosi kesehatan atau karena mereka bosan.

Tapi saya tahu satu hal: perubahan tumbuh dari hubungan yang dibangun atas rasa saling percaya.

Saya menyadari satu hal yang kerap terabaikan: kesehatan mental. Banyak napi terlihat sehat fisik, tapi jiwa mereka rapuh - sulit tidur, mudah marah, kehilangan semangat. Mulailah saya selipkan sesi curhat dalam penyuluhan. Kami bicara tentang masa lalu, harapan, dan mimpi. Saya dengarkan tanpa menghakimi, merespon dengan hati. Saat saya ucapkan, "Kamu masih layak dicintai," mata mereka pun basah.

Suatu hari, ada napi yang datang ke saya sambil membawa kertas coretan. Isinya puisi tentang ibunya. Saya bacakan dengan suara keras di depan teman-temannya. Semua terdiam. Lalu satu per satu ikut menulis. Kami pun membuat majalah dinding "*Suara Dalam Jeruji*." Isinya puisi, pantun, bahkan curhatan lucu. Satu napi menulis, "Aku bukan maling cinta, hanya korban rasa." Saya tertawa sampai nyaris tumpah teh manis. Tapi dari mading itulah saya tahu: mereka punya dunia dalam pikirannya yang ingin didengar.

Saya ajak mereka tampil dalam panggung kecil di acara Hari Bakti Pemasyarakatan. Ada yang jadi MC, ada yang nyanyi lagu kesehatan versi reggae. Lucu? Iya. Menghibur? Banget. Tapi yang paling penting, mereka merasa dihargai. Untuk pertama kalinya, mereka berdiri bukan sebagai terdakwa, tapi sebagai manusia biasa yang punya pesan untuk dunia. Di akhir acara, saya berkata, "Terima kasih sudah sehat, terima kasih sudah berubah." tepuk tangan menggema dari para napi.

Tidak semua cerita berakhiran bahagia. Ada juga yang jatuh lagi, melanggar aturan atau kembali sakit karena kelalaian. Tapi saya tak pernah menyerah. Karena setiap perjuangan butuh pengulangan. Saya terus datangi mereka. "Yuk mulai lagi dari awal," kata saya sambil membawa sabun dan handuk bersih. Mereka senyum malu-malu. Tapi mereka ikut. Saya yakin, selama masih mau diajak bicara, artinya masih ada harapan.

Kelelahan kerap menghampiri. Tenaga terkuras, emosi naik turun, kadang disertai rasa frustrasi. Namun ketika ingin menyerah, saya selalu teringat bahwa ini bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan jiwa. Tugas saya bukan hanya menyembuhkan fisik, tapi juga mengobati hati yang terluka. Justru di balik jeruji inilah saya menemukan kebahagiaan yang paling hakiki.

Pernah suatu ketika saya bertanya pada seorang napi tentang cita-citanya setelah bebas. Ia menjawab ingin menjadi guru, agar dapat mencegah anak-anak mengikuti jalan kelam seperti yang pernah dilaluinya. Saya diam, menatap matanya. Kalimat sederhana itu mengguncang jiwa saya. Penjara tidak mematikan mimpi, ia hanya menundanya.

Saya belajar bahwa manusia tidak bisa dinilai dari satu kesalahan. Sama seperti tanaman yang tumbuh di tanah becek, tetap bisa berbunga indah kalau disiram dengan cinta. Di Lapas ini, seolah banyak bunga mulai mekar. Mungkin tidak akan harum seperti mawar, tapi cukup untuk mengubah bau lembab jadi semangat baru.

Kelak, ketika waktunya saya kembali usai studi yang saya bawa lebih dari sekadar ijazah. Saya membawa semangat, ilmu, dan tekad. Saya mulai menyusun rencana lima tahun untuk promosi kesehatan Lapas. Mulai dari evaluasi sanitasi, pengembangan kader kesehatan napi, sampai advokasi regulasi bebas asap rokok di blok tertentu. Saya tahu ini tidak mudah. Tapi saya percaya, perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang konsisten.

Saya juga mulai akan melibatkan diri dalam forum kesehatan pemasyarakatan. Berbicara bukan sebagai akademisi, tapi sebagai saksi mata. Saya ceritakan tentang napi yang berhenti merokok karena poster bergambar paru-paru hitam hasil buatan teman sekamarnya. Napi yang mulai rajin olahraga karena ingin pulang dengan tubuh sehat. Tentang seorang perawat yang mencoba mengubah dunia dari balik jeruji.

Di penghujung waktu setiap hari, saya selalu sempatkan menulis jurnal kecil. Isinya bukan laporan medis, tapi refleksi harian.

Tentang tawa yang saya dengar, air mata yang saya lihat, dan harapan yang saya rasakan. Terkadang, saya menulis sambil mendengarkan suara adzan dari masjid Lapas. Suara yang bagi saya, adalah penanda bahwa hari ini masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri.

Banyak orang bertanya, “Kenapa sih kamu betah kerja di Lapas?” Jawaban saya selalu sama: karena di sinilah saya merasa dibutuhkan sepenuhnya. Di luar sana mungkin saya hanya jadi perawat biasa. Tapi di sini, saya bisa jadi guru, sahabat, ustad, bahkan komedian. Setiap peran itu punya tempat di hati mereka. Mungkin saya tidak pernah jadi orang penting. Tapi saya tahu, saya penting bagi mereka.

Mimpi saya sederhana: Lapas yang sehat, narapidana yang bahagia, dan masyarakat yang menerima mereka kembali dengan tangan terbuka. Saya ingin melihat mereka kembali ke rumah, memeluk anak-istri, dan berkata, “Saya sudah berubah.” Saya ingin melihat Indonesia yang lebih adil, lebih sehat, dan lebih manusiawi. Saya ingin menjadi bagian kecil dari perubahan itu.

Bagi saya, promosi kesehatan bukan sekadar menyampaikan pesan. Tapi menyentuh hati, menggerakkan jiwa, dan menyalakan semangat. Karena sejatinya, setiap manusia ingin hidup sehat hanya saja kadang mereka lupa caranya. Tugas saya adalah mengingatkan, dengan cara yang menyenangkan, menghargai, dan manusiawi. Karena edukasi terbaik adalah yang disampaikan dengan cinta.

Saya tahu saya bukan pahlawan. Saya hanya orang biasa dengan semangat luar biasa. Tapi jika setiap orang biasa mau melakukan sesuatu yang luar biasa dari tempatnya masing-masing, bukankah itu yang akan mengubah dunia? Saya percaya, perubahan tidak harus dimulai dari istana. Kadang ia lahir dari ruangan sempit, pengap, dan penuh cerita seperti Lapas ini.

Jika suatu hari nanti saya pensiun, saya ingin dikenang bukan sebagai perawat ataupun ASN. Tapi sebagai Yayan, yang percaya bahwa di balik jeruji besi, ada hati yang bisa dibebaskan. Pada akhirnya, kita semua hanya manusia yang sedang belajar menjadi lebih baik. Selama kita mau belajar, selalu ada harapan. Bahkan di balik tembok setebal apa pun.



Biografi Penulis



Yayan Candra lahir di Way Kanan, Lampung, pada 08 Januari 1986. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Sains Terapan Keperawatan di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang serta Profesi Ners di Universitas Aisyah Pringsewu Lampung. Dirinya telah mengabdikan diri lebih dari sepuluh tahun sebagai Aparatur Sipil Negara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Way Kanan.

Atas dedikasinya, ia menerima penghargaan Satya Lencana Karya Satya sebagai bentuk pengakuan atas kesetiaan dan pengabdiannya sebagai PNS. Selain berprofesi sebagai tenaga kesehatan, Yayan juga aktif di bidang olahraga bela diri pencak silat. Ia merupakan pendiri, pelatih, sekaligus Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat Lapas Way Kanan, tempat ia menyalurkan semangat pengembangan sumber daya manusia dan karakter bagi petugas Lapas melalui seni bela diri.

Saat ini, Yayan tengah menjalani tugas belajar di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Perilaku dan Promosi Kesehatan, sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar saat kembali bertugas membina dan memberdayakan narapidana di balik tembok pemasyarakatan.

Melepas Peluang, Meraih Tujuan: Cerita di Balik Keputusan Besar



Oleh: Desy Hikmatul Siami

“Kadang, untuk sampai pada tujuan yang sejati, kita harus rela melepaskan apa yang tampak menjanjikan di permukaan. Ada saatnya melepaskan bukan karena kita tak mampu, tapi karena kita percaya bahwa rencana-Nya selalu lebih sempurna dari logika manusia.”

Seperti kayuhan sepeda, menuntut keseimbangan untuk bisa bertahan hingga terus maju agar kita sampai pada tujuan yang diinginkan. Teringat kayuhan sepeda si kecil Desy saat pagi hari menuju Sekolah Dasar Negeri 006 Sei Beduk dengan membawa kotak gorengan.

"Nak, Desy tidak malu kan jualan gorengan di sekolah? bisa buat tambah-tambah (pemasukan harian)" ucap Ibunya.

Si pengayuh sepeda dengan kotak gorengan yang tidak pernah ragu dan penuh suka cita adalah Desy Hikmatul Siami yang kini sudah menyelesaikan Pendidikan Tinggi. Desy berasal dari Kelurahan Mangsang, Kecamatan Sei Beduk, Batam, Kepulauan Riau. Sebuah pulau kecil di Selat Malaka dan Selat Singapura pernah menjadi medan perjuangan Laksamana Hang Nadim dalam melawan Penjajah pada dekade 60-an sebagai basis logistik minyak bumi di Pulau Sambu bermottokan "Berpanjang amanah bersauh marwah".

Dibesarkan dalam keluarga perantau, orang tua berjualan gorengan untuk menghidupi keluarga. Meski pendidikan terakhir mereka hanya sampai SLTP, semangatnya tak pernah pudar untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Membangun usaha gorengan menjadi satu-satunya pemasukan bagi keluarga, tidak kurang dan cukup untuk keluarga kecil ini. Dengan keadaan keluarga yang demikian, salah satu upaya yang bisa Desy lakukan untuk menjadi kebanggaan keluarga adalah menjadi anak yang berprestasi sejak kecil.

Sosok Desy tersebut adalah aku yang menggoreskan tinta hitam pada kertas putih ini. Segenap kemampuan yang kumiliki serta dukungan terbesar dari orang tua membawaku berhasil menyelesaikan studi Sarjana Teknik Kimia di Universitas Negeri Semarang melalui bantuan dana pendidikan dari Bidikmisi. Menjalani perkuliahan menyadarkan aku bahwa ilmu teori dikelas saja tidak cukup untuk mengembangkan diri, oleh sebab itu aku mengikuti berbagai organisasi seperti Smarttrons *Chem-Car UNNES* sebagai *staff technical* di tahun pertama dan *General Manager (GM)* di tahun kedua. Aku juga bergabung di HMPTK sebagai *staff research and technology* dan sebagai sekretaris di CERC (*Chemical Engineering Research Club*).

Aku mencoba banyak belajar dan mengembangkan pengetahuan riset dan teknologi mengenai *chemical engineering car*, *skill* kepemimpinan, tanggung jawab serta cara berinteraksi dan kerjasama dengan orang lain.

Selain aktivitas-akrivityas di atas, aku juga berkesempatan menjadi asisten dosen dan asisten laboratorium pada praktikum kimia analisis. Keseimbangan dalam hal akademis dan non-akademis menjadi bekal untuk di masa depan agar bisa bereksplorasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Meskipun terbilang memiliki banyak aktivitas, namun aku bisa menyeimbangkan semuanya, hingga aku berhasil meraih prestasi dalam berbagai kompetisi, salah satunya adalah *ChemE Car Competition Wettbewerb Germany* 2021 oleh *Verein Deutscher Ingenieure* (VDI) dan mendapatkan kesempatan dalam pertukaran pelajar (*exchange*) secara daring selama satu semester ke Universiti Teknologi Mara Malaysia. Lulus dengan predikat *cumlaude* menjadi tolak ukur bahwa aku mampu menyelesaikan studi pada bidang ini dengan tepat waktu. Keberhasilan menjadi sarjana pertama di keluarga besar menjadi sebuah kebanggaan bagi orangtua serta keluarga besarku.

Namun, pasca studi S1 rasanya seperti menapaki jalan panjang yang tak berujung. Setiap pagi bangun dengan semangat yang nyaris pudar, menatap layar laptop hanya untuk menyadari bahwa belum ada satu pun balasan dari puluhan lamaran pekerjaan yang kukirim. Berbulan-bulan aku mencoba, berharap satu perusahaan saja membuka pintu untukku. Hingga pada akhirnya, doa itu terjawab. Sebuah perusahaan sawit di Kalimantan memberiku tawaran kerja. Gaji layak, prospek karier yang menjanjikan semua tampak menjanjikan di atas kertas.

Namun, kenyataan tak sesederhana itu. Orang tuaku terdiam saat aku membawa kabar baik itu. Bukan karena mereka tak bangga, tapi karena mereka khawatir sebab Kalimantan terlalu jauh dari rumah. “Kalau bisa, jangan sejauh itu, Nak. Ibu sama Bapak belum siap kamu pergi ke tempat yang jauh dan asing sendirian,” ujar mereka perlahan. Hatiku terbelah. Tapi aku tahu, restu orang tua adalah kunci segala urusan. Tanpa ridho mereka, sebaik apapun jalanku nanti, tidak akan pernah benar-benar tenang.

Akhirnya, dengan penuh keyakinan, kutolak tawaran kerja itu. Setelah berbicara lebih dalam, orang tuaku berkata, “Kalau kamu ingin lanjut sekolah, kami dukung sepenuhnya.” Kata-kata itu seperti cahaya yang menerangi jalan hidupku. Kuputuskan untuk fokus mengejar S2. Meski berlatar belakang Teknik Kimia, aku yakin bisa melanjutkan ke jenjang magister. Sebenarnya, mimpiku untuk studi lanjut sudah ada sejak SMA, saat guru BK memberi tugas *life mapping*. Mimpi itu terus menggelora hingga kuliah, meski sempat tertunda karena keinginan untuk bekerja. Dari 100 impian yang kutulis sebagai target di bangku kuliah, S2 adalah mimpi nomor 74. Tapi aku sadar, niat saja tak cukup. Aku butuh persiapan nyata. Maka, kuambil langkah kecil dari tempat sederhana: Kampung Inggris di Pare, Kediri.

JDi Pare, aku mulai dari awal. Belajar bahasa Inggris bukan sekadar mengejar nilai TOEFL, tapi tentang konsistensi dan kerja keras. Hari-hari diisi les, praktik *speaking*, dan diskusi. Bertemu banyak teman baru dengan mimpi besar masing-masing membuatku yakin bahwa mimpiku juga bisa terwujud.

Setelah merasa cukup persiapan, aku mengikuti ujian Bappenas—salah satu syarat wajib untuk melanjutkan S2. Alhamdulillah, aku lulus. Langkah berikutnya: memilih UGM sebagai tujuan studi. Namun, tantangan belum berakhir. Proses seleksi UGM sangat ketat, dan aku harus mempersiapkan segalanya dengan maksimal.

Ironisnya, di waktu yang bersamaan aku juga sedang menjadi ketua tim PIMNAS mewakili kampus. Kami harus bolak-balik dari tempat kuliah ke Semarang untuk melakukan persiapan intensif. Di sanalah aku benar-benar diuji. Waktu terasa tak pernah cukup, tubuh kelelahan, tapi tak boleh menyerah. Aku belajar manajemen waktu, belajar meredam emosi saat stres, dan belajar bekerja dalam tim di bawah tekanan.

Setelah berhasil masuk UGM, tantangan berikutnya dating, serangkaian panjang proses seleksi beasiswa LPDP. Aku tahu, ini adalah peluang besar yang bisa mengubah hidupku dan masa depanku. Maka aku menyiapkan semuanya dengan sungguh-sungguh.

Aku menulis esai berkali-kali, berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan alumni, serta berlatih wawancara dengan mentor. Prosesnya tidak mudah, ada momen ketika aku ragu, muncul suara pesimis di kepala. Tapi aku tidak menyerah, aku tetap berjuang. Hingga saat pengumuman itu datang, air mataku tumpah. Aku diterima. Aku mendapatkan kesempatan belajar di jenjang magister dengan beasiswa penuh.

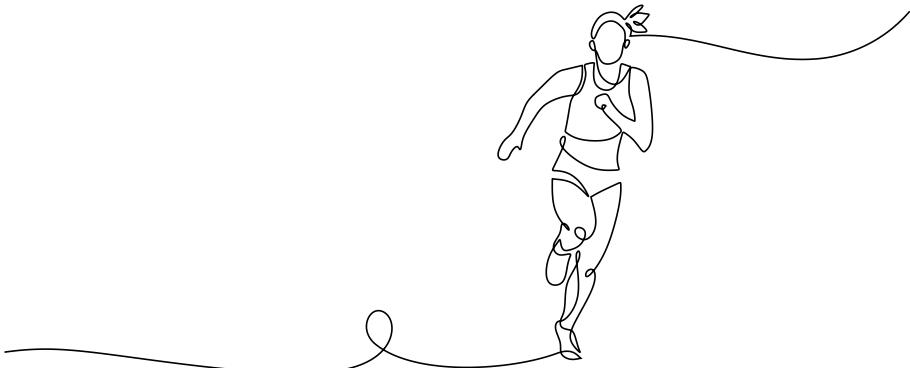
Di UGM, aku tidak ingin hanya menjadi mahasiswa biasa. Aku bergabung dalam organisasi mahasiswa pascasarjana dan aktif membangun jejaring, baik di dalam maupun luar kampus. Aku percaya, kuliah bukan sekadar soal nilai, tapi juga soal pengaruh dan kontribusi. Kesempatan demi kesempatan terbuka. Aku mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan bahkan lomba-lomba ilmiah. Puncaknya, aku berhasil terpilih menjadi delegasi lomba inovasi di Jepang. Negeri yang dulu hanya menjadi latar cerita dalam buku-buku dan mimpi masa kecilku, kini menjadi tempat aku berdiri membawa nama Indonesia.

Di Jepang, aku belajar lebih banyak hal, tentang kerja keras, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan. Kini aku sadar, keputusan untuk tidak mengambil pekerjaan di Kalimantan bukanlah akhir dari segalanya. Justru itu adalah awal dari banyak pintu terbuka yang membawaku pada kesempatan yang jauh lebih besar. Jika waktu bisa kuputar kembali, aku akan tetap memilih jalan ini jalan yang dilandasi ridho orang tua dan perjuangan tanpa lelah. Sebab ternyata, ketika kita mengikuti restu mereka yang membesarakan kita dengan cinta, semesta juga ikut merestui langkah-langkah kecil yang kita buat.

Namun perjuangan di bangku pascasarjana tidak selalu mulus. Ada masa-masa di mana aku merasa begitu lelah secara mental maupun fisik. Tugas-tugas kuliah yang menumpuk, tekanan dari riset yang belum menemukan arah, serta tanggung jawab organisasi membuatku beberapa kali ingin menyerah. Di tengah tekanan tersebut, aku sering mengingat kembali kayuhan sepeda kecil Desy yang tak pernah lelah menyusuri jalanan berkerikil untuk menjajakan gorengan. Daya juang itu menjadi bahan bakarku untuk terus melangkah. Aku percaya, tidak ada perjuangan yang sia-sia, dan setiap tantangan adalah bagian dari proses pembentukan diriku yang lebih tangguh dan matang.

Di sela kesibukan, aku menyempatkan diri untuk berbagi. Aku bergabung sebagai relawan pendidikan untuk membantu anak-anak di sekitar Jogja yang mengalami kesulitan dalam akses pendidikan. Mengajarkan mereka matematika dan sains dasar, mendengarkan cerita mereka, dan melihat semangat belajar dari mata-mata kecil yang polos. Sosok mereka mengingatkanku pada masa kecil. Ini bukan hanya soal memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran kehidupan. Kegiatan ini membuatku semakin yakin bahwa ilmu yang kita miliki akan lebih bermakna ketika dibagikan dan digunakan untuk membangun sesama.

Tak terasa, bulan-bulan berlalu. Kini aku tengah menyelesaikan tesis yang berfokus pada inovasi teknologi biomassa untuk energi terbarukan. Aku masih mengayuh, seperti sepeda kecil Desy dulu. Bedanya, kini jalan yang kulewati mungkin lebih luas dan berliku, tapi aku tidak sendirian. Aku membawa doa orang tua, dukungan teman-teman seperjuangan, dan semangat tak pernah padam dari gadis kecil yang dulu menjajakan gorengan ke sekolah. Aku tak lagi takut pada tantangan, karena aku tahu setiap kayuhan, sekecil apapun, akan membawaku semakin dekat pada tujuan. Aku yakin, selama terus menjaga keseimbangan antara mimpi, usaha, dan doa, aku akan selalu menemukan jalan untuk maju.





Biografi Penulis

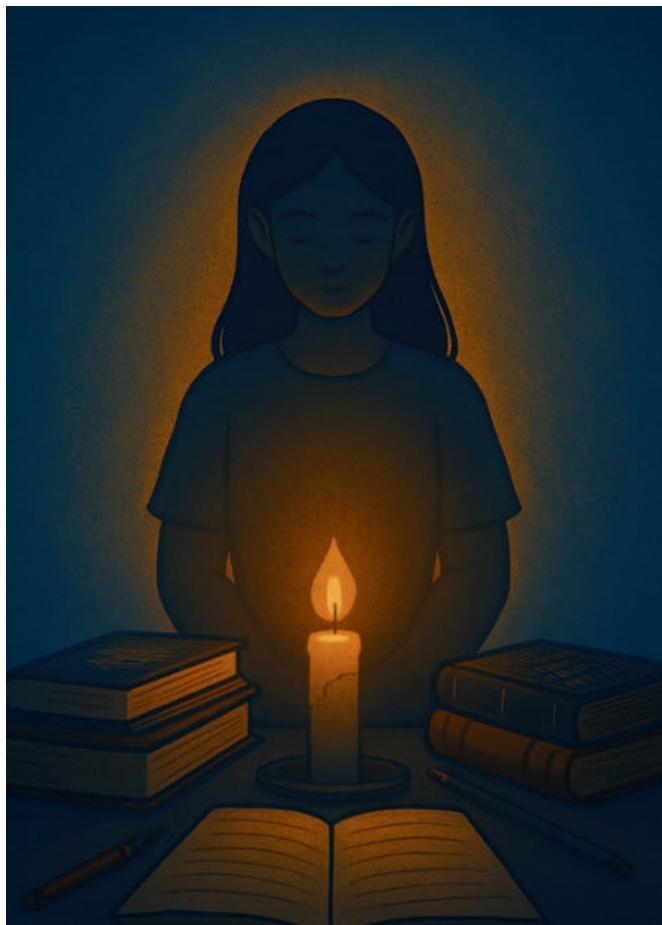


Desy Hikmatul Siami adalah nama lengkap dari penulis. Seorang perempuan kelahiran Batam ini memiliki minat besar pada bidang pendidikan, riset energi, dan pemberdayaan pemuda. Penulis sekaligus mahasiswa Magister Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada ini merupakan penerima beasiswa LPDP PK-220.

Desy memiliki hobi menjelajahi tempat-tempat baru. Baginya, *traveling* bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi menjadi cara untuk terus belajar, mengenal kehidupan dari berbagai sudut pandang, dan mensyukuri setiap ciptaan Allah. Desy percaya bahwa dengan menulis, segala pengalaman dan pemikiran bisa menjadi jejak abadi yang berdampak. Ia ingin terus tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat, berdaya, dan menginspirasi.



Di Ujung Laut, Ada Cahaya yang Menyala



Oleh: Zihan Fahira

“Pendidikan adalah lilin kecil yang kita nyalakan untuk orang lain. Berharap suatu hari, mereka pun akan menyalakan cahaya yang sama bagi generasi berikutnya.”

Malam itu, aku duduk di depan meja kecil di sudut kamar. Hujan mengguyur deras, aroma tanah basah masuk lewat jendela yang sedikit terbuka. Di layar laptopku, sebuah pesan masuk dengan satu kalimat yang menggetarkan hati.

"Kak Zihan, ini Indah. Aku diterima di SMA X di kota."

Tanpa sadar, aku tersenyum. Sudah dua tahun berlalu sejak aku kembali dari sebuah program mengajar di sebuah desa terpencil. Tapi ingatan tentang Indah, anak kecil bermata bulat penuh harap itu tidak pernah benar-benar pergi dari ingatanku. Malam itu aku tahu, aku harus menuliskan kisah ini. Bukan tentangku. Tapi tentang Indah, kisah seorang anak di pulau kecil yang hampir terlupakan, dan tentang harapan yang tidak pernah padam meski cahaya tampak redup.

Kembali ke hari saat aku menulis kisah ini. Perkenalkan, aku Zihan. Seorang mahasiswi yang sedang melanjutkan studi Magister di Kota Yogyakarta. Sebelum melanjutkan studi S2, aku berkesempatan mengikuti program mengajar di desa terpencil. Berawal dari "iseng" mendaftar, berakhir jatuh cinta dengan program itu. Program yang bukan sembarang kegiatan, melainkan bagian dari pengabdian pendidikan nasional untuk daerah tertinggal. Sekitar tiga puluh orang yang lolos seleksi dan disebar ke beberapa daerah kecil di Indonesia. Saat namaku diumumkan sebagai salah satu orang yang beruntung, jantungku berdegup kencang antara bahagia dan gugup.

Jarak dari desa tempat aku ditempatkan dengan tempat tinggalku sangat jauh. Untuk mencapainya, kami harus menempuh perjalanan laut selama hampir 8 jam, menyusuri laut yang tenang namun luas. Hingga akhirnya tiba di salah satu pulau kecil di Indonesia. Sesampainya di sana, aku tertegun. Sambutan anak-anak kecil yang berlarian ke arah kami. Wajah mereka ceria, mata mereka berbinar seperti menemukan harapan.

Beberapa hari di minggu pertama adalah masa adaptasi yang menguras tenaga dan perasaan. Tidur di rumah kayu dan memasak dengan kayu bakar. Transportasi yang terbatas, sehingga jalan kaki ribuan langkah setiap hari sudah menjadi rutinitas disana.

Namun ada sesuatu yang menahan saya dan tim bertahan, yaitu semangat belajar anak-anak. Di hari pertama mengajar, hanya ada 10 anak yang datang. Tapi keesokan harinya, jumlahnya bertambah. Semakin hari, semakin banyak. Ada satu anak yang cukup menonjol di antara mereka, namanya Indah.

Indah adalah anak perempuan berumur 14 tahun, tubuhnya kurus, rambutnya dikuncir satu, dan matanya selalu memperhatikan setiap gerak-gerik aku dan teman satu tim. Buku tulisnya sudah usang, ia membawanya di dalam tas yang sudah robek. Setiap kali aku bertanya sesuatu, tangannya paling dulu terangkat.

"Kak, kalau aku rajin belajar, bisa nggak sekolah di kota?" tanyanya suatu hari dengan nada penuh harap.

Aku diam sesaat, terenyuh mendengarnya.

"Bisa sekali, Indah. Bahkan kamu bisa kuliah dan jadi guru, kalau kamu berusaha," Ujarku.

Sejak hari itu, semangat Indah membakar suasana kelas. Ia membantu anak lain yang usianya lebih muda darinya untuk belajar. Indah juga datang lebih awal untuk membaca buku yang kami bawa, dan mencatat semua materi yang kami berikan. Bahkan ketika hujan deras mengguyur dan kelas basah, dia tetap datang. Semangatnya menampar ingatanku saat dulu pernah merasa jemu belajar, padahal fasilitas yang aku dapatkan cukup bagus dan mendukung belajarku.

Selama dua minggu berjalan, kami tidak hanya menjadi pengajar. Kami juga menjadi kakak, sahabat, dan tempat curhat anak-anak itu. Kami memperbaiki papan tulis yang retak, membuat perpustakaan kecil dari sumbangan buku, dan memulai program literasi bersama para pemuda-pemudi desa setiap sore. Indah dan anak-anak lain mengikuti semua kegiatan dengan antusias. Mereka membaca dan mengaji dengan suara lantang, menulis puisi, bahkan membuat mading dinding dengan gambar berisi mimpi mereka.

Semua gambar sangat menarik di mataku, Indah menggambarkan dirinya memakai toga, berdiri di depan sebuah gedung dengan bendera merah putih berkibar.

"Aku mau seperti kakak-kakak," katanya pelan. "Bisa datang ke desa-desa buat ngajar anak-anak, kayak di sini."

Aku tersenyum dan mengamini doa serta harapannya. Tidak terasa, program tersebut berakhir tepat satu bulan kami disana. Malam perpisahan digelar sederhana, dengan lilin dan lagu daerah yang mereka nyanyikan. Aku tidak bisa menahan haru saat membaca surat-surat yang mereka berikan di malam terakhir itu. Tulisan yang tidak rapi itu terlihat indah di mataku. Bagaimana tidak? Ada yang baru belajar menulis saat aku dan tim mulai mengajar, tapi mereka bisa menulis kata demi kata di surat itu. Isinya sederhana.

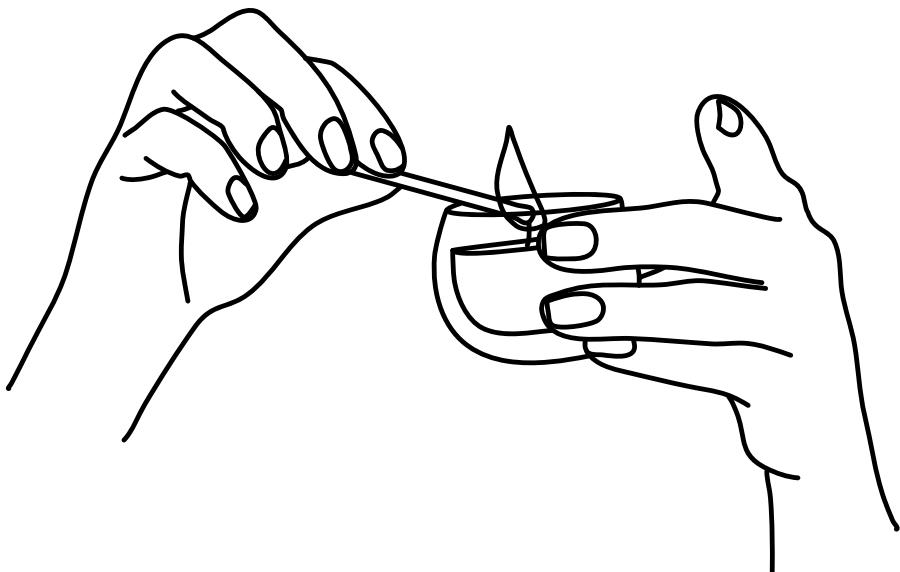
"Terima kasih karena sudah datang. Kak Zihan buat aku percaya kalau aku bisa. Aku janji akan terus belajar. Kakak harus sehat sampai aku sukses ya."

Esok hari saat matahari sudah terbit, kapal yang membawaku dan teman satu tim sudah siap berangkat. Anak-anak itu ikut mengantarkan kami berjalan kaki menuju pelabuhan. Kapal yang membawaku kembali ke kota hanya membawa ransel dan kenangan, karena jiwaku seperti masih tinggal disana. Aku kembali dengan perasaan campur aduk, antara lega, rindu, dan khawatir apakah anak-anak itu masih semangat tanpa kami. Satu tahun berlalu, sekarang aku melanjutkan kehidupan dan studiku di Kota Yogyakarta. Hingga pada suatu malam, aku menerima pesan dari nomor yang tidak aku kenal. Iya, itu Indah. Ia menyimpan nomorku yang dicatat, mungkin dia meminjam HP orang tuanya untuk menginformasikan kabar baiknya padaku.

Senyumku merekah, seketika aku mengingat kenangan yang aku lewati di desa itu. Indah berhasil, ia menepati janjinya. Dari kelas kayu dan buku usang, ia berhasil melangkah ke dunia yang lebih luas.

Indah bukan hanya keluar dari keterbatasan, tapi juga menjadi bukti bahwa satu cahaya kecil bisa menerangi jalan yang gelap. Indah juga mengatakan jika kelas membaca yang pernah kami lakukan dulu masih ada. Ia dan beberapa anak yang sudah bisa membaca, masih melanjutkan kelas itu meski hanya dua kali seminggu. Mereka mengajarkan adik-adik disana membaca dan juga membakar semangat untuk bermimpi.

Kisah ini mengingatkanku bahwa energi yang kita bawa, itu bisa kita tularkan. Semangat mengajar dan bertemu anak-anak desa yang kami bawa ternyata diserap oleh mereka dengan baik. Jadi, bawalah energi positif kemana pun kakimu berpijak. Terima kasih sudah memberikan kesempatan untuk menceritakan kisah ini.



Biografi Penulis



Zihan Fahira, wanita asal Aceh yang senang traveling dan fotografi.



Jika Harus Sendiri, Aku Akan Tetap Berjalan



Oleh: Chyntia Meininda A

*“Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu
~ Andrea Hirata”*

Dinginnya angin malam bukan lagi hal baru bagiku. Ia menyapa kulit setiap hari, seperti sahabat yang tak pernah absen menyertai langkah-langkah kecilku di tepi jalan. Di usia yang masih belia, aku telah terbiasa berdiri di emperan toko. Tangan kecilku sibuk melayani pembeli satu per satu, jauh sebelum aku benar-benar mengerti arti kata ‘berjuang’.

Tempat kami menggelar dagangan bukan sekadar pelataran, tapi medan dalam pertempuran hidup. Tempat di manatempe menjadi pengikat harapan bagi mereka yang tak punya banyak pilihan. Sebagai anak perempuan pertama, keadaan hidup yang demikian menuntutku untuk menjadi sosok yang tangguh.

Sementara kota masih terlelap dalam mimpiinya, aku sudah bersiap: membantu ayah memuat dagangan dan melaju menuju pasar. Setiap pagi kami berangkat dengan harapan yang sama, semoga dagangan hari ini habis, semoga rezeki hari ini cukup. Tapi hidup tak pernah berhenti hanya di pasar. Keterbatasan ekonomi terus menggaung di sudut-sudut rumah, memaksaku tumbuh sedikit berbeda dari teman-teman sebaya. Aku bukan anak cerdas yang dihujani piala dan pujian. Aku hanyalah anak dari seorang pedagang tempe, yang berharap bisa mengenyam pendidikan tanpa putus di tengah jalan.

Menduduki peringkat ketiga terbawah di kelas bukan hal yang mengejutkan bagiku. Aku sudah terbiasa menjadi anak yang disisihkan. Rumahku sering disebut ‘sarang burung’ oleh mereka yang tak mengerti. Harta yang tak seberapa dan nilai-nilai yang jauh dari sempurna, rasanya sudah cukup untuk membuatku jadi sasaran empuk ejekan dan perundungan. Tapi semua itu, kutelan tanpa air mata, kupikul sendiri, dan kucoba ubah menjadi alasan untuk terus bertahan.

Bisakah aku berharap lebih pada kehidupan, ketika yang kutahu sejak kecil hanyalah bertahan? Mungkin aku tidak tahu jawabannya, tapi hidup tak memberiku waktu untuk menunggu jawaban itu. Semua kulakukan bukan karena aku hebat, tapi suatu keharusan. Sebagai anak perempuan pertama, aku ditempa untuk jadi tangguh.

Hidup tidak memberiku pilihan lain dan aku tidak ingin berhenti pada satu titik saja.

Aku terus mencoba memperbaiki diri. Mengatur ulang cara belajar, memanfaatkan semaksimal mungkin waktu istirahat yang hanya tiga sampai empat jam sehari. Aku juga tetap memenuhi kewajiban sebagai anak dan seorang pelajar. Meski sulit, aku tidak boleh menyerah. Aku ingin menjadi kebanggaan ibu dan ayah. Pada akhirnya, di semester akhir, semua kerja keras itu terbayar tuntas. Untuk pertama kalinya, aku menjadi peringkat satu di kelas dan aku diterima di salah satu perguruan tinggi terbaik di kota tanpa harus mengikuti rangkaian seleksi tertulis masuk perguruan tinggi.

Saat pengumuman itu datang, air mata ayah dan ibuku jatuh bersamaan. Bukan karena kesedihan, tapi karena rasa syukur. Karena anak yang dulu sering dipandang sebelah mata, kini perlahan mulai meraih mimpi-mimpinya. Akhirnya, aku berhasil menjekakkan kaki di kampus Impian. Kampus yang selama ini hanya bisa kupandangi dari kejauhan, sekarang aku menjadi bagian di dalamnya.

Tapi ternyata, perjuangan tak berhenti saat mimpi itu tercapai. Justru di sinilah babak baru dimulai. Sebagai mahasiswa baru, aku menyimpan banyak keraguan. Aku takut tak mampu mengikuti ritme perkuliahan. Bahkan, saat harus memperkenalkan diri di hadapan teman-teman baru, tubuhku gemetar hebat, tanganku dingin, suaraku nyaris hilang. Tapi aku tahu, aku tak boleh kalah. Maka dengan segenap keberanian, aku berdiri dan memperkenalkan diri, walau terbata-bata.

Tak lama setelah itu, aku tertarik pada salah satu organisasi kampus. Bukan hanya karena kampanyenya yang menarik, tapi karena deretan piala prestasi anggotanya yang terpajang megah di meja registrasi. Awalnya aku hanya ingin belajar pelan-pelan, mengenal lingkungan dan membangun kepercayaan diri. Tapi seiring waktu, aku mulai memperhatikan dinamika organisasi ini.

Ternyata sebagian besar aktivitas dan prestasinya berkaitan dengan dunia kepenulisan dan kompetisi ilmiah.

Hampir setiap minggu ada diskusi, pelatihan, atau kabar tentang lomba karya tulis yang diikuti oleh para anggota.

Dari situlah aku mulai sadar, kalau ingin tumbuh dan berkontribusi di dalam organisasi ini, aku harus belajar hal-hal yang sebelumnya belum pernah kusentuh termasuk menulis karya tulis ilmiah. Rasa takut tetap ada, tapi keinginanku untuk berkembang, lebih kuat daripada rasa itu.

Aku pun memberanikan diri mengikuti lomba karya tulis yang diselenggarakan oleh organisasiku. Idenya datang dari hal yang paling dekat denganku: pasar. Bertahun-tahun hidup di sana membuatku tahu satu hal kecil yang sering terabaikan salah satunya adalah pare. Banyak pedagang kesulitan menjual pare yang mulai menguning karena cuaca atau stok yang berlebih. Maka aku berpikir, bagaimana jika pare yang nyaris terbuang itu bisa diolah menjadi sesuatu yang bernilai?

Dari situlah lahir gagasan kopi dari biji pare. Sebuah inovasi sederhana, tapi sarat makna. Mengubah sesuatu yang dipandang tak berguna menjadi peluang bernilai. Aku mulai meneliti lebih jauh tentang pare yang tampak tak lagi berguna itu. Riset kecil-kecilan kulakukan di sela-sela jadwal kuliah dan kesibukan rumah. Hingga suatu hari, aku menemukan satu hal mengejutkan dalam sebuah jurnal ilmiah milik Prof. Lee Huang dari *University of New York*. Ternyata, biji pare yang sudah tua justru mengandung senyawa bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Penemuan itu menjadi titik balik. Aku sadar, inovasiku bukan hanya sekadar ide, tapi berpotensi nyata. Hal yang membuatku semakin bersemangat karena aku menggabungkan inovasi biji pare dengan kopi. Karena daerah tempat tinggalku dikenal sebagai salah satu penghasil kopi terbesar ketiga di Indonesia maka inovasi itu rasanya tidak mustahil dilakukan. Dua unsur lokal yang kerap dianggap biasa, kujadikan satu dalam bentuk inovasi.



Penyerahan penghargaan juara 1 lomba Parade Cinta Tanah Air oleh Kementerian Pertahanan RI sebagai perwakilan Provinsi Bengkulu tahun 2019

Tak kusangka, karya tulisku menjadi juara pertama dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berdiri di panggung sebagai pemenang, memegang piala dengan namaku terukir di sana. Rasanya seperti mimpi. Aku pulang, berlari kecil menuju rumah dan langsung memeluk ibu dan ayahku.

"Bu... Yah... ini piala pertamaku."

Mereka tak berkata banyak, hanya diam dan meneteskan air mata. Tapi air mata itu lebih dari cukup. Tangis haru mereka adalah pengakuan diam-diam bahwa perjuanganku tidak sia-sia.

Sejak hari itu, aku mulai berani bermimpi. Satu per satu kutulis mimpiku di dinding kamar dengan tulisan tangan seadanya, tapi penuh harap. Salah satu mimpi paling sederhana yang kutulis: "*Aku ingin naik pesawat terbang.*"

Mungkin mimpi itu terdengar lucu bagi sebagian orang, tapi bagiku itu adalah bentuk mimpi yang besar. Namun aku percaya, kalau kita mau terus berusaha, tidak ada yang benar-benar mustahil. Maka aku mulai mengembangkan inovasiku. Aku ikut berbagai perlombaan. Berkali-kali aku kalah, tapi entah kenapa aku tidak berhenti. Aku mulai menjalani semua perlombaan bukan untuk menang, tapi untuk belajar. Aku belajar untuk ikhlas. Aku belajar untuk tetap berusaha meski tak selalu berbuah, dan saat aku berhenti berharap pada hasil, justru di sanalah jalanku mulai terbuka.

Melewati berbagai rintangan dalam perjalanan lomba, aku dihadapkan pada satu ujian yang berbeda—bukan dari luar, tapi dari dalam. Komunikasi antara aku dan timku pada saat itu masih kurang baik. Tapi di titik itu, aku sadar: tak bisa terus seperti ini. Dengan menyingkirkan ego masing-masing, aku mencoba kembali bersikap profesional. Aku dan timku berdiri di depan juri, mempersesembahkan presentasi terbaik yang bisa dilakukan. Aku tak berharap apa-apa lagi saat itu. Pada saat pengumuman, nama timku disebut sebagai juara pertama. Timku dipercaya untuk mewakili Provinsi Bengkulu untuk melaju di tingkat nasional bersaing bersama 34 provinsi lainnya, mempersesembahkan inovasi kami di hadapan Menteri Pertahanan Republik Indonesia.

Itu adalah kemenangan yang sama sekali tidak aku prediksi. Tapi di sanalah aku belajar bahwa tak semua mimpi datang dari rencana yang rapi. Kadang ia lahir dari kekacauan yang dipertemukan kembali oleh niat baik. Sebagai wakil daerah, aku diterbangkan ke Bali dengan maskapai terbaik negeri ini. Aku menginap di hotel bintang lima, sesuatu yang dulu hanya bisa kulihat dari luar jendela televisi, dan yang paling menyentuh: mimpiku untuk naik pesawat terbang akhirnya tercapai. Tanpa mengeluarkan uang sepeser pun, tanpa harus minta tolong pada siapa pun. Itu adalah hasil dari tangis, lelah, luka, dan semangat yang selama ini kupeluk diam-diam.

Tangis bahagia tak tertahan. Karena hari itu, seorang anak pedagang tempe yang dulu hanya berani menulis mimpiya di dinding kamar akhirnya melihat satu per satu tulisannya menjadi nyata. Tapi perjuanganku ternyata belum berakhir di sana. Keterbatasan pemahaman akademik nyatanya membuatku kesulitan mengejar materi perkuliahan. Semester itu, IP-ku hanya bertahan di angka 2,75. Aku kecewa pada diriku sendiri. Aku merasa telah melalaikan kewajiban yang seharusnya jadi prioritas. Tapi lagi-lagi, hidup tak memberiku jeda. Badai datang dari arah lain, keluargaku kembali terpuruk karena kenaikan harga kacang kedelai yang begitu drastis. Usaha tempe ayah gulung tikar, bahkan untuk membiayai kuliahku, ia mulai berutang ke sana ke mari. Aku tahu, ini bukan perjuanganku sendiri lagi.

Maka aku mencoba mencari peluang beasiswa. Saat itu, aku mendapat informasi bahwa ada pembukaan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi.

Dengan harapan penuh, aku mendaftar. Namun alih-alih diterima, aku justru ditolak karena tak memenuhi syarat IP minimum 3,00. Rasanya seperti pintu terakhir yang kuketuk ditutup tepat di depan wajahku. Aku mulai mempertimbangkan untuk cuti kuliah, sambil mencari pekerjaan agar bisa menabung dan kembali kuliah nanti. Tapi jauh di dalam hati, aku tahu aku tidak ingin menyerah. Ayah telah membayar UKT terakhirku, entah dengan uang dari mana, dan aku tahu dia tak pernah ingin aku tahu soal kesulitannya.

Tapi sebagai anak pertama, aku tak bisa berpura-pura tidak tahu. Meski mereka tak menceritakan apa-apa, aku mengerti. Aku tahu, aku harus bertanggung jawab. Kucurahkan semua tenagaku untuk mengejar IP. Kupaksakan diri memahami hal-hal yang dulu terasa sulit. Hingga akhirnya, IPK-ku perlahan naik dan berhasil menyentuh angka minimum untuk mendaftar kembali. Kali ini, aku diterima. Tahun 2020, aku resmi menjadi penerima beasiswa. Dua tahun kemudian, aku lulus dengan masa studi kurang dari empat tahun dan menyandang gelar mahasiswa berprestasi di program studiku. Hari itu, bukan hanya tentang IP atau gelar. Tapi tentang pembuktian diam-diam, bahwa seseorang yang hampir menyerah pun bisa berdiri tegak asal tetap berjuang.

Setelah lulus, aku kembali diterpa kenyataan: menjadi seorang pengangguran bukanlah hal yang mudah. Bahkan untuk sekadar bermimpi melanjutkan studi terasa seperti sesuatu yang terlalu mewah bagiku saat itu. Aku mencoba bertahan dengan mengajar dari rumah ke rumah. Bayarannya sangat sederhana, tapi setidaknya aku berusaha untuk tidak menambah beban kedua orang tuaku. Suatu hari, aku melihat informasi lowongan di media sosial. Salah satu instansi membuka penerimaan pegawai pemerintah non-PNS. Tanpa pikir panjang, aku mendaftar dan mengikuti seleksi sesuai jadwal. Tapi betapa kagetnya aku ketika tiba di lokasi, lebih dari 200 orang datang, semuanya mengincar posisi yang sama.

Tes demi tes kulewati, mulai dari tes tinggi dan berat badan, ujian tertulis, komputer, hingga wawancara. Satu per satu pelamar gugur, dan ketika pengumuman tiba, aku satu-satunya yang diterima.

Rasanya seperti mimpi. Tapi aku tahu, di balik itu semua, adalah kerja keras dan air mata yang tak terlihat oleh siapa pun. Setahun berlalu. Dengan uang yang berhasil kutabung, aku kembali menata mimpi: melanjutkan studi ke jenjang Magister. Namun harapan itu kembali goyah ketika aturan baru *outsourcing* pegawai kontrak di instansi pemerintah mulai diberlakukan. Kontrak kerja diputus dan posisiku dialihkan ke pihak ketiga.

Sekali lagi, harapan itu pupus. Aku mencoba menyusun strategi baru. Dengan sisa tabungan, aku mendaftar beasiswa LPDP, karena hanya beasiswa LPDP bisa memberi bantuan dana untuk keberlangsungan Pendidikan selama menjalani studi S2. Tapi seperti takdir yang ingin mengujiku berkali-kali, aku kembali terhenti di syarat administratif: skor TOEFL-ku tidak memenuhi batas minimum. Aku mencoba ikut bimbingan belajar, mengorbankan tabungan terakhirku. Tapi hasilnya tetap belum cukup. Menyerah? Tidak. Mungkin lebih tepatnya: belajar ikhlas, bahwa yang kita usahakan bisa saja belum dikabulkan bukan karena gagal, tapi karena belum saatnya.

Sembari terus melamar pekerjaan, aku tetap belajar TOEFL dan terus mencari jalur lain. Hingga suatu hari, aku menemukan informasi bahwa ada jalur alternatif pendaftaran LPDP yang minimum skor TOEFL-nya lebih rendah dari jalur lain. Cahaya kecil itu kembali menuntunku. Aku ikuti semua tahapan. Tapi ujian belum usai. Di tengah proses seleksi, aku dan ibuku mengalami kecelakaan motor. Kaki ibu terluka parah dan sulit berjalan. Di saat yang hampir bersamaan, ayah baru saja keluar dari rumah sakit setelah menjalani operasi usus buntu. Semua seakan datang bertubi-tubi. Dengan sisa tabungan yang kami miliki, kami bertahan. Aku merawat ibu, membantu ayah, dan tetap berjuang menuntaskan proses seleksi. Sampai akhirnya, hari wawancara LPDP tiba.

Pagi itu aku meminta restu dari ibu yang masih terpincang dan ayah yang perlahan pulih dari luka bekas operasinya. Hari itu aku hadir bukan hanya membawa jawaban wawancara. Aku membawa pengorbanan orang tuaku, dan seluruh perjalanan panjang yang pernah hampir membuatku menyerah.

Sampai pada hari ini, aku menulis ini sebagai seorang *awardee* LPDP. Seorang anak pedagang tempe, yang dulu sering menangis diam-diam karena takut tak bisa melanjutkan kuliah, kini sedang menempuh jenjang magister di salah satu universitas terbaik di Indonesia. Mungkin kisahku bukanlah kisah besar seperti tokoh-tokoh ternama yang sering kita lihat di layar kaca. Tapi inilah bagian kecil dari hidup yang ingin kubagikan, sebuah cerita tentang bagaimana menjadi petarung dalam diam dapat membentuk kita menjadi lebih kuat dari yang kita bayangkan. Jangan pernah takut untuk bermimpi, meski mimpi itu terlihat mustahil. Karena seringkali, justru dari keterbatasanlah mimpi-mimpi itu menemukan maknanya.

Hari ini, tugasku belum selesai. Aku masih harus menyelesaikan studi ini tepat waktu, dan lebih dari itu aku ingin terus memberi arti. Aku ingin menjadi jembatan bagi mereka yang hampir menyerah, agar tahu bahwa pendidikan bukan milik mereka yang punya segalanya, tapi milik mereka yang cukup gigih untuk tidak berhenti melangkah. Semoga kisah ini menjadi pengingat bahwa selama kita punya tekad, tak ada yang benar-benar terlalu jauh untuk diraih.



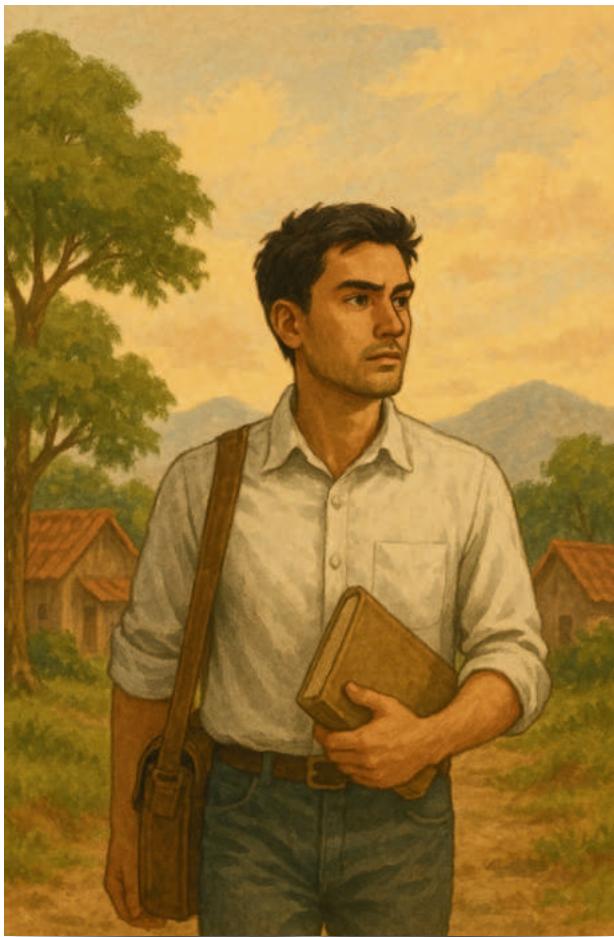
Biografi Penulis



Chyntia Meininda Anjanni lahir di Bengkulu pada tahun 2000. Ia merupakan lulusan sarjana matematika yang saat ini melanjutkan studi magister sebagai penerima beasiswa LPDP di Universitas Gadjah Mada. Kisah hidupnya mencerminkan semangat juang yang lahir dari keterbatasan, dan keyakinan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, apa pun latar belakangnya



Punchline Sebuah Mimpi



Oleh: Abdur Rahman Sholeh

*“HABISKAN JATAH GAGALMU SEKARANG DAN RAIH
MIMPIMU!”*

Hallo, namaku Aab dan ini adalah kisahku dalam memperjuangkan mimpi untuk dapat kuliah S2 di UGM dengan LPDP. Kisah ini kutulis untuk berpartisipasi dalam penulisan kisah inspiratif kelurahan LPDP UGM, karena siapa tahu bisa berbagi kisah yang menginspirasi. Sebelum mulai, aku ingin menjelaskan bahwa dalam tulisan ini, aku memilih menggunakan kata “Aku” untuk lebih akrab dengan pembaca, seperti bercerita pada teman. Sambil menulis bagian ini, kuputar lagu *“Daun dan Bumi”* karya Rio Satrio - lagu indie favoritku yang selalu menemani saat menulis.

Abdur Rahman Sholeh, seorang anak yang dipanggil Aab, berasal dari Kota Solok Sumatera Barat. Banyak orang dari luar Sumatra Barat yang tidak mengetahui kota asalku ini. Selalu ada momen lucu saat memperkenalkan asalku. Kalau bilang "Sumatera Barat", banyak yang masih bingung. Tapi begitu sebut "Padang", mereka akan langsung mengangguk-anggguk.

Ini mirip seperti orang asing ditanya tentang Indonesia. Mereka mungkin *blank*. Tapi ketika kita sebut "Bali", mereka akan langsung kenal. *Nah*, rahasianya sama persis - bagi yang belum tau Sumatera Barat, kami punya senjata pamungkas: Nasi Padang.

Quote pembuka tulisanku mungkin bukan filosofi hidup, tapi terus menempel di kepalamku. Mimpi kuliah di UGM mulai mengakar sejak 2016, saat masih semester 3 S1 Seni Musik di ISI Padang Panjang. Jangan bayangkan aku seperti Mozart yang menguasai semua alat musik. Aku hanya fokus pada piano selama 4 tahun kuliah. Tapi masa studiku ternyata lebih pahit dari nada minor.

Aku dikucilkan teman-teman sejak tahun pertama. Mereka menuduhku cari muka ke dosen dan senior, padahal aku hanya berbaur dan ingin serius belajar. Puncaknya, seluruh angkatan menyidangku dengan tuduhan palsu. Hal paling menyakitkan - teman dekatku justru ikut menghakimi. Dalam kesendirian itu, aku belajar: *"Tak ada asap tanpa api"*. Ternyata, semua berawal dari fitnah satu orang - sebut saja X - orang yang sama yang memfitnah aku kepada teman-teman jika yang kulakukan adalah *cari muka*.

Aku menceritakan kisah ini bukan tanpa alasan. Yogyakarta selalu menjadi kota impianku. Di semester pertama kuliah, dosen kami mengumumkan bahwa ujian akhir semester akan diadakan di Yogyakarta. Dengan semangat, aku langsung mulai menabung dari uang jajanku dan menjadi yang pertama menyetor ke bendahara. Namun belum seminggu berlalu, X - teman sekelas - mengumpulkan kami dan mengusulkan untuk membatalkan rencana itu. Alasannya, uang lebih baik digunakan untuk membeli instrumen musik pribadi yang harganya mahal sebab kampus hanya bisa meminjam alat musik tersebut selama satu tahun. Meski sedih, aku memahami alasan ini karena banyak teman yang kesulitan ekonomi. Mendengar hal itu, tentu aku menjadi sedih, namun aku mengapresiasi X bahwa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang berani. Aku mengubur harapan ku dengan sedikit kecewa, tapi di sisi lain, yang disampaikan oleh X ada benarnya dan aku juga tidak boleh egois.

Dosen akhirnya menyetujui usulan X untuk mengganti ujian ke Yogyakarta dengan ujian ensambel musik, dan ironisnya aku justru ditempatkan satu kelompok dengan X yang semakin menunjukkan kebencianinya tanpa alasan jelas - hingga dia berani meminta dosen mengeluarkanku dari kelompok, padahal waktu ujian sudah dekat dan kelompok lain hampir selesai berlatih (syukurlah dosen saat itu membelaku). Di puncak kesemrawutan persiapan ujian, X kembali memutarbalikkan fakta dengan menuduhku sebagai dalang pembatalan trip ke Yogyakarta, membuatku hanya bisa menghela napas panjang dan bersabar karena prinsipku untuk tidak membahas perempuan.

Saat menulis ini, aku sadar menjadi kuat tak semudah membalik telapak tangan. Pelaut yang ulung tidak lahir dari ombak yang tenang. Aku telah melewati berbagai bentuk perundungan,dari fisik hingga pengucilan di kampus , semua kuhadapi tanpa balas dendam. Ketika pertemuan tak terduga dengan seorang alumni ISI Padang Panjang yang diterima di UGM dengan prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa mengubah segalanya. Singkat cerita, saat dia bercerita tentang UGM, secara tidak sadar aku bergumam di dalam hati “apakah aku bisa ya kuliah di UGM?”

Saat itu, impian kuliah di UGM terasa mustahil bagiku. Jangankan S2, untuk S1 pun aku harus bergantung pada beasiswa Bidikmisi. Orangtuaku hanya pedagang kecil yang penghasilannya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Namun di tahun terakhir kuliah, pola pikirku mulai berubah. Mimpi S2-ku bahkan melambung lebih tinggi - tak lagi sekadar dalam negeri, tapi sampai ke Jepang untuk mendalami musik. Mungkin terdengar seperti khayalan tak jelas. Tapi justru semakin besar mimpiku, semakin keras cambuk untuk berjuang. Aku memilih untuk tetap bermimpi, karena siapa tahu? Langit tak selalu sejauh yang kita kira.

Semakin hari mimpiku semakin menggebu-gebu. Tak hanya ingin melanjutkan studi ke luar negeri, aku juga ingin menjelajahi setiap sudut Indonesia - menjadi traveler sejati. Semangatku semakin berkobar ketika membaca kutipan Bung Karno: "Bermimpilah setinggi langit, niscaya kamu akan jatuh di antara bintang-bintang." Aku lalu mencetak semua destinasi impianku - UGM, Jepang, Banda Neira, Waerebo, Nol Kilometer Sabang - di kertas HVS dan menempatkannya di dinding sebelah tempat tidur. Setiap pagi ketika membuka mata, yang pertama kulihat adalah deretan mimpi-mimpi itu. Aku membayangkan diriku suatu hari nanti akan benar-benar berdiri di tempat-tempat tersebut. Hal yang kusukai dari bermimpi adalah kita tak perlu membayar sepeser pun. Tapi untuk mewujudkannya membutuhkan seluruh tenaga dan perjuangan. Aku siap bertarung untuk itu.

Bermimpi memang mudah, tapi realitaku sungguh berbeda - ketika kuceritakan impian S2-ku pada orang tua, respons mereka bukanlah dukungan yang kuharapkan, melainkan pertanyaan pragmatis yang cukup pahit: "Bagaimana caranya ke sana? Dari mana uangnya?" Namun entah dari mana keberanianku, dengan tegas kujawab meski sebenarnya aku sendiri bingung, "Tenang saja, aku janji kalian tak perlu mengeluarkan sepeser pun untuk S2-ku, termasuk ongkosnya," sebuah janji yang ternyata didengar oleh semesta dan terwujud.

Setelah lulus, aku harus bekerja selama tiga tahun sebagai guru di pondok pesantren kampung untuk mengumpulkan bekal finansial.

Dalam kurun waktu itu, aku mulai merancang strategi: menyisihkan uang untuk tes TOEFL (yang meski lebih murah daripada IELTS, tetap membutuhkan persiapan matang). Usai kontrak kerja habis, dengan tekad bulat aku memutuskan pergi ke Kampung Inggris di Pare. Dorongan terbesarku datang dari sebuah video komika Pandji dalam spesial *show*-nya, di mana ia bicara tentang mimpi dengan cara yang menggugah: “Mimpi tak pernah mati - sekemas apa pun kau pukul, ia hanya akan pingsan dan bangkit di usia tua sebagai penyesalan”. Kata-kata inilah yang menjadi cambuk bagiku, dan mungkin juga bagi kalian yang membaca ini.

Tanggal 4 Agustus 2023, aku memulai langkah menuju Kampung Inggris dengan tabungan saat itu hanya 6 juta. Dengan menggunakan bus aku memulai perjalanan dari terminal Bareh Solok menuju Jakarta. Banyak orang mengatakan jika kita berniat menggapai hal-hal baik, maka semesta akan memberikan jalan terbaik untuk kita untuk mencapainya. Sesampainya di Jakarta, aku diberikan penginapan oleh teman baikku selama 2 malam karena kereta menuju ke Kediri masih 2 hari lagi. Aku tidak menyangka bahwa di Jakarta dia membawaku untuk tidur di sebuah hotel yang bersebelahan langsung dengan Stasiun Senin sehingga aku dapat berangkat dan tidak tertinggal kereta. Jujur aku adalah seorang anak yang baru pertama kali ke pulau Jawa dan nekad untuk berangkat ke Pare untuk memulai langkah meraih cita-cita. Aku bersyukur memiliki teman yang begitu baik sehingga dia mau membantuku selama di Jakarta dan tidak pernah meninggalkanku.

Saat perjalanan menuju ke Kediri, di atas kereta ekonomi dengan kursi berdiri dan lutut penumpang saling beradu sepanjang malam, air mataku mengalir bukan karena penyesalan, tetapi karena kebanggaan bahwa akhirnya aku memulai perjuangan mewujudkan mimpiku. Sambil memandang keluar jendela dengan *earphone* menutup telinga, lirik-lirik lagu favoritku seolah menyuarakan perjalanan hidupku - tentang mimpi-mimpi di dinding kamar yang kini kuperjuangkan.

Di balik semua semangat itu, kelelahan kereta ekonomi ini terasa menyiksa. Dalam hati, aku bergumam, “Suatu hari nanti, aku tak mau lagi merasakan perjalanan seperti ini. Aku akan terbang dengan pesawat - dan itu akan gratis.”

Kampung Inggris Pare - salah satu gambar yang pernah menempel di dinding kamar kosku - akhirnya menjadi mimpiku yang pertama terwujud. Selama tiga bulan di sana dengan kondisi nyaris tanpa penghasilan, aku berjuang mati-matian tanpa hari libur untuk mencapai skor TOEFL di atas 500. Pada tutor kursusku, aku bahkan berani menargetkan 550 karena merasa sudah berusaha maksimal.

Ketika hasil tes keluar dan skor 550 tak tercapai (meski masih di atas 500), dengan perasaan hampa aku menghampiri tutorku sambil tertunduk minta maaf. Namun responnya justru mengubah segalanya.

“Aku sudah sering melihat kegagalan. Sekarang habiskan jatah gagalmu, setelah itu raih kesuksesanmu.” Kalimat itu menyambarku bagai petir, menjadi mantra penyemangat yang terus terngiang.

Di tengah ketidakpastian beasiswa LPDP, dengan nekat aku mendaftar terlebih dahulu ke UGM sambil berjuang memenuhi kebutuhan finansial. Setelah dari Pare, aku pindah ke Bengkulu untuk mengajar piano atas ajakan teman kuliah S1, karena tabunganku sudah menipis dan berbagai lamaran kerja di industri kreatif tak kunjung mendapat respons, sementara harga diriku sebagai lelaki Minang tak mengizinkanku meminta uang pada orang tua. Justru di tengah kesulitan inilah, dua hari setelah tiba di Bengkulu aku menjalani wawancara seleksi UGM, dua minggu kemudian kabar gembira datang - aku diterima di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, membuktikan bahwa optimisme dan kerja keras tak pernah mengkhianati hasil.

Saat itu aku langsung sujud syukur dan mengabari keluarga bahwa aku lulus. Aku merasa bahwa perjuangan selama ini tidaklah sia-sia. Namun perjuangan ini belum berakhir, aku harus memikirkan bagaimana cara nya untuk lulus LPDP.

Jika tidak lulus, aku akan kebingungan bagaimana untuk mencari biaya kuliah dan hidup di Jogja nantinya. Bulan Januari 2023, aku mulai mengikuti seleksi administrasi pertama dengan melengkapi semua persyaratannya. Singkat cerita, pada hari pengumuman kelulusan administrasi aku dinyatakan tidak lulus, saat itu aku merasa sangat hancur dan sedih. Namun di sana aku nyatakan tidak lulus karena tidak menyertakan surat penundaan kuliah pada LoA yang kucantumkan.

LPDP memberikan masa sanggah sekitar 2 hari lamanya untuk dapat melengkapi segala kekurangan yang ada. Akupun tidak menya-nyiakan waktu yang diberikan dan langsung melakukan sanggah. Hingga pada akhirnya aku dinyatakan lulus seleksi administrasi dan langsung menuju ke tahap wawancara tanpa harus mengikuti seleksi skolastik dikarenakan melalui jalur LoA yang kudapat dari UGM. Selama menunggu jadwal wawancara aku masih melanjutkan pekerjaan sebagai seorang guru piano di Ambara Music Academy. Aku meminta bantuan kepada manager tempatku bekerja untuk membantu latihan wawancara walaupun hanya sekali.

Wawancara LPDP kulalui dengan gemetar, menghadapi pertanyaan kritis tentang esai yang tak semua bisa kujawab dengan sempurna. Usai proses itu, kuhaturkan doa di setiap tahajud memohon yang terbaik. Allah menjawab cepat tapi dengan ujian: tawaran mengelola sekolah musik di Jambi dengan penghasilan menjanjikan yang bisa meringankan ekonomi keluarga. Dalam keimbangan antara tawaran nyata dan cita-cita akademik, ibuku menenangkan;

“Jangan terlalu ambisius dengan jalan yang kau tempuh.”

Pada akhirnya, aku tidak lagi terlalu berapi-api dengan LPDP dan lebih memilih ikhlas untuk menerima segala yang ada. Hingga pada waktu pengumuman tiba, aku sengaja membuka pengumumannya sedikit terlambat dan tidak ingin tergesa-gesa. Saat aku membukanya, alangkah terkejutnya ketika aku membaca bahwa yang tertulis di layar laptop adalah “Selamat anda lulus seleksi substansi”.

Sekujur badanku kaku dengan posisi mulut terbuka cukup lama. Kosong beberapa saat hingga aku tersadar bahwa aku lulus sekali percobaan mendaftar LPDP. Aku menangis terharu dan sujud syukur atas apa yang kudapatkan. Air mataku jatuh, karena perjuangan ku selama ini, berangkat ke Pare, ditipu teman sendiri, makan dengan mode hemat, modal 6 enam juta dan masih banyak rintangan yang ku jalani akhirnya tidak sia-sia.

Mimpiku terwujud, dan rasanya tak dapat kuceritakan. Semua orang-orang yang meremehkan pada akhirnya dapat aku buktikan kepada mereka bahwa aku bisa. Akhirnya semua yang pernah kugumamkan dalam hati menjadi kenyataan, dimulai dari naik pesawat pulang-pergi persiapan keberangkatan maupun pun ke Jogja dan gratis.

Tidak hanya itu, aku berkesempatan untuk membawa keluargaku untuk makan bersama di restoran dekat bandara saat mereka mengantarku. Kami mengajak mereka semua untuk makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas semua yang telah kucapai. Aku melihat di mata ibuku, betapa bangganya beliau atas anaknya. Beliau pernah berpesan kepadaku bahwa aku harus berusaha mengubah pandangan orang-orang yang menjelaskan keluarga kami. Karena aku adalah satu-satunya di keluarga yang baru bisa S2 dan di UGM.

Ini hanya sebagian kecil dari perjuanganku - masih banyak cerita lain seperti Persiapan Keberangkatan yang mungkin bisa kusampaikan lain waktu. Yang pasti, dunia terasa berbeda sejak aku diterima LPDP. Aku belajar bahwa kesuksesan bukan untuk yang paling pintar, tapi untuk yang pantang menyerah.

4 Agustus 2023, aku memulai langkah pertama dengan naik bis biasa. Setahun kemudian di tanggal yang sama (2024), aku terbang mewujudkan mimpi itu. Saat transit di Soekarno-Hatta, notifikasi Instagram mengingatkanku akan ironi manis ini - foto lawas saat perjalanan penuh keraguan kini berubah menjadi perjalanan penuh syukur.

Lucunya, teman yang dulu menyambutku di terminal bis, kini menyambutku lagi di bandara Yogyakarta - bahkan membantuku mencari penginapan. Allah memang punya cara-Nya sendiri yang tak terduga untuk membuatku tersenyum bersyukur.

Mungkin aku bukan orang yang lihai menulis cerita, seperti Tere Liye dengan ceritanya yang berjilid-jilid. Melalui tulisan ini, aku menyampaikan terimakasih atas semua orang yang terlibat dalam mimpiku. Baik itu keluarga, teman, musuh, guru, maupun orang yang kukenal beberapa hari saja. Aku sampaikan terimakasih banyak dan selalu doakan aku, karena ini semua belum berakhirk, semua gambar yang kutempel di dinding kamar kosku yang reyot dahulu masih belum terwujud semuanya. Kini aku masih memperjuangkan mimpi-mimpi itu, jika masih ada kegagalan sepanjang perjuanganku. Maka semua itu akan kuhabiskan sampai jatah kegagalan itu tidak ada lagi dan akan kugapai kesuksesan atas mimpi yang inginkan selama ini, karena cita-citaku hanya ingin tersenyum dengan mimpi-mimpi yang kujalani.

Biografi Penulis



Nama : Abdur Rahman Sholeh
Panggilan : Aab
Tanggal Lahir : 11 Mei 1997
Asal : Solok, Sumatera Barat
Pendidikan : SDN 13 Kampung Jawa
MTsN Kota Solok
MAN Kota Solok
Insititut Seni Indonesia Padang Panjang (S1)
Universitas Gadjah Mada (S2)



Langkah Kecil, Impian Besar: Perjalanan dari Desa ke Puncak Pendidikan



Oleh: Ibrayoga Rizki Perdana

Semangat yang membara dan tekad pantang menyerah, diperkuat oleh falsafah leluhur menjadi jalan untuk meraih impian.

Di sebuah desa kecil, pohon karet menjulang tinggi dan angin berbisik lembut di antara dedaunan, seorang anak Bernama Ibrayoga Rizki Perdana, menghembuskan napas kali pertama ke dunia. Daerah yang dikenal dengan area *blank* spot sinyal digital sudah menjadi hal wajah sehari-hari. Meskipun ada keterbatasan, namun semangat, kerja keras, ketulusan tetap lahir dan tumbuh menjadi nilai yang dipegang oleh sebuah keluarga sederhana.

Menempuh pendidikan tinggi, apalagi jenjang magister, masih menjadi cerita asing bagi kebanyakan warga desa. Namun, bagi orang tua saya, merajut mimpi pendidikan anak-anak adalah prioritas utama. Sebuah komitmen yang tidak bisa ditawar lagi. Pagi-pagi buta, saat embun masih basah, saya membulatkan tekad untuk mengubah keterbatasan menjadi landasan kokoh menuju impian yang lebih besar.

Keterbatasan tak pernah cukup kuat untuk meredupkan nyala semangat. Saya percaya, meskipun jalan setapak itu berkelok dan terjal, setiap langkah yang diayunkan dengan segenap jiwa akan membimbing kita mendekat kepada tujuan. Saya berpegang pada filosofi Jawa, “*Sepiro Gedene Sengsoro Yen Tinompo Amung Dadi Cubo*” yang berarti sebesar apapun kesusahan hidup jika dijalani dengan hati yang tulus dan ikhlas maka hanya sebatas cobaan semata. Falsafah ini mengajarkan saya untuk memandang setiap rintangan bukan sebagai beban yang menghimpit, melainkan ujian yang mendewasakan. Keyakinan inilah yang menancapkan akar kekuatan dan semangat pantang menyerah dalam menjalani setiap liku kehidupan.

Kegelisahan dalam diri kian bergelora untuk melanjutkan studi jenjang magister setelah menyandang gelar sarjana Administrasi Publik dari Universitas Sriwijaya. Keinginan itu bukan sekadar ambisi pribadi; ia adalah harapan bagi keluarga. Jika berhasil kelak itu akan menjadi kebanggaan tersendiri sebagai pemuda desa pertama yang berani melangkah sejauh ini.

Namun, medan perjuangan tak selalu mulus. Biaya pendidikan yang selangit dan “alergi” terhadap Bahasa Inggris membentang sebagai dua rintangan raksasa ketika ingin mendaftar beasiswa LPDP.

Tak gentar, saya memutuskan untuk menggandakan upaya, mengingatkan diri bahwa ini hanyalah *cubo* yang harus dilewati dengan ikhlas. Kampung Inggris Pare menjadi “medan latihan”, tempat saya menempa diri selama delapan bulan penuh. Biaya yang cukup menguras tabungan tak sebanding dengan semangat yang membawa. Belajar hingga larut malam, mengulang kosakata hingga lidah kelu, dan bergaul dengan kawan-kawan dari berbagai penjuru negeri, semuanya membentuk perspektif baru dalam diri. Setiap kesulitan yang dihadapi di sana, membuat saya yakin bahwa jalan ini sebagai bagian dari *sengsoro* yang jika diterima dengan lapang dada, akan membentuk kekuatan.

Saat pintu beasiswa terbuka, ujian datang dalam bentuk kegagalan di seleksi Tes Bakat Skolastik (TBS) gelombang pertama. Keterpurukan sempat menyelimuti, namun pantang bagi saya membiarkan asa padam. Saya kembali mengingat dan merasapi lebih dalam falsafah Jawa tersebut, hingga saya bangkit dan bertekad untuk lebih teliti dan mempersiapkan diri lebih matang lagi.

Kegagalan adalah guru terbaik. Oleh karena itu, dari kegagalan tersebut saya belajar, menganalisis kelemahan, terutama pada bagian tes untuk konsep aritmatika dan deret angka yang luput dari perhatian. Dengan tekad sekeras baja, persiapan untuk gelombang kedua di tahun 2023 disiapkan lebih matang.

Setelah melewati badai dan gemuruh, dengan lantunan doa tak terputus dari orang tua, mimpi itu akhirnya berwujud nyata. Beasiswa LPDP dari Kementerian Keuangan hadir sebagai jembatan emas. Kini, pintu Departemen Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada terbuka lebar. Dengan senyum yang merekah dan bara harapan takkan padam, saya bertekad untuk “memeras” setiap tetes kesempatan ini. Belajar tanpa lelah, mengumpulkan ilmu dan pengalaman yang kelak akan menjadi bekal untuk membangun desa saya, membangun tanah air. Ini bukan akhir “*cubo*”, melainkan awal dari “*cubo*” yang lebih besar untuk berkontribusi.

Ketertarikan pada dunia politik tak datang begitu saja. Ia tumbuh dari kepedulian mendalam terhadap dampak buruk keputusan politik yang pincang. Di bangku kuliah dan melalui berbagai organisasi, saya menyaksikan langsung jurang ketidakadilan dan kesenjangan begitu menganga.

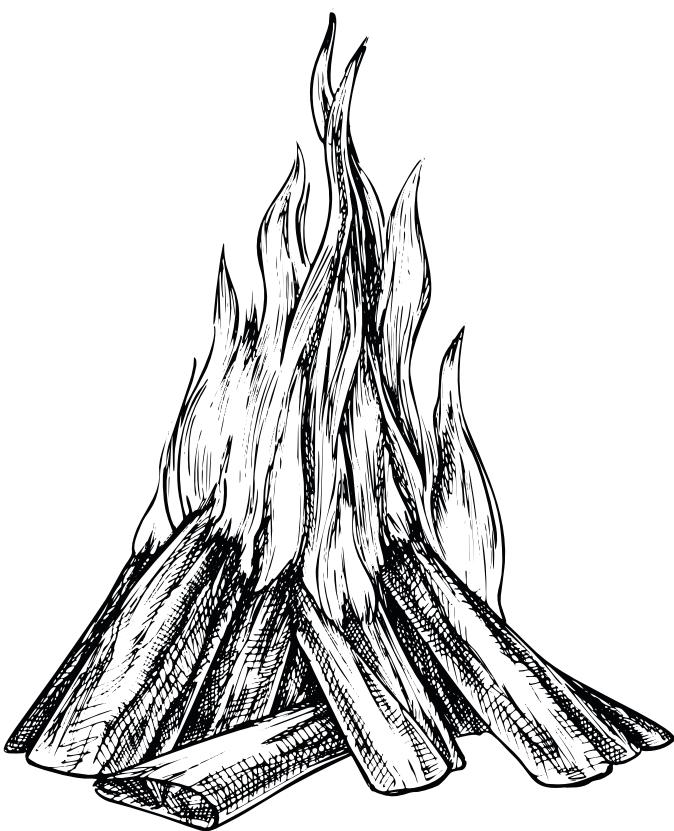
Hati kecil saya tergerak untuk ikut menjadi bagian dari perubahan.

Etika politik, bagi saya adalah pondasi tak tergantikan bagi setiap proses pengambilan keputusan. Mirisnya, kini etika politik seolah tergerus, di mana elemen-elemen yang seharusnya menjadi penjaga demokrasi justru menjadi benalu. Keberhasilan sebuah bangsa, bukan hanya dinilai dari kebijakan di atas kertas, tapi bagaimana kebijakan itu diimplementasikan dengan etis dan berkeadilan. Ini adalah “*sengsoro*” bagi demokrasi kita, yang harus dihadapi sebagai “*cubo*” untuk mencari solusi dan perbaikan.

Saya berkomitmen untuk menyebarkan pemahaman tentang pentingnya proses politik yang beretika, khususnya kepada generasi muda. Saya ingin menanamkan bahwa partisipasi aktif bukanlah sekadar hak, melainkan sebuah tanggung jawab besar untuk menjaga denyut dan napas demokrasi. Perjuangan ini mungkin berat, penuh tantangan, namun saya mengingat selalu filsafat Jawa yang sebelumnya saya kemukakan.

Prinsip hidup lain yang selalu terpatri di benak saya adalah, “Lebih baik dikoyak-koyak oleh harapan dan perjuangan, daripada ditenggelamkan oleh ratapan penyesalan di masa depan.” Prinsip inilah yang menjadi “bahan bakar” di setiap persimpangan jalan, beriringan dengan keyakinan bahwa setiap “*sengsoro*” adalah “*cubo*”.

Dari desa kecil, perjuangan ini bukan hanya untuk mengubah nasib diri, tetapi merajut benang perubahan positif bagi masyarakat. Sebagai pemuda yang lahir dari rahim kesederhanaan, kini saya melangkah tegap menuju cakrawala baru, membawa lentera harapan bagi banyak orang. Pendidikan ini bukan akhir, melainkan awal dari misi: mengembalikan ilmu yang diperoleh untuk kemaslahatan masyarakat. Saya berkomitmen menjadi agen perubahan, menyalakan api semangat bagi generasi selanjutnya untuk berani bermimpi besar, tak peduli seberapa terjal rintangannya, karena setiap rintangan hanyalah “*cubo*” yang menunggu untuk ditaklukkan.



Biografi Penulis



Ibrayoga Rizki Perdana, akrab disapa Yoga oleh kawan-kawan seperjuangan, adalah seorang mahasiswa Departemen Politik dan Pemerintahan di Universitas Gadjah Mada. Dilahirkan dan dibesarkan di tengah masyarakat Suku Belide, sebuah bagian dari suku Melayu di Sumatera Selatan yang secara historis kerap dianggap telat dalam geliat dunia pendidikan.

Saya memiliki minat yang mendalam di kancah politik, khususnya yang bersinggungan dengan lokal, desentralisasi, demokrasi, politik kesejahteraan, dan politik ekologi. Di luar hiruk pikuk akademik, saya menempa fisik dan mental melalui latihan pencak silat. Kegemaran lain yang tak kalah menarik adalah memasak; dapur menjadi “laboratorium” eksperimen resep-resep baru. Tak lupa, saya sering kali mencari ketenangan di alam terbuka, menikmati setiap lekuk keindahan ciptaan Ilahi sembari merenungkan makna hidup dan mensyukuri setiap “cubo” yang diberikan.

Berjuang di Senyapnya Malam dan Heningnya Notifikasi



Oleh: Zahrotin Saleha

“Bahagia itu dekat, ada di dalam hati yang bersyukur”

~Nekat ke Ibukota~

Seorang gadis duduk sendirian di bis, dari tadi tak nampak ia menjalin komunikasi dengan orang di sekitarnya, menyiratkan bahwa sepertinya ia memang pergi sendiri. Ia memandang dan mengamati jalan-jalan yang dilalui di keheningan sore kala itu. Entah apa yang ada di pikirannya, memberanikan diri untuk mencari penghidupan di pulau seberang, di usianya yang masih terbilang muda.

Wisuda seharusnya menjadi momen bahagia. Tapi tidak bagi Zahrotin. Ia bahkan sempat tak mau hadir.

Pikirannya dipenuhi kegelisahan: "*Apa yang akan kulakukan setelah ini? Di mana bisa bekerja?* Bagaimana memulainya?" Bagi kebanyakan orang, ini hari yang dinanti-nanti. Bagi Zahrotin, justru mengingatkannya pada ketidakpastian yang menghantui.

Agustus 2023, satu bulan setelah wisuda menjadi gerbang pencarian Zahrotin akan masa depannya. Ya, akhirnya dengan beberapa pertimbangan ia memutuskan untuk mengikuti wisuda namun dengan persiapan seadanya, memakai kebaya kerabat Ibu, dandan dengan jasa *make up* teman serta tak ada sesi fotografi khusus. Momen itu hanya diabadikan dengan beberapa foto sederhana yang diambil menggunakan *handphone*.

Setelah lulus, ia memulai perjalanan dengan bis selama dua hari satu malam hingga tiba di Terminal Kampung Rambutan—suasannya khas Jakarta seperti di TV: ramai preman dan copet. Saat menunggu barang di bagasi, beberapa orang menawarkan jasa angkut dengan nada memaksa. Di sana ia mulai sedikit takut. Namun untungnya ia bisa berpikir cepat, berusaha untuk terlihat acuh dan tak terlihat takut, membantunya terkesan seperti orang yang sudah sering berada di Jakarta.

Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh, orang-orang yang tadinya silih berganti menawarkan bantuan dengan nada memaksa mulai menyerah dan pergi. Ya, itu bisa dianggap sebagai awal yang bagus baginya untuk terbiasa bertahan di keras dan berragamnya kehidupan Jakarta.

Tentunya hal tersebut sangat berpengaruh, orang-orang yang tadinya silih berganti menawarkan bantuan dengan nada memaksa mulai menyerah dan pergi. Ya, itu bisa dianggap sebagai awal yang bagus baginya untuk terbiasa bertahan di keras dan berragamnya kehidupan Jakarta.

Dari kejauhan, ia melihat kakak perempuannya melambai - sosok yang menjadi alasan utama keberaniannya merantau ke Jakarta. Mereka berjalan 100 meter dari terminal, lalu memesan taksi *online* via aplikasi—pilihan wajib karena aturan larangan memesan langsung di area terminal. Taksi konvensional pun terlalu berisiko, sering menaikkan tarif seenak hati atau malah memeras penumpang. Zahrotin semakin bersyukur memiliki kakak yang membimbingnya menghadapi seluk-beluk kehidupan baru di Jakarta. Sebenarnya, ini bukan kali pertamanya di ibukota—akhir 2018 ia pernah berkunjung selama sehari untuk study tour SMA, tapi hanya sekadar ke Monas dan Ancol.

Menyusuri gang sempit menuju kos kakaknya, Zahrotin mulai merasakan kesibukan khas Jakarta. Sesampainya di sana, ia sempat beristirahat sebentar sebelum langsung bersemangat memulai aktivitas. Fokus utamanya: menyiapkan CV dan berkas lamaran kerja untuk dikirim via email maupun *platform online*. Sebagai *jobseeker*, hari-harinya diisi dengan menyebar lamaran dan mencari info lowongan. Sambil menunggu respons, ia tak hanya diam—ia mengisi waktu dengan *freelance* membantu kakaknya yang mengelola anak perusahaan eksport kayu ke China.

Mencari kerja ternyata sulit. Gelar Sarjana Pendidikan Zahrotin kurang relevan di banyak bidang, membuat lamarannya jarang dapat respons—bahkan sampai tahap wawancara pun tidak. Namun, dukungan kedua kakaknya di Jakarta (mereka tinggal bertiga) menjadi penyeimbang. Setiap akhir pekan, mereka menjelajahi Jakarta bersama—ke Kota Tua, taman, atau mall.

Meski dapat penghasilan *freelance* dari *startup* kakaknya (dibayar per bulan), Zahrotin tetap merasa tak enak hati karena bergantung pada mereka —walaupun sang kakak tak menganggapnya beban. Ini justru memacunya lebih giat mencari kerja.

Freelance itu pun tak bisa diandalkan selamanya; setelah proyek 6 bulan selesai, tak banyak lagi pekerjaan tersisa.

~Berdamai dengan ego~

Awalnya Zahrotin enggan bekerja sebagai guru meski berlatar pendidikan. Namun setelah lamarannya di berbagai lowongan tak kunjung dibalas, ia mulai mencoba melamar ke sekolah-sekolah. Total 10 lamaran dikirim, 4 diantaranya secara *offline*.

Pukul 06.00 WIB, ia mulai menyebar lamaran. Untuk lokasi dekat ia berjalan kaki atau naik Jaklingko, sedangkan yang jauh ia gunakan kereta. Di balik kesenangannya menjelajahi Jakarta, selalu ada kegelisahan akan masa depan. Impian S2-nya terbentur kebutuhan finansial, dan ia tak mau membebani orang tua.

Hari itu ia mengunjungi dua sekolah yang kontras: satu internasional dengan fasilitas mewah, satunya lagi kumuh dengan siswa tak tertib. Meski sempat goyah, ia terus melangkah. Di sekolah kedua, kepala sekolah menyambutnya hangat dan langsung menawarnya mengajar esok hari.

Malamnya ia galau: menerima tawaran atau menolak? Paginya, dengan terburu-buru ia berangkat ke sekolah. Jaklingko yang penuh membuatnya harus menunggu lama.

Ia tiba pukul 06.30. Siswa sudah berkumpul di lapangan - rutinitas yang membuatnya terkesan. Ia melihat ketulusan guru-guru mendidik siswa yang kebanyakan dari keluarga kurang mampu. Hari pertamanya berjalan baik, menguatkan tekadnya menjadikan ini batu loncatan sambil mencari penghasilan tambahan.

Seminggu sebelumnya, Zahrotin mengikuti seleksi di bimbel besar Depok. Sayang, ia hanya ditawari posisi honorer dengan jadwal tak tetap. Tanpa kepastian penghasilan, ia terus mencari peluang lain.

Kini jadwalnya padat: pagi mengajar di sekolah, sore hingga malam di bimbel. Ia bahkan diterima di Brain Academy Ruang Guru. Meski melelahkan, ia bersyukur bisa belajar banyak hal baru dari siswa, lingkungan kerja, dan kehidupan Jakarta yang keras.

~Pentingnya tanggung jawab~

Dua bulan berlalu, Zahrotin mulai menyesuaikan diri dengan ritme kerjanya yang padat—berangkat pukul 6 pagi dan pulang pukul 10 malam. Di tengah kesibukan, datang panggilan wawancara dari sekolah yang pernah ia kagumi.

Proses seleksi berjalan lancar: wawancara *online* dengan yayasan dan wawancara langsung di sekolah. Ia dinyatakan lulus di sekolah internasional tersebut. Namun, hatinya berat menerima tawaran itu—ia sudah terikat emosional dengan murid-murid di sekolah lamanya.

Ketika dihubungi keesokan harinya untuk memastikan keputusan, kebimbangannya makin dalam: menerima tawaran dengan gaji tiga kali lipat, atau bertahan di sekolah lama dengan gaji kecil yang memaksanya tetap bekerja di dua bimbel.

Akhirnya, dengan pertimbangan matang, ia memilih bertahan. Meski ragu—apakah akan menyesali keputusan ini? Mengapa mengorbankan kesempatan finansial?—ketulusan senyum dan sambutan hangat murid-muridnya menguatkan hatinya. Ia pun melanjutkan ketiga pekerjaannya: di sekolah dan dua bimbel.

Selain kelas terjadwal di awal bulan, Zahrotin sering dapat tawaran mendadak untuk mengisi kelas pengganti atau klinik biologi. Ia ingin mengambil semuanya karena bisa menambah pendapatan, tapi 24 jam terasa tak cukup. Beberapa kali ia terpaksa menolak.

Diterima dengan baik di sekolah dan nyaman bekerja di bimbel, semangatnya makin besar melihat antusiasme siswa mengikuti kelas dan meminta klinik.

Karena sering mengisi kelas dan klinik, akhirnya ia ditawari posisi tentor kontrak dengan gaji tetap—sesuatu yang sangat ia harapkan sejak seleksi pertama. Namun, ia memilih menolak karena ingin tetap bekerja di dua tempat sekaligus, mendapat pengalaman beragam. Selain itu, ia masih ingin menikmati perjalanan ke Brain Academy melewati jembatan layang dan gedung-gedung tinggi, yang menjadi hiburan dan healing kecil baginya.

~Perpisahan dan Perjuangan di senyapnya malam~

Meski sibuk dengan tiga pekerjaan, Zahrotin tetap semangat mengejar impian melanjutkan kuliah. Ia menyisihkan waktu untuk belajar, kursus TOEFL online, mempersiapkan TPA Bappenas, menulis esai, dan riset kampus. Tidur dan media sosial dikorbankan demi beasiswa yang menjadi satu-satunya jalan.

Kelelahan mengajar justru memicu kerinduan menjadi mahasiswa lagi. Motivasi utamanya adalah impian menjadi dosen dan memperdalam biologi murni, setelah menyadari keterbatasan pengetahuan dan jaringan akademiknya.

Ia memanfaatkan sela-sela kelas untuk belajar, meski sulit membagi fokus antara mengajar SMP-SMA dan persiapan studi. Sering lupa makan hingga berat badannya turun - sesuatu yang diam-diam disyukurinya.

Setelah 6 bulan, Zahrotin memutuskan *resign* dari sekolah untuk fokus persiapan beasiswa. Kepala sekolah, Bu Sandra, meski berat hati mengizinkan. Kabar ini bocor ke para siswa, sehingga mereka menangis memintanya tetap tinggal.

Hari-hari terakhirnya penuh kesedihan. Tatapan murid-murid yang muram membuatnya nyaris menangis. Ironis, tempat yang dulu dihindarinya kini paling sulit ditinggalkan. Padahal sejak awal ia berniat hanya bekerja sementara.

Hidup memang penuh kejutan - yang tak dianggap cocok justru menjadi tempat terbaik, sementara yang dianggap ideal belum tentu membawa kebahagiaan.

~Perjuangan dimulai~

Setelah *resign* dari sekolah, kini ia hanya menjalani dua pekerjaan di bimbel dan *Brain Academy*, dijadwalkan di hari berbeda. Ia bekerja mulai pukul 2 siang hingga malam, sementara pagi hari dimanfaatkan sepenuhnya untuk persiapan studi. Setelah lolos seleksi administrasi, fokusnya kini tertuju pada tahap wawancara—bagian paling menantang dari proses ini. Hampir semua kanal YouTube tentang tips, pertanyaan, dan simulasi wawancara telah ia tonton. Ia mencatat poin penting di selembar kertas yang selalu dibawa ke mana pun, hingga kertas itu lusuh karena sering digunakan.

Hari-hari ia lewati dengan kertas yang terus bertambah halaman. Menjelang hari wawancara, ia semakin intens melakukan simulasi sendiri. Dua hari sebelum hari H, ia memutuskan hanya akan fokus pada kesiapan mental. Ia sadar, pasti akan ada pertanyaan tak terduga, tapi selama mentalnya siap, ia yakin bisa mengatasinya. Ini memang cara yang selalu ia lakukan—menjelang seleksi, ia berhenti belajar materi dan memilih menjaga fokus dan kesehatannya.

Tibalah hari wawancara yang dinantikannya. Pukul 3 sore, ia masuk ruang Zoom dan disambut tiga pewawancara - kegugupannya membuatnya lupa nama mereka.

Pewawancara pertama, seorang Ibu dari LPDP, langsung menembakkan pertanyaan tanpa memberi kesempatan perkenalan - jauh berbeda dari simulasi yang biasa ditontonnya. Terkejut, ia cepat menyadari: wawancara ini penuh kejutan. Beberapa jawabannya terasa kurang maksimal. Konsentrasi terusik oleh ekspresi dingin para pewawancara yang membuatnya ragu: apakah mereka tidak tertarik atau ini hanya bagian dari tes?

Pewawancara kedua, seorang Bapak yang tampak akademis namun lebih ramah, membuatnya sedikit lega dan bisa kembali fokus. Meski begitu, beberapa pertanyaan yang lebih santai dan tidak seakademik yang ia persiapkan membuatnya kembali merasa kurang maksimal. Namun, respon pewawancara tersebut tetap memberi rasa percaya diri.

Sesi terakhir bersama seorang Ibu yang ternyata adalah psikolog. Ia tak menyadari hal itu sejak awal, karena terlalu fokus memikirkan isi pertanyaan. Baru setelah sesi berakhir dan ia menyeka air matanya, ia sadar—di sesi inilah ia menangis.

Awalnya, ia mampu menjawab pertanyaan psikolog dengan santai dan apa adanya. Pertanyaannya cukup banyak dan terasa seperti obrolan biasa—cara psikolog mengenali kepribadiannya. Namun, di akhir sesi, pertanyaan mulai menyentuh ranah keluarga, terutama tentang orang tua—topik yang sering menggugah emosi banyak orang.

Sang psikolog berkata, “Dari beberapa jawaban kamu terlihat cukup terbuka, tapi kenapa saat membahas kelemahan, kamu mengaku cenderung tertutup?”

Jawabannya kembali pada masa kecilnya. Tumbuh dalam keterpurukan ekonomi, ia menyaksikan langsung berbagai peristiwa memilukan—penagih utang datang, ayah pergi mencari uang, perabot dijual satu per satu, hingga hidup dengan makanan seadanya. Bahkan rumah pernah dijual dan mereka pindah ke kontrakan, sementara ayahnya sempat dipukul oleh penagih utang.

Sejak SD, ia menyaksikan semua itu. Karena itulah, ia tak ingin menambah beban orang tuanya dengan masalah pribadi. Ia memilih memendam dan menyelesaikan segalanya sendiri. Semua kenangan itu menyeruak di hari wawancara, membuat suaranya berat dan air matanya tak tertahan.

Entah mengapa sekilas ia pun melihat dan merasakan empati yang amat besar dari psikolog, sampai memanggilnya dengan sebutan “Nak,”, “*Pelan-pelan, Nak, boleh berhenti dulu sambil ambil air minum.*” Itulah perkataan yang amat melekat di benaknya. Namun ia kembali tersenyum dan mengelap air matanya. Ia mencoba melanjutkan jawabannya dengan penuh ketegaran. Sepertinya psikolog bisa merasakan itu dan setuju bahwa memang betul gadis kecil ini sering memendam dan menyelesaikan semuanya sendiri.

Setelah sesi wawancara berakhir, barulah ia menangis sejadi-jadinya, tak mampu lagi ia bendung tangisnya, untungnya ia sedang sendiri di kontrakan, cukup lama ia menangis, ia pun lupa kapan terakhir kali ia menangis seperti ini, sepertinya sudah sangat lama, karena ia terbiasa memendam dan menggantinya dengan senyuman.

Setelah tangis mereda, keraguan menyergapnya:

“Apa aku berlebihan? Ini hanya tes psikolog belaka? Apakah jawabanku cukup untuk lulus? Adakah respons yang merusak peluang ini?”

Pikiran-pikiran itu membanjiri benaknya. Tapi ia yakin telah memberikan yang terbaik. Hasil akhir bukan lagi kuasanya. Kini, dua bulan penantian menanti—setiap hari akan diwarnai bayangan wawancara itu.

~Pulang~

Setelah wawancara, Zahrotin pulang kampung menyambut hari raya. Ia berencana istirahat sejenak sambil menunggu hasil kelulusan. Jika tak lulus, ia siap kembali ke Jakarta melanjutkan kerja kerasnya.

Perjalanan pulang terasa berat. Pertanyaan mengganggu pikirannya: akankah kembali ke Jawa? Ke Jakarta untuk bekerja atau Jogja untuk kuliah? Kenangan delapan bulan terakhir membuatnya sedih, tapi ia yakin semuanya sudah terencana baik. Untuk sementara, ia akan berhenti sejenak dari perjuangan melanjutkan kuliah.

Dua bulan kemudian, pagi hari saat ia Tengah memasak, ada telepon yang masuk. Ya, dari pamannya, mengabarkan bahwa anaknya berhasil lolos seleksi LPDP, telpon itu diangkat oleh Ayah. Makin beratlah bebananya untuk membuka hasil pengumuman. Ia pun bergegas membuka handphone, membuka aplikasi pendaftaran, dan ya ia akan Kembali ke pulau jawa, Yogyakarta, tempatnya akan melanjutkan kuliah...

Biografi Penulis



Zahrotin Saleha, lahir di Pagar Alam, 1 Januari 2002. Lulus S1 dari Universitas Bengkulu (2023), kemudian bekerja di Jakarta sebagai guru di SMP As-Syafi'iyah, pengajar di Brain Academy (Biologi), dan Bimbingan Belajar Salemba. Sebelumnya, semasa kuliah, ia juga mengajar di bimbingan belajar di Bengkulu.

Pada Agustus 2024, ia melanjutkan S2 Biologi UGM (konsentrasi Biologi Medis Forensik) dengan beasiswa LPDP. Saat ini, di semester 2, ia aktif sebagai relawan Perpustakaan Fakultas Biologi UGM, staf PSDM KM Pascasarjana Biologi UGM, anggota Aksos HMP bidang Lingkungan, dan staf Divisi Pengabdian & Kerja Sama LPDP UGM. Harapannya, pengalamannya dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi banyak orang.



Berdamai dengan Gangguan Bipolar: Sebuah Perjalanan Untuk Menjadi Bentuk Terbaik Dari Diriku



Oleh: Dyah Retna Prabaningrum

“Bipolar tidak menghancurkan hidupku, ia membentukku menjadi manusia yang lebih kuat”

Tahun 2022 menjadi tahun yang teramat berat, kepergian almarhumah ibunda untuk selama-lamanya seakan turut membawa separuh jiwaku pergi bersamanya. Permasalahan lain di organisasi juga seakan memberiku beban yang amat sulit untuk aku selesaikan. Hingga kemudian aku jatuh pada kondisi depresi mayor, pikiran-pikiran negatif bahwa aku bukanlah manusia yang berguna terus menerus muncul dan seakan menjelma menjadi sebuah kenyataan. Aku tidak menemukan kekuatan untuk bangkit dan menjadi pasrah dengan kondisi yang terjadi. Pada titik tersebut aku bahkan melalaikan tanggung jawabku. Ya, melalaikan tanggung jawab adalah istilah terlarang di sepanjang kamus hidupku.

Pada titik tersebut keinginan untuk hidup saja sudah berada pada garis batas minimum, sehingga untuk mampu bertanggungjawab rasanya diri ini mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin. Ketidakhadiran orang tercintaku, yaitu ibunda, seakan kujadikan alasan untuk hidup demikian. Hingga pada suatu titik aku tersadar bahwa aku masih memiliki orang-orang terkasih yang juga mengasihiku.

Kehadiran ayah dan kakak-kakakku memberikan kesadaran bahwa keluarga adalah rumah yang akan menerima bagaimanapun keadaan kita ketika pulang. Keluarga memberikan *support* yang luar biasa hingga aku mampu keluar dari situasi depresi mayor. *Support* orang-orang terkasih, farmakoterapi, dan konseling menjadi kombinasi yang luar biasa dalam mengubah hidupku. Aku mampu berfungsi lagi dengan baik sebagai manusia dan hidupku menjadi lebih berkualitas. Dukungan berbagai pihak tersebut mampu mengantarkanku untuk lulus jenjang sarjana dengan tepat waktu dan mendapat penghargaan *cumlaude*. Bahkan aku hanya membutuhkan waktu 4 bulan saja untuk menyelesaikan tugas akhirku di jenjang sarjana.

Namun, pada akhir tahun 2023 gangguan depresi mayor yang kualami berubah menjadi gangguan bipolar. Mendengar diagnosa tersebut dari psikiater membuat diriku seakan tersambar petir. Dalam hatiku bertanya, apakah yang Tuhan sedang rencanakan pada diriku?

Padahal selama pengobatan rutin, aku senantiasa menunggu hari di mana aku mampu hidup mandiri tanpa pengawasan dokter dan tanpa mengonsumsi obat psikiatri. Namun diagnosa tersebut membuatku kembali meragukan diriku sendiri.

Aku mulai mempertanyakan lagi apakah mampu bertahan dalam situasi ini? Apakah dapat mencapai mimpi-mimpiku yang kugambar dengan sangat tinggi? Pergulatan batin yang cukup panjang seakan tidak memberi jawaban apapun pada diriku. Hingga kembali aku renungkan kehadiran orang-orang terkasih yang selama ini menjadi kekuatanku untuk mampu bertahan dari gangguan depresi mayor. *“Aku harus bahagia dan membahagiakan mereka”*, batinku.

Aku mulai menuliskan kembali mimpi-mimpiku dengan berbagai penyesuaian akibat keadaanku yang mengalami gangguan bipolar. Penyesuaian tersebut bukanlah kuanggap sebagai sebuah kegagalan, namun tantangan yang harus dihadapi sebagai bagian dari pembelajaran jiwa. Misalnya, rutinitas harian untuk mengonsumsi obat *mood stabilizer* tidak lagi kuanggap sebagai beban. Justru karenanya, aku mampu menjalani hari-hari secara wajar tanpa terjadi gangguan perasaan. Aku mampu untuk fokus dan mengerjakan aktivitas seperti pada orang-orang yang tidak terdiagnosa dengan bipolar.

Akupun memberanikan diri melanjutkan pendidikanku ke jenjang magiser. Melalui beasiswa lembaga pengelola dana pendidikan (LPDP) aku mendapat bantuan pendanaan untuk pekuliahhan, biaya hidup, dan biaya penunjang lain. Beasiswa LPDP sebagai program pemerintah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat Indonesia. Oleh karenanya dalam setiap hari, aku mengirimkan panjatan doa agar program ini senantiasa berjalan dan semakin banyak masyarakat Indonesia yang menerima manfaat.

Kegiatan perkuliahan kuajalani dengan berbagai dinamika. Namun, karena kesadaranku untuk senantiasa rutin berkonseling dengan profesional, maka dalam kegiatan yang dinamis tersebut tidaklah terjadi hambatan.

Aku menemukan kawan-kawan yang baik hatinya, luas wawasannya, dan arif sikapnya. Hal tersebut selalu kusyukuri karena bisa menemukan lingkungan sosial yang sehat. Akupun mulai memperluas target-targetku dengan berusaha meraih pencapaian-pencapaian akademik.

Hingga aku memberanikan diri untuk mendaftar pada program hibah penelitian mahasiswa yang didanai oleh Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Besar kasih-Nya seakan tidak berhenti pada pengumuman kelulusanku pada pendaftaran beasiswa LPDP dan pendaftaran Magister Ilmu Hukum UGM. Namun, aku dinyatakan lolos dalam program hibah penelitian tersebut. Aku menjadi semakin percaya diri dan semangat untuk meraih cita-citaku sebagai seorang pendidik dalam hal ini dosen. Aku ingin turut terlibat dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia di bidang hukum. Akupun mempercayai bahwa semua niat baik yang kita inginkan, maka tentu saja semesta akan bahu membahu mewujudkannya.

Aku juga mengisi kegiatanku dengan menulis di blog pribadiku, khususnya terkait isu hukum, sosial, dan kesehatan mental. Pada saat cerita ini ditulis, akupun baru saja menyelesaikan tulisanku dalam perayaan hari bipolar sedunia. Hari bipolar sedunia yang diperingati setiap tanggal 30 Maret diambil dari kisah hidup pelukis asal Belanda yaitu Vincent Van Gogh, yang semasa hidupnya diduga mengidap bipolar. Namun bagiku perayaan hari bipolar sedunia bukan hanya sekadar seremonial semata. Melainkan sebagai upaya refleksi dan pengingat bahwa orang dengan bipolar, dengan bantuan profesional dapat bertahan dan mencapai mimpi-mimpinya.

Hari bipolar sedunia yang dilaksanakan satu tahun sekali seakan menjadi pengingat bagiku bahwa di tahun berikutnya aku harus merayakannya lagi, pun di tahun berikutnya. Sehingga dalam hal ini tidak ada kata menyerah dalam menjalani kehidupan. Hal yang aku harapkan dapat dirasakan juga oleh kawan-kawan dengan gangguan bipolar lainnya. Maka dari itu cerita yang aku buat ini selain aku harapkan dapat menginspirasi kawan-kawan yang lain, juga menjadi pengingat bagi diriku bilamana aku berada dalam kesadaran yang tidak stabil.

Bahwa aku mendapatkan anugerah dalam bentuk kehidupan yang Tuhan beri kepadaku, agar jiwaku senantiasa bertumbuh dan mampu bermanfaat bagi orang lain.

Kesadaranku terhadap hadirnya orang-orang terkasih juga tidak lantas menjadikanku lupa terhadap cintaku kepada ibunda. Namun seperti kutipan Kahlil Gibran dalam bukunya yang berjudul Saya-Sayap Patah:

“Biarkanlah aku pergi dalam damai, Anakku. Aku telah mematahkan terali sangkar ini biarkan aku terbang dan jangan halangi aku, karena ibumu memanggilku. Langit cerah dan laut tenang, dan perahu siap untuk berlayar; jangan tunda perjalanan ini. Biarkan tubuhku beristirahat dengan mereka yang beristirahat; biarkan mimpiku berakhir dan jiwaku terbangun dengan fajar; jangan biarkan jiwamu meneteskan kepahitan di atas tubuhku Jangan cucurkan air mata kesengsaraan di tanganku karena mereka dapat menumbuhkan duri dalam kuburku. Jangan menggambar garis kepedihan di atas dahiku, karena angin berlalu dan membaca mereka dan menolak untuk membawa debu tulangku ke padang rumput hijau.. Aku mencintaimu, Anakku, ketika aku hidup, dan aku akan selalu mencintaimu ketika aku mati, dan jiwaku akan selalu memandangmu dan melindungimu.”

Tulisan Kahlil Gibran di atas seakan menjadi obat yang memberiku penyadaran. Bahwa akupun yakin ibunda tidak akan merasa senang apabila aku senantiasa berlarut dalam kesedihan. Hingga akhirnya waktu yang berlalu bersama dinamikanya, membuatku menemukan bahasa cinta yang harus mampu aku sampaikan kepada ibunda. Bahwasannya:

“Aku menyayangimu, maka dari itu aku harus hidup dengan baik sebagaimana kau membesaranku dengan baik selama ini.”

Kehilangan orang terkasih memberikanku pelajaran yang berharga, bahwa semua yang kita miliki tidaklah kekal. Maka dari itu kita harus siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Pelajaran tersebut senantiasa aku ingat agar aku tidak melekatkan diri pada apapun.

Hal ini bukan dimaknai sebagai bentuk pesimisme, namun ini adalah bentuk usaha preventif agar terhindar dari kekecewaan yang dalam. Hal tersebut membantuku untuk bertahan menghadapi beberapa tekanan akademis yang ada.

Selama masa studiku di Magister Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada aku senantiasa berusaha meningkatkan keterampilan dan keilmuan hukum. Hal ini aku lakukan dimulai dengan membantu keluarga besar menyelesaikan perkara hukum yang sedang dihadapi. Hal tersebut juga bersesuaian dengan *blueprint* sebagai penerima beasiswa LPDP, yaitu sebagai penerima beasiswa harus mampu memberikan manfaat kepada bangsa dan negara.

Selain keinginanku untuk berkontribusi dalam dunia hukum, aku juga ingin memberikan inspirasi terhadap orang-orang dengan gangguan mental. Di mana aku meyakini bahwa semua manusia layak untuk hidup berkualitas dan mencapai mimpiya. Saat ini akupun terut menjadi *volunteer* dalam sebuah komunitas non profit di Yogyakarta yang turut terbuka terhadap isu-isu sosial. Harapanku dengan segala hal yang aku lakukan, aku dapat memberi inspirasi bagi orang lain. Bahwa, orang dengan gangguan bipolar mampu untuk berfungsi dengan maksimal dengan bantuan tenaga profesional. Bantuan tersebut tidaklah lantas dapat dimaknai dengan ketidakmandirian. Namun, memang keadaan memerlukan kita untuk melakukan hal demikian.

Akupun menyadari dengan perjalanan hidupku yang penuh lika-liku, di saat itulah aku mendapatkan berbagai pengalaman berharga. Maka dari itu bagiku bipolar tidaklah menghacurkan hidup, dia membentukku menjadi manusia yang lebih kuat. Pesanku terhadap setiap kawan-kawan dengan gangguan bipolar, ubahlah kondisi tersebut menjadi suatu kekuatan. Kita dapat bersama-sama melawan stigma terhadap orang dengan gangguan bipolar dengan menunjukkan hasil kerja nyata kita dalam meraih mimpi.

Mimpi tersebut bukanlah dilakukan untuk orang lain, namun ditujukan pula terhadap diri kita sendiri bahwasannya kita layak untuk hidup dengan berkualitas dan kita berhak untuk menerbangkan mimpi-mimpi kita di langit yang tinggi untuk kita capai pada suatu hari nanti.



Biografi Penulis



Penulis lahir di Kabupaten Kudus pada tanggal 18 Januari 2001. Penulis menyelesaikan studinya pada Fakultas Hukum Universitas Jember jenjang sarjana pada tahun 2023. Saat menjadi mahasiswa S1 pernah menjadi ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).Saat menjadi mahasiswa jenjang sarjana pernah mengikuti kegiatan magang di Kejaksaan Negeri Jember.

Saat ini penulis melanjutkan studinya pada program pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada dengan pembiayaan penuh oleh beasiswa lembaga pengelola dana pendidikan (LPDP). Dalam bidang hukum penulis memiliki minat terhadap hukum administrasi negara, khususnya tentang hukum kepegawaian dan hukum keuangan negara.

Aku dan Mimpi Kita!



Oleh: Nadya Puspita

"Aku tak peduli jika aku mati dalam mencoba. Aku akan terus maju,
karena itulah arti kebebasan sejati."

Di dunia yang dipenuhi oleh batasan, harapan yang nyaris padam, dan suara-suara yang terus meremehkan, berdirilah seseorang dengan tekad sekeras baja dan mimpi yang tak bisa dipadamkan. Ia bukan siapa-siapa di mata dunia. Tak punya nama besar, tak lahir dalam kemewahan, bahkan tak jarang ia ditertawakan karena mimpiya terdengar mustahil. Tapi justru di situ lah kekuatannya lahir.

Baginya, hidup bukan tentang aman atau nyaman. Hidup adalah tentang keberanian untuk terus melangkah—meski penuh risiko, meski harus jatuh berkali-kali. Nadya tahu bahwa kegagalan bisa menyakitkan, dan jalan menuju mimpi tak pernah mudah. Tapi ia memilih untuk terus maju. Karena dalam keberanian itulah, ia merasakan kebebasan sejati.

Ini adalah kisah tentang seseorang yang menolak tunduk pada ketakutan. Ia lebih memilih gagal karena mencoba, daripada hidup tanpa pernah tahu rasanya memperjuangkan sesuatu yang besar. Sebuah kisah tentang bagaimana tekad yang membara bisa menyalakan harapan, bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi bagi siapa saja yang berani bermimpi.

Sebagai salah satu siswa teladan di bangku sekolah menengah keatas di daerah, ia diberikan amanah untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta melalui jalur SNMPTN. Menjadi langkah pertama dalam sepak terjang karir akademik Nadya Puspita. Puji Syukur, atas Rahmat tuhan, dan doa-doa baik dari kedua orang tua, Nadya berhasil melanjutkan Pendidikan di Universitas Gadjah Mada dan saat ini sedang bergabung dalam Kelurahan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Universitas Gadjah Mada.

Jejak perkuliahan selama menempuh jalur magister memberikan pengalaman baru dan semangat penuh dalam menyelesaikan studi. Nadya tidak hanya aktif dalam agenda akademik, namun ia berusaha untuk bermanfaat bagi masyarakat di sekitar. Sebagai aktivis dari daerah ke daerah, Nadya berjibaku dengan berbagai kegiatan sosial non-profit dari pada beberapa kalangan antargenerasi.

Bagi Nadya, keterlibatannya dalam aliansi kesetaraan gender bukan sekadar aktivitas, melainkan keyakinan bahwa perempuan memiliki energi dan daya saing setara dengan laki-laki. Kesetaraan gender adalah perjuangan panjang untuk menciptakan masyarakat adil, di mana hak, kesempatan, dan peran keduanya seimbang dalam segala aspek kehidupan. Gerakan ini telah dimulai sejak era Kartini, terus diperjuangkan oleh aktivis, organisasi masyarakat, hingga kebijakan pemerintah yang mendorong inklusivitas di bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik. Meski tantangan seperti budaya patriarki dan stereotip gender masih ada, meningkatnya kesadaran masyarakat menjadi bukti bahwa perubahan menuju Indonesia yang lebih setara sedang berproses.

Ironisnya, di tengah upaya memajukan kesetaraan gender, media sosial justru kerap memperkuat ketimpangan peran gender secara halus namun signifikan.

Konten viral dan algoritma *platform* kerap mengabadikan stereotip perempuan direduksi sebagai objek penampilan fisik atau peran domestik, sementara laki-laki selalu dikaitkan dengan kekuatan, dominasi, dan kepemimpinan. Representasi tidak seimbang ini tidak hanya membentuk persepsi publik, tetapi juga membatasi pandangan generasi muda tentang peran gender, menghambat kemajuan menuju kesetaraan yang sesungguhnya.

Di tengah tantangan tersebut, Nadya mencoba hadir dan berkomitmen memberdayakan perempuan, terutama di daerah, untuk memperjuangkan hak dan kesempatan berkembang. Baginya, keterbatasan bukan halangan—perempuan harus tetap teguh dan terus tumbuh. Nadya membuktikan bahwa perempuan tidak harus terpenjara dalam stigma “hanya mengurus rumah tangga”.

Dengan tekad kuat, ia menempuh pendidikan magister Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada (2024), menjadikan pendidikan sebagai senjata untuk mengubah narasi itu. Pendidikan, bagi Nadya, adalah pondasi penting dalam mengembangkan ide-ide progresif yang berlandaskan moral dan nilai budaya. Melalui pengetahuan yang ia dapatkan, ia tak hanya mengubah hidupnya sendiri, tetapi juga memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Nadya adalah bukti bahwa perempuan bisa menjadi agen perubahan—menghancurkan batasan dan menciptakan ruang lebih luas untuk kesetaraan.

Penghapusan diskriminasi perempuan harus memasak, menjadi kesempatan bagi Nadya untuk mengumpulkan anak-anak di desa dengan jenjang sekolah dasar bermain dan belajar bersama dalam kegiatan “Memasak untuk Hidup”. Berbagai permainan edukasi bagi anak laki-laki dalam upaya penghapusan stigma ketimpangan gender perempuan dan laki-laki. Kegiatan rutin yang dilakukan memberikan pemahaman anak-anak di desa tentang bagaimana menghargai satu sama lain.

Usaha ini juga menekan adanya *bullying* secara verbal dan non-verbal. Kegiatan “Memasak untuk Hidup” sempat memicu pro dan kontra di kalangan wali murid. Sebagian menganggap kegiatan ini sebagai pembiasaan peran gender tradisional dan yang lainnya menganggap ini sebagai keterampilan hidup yang penting. Namun, melalui dialog interaktif dan penjelasan mendalam tentang prinsip kesetaraan, perlahan hal itu dapat diatasi.

Nadya dan timnya menekankan bahwa memasak bukanlah tugas gender, melainkan keterampilan universal. Baik laki-laki maupun perempuan perlu memiliki kemandirian dalam mengurus kebutuhan dasar hidup, termasuk menyiapkan makanan.

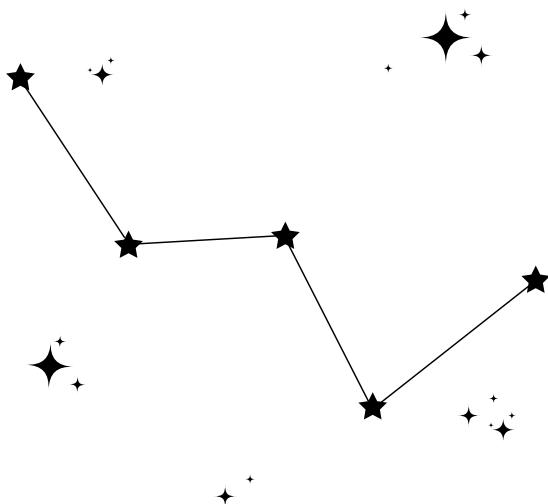
Melalui diskusi terbuka, orang tua mulai menyadari bahwa membekali anak dengan berbagai kemampuan, tanpa dibatasi stereotip, justru mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang lebih adaptif dan mandiri di masa depan. Bahkan kegiatan “Memasak untuk Hidup” pada akhirnya mendapatkan apresiasi dari masyarakat secara luas yang mana di berikan kesempatan untuk mengadopsi kegiatan dalam kurikulum Sekolah Setara Paud Mekar, Padukuhan Babadan yang di miliki oleh Kelurahan Bantul, Kabupaten Bantul.

Nadya tidak berhenti, Nadya terus mengedukasi wali siswa yang bergabung dalam Sekolah Setara Paud Mekar, Padukuhan Babadan. Semangat membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender sejak usia dini.

Di ruang keluarga, Nadya membuka ruang dialog seputar pembagian peran domestik dan pengasuhan, menantang anggapan lama bahwa tugas rumah dan anak hanya tanggung jawab perempuan. Tak berhenti di situ, ia juga mengajak para orang tua untuk lebih kritis terhadap media dan budaya yang mereka konsumsi—membongkar stereotip gender yang kerap tersembunyi di balik tontonan dan kebiasaan sehari-hari. Bagi Nadya, perubahan besar selalu dimulai dari lingkup kecil, dan di tangan para wali siswa inilah benih kesetaraan mulai ditanam.

Pengalaman-pengalaman yang dibagikan oleh para wali siswa menjadi catatan berharga bagi Nadya, bahwa memberi ruang bagi anak untuk bermimpi tanpa diselimuti penilaian atau batasan adalah langkah penting dalam mendidik generasi yang merdeka. Ia menyadari, ketika anak-anak diberi kebebasan untuk berimajinasi dan mengekspresikan keinginannya—apa pun bentuknya—mereka bukan hanya tumbuh dengan rasa percaya diri, tetapi juga mengembangkan hasrat alami untuk belajar dan meraih cita-cita.

Imajinasi yang dibangun tanpa takut dihakimi menjadi fondasi kuat bagi perkembangan karakter dan mental anak, dan bagi Nadya, membiarkan mereka bermimpi adalah bentuk awal dari pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan.



Biografi Penulis



Nadya Puspita atau akrab disapa Nadya merupakan nama lengkap dari penulis. Penulis lahir di Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Desember dan saat ini berdomisili di Kota Madya, Yogyakarta. Seorang aktivis kesetaraan gender dari daerah ke daerah memberikan semangat patriot dengan pendekatan multidimensional.

Nadya memiliki beberapa hobi yang cukup menarik, seperti bermain dengan anabul, kuliner hingga berolahraga. Nadya berharap cacatan kecil ini mampu memberikan sudut pandang baru bagi penikmat ilmu.



**Aku Lahir Jauh dari Laut, Tapi Hidupku Selalu Ditarik ke
Arahnya**



Oleh: Amaranova Arfiani Khusna

“If the only tool you have is a harmer, you tend to see every problem as a nail; The greatest virtue of a man is perhaps curiosity; And the highest form of knowledge is empathy”

Namaku Nova. Aku lahir di Klaten, sebuah kota kecil yang lebih dikenal dengan persawahan dan ketenangannya. Tapi meskipun tumbuh jauh dari garis pantai, entah mengapa aku selalu merasa terpanggil oleh laut. Laut bagiku adalah simbol dari kebebasan, ketekunan, dan keteguhan. Aku belajar sejak dini bahwa hidup tidak akan memberi apa-apa tanpa usaha. Maka aku berlari. Belajar keras, membantu keluarga, dan menanam harapan lewat pendidikan. Pendidikan adalah pintu untuk perubahan. Pendidikan bisa mengubah takdir, mimpi juga kalau diperjuangkan InsyaAllah tidak akan pernah sia-sia.

Aku adalah anak sulung dari lima bersaudara. Menjadi yang pertama dalam keluarga berartiaku harus banyakbelajar untuk jadi panutan. Aku belajar menahan ego, belajar bertahan saat sulit, dan belajar berpikir bukan hanya untuk diriku sendiri. Aku lahir dan besar di keluarga sederhana yang mengajarkan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan empati sejak dini.

Dunia pendidikan adalah satu-satunya hal yang sejak kecil kuyakini bisa membuka jalan ke kehidupan yang lebih baik. Kebaikan ini bukan hanya untukku, tapi juga untuk keluarga dan sekitarku. Sehingga aku harus belajar lebih keras lagi. Saat teman-teman bisa fokus kuliah saja, aku terbiasa membagi energi antara belajar, organisasi, magang, sampai urusan keluarga yang kadang tak terduga.

Bagiku,kampus bukan hanya tempat kuliah, tapi juga ruang belajar yang luas. Tempatku melatih kepemimpinan, kerja sama tim, dan mengasah rasa peduli. Dari tahun pertama kuliah hingga lulus, aku aktif di berbagai organisasi, panitia kegiatan, hingga forum kepemudaan. Setiap peran yang kujalani membentuk karakterku perlahan-lahan.Di sanalah aku belajar banyak hal yang tak diajarkandi bangku kuliah.

Ketertarikanku pada dunia perikanan dan kelautan bermula sejak kuliah S1 di Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Gadjah Mada. Sebenarnya, rasa ingin tahu ku tentang ekosistem perairan sudah ada sejak kecil.

Laut selalu memesona bagiku, ia begitu dinamis, penuh misteri, dan menjadi tumpuan hidup bagi banyak orang, terutama masyarakat pesisir. Itulah yang akhirnya membawaku memilih jurusan ini—bukan sekadar studi, tapi sebagai jalan hidup.

Aku tak memungkiri, pilihanku sering dipertanyakan, “memang lulusan situ bisa kerja apa?” Pertanyaan itu kerap datang, tapi tak pernah menggelisahkan. Bagiku, dunia perikanan bukan sekadar tentang ikan atau terumbu karang, tapi tentang manusia, nelayan yang bertarung dengan ombak, anak-anak pantai yang bermain di antara jaring, atau ibu-ibu yang dengan cekatan mengolah hasil laut untuk sesuap nasi. Mungkin ini bukan jurusan favorit kebanyakan orang. Tapi bagiku, laut adalah panggilan dan aku memilih untuk menjawabnya.

Berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial, namun aku berhasil mendapatkan Beasiswa Bidikmisi saat S1. Beasiswa ini tidak hanya meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab moral bagiku untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memberi kembali kepada masyarakat. Saat duduk di bangku kuliah, aku tidak hanya ingin jadi mahasiswa yang datang, duduk, lalu pulang. Aku ingin jadi bagian dari proses belajar yang hidup. Maka ketika diberi kesempatan menjadisisten praktikum di Departemen Perikanan, Fakultas Pertanian UGM selama dua tahun (2020–2022), aku tidak menya-nyiakan kesempatan itu.

Aku dipercaya membantu pengajaran berbagai mata kuliah. Tugasku bukan hanya membantu dosen, tapi juga mengkoordinasikan tim asisten, menjelaskan materi ke mahasiswa tingkat bawah, bahkan menjadi MC saat praktik berlangsung. Mempersiapkan bahan ajar dengan rapi, membuat video demonstrasi, dan menyederhanakan teori yang rumit agar mudah dicerna. Dari situ aku menjadi mengerti, menyampaikan ilmu bukan tentang siapa yang paling pintar, tapi siapa yang bisa membuat orang lain paham dan merasa diperhatikan.

Aku belajar bagaimana menyampaikan ilmu dengan cara yang hidup, membimbing mahasiswa lain dengan sabar, dan membangun kerja tim yang solid. Buatku, berbagi ilmu adalah salah satu bentuk kasih sayang.

Di luar kelas, aku aktif di organisasi dan kegiatan kemahasiswaan. Pada saat S1, aku tergabung dalam komunitas UGM *Fishing Dive*, komunitas yang fokus pada dunia penyelaman dan konservasi bawah laut. Di sana, aku menyadari bahwamencintai laut tidak cukup hanya dengan teori. Kita juga harus menyentuh dan melihatnya langsung. Pengalaman menyelammembuatku makin yakin bahwa laut adalah dunia yang perlu dijaga, bukan hanya dimanfaatkan.

Aku juga aktif mengembangkan diri di luar akademik, menjadi ketua kunjungan ilmiah, panitia seminar nasional, hingga staf kewirausahaan. Salah satu titik baliknya adalah saat mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha UGM. Bersama tim, kami menciptakan “Nyruput Gan”, minuman boba berbahan pegagan (*Centella asiatica*) dengan kemasan kreatif dan riset sederhana tentang manfaat kesehatannya. Inilah pertama kalinya saya menggabungkan ilmu perikanan dengan bisnis, belajar mengembangkan ide, membaca pasar, dan menyampaikan nilai produk.

Semangatku bukan hanya untuk mengejar prestasi, tapi untuk mengasah diri. Karena aku percaya, ilmu yang tidak disertai empati dan kepedulian, akan kehilangan maknanya. Tapi bukan berarti jalanku mulus. Aku pernah jatuh. Pernah merasa tidak cukup. Pernah merasa ingin menyerah. Pernah merasa lelah menghadapi tekanan. Tapi setiap kali itu datang, aku selalu ingat wajah adik-adikku. Aku ingin mereka tumbuh dengan harapan. Aku ingin jadi contoh bahwa kita bisa berhasil tanpa harus menginjak orang lain dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Bagi saya, ilmu tanpa aksi hanyalah teori, dan aksi tanpa hati hanya akan menjadi pencapaian kosong. Pengalaman terbesar selama kuliah justru saya dapatkan di luar kelas, tepatnya saat melakukan kerja lapangan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kejawanan, Cirebon pada tahun 2021. Awalnya saya mengira ini hanya akan menjadi pengalaman rutin mempelajari teknis bongkar muat ikan dan uji kualitas, namun kenyataannya jauh lebih berharga.

Saya terlibat langsung dalam pengolahan data hasil tangkapan, mulai dari pencatatan *logbook* kapal hingga penyusunan laporan tahunan, serta melakukan pengawasan mutu ikan secara organoleptik.

Namun momen paling berkesan adalah ketika ikut memantau pengolahan limbah di Instalasi Pengolahan Air Limbah pelabuhan. Pengalaman inilah yang membuka mata saya bahwa pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab tidak hanya berfokus pada hasil tangkapan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekosistem.

Di pelabuhan itu, ironi terlihat nyata. Mayoritas kapal beroperasi berukuran besar di atas 30 GT, namun hanya sedikit yang benar-benar dimiliki oleh masyarakat lokal. Justru banyak pemiliknya berasal dari luar daerah, bahkan luar negeri. Sementara itu, warga lokal yang bekerja keras siang-malam di atas kapal, berhadapan dengan ombak dan bahaya, hanya menjadi tenaga kasar dengan upah yang sering kali di bawah UMR.

Selama di sana, aku tak hanya mengawasi proses bongkar muat ikan, memeriksa kualitas secara organoleptik, atau menguji kandungan formalin. Pelajaran terpenting justru kudapat dari obrolan dengan para Anak Buah Kapal (ABK) dan nelayan lokal. Cerita-cerita getir mereka mengungkap realita yang tak tersentuh dalam ruang akademik.

Aku menyadari bahwa para ABK ini adalah kaum marginal yang tidak memiliki banyak opsi. Di lapangan, aku menemukan cerita bahwa terkadang ada ABK yang pulang dalam keadaan telah meninggal dunia karena keletihan bekerja dan hal-hal lainnya. Dalam proses *soaking* di laut, mereka harus memancing manual sambil menunggu *hauling*. Ada hal yang lebih menyayat hati, hasil pancingan itu wajib dijual ke pemilik kapal dengan harga sepihak tanpa ruang tawar. Mereka yang berjuang melawan ganasnya laut justru mendapat bagian paling kecil dari keuntungan.

ABK dan nelayan sering kali terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) karena sejumlah faktor struktural, sosial, dan ekonomi yang saling terkait. Mereka mewariskan kemiskinan terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya karena tidak adanya akses yang memadai terhadap peluang keluar dari kondisi tersebut.

Dari situ kusadari bahwa permasalahan di sektor ini bukan cuma tentang hasil tangkapan atau teknologi, tapi tentang kesejahteraan dan keadilan.

Tentang para nelayan dan ABK yang bekerja di laut yang seringkali tidak punya kuasa atas hasil kerja kerasnya sendiri. Padahal menurut FAO, kerja di kapal penangkap ikan adalah salah satu pekerjaan paling berbahaya di dunia. Tapi sayangnya, risiko tinggi ini tidak disertai perlindungan dan penghargaan yang layak.

Pulang dari kerja lapangan itu hatiku menjadi campur aduk. Di satu sisi, ku merasa sedih dan marah. Tapi di sisi lain, aku merasa tertantang. Rasanya seperti ada doronganku dalam hatiku untuk melakukan sesuatu. Aku menjadi semakin yakin bahwa ilmu apa yang kupelajari selama ini harus berdampak nyata, terutama bagi mereka yang selama ini dipinggirkan dalam sistem.

Selain itu, aku juga memiliki mimpi untuk terlibat langsung dalam riset dan advokasi kebijakan. Aku ingin ikut memperjuangkan regulasi yang melindungi nelayan dan ABK dari eksploitasi, memperkuat literasi digital mereka, dan membantu mereka membangun kekuatan kolektif agar punya posisi tawar yang lebih baik di pasar.

Kini, tekadku jelas, ingin memperjuangkan tata kelola perikanan yang adil, khususnya untuk nelayan kecil dan ABK yang selama ini termarginalkan. Aku yakin, dengan sistem yang lebih manusiawi, mereka bisa meraih kehidupan yang layak dan masa depan lebih cerah. Inilah yang mendorongku mendaftar beasiswa LPDP – untuk melanjutkan studi magister guna memperdalam ilmu, memperluas wawasan, dan mempersiapkan diri terjun ke dunia kebijakan dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Impianku setelah lulus mengajar di almamater tercinta, Universitas Gadjah Mada, sebagai dosen Manajemen Sumber Daya Akuatik. Bukan sekadar mentransfer teori, tapi juga menanamkan empati – membuka mata mahasiswa pada realita di balik industri perikanan yang selama ini tak tersentuh dalam ruang kelas. Aku percaya, perubahan sejati dimulai ketika akademisi tak hanya pandai berkata, tapi juga tergerak untuk bertindak.

Bagiku, laut bukan hanya ruang ekonomi, tapi juga ruang hidup. Di sanalah banyak orang menggantungkan harapan, cita-cita, bahkan martabat.

Aku percaya, dengan ilmu yang tepat dan hati yang berpihak, kita bisa membuat laut jadi ruang yang lebih adil buat semua orang. Aku memiliki cita-cita sederhana, ingin melihatnelayan hidup lebih sejahtera. Aku ingin anak-anakdi desa pesisir punya akses pendidikan yang layak. Aku ingin bisa ada di ruang-ruang pengambilan kebijakan dan membawa suara mereka yang sering tak terdengar. Aku ingin menjembatani ilmu dan praktik, kampus dan lapangan, data dan kenyataan.

Lulus *cumlaude* dari UGM sebagai lulusan terbaik justru menjadi awal perjalananku. Saya memilih melanjutkan magister karena menyadari perubahan nyata bagi masyarakat pesisir membutuhkan bekal akademik dan mental yang kuat. Setiap pengalaman - di kelas, lab, maupun lapangan - mengajarkan saya bahwa kecerdasan akademis harus dipadukan dengan kepekaan sosial. Saya meyakini bahwa pengabdian sejati terletak pada konsistensi yang selalu hadir, bekerja, dan terus belajar meski tanpa sorotan. Perubahan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil yang tekun.

Di dunia profesional, aku juga pernah dipercaya menjadi petugas lapangan Sensus PertanianBPS (2023) dan Survei PerilakuAntikorupsi (2023). Aku terjun langsung ke masyarakat, mendata rumah tangga pertanian, dan mewawancarai responden dengan pendekatan PAPI dan CAPI.Pengalaman ini memberiku pelajaran penting bahwa ilmu akademik saja tidak cukup. Kita harus tahu bagaimana cara bersentuhan dengan masyarakat, mendengarkan, dan menyampaikan hal teknis dengan cara yang membumbui. Aku semakin menyadari bahwa banyak sekali masyarakat Indonesia yang jauh dari kata “mapan”. Mereka *struggle* hanya untuk menjalani hidup hari demi hari, hanya demi mendapatkan sesuap nasi.

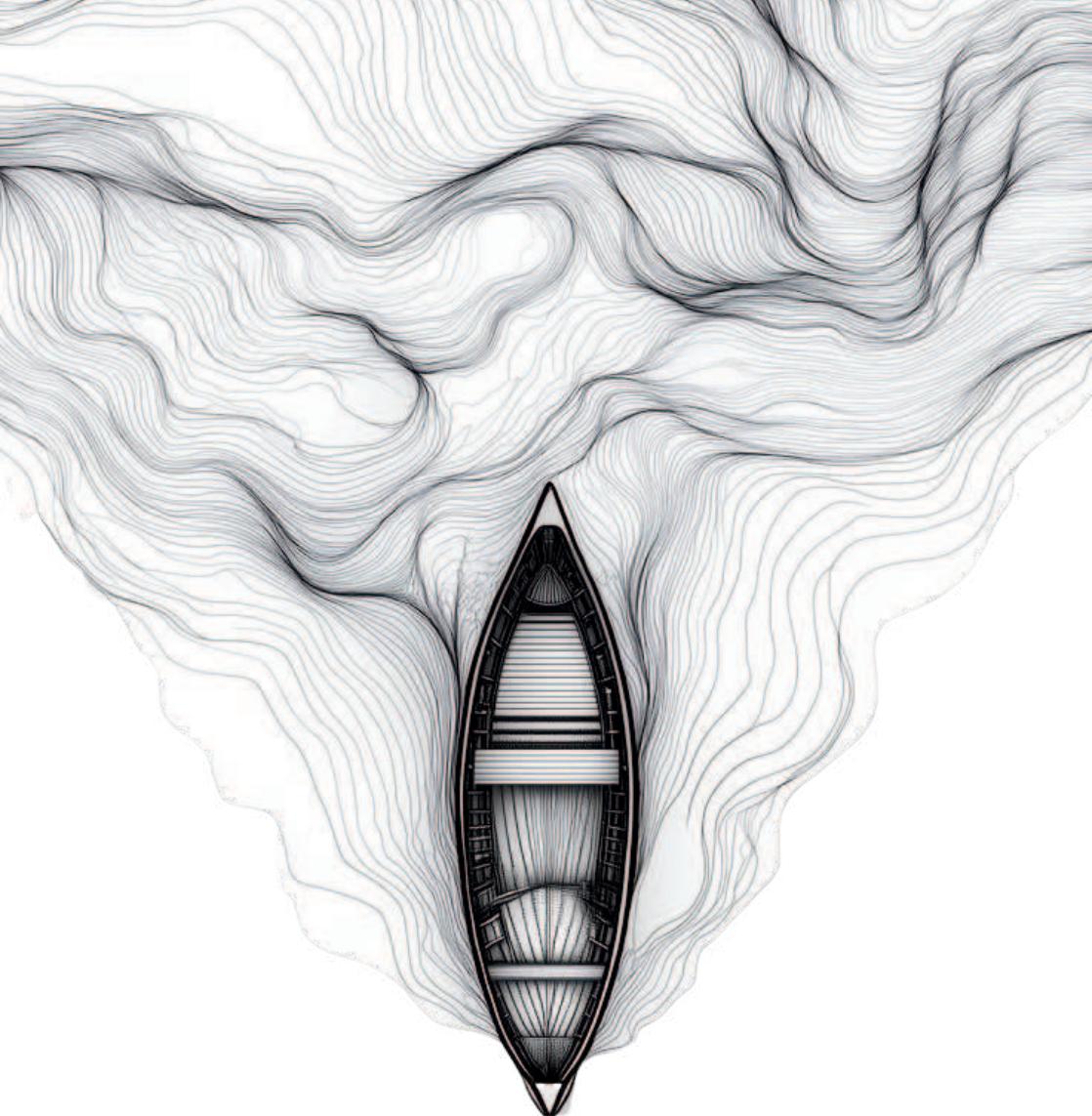
Pengetahuan tanpa pengabdian adalah kesia-siaan. Inilah yang mendorongku untuk berkomitmen membangun sektor perikanan Indonesia, khususnya bagi nelayan dan pembudidaya ikan yang masih menghadapi tantangan besar, misalnya literasi teknologi rendah, akses informasi terbatas, dan praktik tradisional yang belum berkelanjutan. Maka dari itu, sejak S1, fokus risetku adalah pada pemanfaatan teknologi penginderaan jauh sebagai upaya untuk memetakan sumberdaya perikanan di laut.

Hal ini aku lanjutkan ketika menempuh jenjang magister ini. Aku berupaya menggabungkan teknologi AI dan Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai *tools* yang berguna dalam manajemen sumberdaya perikanan. Aku percaya, pendekatan humanis berbasis ilmu pengetahuan bisa memulai perubahan, sekecil apapun untuk masa depan perikanan yang lebih baik.

Harapan besarku dengan lanjut studi magister ini adalah agar dapat memperkuat dasar akademik dan memperluas wawasan. Sehingga ke depannya, aku bisa ikut terlibat lebih dalam di dunia pendidikan, riset, dan program-program pemberdayaan yang benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat pesisir.

Bagiku mimpi itu tidak melulu tentang seberapa tingginya, melainkan sejauh apa dampaknya bagi sesama. Aku yakin, selama langkahku diiringi kejujuran, kerja keras, dan kedulian - nilai-nilai yang kupeluk sejak kecil - Allah akan membuka jalan. Aku hanya anak dari kota kecil dengan mimpi besar yang tak mau padam. Seperti laut yang tak pernah berhenti bergerak, semangat pantang menyerah bagiku bukan pilihan, melainkan satu-satunya jalan.

Lewat LPDP, aku ingin membawa pulang lebih dari sekadar gelar: bekal nyata untuk memperbaiki sistem, memperjuangkan yang terpinggirkan, dan membuktikan bahwa ilmu adalah senjata perjuangan yang paling ampuh.



Biografi Penulis



Amaranova Arfiani Khusna atau akrab disapa Nova merupakan nama lengkap penulis. Lahir di Klaten, 27 November 1999 dan sekarang tengah menempuh Magister Ilmu Perikanan di Universitas Gadjah Mada melalui Program Beasiswa LPDP. Nova memiliki beberapa hobi seperti berdiskusi, mengajar, memasak, mendekor ruangan, *make up*, serta berolahraga seperti misalnya jalan santai, bersepeda, dan berenang.

Nova memiliki MBTI ESFJ sehingga ia suka berinteraksi dengan orang lain. Ia sangat suka berdiskusi dan mengetahui berbagai perspective tentang banyak hal – seek every wisdom in everything. Ia memiliki curiosity yang tinggi. Channel YouTube yang biasa Nova tonton antaralain TED-Ed, TEDx Talks, NgajiFilsafat, Guru Gembul, Alam Semenit, Einzelganger, dan The School of Life.



Jalan Sunyi, Mimpi Tinggi



Oleh: Muhammad Aldyth Izah Fadhil

“Bukan darimana kita memulai yang terpenting, tapi bagaimana kita bertahan dan melangkah hingga akhir.”

Saya lahir dan tumbuh di kota besar yang tak pernah tidur, Surabaya. Di tengah riuh kendaraan dan panas mentari yang menggigit, saya belajar tentang hidup dari hal-hal kecil. Keluarga saya bukan keluarga berada, bisa dibilang cukup untuk hidup, namun tidak cukup untuk bermimpi besar tanpa usaha keras.

Ayah saya adalah lulusan teknik dari salah satu universitas ternama di Surabaya. Namun takdir berkata lain. Ia tidak meniti karier di pabrik atau perusahaan multinasional. Ia memilih menjadi pengusaha kecil, berdagang kebutuhan sehari-hari lewat sebuah toko kelontong sederhana. Dari beliau, saya belajar nilai hidup yang sangat membekas yaitu arti tanggung jawab.

Ayah pernah berkata, “Kuliah di mana pun itu sama, semua tergantung bagaimana kamu menjalaninya.” Kalimat itu mengubah cara pandang saya. Saat banyak orang berlomba masuk universitas negeri bergengsi, saya dengan yakin memilih berkuliah di sebuah perguruan tinggi swasta. Saat itu saya berpikir, bukan nama kampus yang akan membawa saya ke tujuan, melainkan niat dan usaha yang saya tanam setiap harinya.

Selepas sarjana, saya mencoba menggapai mimpi menjadi pengusaha. Dengan modal pinjaman dari orang tua, saya membuka usaha kuliner: gerai mie sederhana yang saya kelola sendiri. Harapannya besar, namun nyatanya tak semudah yang saya bayangkan. Dunia bisnis bukan hanya tentang larisnya dagangan atau menariknya *branding*. Ada hal-hal yang tak diceritakan orang di balik kisah sukses, rasa lelah, kegagalan, konflik internal, bahkan hari-hari di mana hanya dua porsi mie terjual.

Satu waktu saya pernah duduk terpaku di depan gerai, termenung memandangi jalan yang ramai namun tidak ada pembeli yang mampir. Di tengah sunyi malam, hati saya terasa dingin. Saya merasa kalah. Saya merasa gagal. Namun ternyata, kegagalan itulah yang menjadi titik balik.

“Kadang, kita harus jatuh dulu untuk tahu ke mana kita harus bangkit.”

Saya mulai merenung, mungkin saya butuh ruang yang baru. Ruang untuk tumbuh, belajar, dan melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas. Saya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Bukan karena gelar, tapi karena saya ingin punya lingkungan yang menumbuhkan pola pikir yang matang dan percaya diri yang kuat.

Saya memilih target besar yakni dengan ingin studi lanjut di Universitas Gadjah Mada, salah satu kampus impian saya. Tapi, saya sadar bahwa untuk mencapainya, saya perlu persiapan luar biasa. Maka dimulailah babak baru perjuangan saya. Saya pergi ke Kampung Inggris, Pare. Di sana, saya belajar bahasa Inggris setiap hari demi mengejar skor TOEFL yang menjadi syarat pendaftaran. Tak hanya itu, saya juga belajar TPA, mempersiapkan berkas, dan mengasah mental untuk menghadapi seleksi.

Tidak mudah. Banyak hari saya merasa lelah. Banyak malam saya merintih dalam diam. Tapi setiap kali ingin menyerah, saya ingat satu hal: “Kalau saya berhenti sekarang, maka saya benar-benar gagal. Tapi kalau terus melangkah, mungkin pintu itu akan terbuka.” Akhirnya, saya diterima sebagai peserta matrikulasi magister di UGM. Tapi tantangan belum selesai. Di program saya, matrikulasi bukan proses sederhana. Karena akan ada sistem gugur atau bisa tidak lolos. Selama enam bulan, saya harus menunjukkan kesungguhan dan kemampuan, karena hanya mereka yang lulus yang bisa lanjut ke semester reguler.

Bersamaan dengan itu, saya juga mendaftar beasiswa LPDP. Harapan saya besar, karena kondisi keuangan saya sudah sangat tipis. Setiap hari saya jalani perkuliahan di siang hari, dan malamnya saya belajar serta menyiapkan segala dokumen dan wawancara untuk seleksi. Saya yakin, jika hari ini terasa berat, mungkin karena besok Tuhan ingin kau menjadi lebih kuat.

Tibalah hari pengumuman LPDP setelah saya menjalani UAS. Saya membuka pengumuman itu dengan jantung yang berdegup cukup kencang. Dan... Alhamdulillah. Nama saya tercantum sebagai salah satu penerima. Saya masih tidak percaya rasanya melihat itu dan langsung menelepon orang tua. Di *video call* saya merasakan haru, kami bertiga menangis. Tangis bahagia, syukur, dan haru yang sulit dijelaskan dengan kata.

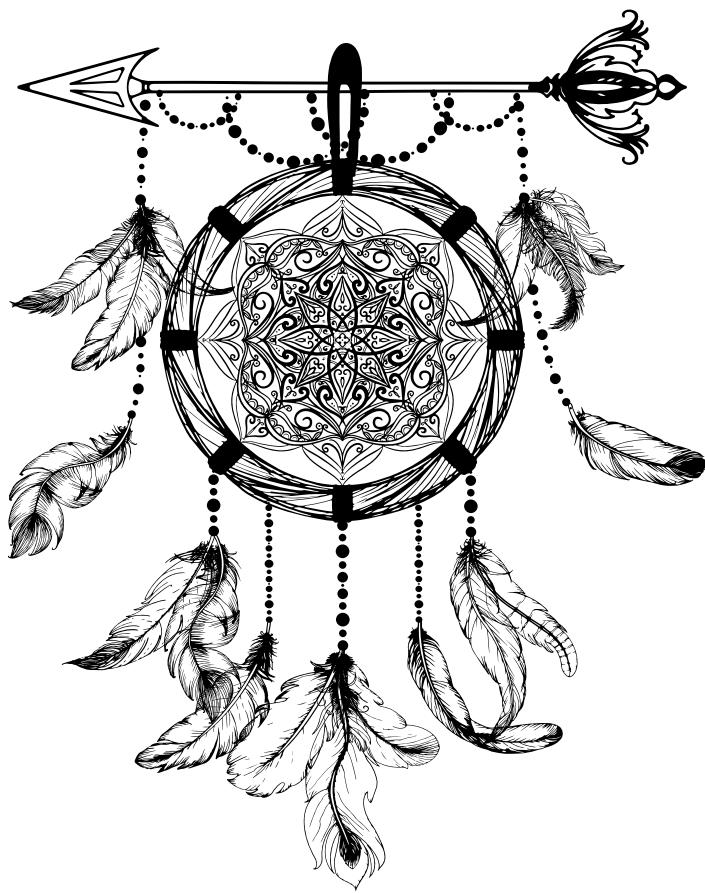
Tapi perjuangan belum selesai hingga di sana, karena saya masih menunggu hasil akhir matrikulasi. Di tengah liburan semester yang saya lalui dengan hari-hari yang selalu khawatir, kabar baik itu datang. Saya dinyatakan lulus dan bisa melanjutkan ke semester reguler. Hari itu, saya sujud syukur. Rasanya seperti berada di ujung pelangi setelah badai panjang. Semua luka, lelah, dan air mata, kini terasa sangat berharga.

Kini saya menjalani hari-hari sebagai mahasiswa magister di UGM. Saya dikelilingi oleh teman-teman hebat yang kisahnya tak kalah menginspirasi. Saya sadar, betapa pendidikan bukan hanya soal buku dan kelas, tapi juga tentang bagaimana lingkungan membentuk cara berpikir dan membakar semangat. Saya belajar, bahwa yang membuat kita bertumbuh bukan hanya teori, tapi juga diskusi, tanya jawab, dan keberanian untuk terbuka dengan dunia. Saya menemukan makna sejati dari kalimat, “Pendidikan mengubah bukan hanya hidup, tapi juga cara memandang hidup.”

Selama masih bisa belajar, kita tidak pernah benar-benar kalah. Saya ingin cerita ini menjadi pesan bagi siapa pun yang sedang berjuang. Bahwa tidak masalah dari mana kamu memulai. Tidak masalah jika kamu pernah gagal. Tidak masalah jika kamu belum punya apa-apa. Yang penting adalah keberanian untuk terus melangkah, meski jalannya pelan, meski sesekali tersandung.

Percayalah, tidak ada yang tidak mungkin. Saya pernah berjualan mie, menatap jalanan kosong, dan merasa dunia terlalu sempit. Tapi hari ini, saya belajar di salah satu kampus terbaik negeri ini, didukung negara, dan dikelilingi oleh orang-orang hebat yang membuat saya terus ingin menjadi versi terbaik dari diri saya.

Semua itu tidak datang tiba-tiba. Tapi datang karena saya terus bertahan, terus belajar, dan terus percaya. Tuhan tidak pernah tidur. Dia hanya menunggu waktu yang tepat untuk memberi hadiah bagi mereka yang tidak menyerah.



Biografi Penulis



Muhammad Aldyth Izah Fadhil merupakan nama lengkap penulis yang lahir di kota Surabaya. Ia memiliki minat besar dalam bidang ekonomi serta gemar menjelajahi tempat baru, *touring*, membaca berbagai jenis bacaan, dan memelihara kucing bagian dari kesehariannya. Bagi Aldyth, menulis adalah cara untuk mengabadikan ide dan kisah hidup agar tidak hilang ditelan waktu. Ia memiliki tekad kuat untuk menjadi pribadi yang memberikan manfaat, membawa dampak positif, dan menginspirasi banyak orang melalui karya dan perjalanananya.

Jalan Terjal dan Berliku Menjadi Awardee LPDP dan Mahasiswa UGM



Oleh: Hairurrahman

“Kehidupan itu laksana lautan. Orang yang tiada berhati-hati dalam mengayuh perahu, memegang kemudi dan menjaga layar, maka karamlah ia digulung oleh ombak dan gelombang. Hilang ditengah samudera yang luas. Tiada akan tercapai olehnya tanah tepi.”(Buya Hamka)

Khoirul begitulah sapaan akrab saya dari pemilik nama lengkap Hairurrahman. Saya berasal dari pulauKangean, pulau kecil di ujung timur Sumenep Madura. Saya merupakan alumni S1 Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya dan berhasil meraih predikat *cumlaude*. Tekad perjuangan untuk menimba ilmu sudah terlihat sejak duduk di bangku SD. Walaupun berasal dari keluarga dengan ekonomi terbatas, namun itu tidak menyurutkan langkah saya untuk mengejar Pendidikan yang lebih tinggi. Menimba ilmu di Tingkat SMP dan SMA saya juga menjalaninya dengan penuh kegigihan. Saya juga aktif di kegiatan organisasi siswa dan selalu berprestasi di kelasnya.

Di tengah keterbatasan ekonomi tidak menjadikan saya pupus harapan dalam mengejar cita-cita dan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sampai detik ini selalu terngiang dan terpatri dalam benak saya pesan kedua orang tua, “*Nak! Teruslah kamu belajar dan gapailah cita-citamu setingga mungkin. Jangan seperti ayah dan ibumu ini yang tidak pernah merasakan nikmatnya duduk di bangku sekolah, biar kamu tidak menyesal di kemudian hari.*”

Awal mulanya saya harus merantau dan bekerja ke Kota Pahlawan, Surabaya untuk bisa mengenyam Pendidikan tinggi. Walaupun terbilang cukup lama menunggu dari lulus SMA dan bisa berkuliah di jenjang sarjana. Tahun 2015 saya resmi menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya jalur khusus yaitu Program Perkuliahan Karyawan (P2K). Tidak mudah menjalani perkuliahan karyawan, di samping bekerja juga saya harus bisa mengatur waktu untuk kuliah.

Banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang telah saya dapatkan ketika menempuh jenjang pendidikan jenjang sarjana. Saya aktif hadir pada seminar-seminar atau forum terutama yang berkaitan dengan bidang hukum. Saya juga aktif berdiskusi, berkonsultasi dengan para akademisi dan praktisi hukum. Saya juga pernah ikut Kompetisi Essay Nasional dalam bidang Hukum yang diselenggerakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang.

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), kelompok saya mengadakan program pendampingan dan penyuluhan hukum untuk masyarakat.

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), kelompok saya mengadakan program pendampingan dan penyuluhan hukum untuk masyarakat. Salah satu kegiatan utamanya adalah mengundang narasumber dari Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk memberikan edukasi tentang dampak penyalahgunaan narkotika. Di semester akhir, saya juga mengikuti Program Magang/Praktik Kerja Lapangan di sebuah kantor hukum.

Di sana, saya mendapat banyak pengalaman berharga. Belajar manajemen kantor hukum, memberikan pendampingan hukum kepada salah satu klien, membuat *legal document*, dan bagaimana tata cara beracara di Pengadilan. Tak hanya bekerja di kantor, saya juga turun langsung ke Pengadilan Negeri untuk memberikan bantuan hukum kepada masyarakat. Selama praktik, saya didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan yang membantu saya memahami dinamika persidangan.

Setelah menyelesaikan studi S1, saya pulang ke kampung halaman tepat ketika pandemi COVID-19 melanda. Meski situasi penuh pembatasan, saya berusaha tetap produktif dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya protokol kesehatan dan konsekuensi pelanggarannya. Aktif mengikuti webinar dan seminar *online* untuk mempelajari regulasi terkait pandemi, mengingat masih banyak yang belum paham aturan ini. Pada masa ini juga saya menyempatkan ikut seleksi CPNS dua kali dan semuanya gagal. Seleksi pertama gagal pada tahap administrasi dan seleksi kedua saya gagal pada tahap SKD, sebenarnya untuk *passing grade* sudah aman, namun saya kalah di perangkingan. Namun saya tidak pernah mengenal kata putus asa, saya tetap semangat menjalani aktivitas sehari-hari.

Saat ini saya sedang menempuh studi S2 Magister Ilmu Hukum di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, salah satu kampus terbaik di Indonesia yang masuk dalam jajaran *World Class University*. Meraih kursi di UGM bukanlah hal mudah - saya harus melewati tiga kali seleksi. Dua percobaan pertama berakhir dengan kegagalan, yang saya duga karena ketidakjelasan pembiayaan studi saat itu. Saat diwawancara, saya sempat kebingungan menjawab pertanyaan tentang pendanaan karena belum lolos seleksi beasiswa LPDP.

Namun, tekad kuat dan prinsip pantang menyerah membuat saya terus mencoba. Alhamdulillah, pada 2024 saya akhirnya berhasil diterima di UGM sekaligus lolos seleksi substansi Beasiswa LPDP Kementerian Keuangan setelah sebelumnya mengalami penolakan sebanyak tiga kali.

“Jangan pernah menyerah dan tetaplah berbaik sangka kepada Allah SWT” adalah prinsip yang menjadi penyemangat saya dalam mengejar pendidikan pascasarjana meski harus tiga kali mengalami penolakan sebelum akhirnya berhasil diterima di program Magister Ilmu Hukum UGM dan meraih beasiswa LPDP di percobaan keempat. Perjalanan yang panjang dan tidak mudah ini semakin memantapkan tekad saya untuk berkontribusi, khususnya dalam memberikan advokasi hukum bagi masyarakat di daerah kepulauan yang kesulitan mengakses bantuan hukum.

Kini, di tengah kesibukan akademik sebagai mahasiswa S2, saya aktif di berbagai organisasi seperti Kajian Riset dan Hukum Keluarga Mahasiswa Magister Ilmu Hukum UGM, Pusat Kajian Anti Korupsi FH UGM (sebagai asisten peneliti magang), serta Forum Penyuluhan Anti Korupsi Jawa Timur. Saya juga terlibat dalam Divisi Advokasi dan Kebijakan Himpunan Mahasiswa Pascasarjana 2025 dan Divisi Sahabat *Awardee* LPDP UGM. Meskipun padat, saya berusaha mengatur waktu sebaik mungkin dengan tetap memprioritaskan studi sembari membangun relasi dan jaringan melalui kegiatan organisasi – bekal penting untuk menghadapi realitas masyarakat pasca lulus nanti.

Rencana karir saya setelah menyelesaikan S2 adalah menjadi advokat dengan mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) dan magang di kantor hukum hingga memperoleh Kartu Tanda Advokat (KTA). Saya juga berencana mendirikan klinik hukum atau lembaga bantuan hukum di daerah saya untuk memberikan layanan hukum gratis, baik pidana maupun perdata, bekerja sama dengan berbagai kantor hukum terkait. Tak berhenti di situ, saya bercita-cita melanjutkan studi S3 di luar negeri, seperti *University of Sydney* Australia atau beberapa kampus di Eropa, sambil tetap berkarya sebagai akademisi maupun praktisi hukum.

Misi utama saya adalah memberikan kemudahan akses bantuan hukum bagi masyarakat daerah terpencil, memperjuangkan hak-hak mereka di hadapan hukum, demi terwujudnya masyarakat yang tertib dan berkeadilan. Ini merupakan wujud pengabdian konkret dari ilmu hukum yang telah saya pelajari di jenjang sarjana maupun pascasarjana. Cita-cita mewujudkan Indonesia Emas 2045 bukan sekadar impian, tetapi bisa dicapai melalui kontribusi nyata dengan kompetensi dan integritas yang kuat.

Di penghujung kisah ini saya ingin menuliskan sebuah pesan untuk teman-teman yang membaca dan untuk saya sendiri, yang sedang berjuang dalam hal apapun, tetaplah semangat! Kegagalan dalam beberapa percobaan bukan akhir segalanya. Teruslah belajar dengan lebih giat dan jangan ragu untuk berbagi pengalaman dengan para *awardee* lainnya. Karena pada hakikatnya kehidupan yang kita jalani tidak selamanya akan berjalan mulus. Di setiap perjalanan terkadang kita temukan kirikil- kerikil ujian dan kita harus menyikapi ujian itu dengan sikap yang bijak.

Percayalah, Tuhan tidak memberikan ujian di luar kemampuan kita. Hal yang terpenting adalah mengatur waktu dengan baik dan menjaga kesehatan mental. Seperti pesan yang saya kutip dari Buya Hamka, jangan sampai perahu yang kita kayuh itu karam. Karam ini tentunya karena diri kita sendiri yang kurang hati-hati. Artinya, dalam mejalani hidup kita harus sabar dan gigih agar perahu yang kita kayuh bisa berlabuh dengan selamat ke tepian.



Biografi Penulis



Hairurrahman, yang akrab disapa Khoirul, adalah seorang putra asli Pulau Kangean, wilayah kepulauan di ujung timur Kabupaten Sumenep, Madura. Sejak muda, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial kepemudaan di daerahnya. Saat ini, Khoirul sedang menempuh studi S2 Magister Ilmu Hukum di Universitas Gadjah Mada, di mana ia juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik.

Memiliki tekad yang kuat, Khoirul bercita-cita untuk berkontribusi secara nyata di daerah asalnya dengan memfasilitasi akses bantuan hukum dan keadilan bagi masyarakat kepulauan yang seringkali terpinggirkan. Komitmennya ini lahir dari kesadaran akan tantangan yang dihadapi masyarakat daerah terpencil dalam memperoleh hak-hak hukum mereka.

Rajutan Benang Bertemu Jarum yang Menjadikan Kain: Perjalanan Seorang Perempuan di Kegelapan dengan Lentera



Oleh: Etsha Ari Kusuma Dianti

“Rajutan asa membawaku pada bentangan kain yang tersulam dan saling tersambung. Doa, harapan, dan upaya adalah benang, sementara jarum adalah kiat. Sementara kain berupa pencapaian adalah hasil apik dari pergulatan antara jarum yang tajam dengan benang yang lembut.”

Segala yang aku upayakan sejak kecil tak pernah disepulekan orang tuaku. Meski keadaannya tak lagi utuh, cita-citaku bukanlah suatu hal yang maya bagi mereka. Harap dan doa orang tua tak pernah terputus untuk itu. Perkenalkan aku adalah perempuan yang memiliki otot besar dan berbadan kecil. Bukan otot bisep, trisep bahkan dada, melainkan otot untuk menyebut upaya penggerak. Sejak kecil aku terbiasa dengan gemar membaca. Bukan suatu hal yang berat untukku menyelami bacaan-bacaan ringan dari majalah anak-anak, buku cerita bergambar, hingga cerita rakyat yang tebal halamannya.

Awal belajar membaca bermula ketika pra TK, hal yang selalu aku lakukan adalah membaca segala jenis reklame di jalan ataupun menjadi reporter dadakan dengan nada khas *news anchor*. “Iya hari ini jalanan padat merayap, volume kendaraan nampak sedikit padat dan didominasi plat kendaraan luar kota”. Mulut kecil yang *sok tau* itu berlagak seperti menghadap kamera dan memegang *microphone*. Hanya karena terlalu sering menonton berita di televisi hingga otakku dipenuhi dengan bayangan kalimat-kalimat khas pembawa berita.

Sekilas masa kecil itu hanyalah petakan ruang-ruang yang telah aku tinggalkan. Bagaimana tidak, sebab saat ini aku sudah 21 tahun dan meninggalkan usia pra TK tersebut. Namun, ambisius belajarku? Masih sama seperti dahulu. Aku berusaha selalu memenuhi hari-hariku dengan membaca. Terlebih, ibuku galak ketika mengajari mata pelajaran. Tak jarang aku menangis ketika terdesak dengan pertanyaan ibukku tentang matematika. Sungguh hal yang menakutkan, di mataku, gambaran ibuku dengan suara lantangnya seperti memekakkan telingaku.

Kebiasaan belajar didampingi ibu mulai terhenti ketika aku memasuki SMP. Cerita lain tentang figur ayah di masa kecilku, beliau nampak dominan dengan kegiatan bersih-bersih. Ayahku adalah orang yang memberiku gambaran tentang hidup bersih dan nyaman. Tak heran jika saat ini aku mudah men-*distract* waktu kosongku dengan memegang kain lap, sапу atau kemoceng.

Jalinan-jalinan cerita pendek tentang masa kecil, kuanggap sebagai brankas penuh ilmu. Pasalnya, ilmu dan pengalaman itu membentukku jadi pribadi yang sekarang. Ketika masa kuliah S1 berlangsung, bencana besar seperti mencabik-cabik tubuhku. Cemaraku roboh, rantingnya berserakan, daunnya berguguran dan hanya akar yang bisa aku jadikan pegangan. Jika badai atau angin kecil menerpa, tubuh kecil dengan otot yang ‘mengaku’ besar ini tetap berliuk-liuk bagaikan sampur di perahu nelayan. Tetapi, perahu pun memiliki dermaga sebagai tempat bersandar, tubuh kecil ini pun meyakini demikian. Keyakinannya bahwa dermaga dan bonus hamparan pasir dengan lanskap pantai yang indah menunggu di depan sana. Meskipun untuk menuju dermaga melalui banyak derita dan nestapa, pasti akan ada ujungnya. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya mencapai titik yang diinginkan.

“Selamat Anda dinyatakan Lulus Seleksi Substansi”.

Mataku mengerjap-ngerjap tak percaya, aku mengucek mata hingga sedikit memerah. Aku usap layar laptopku, tak tahu apa maksudnya. Mungkinkah saat itu saraf di otakku memberikan isyarat bahwa layar laptopku berdebu tebal hingga 5 cm. Tetapi tulisan selamat itu benar-benar selamat, tidak berubah menjadi tak selamat. *“Alhamdulillah”*... kata yang akuucapkan pertama kali, sembari menata hatiku untuk tidak menjadikan ini sebagai momen takabbur. Hal-hal indah sudah menjadi serentetan adegan yang telah aku bayangkan. Tinggal di sepetak kamar kos dengan tumpukan buku, ditemani mie instan, air mineral dan roti-rotian. Kehidupan anak kos yang sudah tidak aku rasakan lagi setelah 2 tahun silam sudah menjadi alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada kesempatan kuliah sebelumnya, aku mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab.

Pada kesempatan di usia yang sudah hampir seperempat abad ini aku memutuskan untuk menekuni bidang sastra kembali di kampus umum, bukan kampus berbasis agama. Alasannya unik, bukan alasan akademik yang aku maksud di sini, tetapi karena aku ingin merasakan kehidupan anak kuliah PTN. Hal yang aku bayangkan, aku bisa bertemu teman-teman yang lebih heterogen. Setelah melalui fase kebingungan mencari kos di Jogja yang hanya berbekal *street view google maps*, aku memutuskan untuk menjadi warga Sagan.

“Hai Jogja, semoga pengalamanku belajar di kotamu menyenangkan dan bisa menjadikan aku pribadi yang lebih tekun, ambisius dan berani mencoba.”

Sementara itu, ada sesuatu yang berputar di otakku. Tentang keberhasilan yang aku raih, aku sudah menemukan banyak kegagalan yang tidak membuatku berhenti. Bahkan menjadi awardee LPDP UGM Angkatan 2023 adalah salah satu keberhasilan dari banyaknya kegagalan yang pernah aku alami. Di tahun 2017, aku gagal mendapatkan universitas impianku. Meskipun aku resmi menjadi sarjana humaniora pada bidang Bahasa dan Sastra Arab, latar belakang pendidikanku adalah anak MIPA yang tidak pernah *mondok* sama sekali. Bagian hidupku itulah yang memberiku banyak kesempatan dan pengalaman dalam belajar. Hal-hal baru yang aku temui di bangku perkuliahan mungkin hal lama bagi orang lain. Namun pada dasarnya, perjalanan orang lain bukanlah jalan untuk mengukur sejauh mana perjalanan kita.

Pengalaman berharga itu yang salah satunya membuatku bertahan. Hingga ketika bertemu masalah selanjutnya, aku hanya perlu bersabar dan terus berusaha. Kehidupanku S1 menurutku sangat berperan untuk aku sebut sebagai pengalaman dan pembelajaran, pasalnya teman-temanku lebih lihai dan piawai pada bidang mereka, sedangkan aku masih perlu merangkak untuk bisa mencapai itu. Kegagalan kedua yang aku rasakan menjadi cambukan bagi aku adalah ketika aku gagal pada seleksi beasiswa LPDP tahun 2022 batch 1. Aku memang sudah mempersiapkan diri dan meyakinkan diri bahwa akan melanjutkan studiku. Tapi keterbatasan biaya yang aku bayangkan akan besar, dengan kondisi keluargaku yang baru saja terkena musibah tentu akan berat bagiku.

Sembari menunggu pengumuman wisuda sarjana, aku mulai mempelajari TOEFL dan TPA guna memudahkanku mendaftar pada studi lanjutannya. Kiat ini aku lakukan untuk manajemen waktu agar efisien. Aku juga menyusun timeline untuk mengejar target agar tidak terforsir terlalu berat dan juga membuang-buang waktu. Di sela-sela kesibukanku mengejar kegiatan akademis, aku juga menghabiskan waktuku untuk menambah pengalaman di dunia kerja.

Terkadang aku menyusun sebuah artikel sebagai penulis lepas, menularkan ilmuku kepada orang-orang terdekat hingga bekerja sebagai pekerja kontrak pemerintah. Pekerja kontrak pemerintah yang dimaksud ketika aku bekerja di bawah naungan BPS (Badan Pusat Statistik) sebagai *surveyor* dan penghimpun data, menyukseskan kegiatan KPU sebagai Pantarlih dan KPPS Pemilu pada tahun 2024. Kegiatan Pantarlih telah dimulai sejak 2023 ketika aku belum menjadi mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Kegiatan lain yang aku lakukan adalah menjadi kader posyandu di desaku.

Banyaknya kegiatan *random* yang aku kerjakan, mempertemukan aku dengan beberapa individu, masalah dan pelajaran yang beragam. Kesempatan berharga yang aku dapat itulah mengajarkankanku banyak hal. Aku tidak pernah menutup diri untuk berbagai kemungkinan dan kesempatan yang bisa aku jalani. Meskipun sejak awal kehidupanku bisa dikatakan tidak *linier*, tetapi aku memang tidak pernah membatasi sayapku untuk berkembang. Meskipun kegiatan yang aku ambil sebagai keputusan besar adalah hal yang baru, tetapi aku belajar dari pengalamanku bahwa aku juga selalu bisa melalui fase “belajar” tersebut.

Seperti yang aku ceritakan sebelumnya, aku belajar menjadi mahasiswa Sastra Arab meski pengalaman akademikku jauh dari bidang tersebut. *Output* yang aku dapatkan, aku bisa lulus tepat waktu dengan nilai yang bagus. Aku mendapatkan ilmu yang sama sekali tidak pernah terlintas di benakku akan membawaku menjadi anak non-eksak. Hal inilah yang selalu aku jadikan sebagai prinsip, bahwa aku akan selalu menjalani dan melewati fase “belajar”. Ketika aku menekuni kuliah akademis, aku juga pernah bekerja sebagai tutor bimbingan belajar *door to door*. Kesempatan ini memberikan pengalaman bagiku untuk menjadi seorang pendidik. Kegiatan menyiapkan alat dan bahan ajar sekaligus menemani mereka belajar adalah kegiatan yang aku senangi setiap harinya. Tak jarang aku mengambil *job* dengan jarak yang jauh dari tempat tinggalku karena kebutuhan hidup anak kos yang bertambah, sedangkan aku tidak enak hati jika meminta lebih pada ayahku. Aku harus menyusun waktuku sebaik mungkin agar bisa menjalankan kegiatan yang sudah menjadi tanggungjawabku.

Keputusan terbesarku ketika aku memilih menjadi tutor di Kabupaten Malang, sedangkan aku bertempat di Kota Malang. Durasi waktu 30-40 menit dengan angkutan umum harus aku lakukan untuk berangkat ke tempat siswaku. Kegiatan ini aku lakukan tepat setelah sepulang dari kuliah. Kegiatan mengajar dengan siswa tersebut aku jalani 1 semester dengan frekuensi pertemuan 3x dalam seminggu. Meskipun, *fee* yang aku dapatkan mungkin bisa dikatakan kecil karena terpotong biaya transportasi tetapi kegigihan yang aku bentuk menjadikan aku pribadi yang kuat dan mandiri. Itulah beberapa cerita yang membekas di ingatanku tentang perjuanganku untuk menambah pengalaman dan meringankan beban biaya pendidikan untuk orang tuaku.

Kegagalanku untuk menjadi *awardee* LPDP juga terulang di *batch* 2 tahun 2022. Namun, aku tidak pernah menyerah sedikitpun. Selagi kesempatan itu masih terbuka lebar untukku, aku akan mengupayakan sekuat mungkin. Aku sempat takut dengan seleksi substansi yang mematahkanku di tiap seleksi. Tetapi hal tersebut aku jadikan cambukan agar aku selalu merefleksikan kekuranganku dan memperbaikinya sebaik mungkin. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk memanfaatkan kesempatan untuk menjadi *awardee* dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, ketika rezeki itu menghampiriku di tahun 2023 aku sangat bersyukur atas nikmat Allah.

Berbicara tentang judul dan *quotes* sebelumnya, banyak kiasan yang aku gunakan untuk menggambarkan perjalanan hidupku. Kegelapan yang dimaksudkan adalah beberapa ujian, tantangan dan kegagalan. Meski melewati kegelapan, lentera selalu berada di genggamannya dalam wujud doa. Pembicaraan tentang jarum yang tajam diwujudkan dalam kiat dan tekad. Penggunaan jarum yang tajam akan mudah menembus benang-benang dan merangkaianya agar menjadi selembar kain yang dianggap sebagai pencapaian. Kisah inspiratif ini mungkin hanyalah muatan ringan, tetapi realitanya membuat penulis bisa merasakan segala emosional sedih, senang, terkejut, takut dan bahagia yang luar biasa. Pada tantangan yang dilalui selalu mengingat prinsip bahwa belajar adalah fase yang pasti akan dilewati. Pada setiap keberhasilan yang diperoleh selalu mengingat bahwa doa, dukungan dan usaha adalah perantarnya.



Biografi Penulis



Penulis adalah perempuan berusia 25 tahun yang berasal dari salah satu kabupaten kecil di Jawa Timur, Tulungagung. Etsha Ari Kusuma Dianti, nama yang penulis anggap sebagai identitas perwujudan karakter yang ambisius dan pantang menyerah. Pasca menyelesaikan studi sarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021, penulis melanjutkan jenjang magister di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2023. Saat ini penulis menekuni bidang sastra dan melanjutkan kegemaran yang hobi membaca dan bertamasya.

Pemaknaan Diri Menuju Keberdayaan dalam Masa Depan



Oleh: Ainun Mardziyah

“Pengetahuan adalah kekuatan. Informasi membebaskan. Pendidikan merupakan premis kemajuan dalam setiap masyarakat dan keluarga”.

(Kofi Annan)

Membangun bangsa diperlukan penciptaan pionir berupa generasi yang berpendidikan dengan turut serta berkontribusi dalam ruang sosial. Pendidikan menjadi akses utama dalam mengembangkan diri dan mendedikasikan peran untuk kemajuan bangsa. Sadar akan kebutuhan, peduli untuk keselarasan, dan langkah transformasi positif menjadi aspek-aspek dasar sebagai penerus peradaban.

Hai, sahabat yang hebat! Perkenalkan nama saya Ainun. *Awardee* dari Kota Yogyakarta. Dibesarkan dari keluarga sederhana, tidak memadamkan semangat untuk saya meraih pendidikan dan mewujudkan mimpi. Dorongan orang tua senantiasa hadir untuk menjadikan diri ini sebagai perempuan yang berdikari dan memberikan kebermanfaatan bagi bangsa melalui pendidikan. Mengutip pernyataan Najwa Shihab “Dalam narasi – narasi kehidupan yang nyata ini, sosok perempuan menjadi salah satu kekuatan yang tidak terbatas”. Tidak mudah untuk menuju apa-apa yang diniatkan, tetapi setiap asa pantas diyakini dan diupayakan dalam mewujudkannya.

Perjalanan tekad dimulai sejak memasuki bangku sekolah dasar, tepat pada umur tujuh di tempat kelahiran Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mimpi dan harapan yang telah teruntai, perlana ditapaki satu per satu dengan keberanian. Bapak dan Ibu senantiasa mendukung saya sejak dari tes masuk hingga setiap fase dalam masa sekolah. Peringkat 1 dan 2 selalu menjadi posisi yang saya raih, sangat bahagia saat melihat Bapak dan Ibu bangga menyaksikan hasil setiap proses yang saya lalui. Dalam setiap langkah saya dibersamai dengan pesan yang senantiasa diberikan oleh Bapak “*manungsa mung ngunduh wohing pakarti*” yang berarti kehidupan manusia baik atau buruk merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Hal itu menjadikan saya untuk selalu berusaha menanamkan niat baik dan berusaha bertindak bijak, salah satunya dalam pendidikan.

Setapak demi setapak terlampaui, hingga kuliah S1 menjadi muara selanjutnya dalam upaya menempuh pendidikan. Mimpi patut untuk dihidupi dengan sungguh dan dimaknai dengan mampu agar apa-apa yang diperjuangkan menjadi sinergis. Setelah melalui beragam fase dalam beberapa jenjang pendidikan mengantarkan diri ini untuk memilih prodi Administrasi Publik Universitas Negeri Yogyakarta melalui jalur SNMPTN.

Berkat kerja keras dan dukungan dari segenap pihak, saya dinyatakan lolos dan memasuki ruang baru yaitu dunia perkuliahan strata pertama.

Suatu kebanggaan bagi Bapak dan Ibu untuk menyekolahkan saya sebagai calon sarjana dengan segala usaha keras mereka. Janji untuk diri saya adalah menempuh pendidikan dengan maksimal dan memanfaatkan segala peluang dalam mengembangkan diri. Bapak dan Ibu menjadi alasan terkuat bagi saya untuk senantiasa menghidupkan daya juang dalam diri.

Proses demi proses saya lalui selama menempuh pendidikan S1. Hingga pada akhirnya, tepat selepas kuliah S1 saya bekerja menjadi staff ahli salah satu Anggota DPRD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama bekerja saya terlibat beragam program pemberdayaan masyarakat, menangani beragam permasalahan masyarakat hingga mencari solusi untuk mengatasi. Saya berperan aktif menjadi katalisator atau penghubung antara masyarakat dengan beragam stakeholder terkait. Namun, 2 tahun terlibat dalam pemberdayaan masyarakat memancing kerinduan saya untuk menebar kebaikan lebih luas lagi lewat ranah administrasi publik. “Ya, studi lanjutan dapat memberikan ruang yang lebih banyak bagi saya untuk berkontribusi lebih bagi masyarakat”, benak pikiranku yang muncul pada saat itu.

Mimpi patut untuk dihidupi dengan sungguh dan dimaknai dengan mampu agar apa-apa yang diperjuangkan menjadi sinergis. Perjuangan meraih beasiswa LPDP dimulai, dari membaca dan memahami syarat pada *booklet* pendaftaran hingga mencari informasi tenggat tanggal pendaftarannya. Persyaratan demi persyaratan kulengkapi. Namun, TOEFL dan esai merupakan salah satu syarat yang membutuhkan perhatian lebih. Saya mulai perjuangkan *score* TOEFL mulai dari mengikuti bimbel hingga ke Kampung Inggris selama 1 bulan. Tes TOEFL saya lalui hingga tiga kali baru berhasil meraih skor 543, yap! akhirnya saya bisa melampaui skor minimal untuk pendaftaran LPDP.

Namun, perjuangan belum sepenuhnya selesai, masih ada esai yang masih perlu saya susun dan cari inspirasinya. Hingga akhirnya syarat semua terpenuhi dan saya ikut pendaftaran LPDP pada batch 2 tahun 2024. Dalam prosesnya, sembari menunggu pengumuman administrasi saya mulai belajar tes bakat skolastik (TBS). Tahap ini butuh belajar sangat keras, karena soal-soalnya membutuhkan *effort* lebih Ketika dikerjakan. Tapi alhamdulillah, saya lolos ke tahap akhir, tahap substansi.

Saya mulai mencari relasi mentor dari *awardee* LPDP untuk membantu saya dalam *mock up* interview. Terkadang, rasa tidak percaya diri saya muncul karena saya yakin pendaftar LPDP adalah orang -orang yang hebat, baik dari sisi pengalaman maupun kontribusi untuk masyarakat, namun banyak mentor *awardee* meyakinkan saya dengan memberikan banyak pesan motivasi. Motivasi ini yang telah membawa tekad saya untuk menaklukan tahap substansi.

Tepat tanggal 07 November 2025 dibersamai ibu dan bapak, saya membuka pengumuman LPDP Batch 2 tahun 2024. Muncul pada layar monitor laptop yang bertuliskan “Selamat Anda Dinyatakan Lulus Substansi!”. Perasaan lega, terharu, bangga menjadi satu. Bapak dan ibu memeluk saya, kami menangis dalam bahagia. Mimpi yang selama ini saya impikan untuk dapat melanjutkan studi S2 sudah ada didepan mata. Rasa syukur saya panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan jalan kemudahan ini.

Setelah saya mengikuti berbagai tahapan administrasinya, akhirnya saya mengikuti Persiapan Keberangkatan ke-251. Sembari menunggu pelaksanaan PK, saya persiapkan untuk pendaftaran mahasiswa baru magister administrasi publik UGM pada pembukaan gelombang 3. Tahap demi tahap seleksi saya lalui, hingga pada akhirnya, saya dinyatakan lolos menjadi calon mahasiswa baru Magister Administrasi Publik Semester Genap 2024. Namun, saya mendapatkan tanggal pelaksanaan yang sama pada PK-251 dan matrikulasi, alhamdulillahnya PK-251 saya dilaksanakan secara daring sehingga saya bisa melakukan PK dan matrikulasi bersamaan.

Berpjik dari proses yang telah dilewati, dari awal yang penuh keraguan hingga akhirnya meraih impian untuk melanjutkan studi S2, saya belajar bahwa keberanian untuk mengambil langkah pertama adalah kunci untuk membuka pintu kesempatan. Saya tahu, jalan menuju impian seringkali tidak mudah, namun setiap tantangan yang dihadapi adalah batu loncatan menuju kesuksesan. Dengan beasiswa LPDP, saya melangkah lebih dekat ke tujuan, dan perjalanan ini akan terus menginspirasi saya untuk terus berjuang dan memberikan yang terbaik. Semoga perjuangan ini bisa menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin mewujudkan mimpiinya. Salam hangat, sahabatmu, Ainun.



Biografi Penulis



Ainun Mardziyah atau lebih akrab disapa Ainun. Penulis yang lahir di Kota Yogyakarta ini memiliki ketertarikan pada bidang sosial dan politik. Selain menulis, Ainun memiliki hobi yang cukup menarik, seperti *hiking*, *travelling*, dan memelihara kucing. Di sela-sela kesibukannya, ia juga menikmati waktu untuk menjelajahi alam dan bertemu dengan berbagai teman.

Pada tahun 2024, alhamdulillah saya berhasil memperoleh beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi S2 di Program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada.



Aku Di Sini Karena Aku Mau



Oleh: Angeline Louisabethania

“Tidak ada yang memaksaku ada di posisi ini sekarang, aku sendiri yang mau. Jadi, ayo selesaikan semuanya”

Kalimat di atas benar adanya bahwa tidak ada seorang pun yang memaksaku untuk berada di posisiku sekarang ini. Segala hal yang aku kerjakan hari ini semua merupakan kemauanku.

Aku Angeline Louisabethania, gadis berusia 25 tahun asal Sleman Yogyakarta. Aku merasa hidup berubah sejak berusia 15 tahun. *Yap!* tepat 10 tahun yang lalu. Ketika lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukan Sekolah Menengah Atas (SMA). Aku bersekolah di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Aku mengambil jurusan Usaha Perjalanan Wisata (UPW). Perjalananku dimulai dari sana, aku merasa sangat cocok berada di jurusan tersebut. Sesuai dengan namanya, jurusan pariwisata memang lumayan sering jalan-jalan. Selain bersama dengan teman-teman kelas, aku juga suka mengeksplor berbagai daerah bersama seorang sahabatku. Tidak hanya bidang akademik, aku juga tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu *band* akustik di SMK bernama Fraternite.

Bulan Oktober 2016 hingga Januari 2017 aku mengikuti *student exchange* ke Pattani, Thailand. Aku berangkat bersama kelima teman dari jurusan yang berbeda di SMK dengan didampingi kedua orang guru. Kami berada di Thailand selama 3 bulan dan tinggal di asrama sekolah bernama *Pattani Vocational College* (PVC). Aku dan teman jurusanku dari UPW magang di salah satu *Travel Agent* *Maria Tour and Travel*, sedangkan 4 temanku lainnya magang di CS Pattani Hotel. Kami bekerja dari hari Senin hingga Sabtu kecuali Selasa. Agenda kami di hari Selasa adalah mengikuti salah satu kelas dari jurusan-jurusan yang ada di PVC. Akhir tahun 2016, aku mendapatkan kesempatan untuk *menghandle overland tour* dari Pattani di Thailand Selatan hingga ke Chiang Mai di Thailand Utara. Aku juga sempat menginap di Ibukota Thailand, Bangkok dan mengunjungi beberapa tempat wisata di sana. Aku mendapatkan banyak pengalaman, bertemu orang baru, serta belajar budaya baru di Negeri Gajah Putih.

Setelah pulang dari Thailand, aku sempat bingung memilih antara bekerja atau kuliah setelah lulus SMK. Awalnya lebih condong ke bekerja, tapi di pertengahan kelas 12 (2017), tekadku berubah - aku memutuskan untuk kuliah di jurusan Bahasa Prancis.

Aku berjuang melewati ujian-ujian hingga akhirnya lulus sebagai siswa dengan nilai tertinggi di SMK N 6 Yogyakarta. Sambil menempuh ujian akhir, aku juga mengikuti berbagai seleksi masuk PTN melalui SNMPTN dan SBMPTN 2018, memilih Sastra Prancis UGM dan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.



Foto ketika bersama teman-teman satu jurusan

Meski awalnya gagal di kedua jalur tersebut, aku tak menyerah. Melalui seleksi mandiri, akhirnya aku diterima di kedua kampus! Setelah berpikir matang, aku memilih Sastra Prancis UGM. Agustus 2018 menjadi momen bersejarah - resmi menjadi mahasiswa UGM.

Tidak hanya berkuliahan, aku aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Marching Band* UGM. Aku mengikuti seleksi Penerimaan Anggota Baru (PAB) 2018 dan ditempatkan di *section pit instrument*. Aku memegang alat musik marimba. Selama 3,5 tahun tergabung dalam UKM ini aku mengikuti 1 lomba dan 2 konser. Tahun 2019 MB UGM menjadi Juara I Display Klasemen Umum Kejuaraan Marching Band Piala Raja Hamengkubuwono X. Tahun 2020 dan 2021 MB UGM mengadakan konser *online* karena pandemi yang menyebabkan kami tidak bisa mengikuti perlombaan. Selama 2 tahun yaitu 2019 dan 2020 aku menjadi *player* sedangkan di tahun ketiga mengikuti *marching band* aku diangkat menjadi pelatih *section pit instrument*.

Selama aktif di UKM *Marching Band*, aku tetap berkomitmen menyelesaikan kuliah. Di tengah kesibukanku, pada Februari 2022, seorang dosen mengajakku terlibat dalam proyek penelitian bertema bahasa dan gender yang kemudian menjadi bahan skripsiku. Awalnya, proses pengumpulan data terasa sangat berat, namun aku berhasil menghabiskan waktu tiga bulan (Februari–Mei 2021) meskipun kadang ada berbagai kesulitan. Namun, tekadku tak goyah. Perlahan-lahan, dari Mei hingga Desember 2021, aku akhirnya berhasil menyelesaikan skripsiku.

Tepat pada 3 Januari 2022, aku menjalani sidang skripsi dan dinyatakan lulus. Dengan demikian, aku berhasil menuntaskan studi S1 dalam waktu 3,5 tahun. Wisuda di akhir Februari 2022 pun menjadi momen yang sangat berarti, sekaligus gerbang baru bagiku untuk memasuki dunia kerja.

Sebenarnya, keinginan untuk melanjutkan S2 sudah ada sejak aku masih berkuliah. Aku bercita-cita untuk studi di Prancis, sehingga aku memutuskan untuk bekerja sambil mencari informasi seputar beasiswa. Dua tahun berlalu, aku semakin menyadari bahwa persiapan studi ke luar negeri tidaklah mudah. Butuh kesiapan mental, pikiran, dan tentunya dukungan finansial yang kuat.

Tahun 2024 akhirnya aku memutuskan untuk melanjutkan studi di dalam negeri, di kampus yang sama pada saat S1. Aku sudah membicarakan hal ini kepada kedua orang tua. Awalnya, aku sama sekali tidak tahu tentang beasiswa LPDP. Di sisi lain, aku juga merasa pesimis “Ah, orang seperti aku apa bisa mendapatkan beasiswa LPDP. Aku cuma anak biasa yang tidak mungkin bisa mendapatkan beasiswa itu.”

Namun seiring berjalaninya waktu, aku mulai membuka diri dan melawan pikiran tersebut. Kebetulan ada kakak kelas saat SMK yang juga mendapatkan beasiswa LPDP. Mulailah aku mengontak beliau dan banyak bertanya mengenai LPDP. Awal tahun 2024, ketika masih bekerja aku berdoa dan Tuhan memberi jawaban bahwa aku harus mendaftar LPDP. Seminggu setelah itu, pendaftaran LPDP dibuka. Proses pendaftaran tidak selesai begitu saja. Aku harus membuat esai selama 3 minggu dan meminta surat rekomendasi dari Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) ketika S1.

Awal Februari, semua persyaratan akhirnya selesai kukumpulkan. Dokumen-dokumen itu pun berhasil terunggah tepat waktu. Meski begitu, di lubuk hati, masih ada keraguan—*akankah aku lolos seleksi ini?*

Namun, 1 Maret 2024 menjadi hari yang membawa angin segar, aku berhasil melewati Seleksi Administrasi dan maju ke tahap Tes Bakat Skolastik (TBS). Tanggal 18 Maret, dengan tekad bulat, aku mengerjakan TBS secara *online*. Di bulan yang sama, aku juga mendaftar ke program impianku: Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana UGM.

Tak disangka, kabar baik terus berdatangan aku lolos hingga tahap Seleksi Substansi LPDP! Rasanya seperti mimpi. Persiapan wawancara pun kujalani dengan sungguh-sungguh selama sebulan penuh. Di tengah kegelisahan, seorang sahabat SMK-ku datang sebagai penyelamat. Ia dengan tulus meminjamkan kamar kosnya untuk tempat wawancara, karena rumahku yang terletak di pinggir jalan terlalu ramai dan berisik.

Tanggal 11 Juni 2024, setelah dua bulan menanti, akhirnya pengumuman LPDP tiba. Di depan layar bersama keluarga, mataku basah membaca tulisan: “Selamat Anda Lolos Seleksi Substansi.” Kuberi diri satu hari penuh untuk merasakan kebahagiaan ini. Aku memanjatkan rasa syukur yang tak terkira.

Perjuanganku berbuah manis, diterima di program studi dan beasiswa LPDP hampir bersamaan! Segera kusiapkan semua berkas untuk Persiapan Keberangkatan (PK-236)—Bhramara Patria, kelompok kami yang siap menjelajah dunia.

Di sini, kutemui orang-orang hebat dari berbagai daerah. Aku sadar: masih sangat kecil, masih banyak harus belajar. Tapi, inilah awal petualangan baru.

Beralih dari Bahasa Prancis ke Magister Pariwisata bukanlah hal mudah. Di minggu pertama kuliah, aku sempat menangis dan meragukan diri sendiri dan merasa akanakah bisa melewati semua ini? Namun, perlahan aku beradaptasi.

Bulan Oktober 2024 menjadi titik balik, teman sekelas mengajakku menulis artikel pariwisata untuk seminar dan terlibat dalam proyek Dinas Pariwisata Yogyakarta—menilai desa wisata untuk kompetisi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Saat itulah aku benar-benar merasa menjadi anak pariwisata.

Tugas demi tugas kuliah berhasil kuselesaikan, bahkan di akhir semester pertama aku sudah menyelesaikan 8 mata kuliah. Perlahan kusadari, "Aku benar-benar sudah di tingkat magister!"

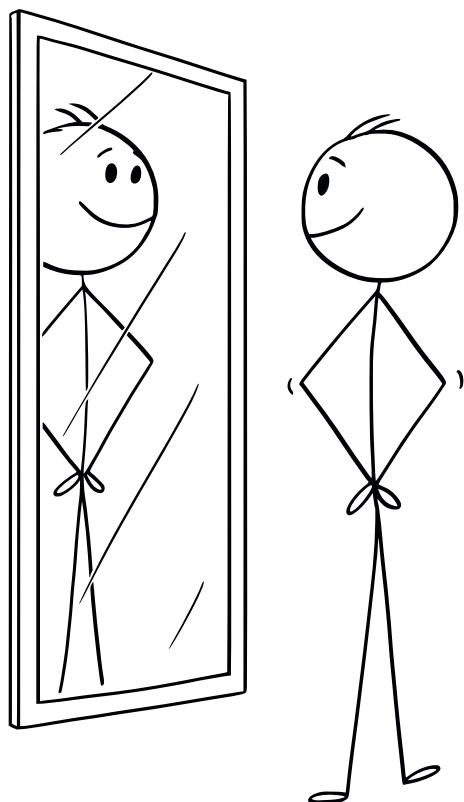
Di tengah kesibukan akademik, aku tetap aktif melestarikan budaya melalui dua komunitas batik, Lawasan Batik dan Sekar Jagad. Kami kerap mengadakan *workshop* kreatif dengan menggabungkan membatik dengan *mindfulness*, menggambar, atau sesi berkain. Antusiasme peserta, terutama Gen Z, sungguh memotivasku. Sebagai generasi muda, aku merasa terpanggil untuk terus menjaga warisan batik ini.

Aku percaya S2 bukan hanya tentang aku saja tetapi tentang orang-orang di sekitarku juga. Tuhan menempatkan aku di posisi ini sekarang pasti ada maksud dan tujuan tertentu. Tidak pernah ada yang salah dengan jalan yang aku pilih. Mungkin awalnya aku ingin keluar negeri, tapi saat ini masih diberi kesempatan untuk bisa berkuliah dan tinggal dekat dengan keluarga.

Aku sadar bahwa S2 membawaku untuk terus meningkatkan kapastitas diri dan mengajarkanku menjadi seseorang yang dewasa dan mampu tampil sebagai diri sendiri. LPDP juga terus memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepadaku untuk berkembang dalam bidang aku yang aku kuasai.

Perjalananku sejak 2015 hingga hari ini tidaklah mudah, banyak kerikil atau bahkan batu besar. Aku belajar menjadi seseorang yang konsisten dan tahan banting dalam mengerjakan segala hal. Banyak hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginanku, tapi disitulah aku belajar bahwa hidup ini bermakna. Hal yang terpenting adalah ketika hidup kita bisa bermanfaat untuk orang lain.

Penolakan itu adalah hal yang biasa. Perjalanan ini masih panjang, akan selalu ada hal baru maupun tantangan yang menanti di depan sana. Mari kita usahakan yang terbaik dan menjadi hebat di bidang kita masing-masing. Kerjakan semua dengan sepenuh hatimu maka Tuhan akan memberikan semua yang menjadi bagianmu.



Biografi Penulis



Angeline Louisabethania atau kerap disapa Angeline merupakan nama lengkap dari penulis. Penulis lahir di Sleman, 12 Januari 2000. Seorang lulusan Sarjana Sastra Prancis UGM tahun 2022. Angel memiliki beberapa hobi seperti membuat konten, menulis, membatik, dan traveling. Penulis merupakan seorang mahasiswa pariwisata yang mencintai budaya.

Tahun 2024, Angeline mendapatkan beasiswa LPDP dan saat ini tengah melanjutkan studi di jurusan Magister Kajian Pariwisata. Penulis percaya bahwa melalui tulisan, kisah hidup seseorang tidak akan pernah mati bahkan ketika ia sendiri telah tiada.



Untuk Menjadi Hebat Itu Butuh Proses Yang Hebat



Oleh: Nuzlia Nur Aini

“Berhenti menyalahkan keadaan. Tenang dan tarik napas lebih dalam. Semua ini bukan salahmu tapi memang keadaannya yang mengajarkan kita lebih dalam arti ikhlas dan menerima. Kamu berhak untuk mendapatkan ujung cerita yang baik.”

S2, *yapp!* Aku disini sekarang. Melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 adalah cita-cita yang sudah lama aku impikan sejak duduk di bangku SMA. Mimpi itu kini bukan lagi sekadar angan, melainkan langkah nyata yang aku tempuh dengan penuh keyakinan. Cita-cita dan harapan besar yang selalu aku langitkan sejak dulu telah membentukku menjadikan pribadi yang lebih kuat dan pantang menyerah.

Ibuku pernah bilang, “*mungkin ibu dan ayah bukan orang yang berpendidikan tinggi, tapi ibu ingin kamu punya mimpi yang tinggi, sekolah setinggi – tingginya dan masa depan yang cerah. Ibu akan berusaha semampu ibu untuk mewujudkannya*”. Kalimat itulah yang membekas dalam dan menjadi semangatku sampai hari ini. Aku seorang *freshgraduate* yang berharap cerita ini dapat memotivasi dan memberikan semangat bagi pembacanya.

Aku berasal dari keluarga sederhana. Membayangkan bisa kuliah saja terasa seperti angan dan mimpi yang terlalu tinggi. Tapi, atas izin Allah dan doa yang tak pernah putus, aku bisa merasakan bangku kuliah. Alhamdulillah gelar sarjana sudah aku sandang dan itu adalah hadiah terindah yang pernah bisa aku persembahkan untuk kedua orang tua. Tentu semua itu tidak datang dengan mudah. Di balik senyum dan rasa syukur hari ini, ada begitu banyak perjuangan yang harus aku lalui.

Tahun 2019, aku lulus dari sekolah yang sering dijuluki “sekolah gunung” karena letaknya yang dikelilingi oleh gunung dan sawah. Banyak yang meremehkanku karena berasal dari sekolah yang jauh dari pusat kota. Tapi aku bangga. Lulus SMA, aku dihadapkan pada pilihan besar: lanjut kuliah atau membantu orang tua bekerja. Saat itu aku bingung, karena dihadapkan oleh pilihan dan konsekuensi yang harus aku tanggung. Namun satu hal yang selalu terpatri dalam hati yaitu aku ingin mengubah hidupku dan keluargaku lewat pendidikan.

Aku menjalani setiap hari dengan rasa gelisah dan banyak pikiran “*bagaimana kalau aku tidak diterima di PTN, apa aku bisa lanjut kuliah?*”.

Akhirnya hari itu tiba—pengumuman SNMPTN pun dikeluarkan. Aku membuka dengan penuh harap... tapi takdir berkata lain. Namaku tidak masuk daftar. Tapi hal itu tidak membuatku menyerah. Aku mencoba kembali menggunakan cara lain dengan mengikuti SBMPTN, ujian mandiri, dan berbagai jalur lainnya. Tapi hasilnya tetap sama. Aku tidak diterima. Jujur, aku menangis waktu itu.

Namun benar adanya, bahwa rencana Allah selalu lebih indah dari rencana manusia. Di tengah kesedihan dan kekecewaanku, Allah menggantinya dua kali lipat dengan hadiah terindah, aku mendapat beasiswa di lembaga dari Belanda yaitu *Stichting* Jogja dan diterima di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan jurusan Agribisnis— sebuah perguruan tinggi swasta yang justru membuka banyak jalan baru dalam hidupku. Perjalananku bermula saat bekerja sebagai penjaga toko baju. Ada hari di mana seorang teman mengajakku untuk mengikuti kursus bahasa Inggris gratis yang diperuntukkan bagi mereka yang kurang mampu. Tanpa ragu, aku menerima tawaran itu dengan penuh semangat.

Selama tiga hingga empat minggu mengikuti kelas, aku semakin terpacu untuk belajar. Tak disangka, tentor les melihat potensiku dan merekomendasikanku sebagai salah satu calon penerima beasiswa. Mungkin ini bukan jalan yang dulu aku rencanakan. Aku sadar, penolakan bukanlah akhir dari segalanya, bukan berarti kita tidak mampu untuk menggapainya, ditolak berkali – kali oleh PTN bukan berarti kita gagal dalam menjalannya. Justru dari situlah aku belajar bahwa takdir Allah tak pernah meleset dari sasaran. Alhamdulillah, akhirnya aku resmi dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa S1 setelah melalui berbagai tahapan seleksi.

Selama kuliah, aku disibukkan oleh berbagai kegiatan yang memperkaya pengalaman dan membentuk diriku menjadi pribadi yang lebih kuat. Aku aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Sosial (HIMASEPTA), serta dipercaya menjadi asisten dosen di beberapa mata kuliah, seperti Dasar Akuntansi, Metodologi Penelitian, dan mata kuliah lainnya. Kesibukan itu menjadi ruang belajar yang luar biasa. Aku merasa tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, lebih tenang, dan lebih matang. Aku bangga, karena aku berhasil melewati semua tantangan itu.

Juni 2023, adalah bulan terbaikku. Aku berhasil menyelesaikan tugasku sebagai seorang sarjana dan meraih gelar yang sudah aku tempuh selama ini. Aku berhasil membawa kedua orang tuaku ke *Sportorium* untuk menghadiri wisuda dan menyaksikan anaknya berdiri dengan toga dan senyum penuh syukur. Sekali lagi aku bilang, aku bangga dan aku bahagia telah melewati masa itu dengan sangat baik.

Tahun yang sama setelah lulus, aku punya harapan besar—jadi dosen. Itu artinya aku harus lanjut kuliah lagi, minimal S2. Awalnya aku mencoba untuk mengajukan beasiswa kembali pada pihak pemberi beasiswa S1 tapi ternyata ditolak, karena beasiswa itu memang fokusnya hanya sampai jenjang sarjana. Sedih *sih*, tapi ya sudah. Aku yakin mungkin belum jalannya melalui itu. Sampai akhirnya aku nemu informasi tentang beasiswa LPDP.

Wah!, semangat sekali waktu itu! Belajar setiap hari, menonton video tips & trik dari YouTube, membaca blog orang, pokoknya *all out*. Tapi yaa... ternyata percobaan pertamaku gagal. *Down?* Banget. Tapi aku tidak mau nyerah. Akhirnya aku mencari kerja dulu sambil berpikir langkah selanjutnya. Akhirnya aku mendapat pekerjaan menjadi guru les dan guru TK.

Benar, *sih* ini tidak sesuai sama jurusanku. Tapi aku percaya, ini kesempatan untuk belajar hal baru dan tetap produktif. Aku menjalani dengan ikhlas, sambil pelan-pelan bangun semangat lagi. Sampai akhirnya aku coba daftar LPDP lagi. Tahun 2024, alhamdulillah aku lolos seleksi administrasi! Maret, aku ikut ujian TBS, sambil tetap kerja mengajar. Capek? Banget. Tapi aku harus tetap semangat. *Hihi*. Aku percaya, usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Juni 2024 menjadi bulan penuh berkah dan kemenangan dalam hidupku. Saat itu, aku benar-benar merasa bahwa Tuhan memihak padaku. Hari pengumuman final LPDP tiba—and Alhamdulillah, Ya Allah, terima kasih atas rezeki-Mu yang begitu luas. Aku menerima kabar itu dengan penuh syukur—aku berhasil! Setelah perjuangan panjang, aku menaklukkan tahap demi tahap. Mengurus administrasi, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan LPDP, termasuk Persiapan Keberangkatan secara daring sekitar satu minggu.

Lalu, aku pun melangkah ke tahap berikutnya: matrikulasi kuliah S2 di Universitas Gadjah Mada.

Agustus menjadi titik awal kehidupan baruku sebagai mahasiswa pascasarjana. UGM, menjadi kampus impianku semasa S1, akhirnya berhasil aku rengkuh di perjalanan S2 kini.

Aku menemukan kembali versi terbaik dari diriku—bertemu dengan orang-orang luar biasa, dan menjelajahi banyak sudut pandang baru yang memperkaya pikiranku. Aku benar-benar bersyukur atas perjalanan ini.

Perjalananku tidak hanya berhenti sampai sini, aku masih perlu menempuh perjalanan yang mungkin lebih *struggle*, masih ada banyak badai yang harus ditaklukkan. Presentasi, laporan, seminar dan kegiatan lain sedang menunggu antrian haha. Jadi tetap semangat aku! Wisuda keduamu sudah menunggu dan aku berharap aku akan mendapatkan cerita baik yang selalu aku aminkan.

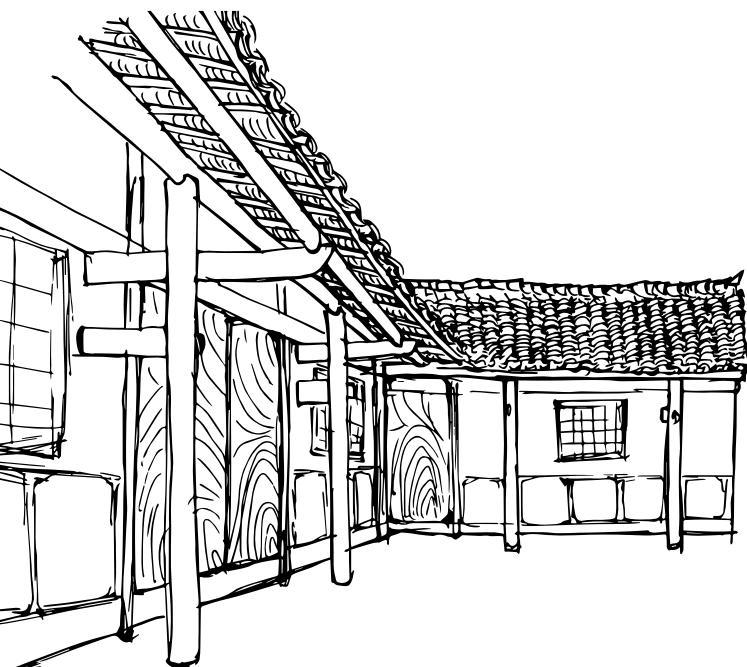
Semua proses ini tidak luput dari omongan – omongan orang di luar sana yang selalu bilang, “*emang bisa apa?*”, “*gak mau bantuin orang tua aja?*”, “*gak cape kuliah terus?*” dan lainnya. Beberapa kali mentalku goyah, sesekali *down* (*agak alay sii ini hahaha*) tapi untuk sekarang aku berusaha untuk tidak peduli dengan semua itu. Di saat semua orang sibuk mengurus kehidupanku, aku akan menyibukkan diri untuk memperbaiki diri.

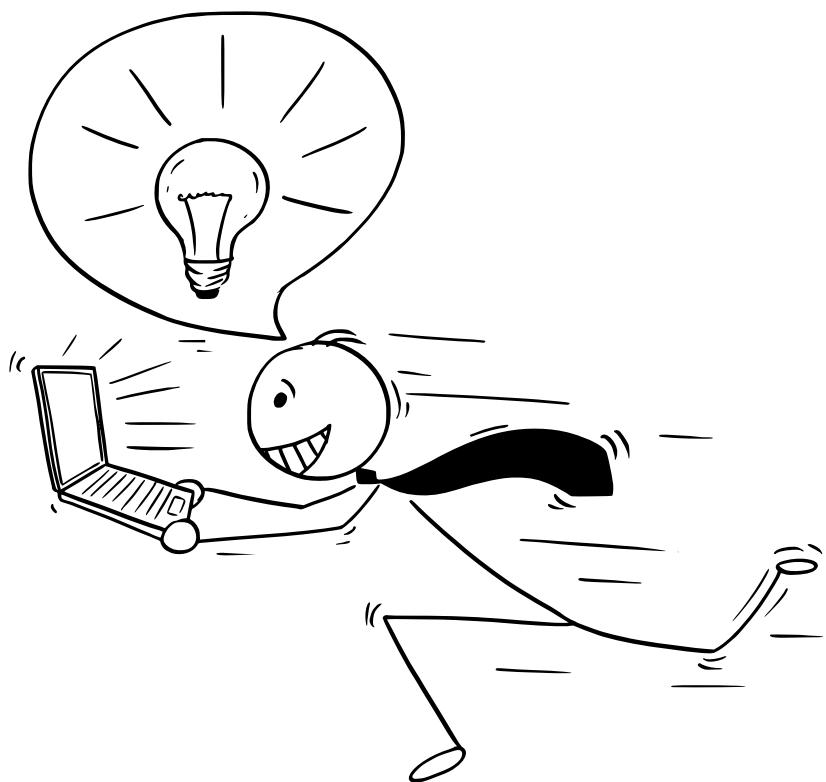
Aku tahu, setiap manusia memiliki perjalannya sendiri. Tapi aku bangga dengan apa yang aku jalani sampai hari ini. Seperti yang dikatakan BTS dalam lagunya *No More Dream*, “siapa yang lihat di cermin? Saya harus mengatakan perlilah ke jalanmu. Bahkan jika kamu hidup selama sehari lakukan sesuatu. Singkirkan kelemahanmu.” Dari situ, aku belajar bahwa refleksi ini bukan hanya soal fisik, tapi kesadaran batin, niat dan arah hidup.

Diri sendirilah benteng kehidupan, untuk melangkah maju dengan keberanian, meskipun hidup ini terasa singkat, sulit dan berat. Impian itu butuh langkah besar, tapi dengan niat baik pasti akan Allah permudah.

Percayalah sebelum merayakan ini semua, aku telah kalah dengan situasi, dibabat habis oleh pikiran sendiri dan merayakan banyak hal *which often made me think about giving up until finally I was convinced that*, “Itulah janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar – Rum : 6).

Mimpi itu gratis, yang mahal itu usaha, tahajud, dan konsisten kita dalam memperjuangkan itu. Semoga kita selalu kuat membawa setiap mimpi yang sedari kecil kita inginkan. Aaamiin.





Biografi Penulis



Nuzlia Nur'aini, lahir di Bantul pada 21 Oktober 2000, adalah seorang *freshgraduate* yang berhasil menuntaskan studi sarjananya di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada Juni 2023. Lia memiliki beragam hobi yang memperkaya dirinya, seperti *travelling*, mendengarkan musik, dan menulis. Saat ini, ia tengah melanjutkan langkah akademiknya dengan menempuh pendidikan di program Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Gadjah Mada.



Melampaui Batas Logikamu



Oleh: Fitria Susan Meliyana

“Jika suatu amanah diberikan kepadamu, berarti Tuhan tahu bahwa kamu mampu. Jangan bertanya, ‘mengapa harus aku?’ Namun perbanyaklah rasa syukur dan semangat melanjutkan hidup. Mungkin hidup yang sedang kamu perjuangkan adalah kehidupan yang diimpikan bagi orang lain, dan ternyata setiap ujian itu membuatmu menjadi lebih kuat dan bermanfaat bagi sekitarmu.”

Dua tahun yang lalu, aku melihat diriku sebagai pribadi terburuk selama hidup. Aku menyalahkan diri dan tidak menerima takdir terlahir sebagai anak perempuan pertama di keluarga. Satu hal yang membuatku merasa seperti itu, sampai merengek pada Tuhan untuk mengakhiri penderitaanku, karena harus menanggung biaya hidup diri sendiri dan keluarga di usiaku yang masih muda.

Ibuku seorang ibu rumah tangga dengan banyak pekerjaan sampingan. Di antaranya buruh kupas bawang merah, penjual jajanan pasar, dan kader dasawisma. Bapakku seorang PNS tingkat 2C di Jakarta yang harus menghidupi tiga keluarga. Setelah kakek dari Bapak meninggal dunia pada tahun 2014, nenek tinggal bersama kami. Bibi kemudian meninggal dunia dan anaknya menjadi tanggung jawab mutlak Bapak, karena paman telah memiliki keluarga baru.

Sebagai seorang pegawai pemerintah yang menghidupi banyak orang, Bapak bekerja sampingan sebagai ojek daring. Ia bekerja setiap pulang kerja dari sore hari hingga pukul dua pagi. Ibu sering tidak tidur menunggu kepulangan Bapak. Di sisi lain, aku sebagai anak tertua hanya dapat membantu dengan terus belajar dan memberikan prestasi terbaik. Mungkin tidak dapat membantu mengurangi beban ekonomi mereka, tetapi dapat menjadi penghibur keletihan mereka.

Bapak dan Ibu berpendidikan terakhir di tingkat SMP. Namun semangat belajar mereka yang luar biasa mendorong aku juga adik-adik untuk melanjutkan pendidikan hingga setinggi mungkin. Aku tumbuh menjadi seorang yang suka belajar tetapi di satu sisi, hal itu menjadi sebuah tekanan bagiku, karena sejak kecil aku diharuskan menjadi yang terbaik.

Tuntutan hidup yang keras membuat sikap Bapak dan Ibu mengeras. Perasaan tidak beruntung kerap muncul karena setiap hari harus memenuhi harapan mereka. Sejak kecil, mandiri dan bertanggung jawab menjadi keharusan. Menangis dilarang karena dianggap tidak menyelesaikan masalah. Suara pun dipendam, begitu juga keinginan, takut membebani orang tua. Masalah di sekolah tidak pernah diceritakan, hanya disampaikan kepada Tuhan dan buku diari.

Seiring berjalananya waktu, kebutuhan keluarga semakin meningkat, membuat Bapak dan Ibu kebingungan memenuhinya. Tekad pun bulat untuk memilih kampus yang terjangkau, sesuai kemampuan orang tua. Doa dipanjatkan agar dimudahkan masuk perguruan tinggi negeri tahun 2018, dengan harapan bisa mengambil jurusan yang mendekatkan pada Al-Qur'an dan mendalami Islam—ilmu yang tak banyak didapat dari rumah. Semua dipelajari secara mandiri, hingga akhirnya diterima di Jurusan Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alasan memilih Yogyakarta sebagai tujuan karena aku ingin sekali merantau agar terlepas dari tekanan kedua orang tua. Aku ingin hidup sendiri dan menemukan jati diri. Namun ternyata, bertahan hidup sendiri tidak mudah. Aku sering sakit lambung dan keadaannya semakin parah dari waktu ke waktu hingga harus sering berlari ke IGD. Bapak dan Ibu hanya memberikan biaya kuliah per semester. Untuk biaya hidup, harus berusaha kudapatkan sendiri. Aku tahu, bukan maksud Bapak dan Ibu tega seperti itu kepadaku. Hal itu karena mereka memang sudah tidak mampu. Logikaku menerimanya, tetapi hati tidak. Aku terus memberontak dan merasa seperti anak paling tidak beruntung. Namun aku tidak menyerah dan berusaha untuk bertahan dengan segala cara.

Karena itu, selama menempuh pendidikan S1, aku belajar dengan giat dan menyelesaikan tugas sesegera mungkin agar dapat bekerja sampingan. Di usia 18 tahun, sebuah gebrakan besar kulakukan, kuliah, bekerja, mondok, dan menghafal Al-



Gambar 1 Dokumentasi kegiatan mengajar siswi SMA

Qur'an berjalan bersamaan. Setiap pagi mengajar Bahasa Inggris dan Sosiologi di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim, lalu kuliah dari siang hingga sore. Selain itu, mengajar tahlidz selepas Subuh dan Maghrib, serta membimbing karya ilmiah dan lomba internasional siswa SMA di malam hari.

Tak cukup menutup biaya hidup, aku juga menjadi editor jurnal di jurusanku. Setiap hari aku pulang pergi berjalan kaki sejauh 1,5 km demi menghemat uang sekaligus agar tubuh sehat. Aku berusaha sehemat mungkin dengan makan tidak lebih dari sepuluh ribu rupiah per hari dan juga mengikuti berbagai seminar gratis di kampus agar mendapat makan gratis. Alhamdulillah, aku bisa melewati masa S1 dalam waktu 3,6 tahun dengan predikat *cumlaude*. Sebuah kebanggaan, skripsiku menjadi skripsi terbaik di jurusan yang hingga hari ini menjadi rujukan pembelajaran metode baru yang mengintegrasikan ilmu hadist dengan sosiologi.

Perjalanku dalam belajar tidak berhenti hingga di sana. Setelah lulus S1, aku mulai mempersiapkan diri untuk lanjut kuliah S2 di jurusan *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada, karena terinspirasi oleh seniorku yang telah berkuliah disana. Jurusan ini memang tidak linear dengan jurusan sebelumnya tetapi masih dalam satu rumpun yang sama.

Awalnya aku ragu untuk melanjutkan kuliah S2 karena merasa tidak mampu secara ekonomi. Hingga akhirnya aku mengetahui ada sebuah kesempatan melalui Beasiswa LPDP. Sebelum memulai perjalanan yang tentunya semakin menantang ini, aku mulai membangun kembali kenangan dan hubungan yang baik dengan keluarga. Tentu, restu dari kedua orang tua adalah hal yang utama agar setiap cita-cita yang kuperjuangkan dapat berhasil.

Aku mengobati trauma-traumaku dengan berkonsultasi pada pihak professional. Aku belajar banyak hal baru yang dapat menjadi sumber referensi untuk memperbaiki keadaan keluarga. Aku mempelajari ilmu psikologi, parenting, gizi dan kesehatan, serta manajemen keuangan dengan membaca buku, mengikuti seminar, dan menganalisis konten-konten media terkait.

Perlahan, aku membuka diri dan mengutarakan maksud hati secara baik-baik pada orang tua atas segala hal yang belum pernah dibahas. Sedikit demi sedikit, aku bisa menerima keadaan diri, memeluk takdir dengan ikhlas, dan tumbuh rasa rindu serta sayang yang berbeda pada keluarga daripada sebelumnya. Aku menyadari bahwa kedua orang tua adalah korban dari ketidakmampuan mengakses pendidikan di masanya.

Ternyata, badai kehidupan tidak datang cukup sekali. Setelah itu, hadir konflik yang besar di keluarga membuat Bapak menjadi tidak berdaya memberikan nafkah material. Akhirnya, aku dengan berusaha menguatkan hati, mengambil alih tanggung jawab itu dengan membiayai kuliah, makan, hingga tempat tinggal adikku. Aku juga membayar biaya kelistrikan di rumah beserta kebutuhan rumah tangga lainnya.

Aku jadi harus bekerja lebih keras daripada sebelumnya. Meski demikian, impianku untuk studi lanjut tidak padam. Aku semakin tertantang dengan segala ujian yang kuhadapi. Aku pun mengambil berbagai pekerjaan sampingan lain. Entah bagaimana cara tangan Tuhan bekerja, selalu ada hal-hal ajaib yang kurasakan di setiap aku mengalami kesulitan. Aku semakin yakin bahwa Tuhan takkan pernah diam melihat hamba-Nya berjuang.

Setelah lulus S1, aku tetap menjadi pengajar. Alhamdulillah, aku dipercaya diamanahkan menjadi wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA Sains Al-Qur'an dan itu mungkin pencapaian luar biasaku di usiaku yang masih minim pengalaman ini. Mengajar, menjadi editor, dan memanajerial kelembagaan membuat jadwal hidupku setiap hari penuh. Waktu belajarku dan persiapan mendaftar beasiswa pun semakin sedikit. Aku menyadari kemampuan TOEFL-ku belum begitu baik sehingga aku belajar setiap hari sepulang bekerja di jam sebelas hingga satu pagi. Aku selalu mengerjakan soal latihan hingga satu buku habis. Namun aku merasa tidak cukup belajar secara otodidak. Aku pun menyempatkan kursus di ELTI di sela waktu sibuk dengan uang yang kupinjam dari adik. Bantuan darinya itu menjadi hal yang sangat berharga untuk aku bisa mengambil ujian sertifikasi TOEFL.

Tes TOEFL pertama gagal. Kedua, gagal. Ketiga, gagal. Aku baru berhasil pada percobaan kelima. Entah ini aku yang memang tak secepat orang lain dalam memahami atau memang kuasa Tuhan membuatku lolos di saat hatiku sudah tidak berharap, sudah ikhlas. Gagal berkali-kali membuatku tak lagi menangis. Aku menangis hebat pada saat hasil tes kelima membuahkan hasil sesuai yang diharapkan.

Aku benar-benar bersyukur. Pada saat itu aku menyadari bahwa apa yang kurencanakan belum tentu Tuhan ridhoi atau kabulkan. Ia ingin melihat bagaimana ketahanan diriku dan rasa syukurku atas segala nikmat hidup yang Dia berikan. Aku baru bisa memaknai itu disaat aku berhasil setelah berulang kali gagal.

Dengan keberhasilan itu, aku dapat mendaftar beasiswa LPDP tahap 2 tahun 2023 jalur reguler. Setelah persiapan satu tahun dengan belajar TOEFL dan pembuatan esai, alhamdulillah aku berhasil lolos sebagai *awardee* beasiswa LPDP tahun 2023 dalam satu kali kesempatan. Padahal sebelumnya aku merasa aku tidak mungkin lolos. Aku menyadari memiliki banyak kekurangan dan Bahasa Inggrisku juga tidak cukup baik dalam *Listening and Speaking*. Namun dengan dipercayakannya hal ini oleh Tuhan, aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik dan belajar sebaik mungkin. Aku pun berusaha beradaptasi dengan baik di CRCS UGM hingga sampai di semester dua saat ini.

Saat ini aku belajar sebaik mungkin dengan membaca jurnal setiap hari, belajar Bahasa Inggris, aktif mengikuti kegiatan di kampus, dan membangun jejaring dengan mengikuti komunitas-komunitas. Aku tak mungkin dapat bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia yang berkuliah di berbagai negara dunia tanpa adanya program Persiapan Keberangkatan *Awardee* LPDP.

Selama menempuh pendidikan S2 ini, aku juga berkontribusi dengan menjadi bagian dari pengurus Kelurahan LPDP UGM, Divisi Sahabat *Awardee*. Aku senang bisa menjadi bagian dari Kelurahan UGM dan aktif dalam beberapa kepanitiaan karena bagiku berada di titik ini adalah atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak serta banyak orang. Oleh karena itu, aku harus berbagi pada sesama.

Aku bersyukur masih diberi kekuatan dalam mendukung pendidikan adikku. Aku pun dapat menyembuhkan traumaku dan berkomunikasi baik dengan kedua orang tuaku. Aku tak mungkin menjadi seorang yang suka belajar, berani, dan bertanggung jawab tanpa ada dorongan dari Bapak Ibu yang sejak kecil memberikanku kesempatan mengeksplorasi hidup secara mandiri.

Ini semua adalah takdir indah dari Tuhan, di luar logikaku—mimpi besar yang membuatku semakin bersemangat untuk studi ke luar negeri. Aku pun sadar, setiap ujian hidup adalah wujud kasih sayang-Nya.

Dia hanya ingin aku menjadi kuat dan mampu menghadapi sesuatu yang lebih besar di depan nantinya. Dia tak pernah membiarkanku sendiri. Dia selalu membantuku dengan berbagai cara di setiap tempat dan waktu. Hanya akuyang tak menyadarinya kala itu. Maka, kini aku harus selalu percaya pada diri sendiri bahwa aku bisa melewati setiap tantangan dengan baik. Ketakutan yang belum terjadi hanyalah sebuah imajinasi yang menghambat diri berkembang melampaui batas yang kita yakini.

Biografi Penulis



Penulis bernama Fitria Susan Meliyana, yang akrab dipanggil Susan. Penulis adalah mahasiswa magister *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada. Susan lahir di Gunungkidul, 12 Januari 2000 dan saat ini bertempat tinggal di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Susan sedang berjuang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan studinya dengan tetap mengembangkan bakat-bakatnya.

Ia suka membaca, menulis, menonton film, melukis, dan memasak. Ia berharap dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia, lingkungan, dan alam.



Buku Harian Sang Pemimpi: Jejak Sukses Pejuang LPDP



Oleh: Juverio P

“Selalu percaya pada mimpimu. Jika kamu diamanahkan memiliki mimpi itu, tandanya Tuhan percaya kamu bisa mewujudkan di waktu terbaiknya. Maka membunilah hatimu dan ikhtiar kerja keras untuk melangitkan mimpi-mimpi menjadi kenyataan” – Juverio Pangestu

Sedari kecil aku diajarkan untuk selalu berani bermimpi dan memiliki *grit* untuk meraih impian tersebut. Memiliki impian berkuliah S2 sejak aku mengetahui sosok Birrul Qodriyyah alumni Bidikmisi dan *awardee* LPDP menggugah aku untuk terus mewujudkan impian berkuliah dengan beasiswa LPDP. Mimpi itu terus aku tulis dalam buku *diary* aku sejak tahun 2022. Perjalanan spiritual dan sulit yang aku temui dalam pencarian *scholarship* selama kurang lebih 1,5 tahun, hingga akhirnya dinyatakan lulus menjadi penerima beasiswa LPDP dengan tujuan Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Halo para pemimpi yang sedang berusaha mewujudkan mimpinya dengan menggunakan beasiswa LPDP. Aku ingin mengatakan kepada semuanya bahwa jangan pernah takut untuk bermimpi. Karena setiap mimpi itu gratis dan layak untuk diperjuangkan.

Perkenalkan nama aku Juverio Pangestu, kerap disapa Juve berasal dari keluarga yang bisa dibilang “resilien” dalam segala tantangan hidup. Jika kembali *flashback*, saat aku hendak menempuh SMA sempat tidak direstui oleh orang sekitar dengan harapan aku langsung masuk SMK supaya lebih cepat kerja. Penolakan dari orang sekitar pun berlanjut hingga saat ingin melanjutkan S1. Dari berbagai penolakan itu, Juve yang sekarang tumbuh menjadi pribadi yang resilien.

Saat S1, aku berusaha membuktikan pada orang terdekat yang meremehkan dengan berbagai tindakan nyata. Di sini aku berusaha keluar dari zona nyaman, aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, kegiatan forum ilmiah, dan berhasil menyeimbangkan kegiatan akademik. Puncak dari prestasi yang berhasil aku capai adalah berhasil keluar sebagai wisudawan terbaik dan mewakili berpidato di depan khalayak umum dari berbagai fakultas.

Perjalanan S1 merupakan titik balik aku menemukan jati diri yang selama ini aku cari. Di sini aku memandang diri sebagai seorang yang mencintai menulis dan *researcher*. Aku percaya semua pencapaian ini bukan karena aku mampu, melainkan bantuan dari Tuhan yang turut berperan banyak meringankan langkah aku.

Selepas wisuda, aku bekerja di pusat studi yang banyak meneliti terkait dengan isu disabilitas. Dari sini, terbesit di hati aku seperti “*apakah cukup hanya ini saja yang bisa aku bantu?*”, “*darimana aku harus menambah ilmu lagi untuk membantu lebih luas terkait dengan pendidikan inklusi dan disabilitas?*”. Dari sinilah terbesit dan semakin kuat langkah aku untuk mewujudkan mimpi yang pernah aku tulis di tahun 2022 yakni lanjut S2 dengan beasiswa LPDP.

Aku mulai mengatur strategi belajar mempersiapkan belajar IELTS melalui YouTube secara otodidak. Sadar akan gaji yang dimiliki terbatas, sehingga berusaha memanfaatkan fasilitas belajar yang ada secara gratis. Mengetahui aku akan mendaftar beasiswa LPDP ke luar negeri dan take IELTS, tidak lantas mendapatkan dukungan 100% dari keluarga. Pada awalnya keluarga menolak dengan alasan fokus bekerja saja. Melalui negosiasi yang panjang, akhirnya keluarga aku sedikit mendukung. Aku mendaftar diam-diam untuk beasiswa LPDP yang pertama di *batch 2* tahun 2023, sampai akhirnya aku gagal di tahap substansi. Dari kegagalan ini aku belajar banyak, bahwa diperlukan restu dari orang terdekat khususnya adalah ridho orang tua.

Selama jeda beberapa bulan, aku mulai mengikuti kemauan keluarga untuk mencari pekerjaan yang gajinya lebih besar. Namun, selalu hasilnya sama yakni kata kegagalan di tahap akhir wawancara. Dari sinilah perjalanan spiritual aku dimulai, aku mengatakan kepada Tuhan “*Tuhan sekarang aku tidak meminta apa-apa lagi, aku pasrahkan hidup aku kepada engkau sang maha pencipta kehidupan*”. Tidak sampai di sana, dari keluarga mengatakan bahwa jika ingin S2 maka seluruh biaya persiapan beasiswa harus aku sendiri yang tanggung dan keluarga tidak mau memberikan dukungan materil.

Menyadari hal ini, aku mencoba merenungi kembali dan mengatur ulang langkah aku. Pada akhirnya, aku terpaksa menguburkan mimpi untuk berkuliah di *the University of Edinburgh* mengambil M.Sc in Inclusive Education. Sadar setelah memperhitungkan gaji yang aku peroleh tidak mencukupi untuk dana visa, dan tes kesehatan serta biaya hidup awal beberapa minggu saat tiba di negara studi UK.

Pada bulan Januari 2024, saat hendak mendaftarkan kembali beasiswa LPDP *batch 1* tahun 2024, orang tua sudah jauh lebih mendukung meskipun belum 100%. Di sini aku mulai *take TOEFL ITP*, karena tujuan kuubah dengan memilih kampus dalam negeri. Tanggal 24 Januari 2024 di malam itu selepas shalat istikharah hati ini menjadi tergerak memantapkan pilihan di Magister Psikologi UGM dengan peminatan Perkembangan Kognisi.

Tidak pernah menyangka, aku akan diarahkan kembali pada mimpi aku yang belum terwujud di tahun 2018 yakni ingin berkuliah di UGM kala S1. Selama melakukan persiapan, aku diharuskan menjalani beberapa kali operasi mungkin bisa dikatakan “tahun mediocre”. Bahkan menjelang *interview* 3 minggu sebelumnya aku harus menjalani operasi lagi. Sungguh bagi aku ini ujian yang cukup menguras mental, namun semua aku persiapkan dengan baik dan totalitas.

Singkat cerita, pada Juni 2024 hari pengumuman yang dinantikan tiba. Selepas shalat malam, aku membuka pengumuman dan betapa sedihnya hati aku karena saat itu mendapatkan nilai substansi 999/1000. Saat itu yang aku lakukan adalah memvalidasi perasaan sedih, kecewa, dan marah bahwa valid.

Cukup 1 hari aku merasa terpuruk, kemudian aku mencoba melakukan *reach out* dengan temanya yang menjadi *support system*, ia sudah lebih dahulu lulus *batch 1* tahun 2024. Aku meminta ia untuk membantu mengevaluasi ulang langkahku. Ada satu perkataannya yang membuat hati menjadi tergugah seperti “Percaya sama Allah kak, ur *session bloom* akan segera tiba di waktu terbaik-Nya”. Dari sinilah aku merenungi dan lagi-lagi seperti berdialog dengan Tuhan “Tuhan, tolong jangan berikan sandi morse lagi. Ini apalagi Tuhan, kalau memang aku direstui tunjukkanlah pada keteguhan hati aku untuk mendaftar, dan tolong kasih tahu kenapa kemarin tidak lulus apa yang membuat engkau tidak ridho Tuhan”.

Seperti mendapat jawaban dari Tuhan, Tuhan pun langsung menunjukkan jawabannya bahwa 1 bulan setelahnya aku diharuskan melakukan operasi besar lagi. Pemulihan yang harus aku jalani adalah selama 4 bulan. Dari peristiwa ini, aku semakin disadarkan bahwa inilah jalan terbaiknya.

Apabila aku lolos, maka aku tidak bisa mengikuti PK *offline* seperti yang aku mimpikan, dan aku tidak bisa mengikuti orientasi serta akan banyak melakukan perizinan di awal perkuliahan.

Aku semakin bersyukur dan percaya bahwa Tuhan telah menyelamatkan diri aku dengan memilihkan skenario terbaik Nya. Selain itu, pada percobaan kali ini orang tua sudah mendukung full 100% dan terlihat lebih bersemangat menantikan hasilnya daripada aku sendiri.

Hari yang dinantikan pun tiba. Pengumuman kelulusan ternyata lebih sore dari perkiraan, sekitar pukul 17.30 WIB. Aku satu-satunya yang belum berani membuka hasil hingga lepas Maghrib. Justru orangtuaku yang membukanya —dan terdengar teriakan, “Selamat, kamu lulus Seleksi Substansi!” Langsung sujud syukur, menyadari mimpi 7 tahun akhirnya terkabul. Lebih bersyukur lagi karena masuk dengan kurikulum baru, termasuk peminatan Psikologi Pendidikan yang sesuai passion: *inclusive education*.

Di sini kuasa Tuhan terasa jelas. Meski gagal ke *University of Edinburgh*, mimpi itu tak padam—masih kurajut untuk Ph.D. nanti. Ceritaku berlanjut saat aku resmi menjadi penerima beasiswa LPDP dan mendapatkan angkatan PK-248 Jemari Amerta. Aku sangat bersyukur dipertemukan teman-teman hebat dari berbagai daerah di Indonesia. Dari sini, aku memberanikan diri untuk mencoba belajar menjadi perwakilan angkatan dengan memimpin 319 orang-orang hebat yang usianya jauh di atas aku.

Aku masih ingat bersama-sama berproses dengan Cit, Rahmat, Ojan, dan Emma untuk saling merekatkan keluarga besar PK-248. Aku ingin menekankan kembali bahwa untuk mendapatkan beasiswa LPDP memerlukan *grit*, resilien dan komitmen penuh. Jangan biarkan mimpi kalian padam, dan carilah lingkungan yang mendukung. Jadi jangan pernah merasa sendiri saat kamu merasa berat dalam meraih impianmu, carilah bantuan yang mendukung tuk menjaga asa nyala mimpimu. Semangat selalu pejuang tangguh LPDP, aku tunggu teman-teman bergabung menjadi keluarga besar LPDP, ya! Secara khusus di Universitas Gadjah Mada.

Biografi Penulis



Juverio Pangestu merupakan nama lengkap dari penulis. Seorang penulis yang akrab disapa Juve merupakan kelahiran Magelang yang memiliki ketertarikan pada dunia Psikologi. Berbekal kegemarannya menulis dan meneliti dirinya pun pernah mendapatkan pendanaan PKM ke PIMNAS. Setelah lulus penulis aktif bekerja di Pusat Studi *Aging and Disabilities Research Center* sebagai asisten peneliti.

Penulis aktif meneliti mengenai *disability, inclusive education, career development* untuk orang dengan disabilitas. Karya terbarunya merupakan buku bunga rampai dengan tema kesetaraan yang di dalamnya memuat peran institusi pendidikan untuk persiapan karier pekerja disabilitas. Buku tersebut diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pemangku kebijakan dalam mempersiapkan karier yang matang. Sesuai dengan visi hidupnya adalah melangitkan mimpi membumikan hati untuk menebarkan kebermanfaatan pada sesama.

Aku Ingin Membawa Sepercik Cahaya untuk Indonesia



Oleh: Yona Tirta Sari

Kesuksesan adalah milik orang yang yakin, berani, serta melakukan aksi.

Mimpi tanpa aksi menurutku adalah halusinasi. Sedari kecil aku hidup dengan penuh tantangan, namun dengan penuh keyakinan aku melalui semuanya. Tantangan yang kudapatkan bermula ketika aku duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Ibu jatuh sakit yang berlanjut kematian tepat di hari penerimaan rapor ketika aku naik kelas dua SD. Ayahku adalah seorang tukang kayu kala itu. Demi pengobatan dan biaya rumah sakit, ayah menjual kayu-kayunya sembari menunggu pemesanan almari dari tetangga sekitar. Ssebelum ibu meninggal, setiap hari ayah menunggu ibu di rumah sakit sehingga tidak dapat bekerja. Hal tersebut yang menjadi awal dari tantangan keluarga kami.

Selepas ibu tiada, ayah bekerja sebagai supir jasa angkut. Ayah sering ke luar kota sehingga aku harus belajar sendiri. Sejak saat itu aku bertekad untuk membantu ayah. Ketika duduk di bangku SMA, aku mengejar beberapa beasiswa untuk meringankan beban orang tua. Aku berhasil mendapat beasiswa Kartu Cerdas dan Kartu Indonesia Pintar selama tiga tahun berturut-turut sehingga beban ayah bisa sedikit berkurang.

Tiba waktunya pendaftaran perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN. Guruku mendesak untuk segera menentukan pilihan antara bekerja atau melanjutkan studi. Sebab sejak kelas sebelas, aku mencoba berkomunikasi dengan ayah perihal keinginanberkuliah, namun tetap saja itu berakhir dengan penolakan. Aku tidak mendapatkan persetujuan dari ayah untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi karena faktor ekonomi. Akan tetapi, aku tidak menyerah.

Ketika kelas dua belas, aku membuat tantangan kepada ayah, “Yah, kalau Yona bisa kuliah gratis, gimana?”

Ayah seketika menatap mataku dengan tajam dan akhirnya ayah setuju. Atas restu ayah dan aku pun berhasil membuktikannya dengan mendapatkan beasiswa Bidikmisi saat itu.

Pendidikan merupakan hal yang penting. Ada pepatah mengatakan bahwa ilmu tanpa doa adalah sombang, sedangkan doa tanpa ilmu sama dengan bohong.

Dalam Al-Quran Surah Ar Ra'd ayat 11 juga disebutkan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Oleh karena itu, aku tidak akan menyiakan masa perkuliahanku. Aku aktif berkuliah, berorganisasi, hingga mengikuti kegiatan kompetisi.

Sedari kecil aku bermimpi untuk dapat menjadi salah satu wakil Indonesia di ajang internasional. Aku tidak ingin membiarkan kesempatan yang difasilitasi negara terlewat begitu saja, aku mengasah minat dan bakat di bidang paduan suara mahasiswa. Hingga akhirnya aku berhasil berangkat dalam kompetisi internasional di Singapura sebagai salah satu wakil dari Indonesia serta berhasil membawakan lagu daerah Indonesia.

Dengan membawa bendera merah putih, kami dengan bangga menerima dua medali yaitu emas dan perak untuk dibawa pulang ke tanah air Indonesia. Dalam tahun yang sama aku berpartisipasi kembali dalam kompetisi internasional yang diadakan di Yogyakarta dan kembali berhasil meraih satu medali emas. Sebagai generasi muda bangsa, aku berkomitmen untuk mengharumkan nama bangsa dan di mana pun aku bisa meraih prestasi, aku berkomitmen untuk pulang dan menetap di Indonesia.

Negara Indonesialah yang mewadahi pelajar sepertiku untuk merasakan bangku perkuliahan sehingga aku merasa harus memberi timbal balik untuk negara ini. Berkat keaktifanku dalam berkompetisi, baik di tingkat fakultas, universitas, maupun internasional, Universitas Tidar memberikan piala "Garjita Adibrata Nugraha" kepadaku. Piala tersebut merupakan penghargaan bagi mahasiswa berprestasi Universitas Tidar tahun 2020.

Meski aktif berorganisasi dan berkompetisi, aku tidak mengabaikan kuliah. Sebagai generasi muda, aku meyakini pentingnya Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, sesuai UUD 1945 Pasal 36. Karena itu, aku bangga menempuh studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Untuk mendalami bidang ini, aku berusaha meraih beasiswa LPDP. Aku belajar bahasa Inggris dan Tes Bakat Skolastik dengan tekun, dan akhirnya berhasil lulus. Namun, tantangan belum selesai—aku harus mendapatkan LoA dari perguruan tinggi.

Awalnya, aku ingin melanjutkan studi di luar negeri. Tapi melihat kondisi ayah yang sering sakit dan perlu ditemani berobat, aku memutuskan tetap di Indonesia. Justru ini kesempatan baik sebab bisa lanjut studi sambil merawat ayah. Aku memilih Magister Linguistik UGM, kampus ternama dengan program unggulan.

Saat pengumuman kelulusan tiba, aku gemetar, sedikit takut saat membuka situs UGM. Dengan mengucap bismillah, kubuka hasilnya—and Alhamdulillah, aku diterima! Air mata bahagia pun mengalir.

Tak terasa satu setengah semester telah kujalani. Kecintaanku terhadap bahasa Indonesia membawa aku untuk melanjutkan penelitian aku dengan topik interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Aku tertarik dengan pertanyaan mengapa hal tersebut dapat terjadi, apakah hal tersebut berkaitan dengan faktor sosial, dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Terpercik sebuah harapan, melalui penelitian ini, aku dapat memberikan sumbangsih berupa teori atau ilmu baru, khususnya dalam bidang linguistik dan bermanfaat untuk pendidikan.

Tanpa pendidikan kita akan buta wawasan. Tanpa Pendidikan negeri ini akan sangat mudah dikuasai oleh orang asing. Jepang adalah negara maju. Ketika ledakan bom Nagasaki dan Hiroshima, yang mereka lakukan adalah mengumpulkan para guru yang tersisa. Kunci dari negara maju adalah pendidikan. Melalui Pendidikan generasi unggul dapat tercipta sehingga negeri ini tak kekurangan pemimpin yang cerdas dan terdidik.

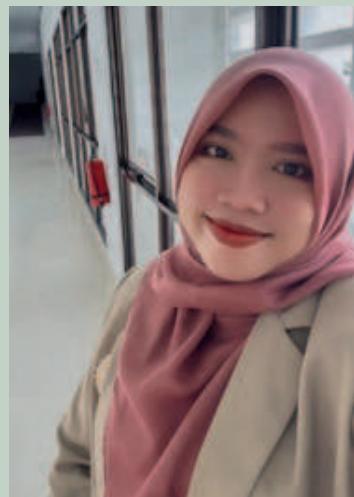
Pendidikan sangat dibutuhkan. Masih banyak anak yang belum tersentuh pendidikan, bahkan buku pun tak mampu mereka beli. Aku pernah merasakan betapa sulitnya untuk membeli buku, betapa sulitnya untuk mengikuti kursus, begitu sulitnya untuk membayar dana pendidikan.

Selepas studi magister, aku ingin membangun perpustakaan walaupun berawal dari kecil bagi mereka yang tidak dapat membeli buku. Aku ingin membuka kursus sukarela bagi mereka yang butuh pendidikan. Aku ingin mengimplementasikan ilmu yang kuperoleh di bangku kuliah untuk generasi muda bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang berpendidikan.

Banyak orang di negeri ini yang terpelajar, namun sedikit yang terdidik. Aku tidak akan menya-nyiakan kesempatanku dalam mengenyam studi lanjut untuk menjadi pendidik yang kompeten dan mampu menciptakan generasi muda yang berjiwa nasionalis serta generasi muda yang bangga akan bahasanya yaitu bahasa Indonesia sebagai identitas negara.



Biografi Penulis



Halo nama saya Yona Tirta Sari. Orang biasa memanggil saya Yona. Saya anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan sarjana pertama di keluarga. Saya berasal dari Yogyakarta dan saat ini menempuh pendidikan di Magister Linguistik UGM.



Dari Hukuman Menjadi Panggilan Hidup: Perjalananku Mewujudkan Cita-Cita Menjadi Seorang Pengajar



Oleh: Rheina Khaisa Rrehani P

“Terkadang jalan hidup terbaik datang dari hal yang paling tidak kita sangka. Bahkan sekalipun dari sebuah hukuman semasa kecil.”

Siapa sangka bahwa hukuman semasa remaja bisa menjadi titik awal mimpi besarku? Saat itu aku hanya gadis SMP yang sedang menjalani masa pubertas dan mendapatkan hukuman karena kenakalanku. Hukuman itu adalah mengajar anak-anak SD di lingkungan tertinggal, termasuk mengajar ngaji di TPA. Dari situ, benih cinta untuk mengajar pun tumbuh. Sejak saat itu, mimpi menjadi seorang pengajar tidak pernah lepas dari pikiranku.

Halo pemimpin negeri masa depan! Kenalin, aku Rheina Khaisa Rrehani Putri seorang wanita yang sedang berusaha mengejar cita-cita. *Yap!* Kamu pasti sudah membaca di paragraf pertama bahwa terinspirasi dari hukuman adalah konotasi yang negatif, tapi hukuman ini adalah salah satu hal paling positif yang aku terima yaitu mengajar anak SD di lingkungan tertinggal. Tahun 2014 merupakan tahun di mana aku sedang pubertas dan nakal, *yaaa* selayaknya remaja nakal. Aku mendapatkan poin negatif yang mengharuskan untuk mengajar anak SD yang pada saat itu aku sedang menempuh pendidikan SMP. Aku mengajar tidak hanya materi sekolah melainkan juga mengajar ngaji di TPA.

Awalnya, aku mengira menjadi pengajar hanyalah tentang menyampaikan materi dan berinteraksi dengan murid, sebuah aktivitas yang menyenangkan dan mengasyikkan. Namun, pandanganku berubah total saat acara perpisahan mengajar tiba.

Sekolah mengundang orang tua murid SD yang pernah kuajar. Saat itulah, aku tersentak oleh kenyataan pahit bahwa beberapa dari mereka buta huruf. Ada yang memegang pena dengan canggung, ragu-ragu saat diminta menandatangi dokumen, atau bahkan malu-malu meminta bantuan anak-anak mereka—atau kami—untuk membacakan sesuatu.

Di detik itu, dunia seakan berhenti. Aku menyadari bahwa tugas seorang pengajar jauh lebih besar dari yang kubayangkan. Bukan sekadar mentransfer ilmu, tapi juga menjadi jembatan bagi mereka yang terpinggirkan, baik anak-anak yang sedang belajar, maupun orang tua yang mungkin tak pernah merasakan bangku sekolah.

Momen itu mengukuhkan tekadku bahwa aku harus menjadi pengajar atau akademisi, bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tapi juga untuk memberdayakan.

Setelah aku lulus SMP, aku lanjut menempuh pendidikan SMA di salah satu sekolah swasta di Bekasi. Kalau ditanya kenapa tidak sekolah di SMA negeri? Aku jujur mau tapi nilaiku sepertinya tidak mau. Kemudian hari-hari sekolah berjalan dengan lancar aku mendapatkan ranking 3 hingga 5 besar di kelas dan juga mengikuti kegiatan les atau bimbel untuk menunjang nilaiku agar dapat masuk ke perguruan tinggi negeri yang kuinginkan.

Di saat teman-temanku menginginkan untuk kuliah di Universitas Indonesia, aku memilih untuk di Universitas Gadjah Mada. Waktu itu aku sempat terinspirasi dari acara televisi drama Korea untuk menjadi seorang dokter. Namun aku tidak diterima di seluruh PTN yang memiliki jurusan kedokteran, bahkan jalur undangan sekalipun aku tidak mendapatkan kesempatan.

Nasib memang berkata lain. Usiaku pada saat itu masih tergolong sangat muda karena aku lulus SMA disaat aku berumur 16 tahun 9 bulan sehingga orang tuaku menyarankan untuk mengambil gap year. Saat gap year, teman-temanku sudah kuliah semester 1 dan 2, sudah menjalankan kegiatan himpunan, sekolah tidak menggunakan seragam, dan lain-lain. Aku masih mengikuti volunteer di sana dan di sini serta bimbel tambahan untuk masuk ke PTN. Kali ini aku sudah pasrah PTN manapun yang ingin menerima akan aku ambil tidak harus UGM tapi aku ingin kuliah.

Satu tahun telah berlalu, tetapi nasibku masih sama. Hingga detik-detik terakhir pengumuman dari dua PTN di Jogja, aku belum diterima di manapun. Saat itu, PTN-PTN tersebut menjadi harapan terakhirku untuk bisa kuliah di perguruan tinggi negeri.

Sore itu, menjelang maghrib, pengumuman PTN terakhir akhirnya tiba. Aku sudah pasrah—apa pun hasilnya, akan kuterima dengan lapang dada. Namun, di saat itulah Allah mengabulkan doaku. Aku diterima di UPN Jogja, jurusan Teknik Industri, jurusan yang memang diinginkan oleh Mamaku.

Saat itu, aku semakin yakin bahwa mendengarkan nasihat orang tua dan berserah diri kepada Allah adalah kunci kebahagiaan. Dengan perasaan bahagia, segera kusampaikan kabar gembira ini kepada orang tua dan keluargaku.

Semangatku untuk segera kuliah begitu besar, sehingga aku langsung menyelesaikan proses administrasi tanpa menunda. Aku sadar, dengan jurusan ini, aku tidak bisa menjadi dokter seperti tokoh-tokoh dalam drama Korea yang sering kutonton. Namun, salah satu cita-citaku yang benar-benar membuatku bersemangat sejak SMP, menjadi pengajar masih bisa kuraih. Aku bertekad untuk meraihnya dengan cara yang halal.

Selama perkuliahan, aku belajar dengan sungguh-sungguh. Ketika pengumuman rekrutmen asisten laboratorium dibuka, aku langsung mendaftar karena sangat menyukai kegiatan mengajar. Dengan usaha, doa, dan tawakal, akhirnya aku lulus seleksi dan diangkat sebagai asisten laboratorium Gambar Teknik. Tak hanya mengajar satu mata kuliah, aku bahkan diberi amanah untuk mengajar dua mata kuliah sekaligus: Gambar Teknik dan Perancangan Tata Letak Fasilitas.

Kesibukanku bertambah, tetapi aku tidak pernah melupakan kewajiban sebagai mahasiswa—terutama tugas-tugas kuliah dan shalat. Dukungan keluarga yang selalu mengingatkanku pada hal-hal baik menjadi penyemangat terbesarku.

Akhirnya, masa kuliah S1-ku pun selesai. Tiba saatnya untuk memikirkan langkah selanjutnya. Aku bingung. Aku sudah mencoba melamar puluhan, bahkan ratusan pekerjaan agar bisa mandiri dan tidak hanya diam di rumah. Namun, nasibku ternyata belum mengizinkan untuk langsung bekerja. Maka, aku memutuskan untuk kembali mengejar cita-citaku sejak SMP, menjadi seorang pengajar atau akademisi. Aku ingin menjadi dosen.

Tanpa menunggu lama, aku segera mencari informasi tentang kuliah S2—mulai dari biaya hingga kurikulum. Namun, ketika melihat besarnya biaya yang diperlukan, hati ini langsung berat.

Aku tidak tega meminta Papa membiayai kuliahku untuk kedua kalinya, sementara dua adikku masih membutuhkan biaya sekolah.

Akhirnya, aku menemukan solusi dengan beasiswa LPDP. Aku pun mempelajari syarat dan proses pendaftarannya. Ternyata, jalan menuju beasiswa ini tidak semudah yang kubayangkan. Aku sempat gagal lagi kali ini karena nilai TOEFL-ku kurang. Dengan berat hati, aku harus meminta uang lagi pada Papa untuk mengulang tes.

"Aku harus berhasil!" tekadku bulat.

Pagi, siang, malam, aku menghabiskan waktu dengan belajar TOEFL lewat YouTube. Usaha itu membawa hasil, skor TOEFL-ku akhirnya memenuhi syarat administrasi. Karena sudah memiliki LoA dari UGM (Teknik Industri), aku bisa melewati tahap Tes Bakat Skolastik LPDP. Namun, tantangan terbesar masih menanti yakni tahapan Tes Substansi.

Aku belajar mati-matian, dibimbing oleh kakak-kakak *awardee* LPDP (terima kasih, Kak Menda, Kak Tirza, Mas Dayat, dan Mas Siddiq!). Ilmu dan pengalaman mereka sangat membantuku menyusun strategi jawaban.

Hari tes tiba. Deg-degan, tremor, stres, sakit perut—semua campur aduk. Aku tidak bisa memikirkan apa pun selain tes ini. Namun, ternyata suasana wawancara tidak seseram yang kubayangkan. Aku bisa menjawab pertanyaan pewawancara dengan baik.

Satu pelajaran berharga yang kudapatkan, selain usaha dan doa, kunci utamanya adalah pasrah kepada Allah SWT. Begitu tes selesai, aku serahkan semuanya pada-Nya.

Pagi itu, usai ngaji dan shalat Subuh, dengan tangan gemetar kubuka website LPDP. Kata pertama yang terbaca:

"SELAMAT."

Aku langsung sujud syukur. Tidak menyangka, hal yang kupikir mustahil, ternyata terjadi begitu lancar. “*Kun fayakun*” kalimat yang selalu kugumamkan, kini menjadi nyata. Allah SWT memang sebaik-baik penolong.

Dengan mata berkaca-kaca, aku berlari ke kamar orang tua. “Aku diterima LPDP!” Mereka memeluk erat, mendoakan, dan pastinya mereka bangga. Kini, tinggal satu tujuan: lulus S2 dan mewujudkan cita-citaku menjadi dosen atau pengajar di bidang Teknik Industri.

Ceritaku terus berlanjut setelah lolos beasiswa LPDP aku mengurus berkas administrasi, mengikuti PK-236 Bhramara Patria. Aku berkontribusi dengan menjadi tim sekretaris untuk mengurus transportasi teman-teman PK-236 dan membuat teman serta koneksi pada saat PK.

Ternyata untuk sampai kesini sangat penuh lika-liku ya! Tidaklah mudah memang, tapi kita tetap berusaha karena pada dasarnya manusia hanya bisa berusaha dan berdoa. Aku percaya bahwa kegagalan adalah bagian dari proses menuju keberhasilan. Setelah ditempa beberapa kegagalan dari mulai gagal masuk SMA negeri, gagal masuk kedokteran, hingga gagal masuk PTN. Aku tidak pernah menyerah untuk mengusahakan menjadi dosen.

“Selama kamu masih bisa bergerak, kamu bisa mencoba. Kalau belum bisa melihat masa depan, tetap melangkah. Karena terkadang, jalan terbaik akan muncul setelah kamu berani melangkah.”

Aku ingin menginspirasi anak muda bahwa semua mimpi bisa diraih jika kita tidak menyerah. Ingat! Banyak jalan untuk menuju Roma bahkan sekalipun harus lewat hutan belantara. Kamu tetap harus menjadi bintang dengan caramu sendiri! Tetap bersinar dimanapun kamu berada dengan caramu sendiri! Semangat terus! Aku tunggu kamu menjadi keluarga LPDP.



Biografi Penulis



Namaku Rheina Khaisa Rhehani Putri, kelahiran Jakarta. Aku adalah lulusan S1 Teknik Industri dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dan sedang menempuh pendidikan Magister Teknik Industri di Universitas Gadjah Mada. Aku memiliki minat besar di bidang pendidikan, ergonomi, dan bisnis. Selain aktif mengajar, aku juga menjalani hobi seperti badminton, yoga, poundfit, serta *traveling*. Aku percaya bahwa menulis dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan dan inspirasi kepada sesama. Melalui kisah ini, aku ingin memberikan semangat kepada siapapun yang sedang berjuang mengejar mimpi.

Bertumbuh dalam Senyap, Bersinar dalam Dekap



Oleh: Dwi Atika S

"Prestasi bukan datang karena keberuntungan, tapi karena keberanian untuk mencoba sebelum orang lain berani melangkah."

Pada Agustus 2019, saya resmi menjadi mahasiswa baru di Departemen Kimia, Universitas Negeri Semarang. Saat teman-teman seangkatan masih sibuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan ritme perkuliahan, saya justru sudah menetapkan satu tekad, saya ingin membangun prestasi dan relasi sejak awal. Di bangku SMA saya sudah aktif menulis karya ilmiah dan ikut serta menjadi siswa yang tergabung dalam OSN Kimia.

Saya pertama kali mengenal Ilmu Kimia sejak duduk di bangku SMP, ketika mulai diperkenalkan dengan laboratorium beserta peralatan di dalamnya. Ketertarikan saya pada bidang ini terus berkembang, dan saya berkesempatan mengasah kemampuan melalui berbagai kompetisi karya tulis ilmiah, bahkan hingga tingkat nasional. Prestasi tersebut menjadi modal berharga bagi saya untuk melanjutkan eksplorasi di dunia akademik, khususnya dalam penelitian dan penulisan ilmiah.

Di awal masa perkuliahan, saya memberanikan diri untuk mengirimkan abstrak karya tulis ilmiah ke kompetisi nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Tanjungpura, Pontianak, pada akhir tahun 2019. Langkah ini mungkin terlihat terlalu nekat bagi seorang mahasiswa baru,

Tanpa ekspektasi besar, saya mencoba. Ternyata abstrak yang saya kirim lolos ke tahap seleksi *full paper*. Saya pun menjalani penelitian dan menulis dengan sepenuh hati, menggali literatur, berdiskusi dengan dosen wali yang saya kemudian sebagai pembimbing, dan merevisi naskah berkali-kali. *Full paper* yang saya selesaikan dalam waktu singkat dan dengan sedikit pengalaman akhirnya saya kumpulkan, tetap tanpa berharap banyak.

Awal 2020, kabar mengejutkan dating. Saya masuk 15 besar finalis nasional dan diundang presentasi langsung di Pontianak Maret 2020. Bangga dan kaget bercampur jadi satu. Saat itu, saya masih mahasiswa baru, tapi sudah berdiri di forum ilmiah nasional. Senang, tapi juga deg-degan.

Saya mempersiapkan semuanya matang-matang sampai akhirnya tiba di Pontianak. Di sana, saya bertemu peserta dari berbagai kampus. Agak terkejut karena saya satu-satunya mahasiswa baru dan satu-satunya peserta termuda di forum itu.

Jadi terhitung agak sulit bersaing dengan mereka yang sudah semester 4, 6, bahkan 8. Hasilnya, penelitian saya belum meraih juara. Tapi saat itu saya sadar, mungkin belum menang, tapi saya sudah memulai lebih awal untuk menjadi mahasiswa yang aktif dan produktif.

Belum sempat menikmati proses lebih jauh, Maret 2020 awal mula belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19 sehingga segala aktivitas kampus dibatasi. Meski kondisi berubah drastis, saya tidak ingin energi yang saya bangun sejak awal kuliah padam begitu saja. Saya tetap aktif mengisi waktu dengan belajar, memperdalam literatur kimia, serta bergabung dengan BEM FMIPA selama dua periode. Organisasi bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi tempat saya mengasah kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen waktu—kemampuan yang nanti sangat saya butuhkan sebagai peneliti.

Tahun 2021 menjadi titik balik penting dalam proses hidup saya. Ketika sebagian besar teman saya masih sibuk menjalani kuliah daring, saya justru sudah diterima untuk mulai riset pendahuluan bersama dosen pembimbing saya – dosen wali yang saya minta menjadi dosen pendamping karya tulis ilmiah di semester 1. Kepercayaan dari beliau diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian beliau sekaligus menambah pengalaman saya untuk terjun langsung di laboratorium. Saya melangkah masuk ke laboratorium lebih awal dari kebanyakan mahasiswa. Saat itu masih semester 5, saat-saat di mana mata kuliah teori masih saya tempuh sebanyak 22 SKS.

Saya sangat bersyukur karena mendapatkan kesempatan yang tidak diterima oleh teman-teman seangkatan. Dengan kesempatan ini, saya manfaatkan untuk belajar mengoperasikan instrumen kimia, menyusun metode, dan mencatat data secara sistematis. Saya juga dipercaya menjadi asisten praktikum sejak 2021 (semester 6) hingga 2023 (semester 8)—sebuah kepercayaan yang membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan teliti. Titik di mana saya mulai membentuk *branding* sebagai peneliti, meskipun belum profesional. *Branding* diri saya semakin terbentuk sejak pertengahan tahun 2022 saya menjadi analis kimia di Laboratorium Forensik Polda Jawa Tengah, subbidang Biokimia (toksikologi forensik).

Banyak kasus yang pernah saya analisis selama saya menjadi analis di Labfor Polda Jateng. Hal ini menjadi nilai tambah saya sebagai peneliti kimia dan *skill* laboratorium saya meningkat.

Sebagai mahasiswa berprestasi dengan IPK *cumlaude* di angkatan 2019, saya mendapat kejutan di akhir 2022. Kepala Prodi Kimia meminta saya mewakili UNNES di olimpiade kimia nasional. Tantangannya? Waktu persiapan hampir tidak ada - olimpiade akan digelar beberapa hari setelah saya dihubungi.

Tanpa karantina atau bimbingan dosen, saya hanya bisa belajar mandiri sambil menebak-nebak jenis soal yang akan keluar. Tidak ada harapan yang tinggi, apalagi untuk menjadi juara. Saya ikut tanpa beban, sekadar berusaha maksimal dengan waktu yang sangat terbatas.

Di hari pelaksanaan, saya menjalani olimpiade sehari penuh. Yang mengejutkan, saat pengumuman sore harinya, nama saya tercantum dalam 10 besar nasional! Rasanya seperti mimpi - prestasi ini bukan hanya kejutan menyenangkan, tapi juga validasi bahwa kerja keras dan konsistensi saya selama ini membawa hasil, meski dalam kondisi yang serba mendadak. Pencapaian manis di semester 7 ini benar-benar tak terlupakan.

Awal tahun 2023 adalah awal tahun di mana saya masuk ke semester 8. Tahun tersebut mengharuskan saya untuk fokus dalam penelitian skripsi. Proposal penelitian sudah saya selesaikan di tahun sebelumnya. Dosen pembimbing saya menawarkan saya untuk mengajukan proposal penelitian tersebut agar didanai oleh LPPM. Tanpa berpikir panjang saya mengiyakan. Proses seleksi saya lalui dengan harap-harap cemas dan berdoa supaya penelitian saya didanai.

Tidak lama setelah itu, pengumuman menyatakan bahwa riset saya mendapatkan pendanaan penuh dari LPPM. Proyek ini menjadi media bagi saya untuk benar-benar mengelola sebuah penelitian secara mandiri, dari penyusunan proposal hingga eksekusi di laboratorium bahkan melaporkan hasil penelitian yang saya peroleh.

Riset yang saya jalani bukan riset yang mudah. Saya harus mengerjakannya sendirian. Setiap hari saya turun langsung ke laboratorium sejak jam 6 pagi dan pulang malam. Penelitian saya lalui dengan senang hati, mulai dari membuat larutan, mengatur alat, dan mencatat setiap perubahan dalam eksperimen. Saya merasakan betul apa artinya menjadi seorang peneliti. Peneliti tidak hanya pintar secara teori, tapi juga kuat mental dan fisik.

Banyak kegagalan yang saya alami. Banyak pula kesulitan yang saya temui selama pelaksanaan riset. Diskusi dengan dosen pembimbing hampir setiap hari saya lakukan. Antisipasi agar tidak terlalu jauh melangkah dalam penelitian yang menghasilkan data kurang kredibel. Bersyukurnya dosen pembimbing saya merupakan tipe dosen pembimbing yang kekinian dan berteman baik dengan saya sebagai mahasiswanya. Tidak ada rasa canggung ketika saya berkeluh kesah. Hal ini menjadi penyemangat saya untuk segera menyelesaikan penelitian di semester 8 tersebut sehingga saya bisa lulus tepat waktu.

Saya menyelesaikan riset tersebut pada April 2023. Ini adalah pencapaian besar karena riset selesai dalam waktu 3 bulan. Sungguh waktu yang sangat penuh kerja keras untuk dapat menyelesaikan riset kimia di laboratorium. Saya beruntung karena memiliki kesempatan dapat masuk laboratorium sejak semester 5. Sehingga saya sudah mencoba riset meskipun masih skala *trial and error*. Namun, lagi-lagi ini adalah hal istimewa yang saya dapatkan dan tidak bisa dimiliki oleh teman-teman saya yang lain. Riset ini sangat saya banggakan karena dari hasil riset inilah skripsi saya selesai dan dinyatakan lulus S1 pada Juni 2023.

Saya lulus sebagai salah satu mahasiswa tercepat di angkatan 2019. Namun, kelulusan justru menjadi awal petualangan riset yang lebih serius. Saya terus bekerja di laboratorium, terlibat dalam berbagai proyek penelitian dosen dengan topik baru yang menantang - mengembangkan membran film dapat diaplikasikan sebagai membran penukar kation dalam sistem *fuel cell*. Material anorganik yang sama sekali baru bagi saya.

Sembari mengerjakan proyek penelitian, saya juga diamanahi untuk membuat publikasi ilmiah dari hasil penelitian riset skripsi saya. Riset yang didanai oleh LPPM dengan puluhan data yang saya dapatkan memang cukup layak untuk dipublikasikan. Oleh sebab itu, tuntutan pun semakin meningkat. Saya harus belajar mengenai bagaimana publikasi ilmiah di jurnal internasional yang baik. Saya mulai memahami bagaimana menyusun publikasi ilmiah secara profesional, hingga akhirnya berhasil menerbitkan artikel di jurnal internasional bereputasi Q1, *Waste Management Bulletin*, pada awal tahun 2024. Pencapaian ini menjadi puncak perjalanan panjang sejak saya menjadi mahasiswa baru yang nekat mengirim abstrak, hingga menjadi peneliti muda dengan publikasi bergengsi.

Meski status saya sudah berubah dari mahasiswa menjadi alumni, aktivitas di laboratorium tempat saya menyelesaikan S1 justru semakin padat. Saya masih dipercaya untuk terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang digagas oleh dosen pembimbing saya. Tak hanya itu, saya juga mendapat amanah untuk membimbing adik-adik tingkat sebagai tentor dan asisten riset - mulai dari mengarahkan topik penelitian hingga mendampingi mereka bekerja di laboratorium.

Dari semua kesempatan ini, ada pelajaran berharga yang saya petik: kepercayaan tidak datang begitu saja. Semua berasal dari Dr. Triastuti Sulistyaningsih, M.Si., dosen pembimbing saya yang pertama kali memberi kesempatan. Beliau mengajarkan bahwa kualitas kerja yang konsistenlah yang akan membangun reputasi. Setiap amanah, sekecil apapun, harus dikerjakan dengan kesungguhan maksimal karena inilah pondasi yang akan menentukan seberapa besar kepercayaan yang diberikan orang lain kepada kita di masa depan.

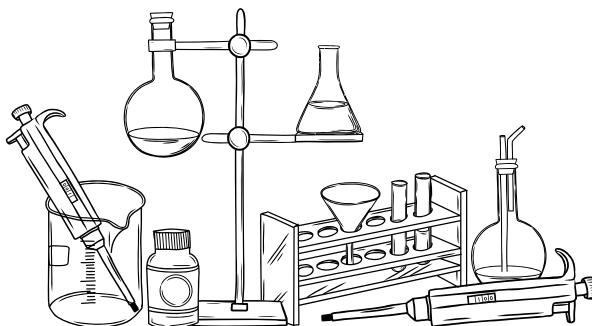
Dengan bekal pengalaman riset yang cukup matang dan portofolio ilmiah yang kuat, disertai dengan dukungan dari dosen-dosen S1, saya memberanikan diri mendaftar beasiswa LPDP pada Januari 2024. Saya hanya mendaftar sekali dan puji syukur langsung dinyatakan lolos pada Juni 2024.

Saya percaya, keberhasilan ini bukan sekadar hasil dari formulir dan wawancara, tapi karena rekam jejak yang menunjukkan konsistensi, semangat belajar, dan kontribusi nyata dalam riset. Sementara mendaftar LPDP, saya mendaftar Magister Kimia di Universitas Gadjah Mada dan diterima pada Maret 2024.

Akhirnya, Agustus 2024, saya resmi menjadi mahasiswa S2 Kimia UGM dengan dukungan penuh dari beasiswa LPDP. Kini, ketika melihat ke belakang saya bukan terfokus pada penyesalan, tetapi pada rasa syukur yang mendalam. Perjalanan saya sejak 2019 bukanlah jalan yang lurus dan mudah, tetapi penuh dengan jalan berkelok, perjuangan, keringat, dan pengorbanan. Semua itu membawa saya ke tempat yang sangat saya banggakan hari ini.

Dunia kimia yang dulu saya masuki dengan penuh rasa ingin tahu, kini menjadi jalan hidup yang membawa saya ke ruang-ruang riset, forum akademik, dan mimpi-mimpi besar. Saya bangga karena saya memilih untuk berani sejak langkah pertama dan konsisten hingga mencapai titik ini.

Dukungan orang tua, dosen-dosen, teman-teman, dan semua orang yang ada di sekitar saya membuat saya bisa ke posisi yang sekarang. Sekarang tugas yang harus saya selesaikan adalah mengikuti *PARE Summer School* 2025 di Hokkaido University, Jepang selama Juni-Juli 2025 dan pulang untuk meneliti di BRIN Yogyakarta mengenai topik *intelligent packaging*.



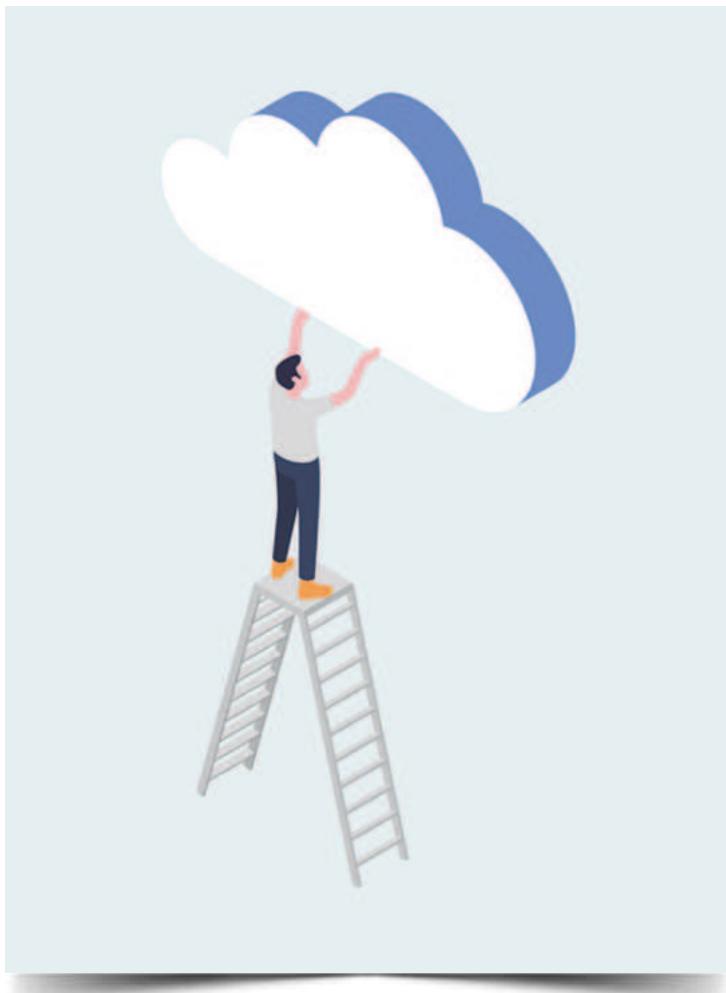
Biografi Penulis



Dwi Atika Sari lahir di Pati, 29 April 2001. Saat ini Atika sedang menempuh pendidikan di Magister Kimia, FMIPA, UGM setelah mendapatkan gelar Sarjana Sains pada tahun 2023. Hobinya melakukan penelitian di laboratorium sejalan dengan jiwa saintis yang dimilikinya. Untuk mengisi waktu luang terkadang ia juga bernyanyi. Berbekal ilmu kimia yang ia peroleh sejak SMP, kini ia berambisi untuk menjadi inovator muda dalam riset kimia dan berkeinginan untuk memiliki laboratorium sendiri–hahaha.



Menembus Langit Asa: Kisah Perjuanganku



Oleh: Afis Baghiz S

Karena di balik setiap kegagalan, ada pelajaran yang membentukmu lebih kuat dari yang kau kira.

Pembuka: Langit yang Tak Pernah Mati

Malam itu hujan turun perlahan, menimbulkan denting-denting lembut di atap kamar kontrakan yang sederhana. Di dalamnya, duduk seorang pemuda bernama Afis Baghiz Syafruddin, menatap layar laptop yang menampilkan laman pendaftaran beasiswa. Tangannya sudah beberapa kali gemetar, bukan karena dingin, tapi karena perjuangan yang telah terlalu panjang dan tak kunjung selesai. Berkali-kali ditolak, berkali-kali harus menata ulang impian. Namun malam itu, sekali lagi, ia memilih untuk tidak menyerah. "Barangkali jalan ini memang tak mudah. Tapi langit tak pernah mati bagi mereka yang tak berhenti berharap," gumamnya.

Latar Belakang: Tanah Subur Bernama Riset dan Iman

Afis tumbuh di keluarga yang sederhana, namun sarat nilai. Sejak remaja, ia terbiasa mandiri, terbiasa berjuang sendiri untuk menggapai apa yang ia inginkan. Di SMA, ia bukan siswa yang menonjol dalam hal popularitas, tapi di laboratorium. Di situ lah ia menemukan dunianya: riset ilmiah. Ia sering mewakili sekolah dalam kompetisi penelitian. Dari sana, ia mengenal metodologi ilmiah, berpikir sistematis, dan pentingnya validasi data. Namun di balik pencapaian akademis itu, ada satu hal yang membuat Afis berbeda: nilai spiritual yang ia pegang erat. Dalam setiap eksperimen, ia percaya ada tangan Tuhan yang turut bekerja. Dalam setiap kegagalan, ia percaya ada hikmah yang harus dicari.

Salah satu guru pernah berkata kepadanya, "Afis, kamu boleh setinggi apapun ilmunya nanti, tapi jangan lupakan sajadahmu. Jangan sampai kamu hebat di dunia, tapi lupa untuk kembali ke akhirat." Kata-kata itu melekat, menjadi prinsip yang tak pernah ditinggalkannya.

Perjalanan Perjuangan: Jatuh, Bangkit, dan Terus Melangkah

Setelah lulus dari SMA, Afis melanjutkan kuliah di Jurusan Kimia Universitas Negeri Malang (UM). Selama kuliah, ia tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga aktif dalam organisasi, pengabdian masyarakat, dan pengembangan diri.

Ia tergabung dalam PKM Center, aktif di UKM *Al-Qur'an Study Club*, dan menjadi pengurus di asrama mahasiswa. Dari sini, ia belajar bahwa menjadi pemuda berarti menjadi pilar untuk banyak hal—ilmu, agama, sosial, dan kepemimpinan.

Namun perjuangannya tak berhenti di kampus. Sejak awal kuliah, Afis sadar bahwa ketergantungan pada satu sumber penghasilan akan membatasi langkah. Ia lalu merintis bisnis di bidang pertanian dan edukasi bersama teman-temannya. Mereka mencoba menggabungkan konsep smart farming dengan pendidikan berbasis teknologi. Dari proyek kecil ini, tumbuhlah visi besar: menciptakan ekosistem edukasi dan kewirausahaan berbasis riset.

Setelah lulus pada tahun 2022, Afis melanjutkan pendidikan ke Magister Administrasi Bisnis. Pilihan lintas jurusan ini sempat dipertanyakan banyak orang. Tapi baginya, ilmu manajemen adalah kunci untuk mengembangkan dampak lebih luas dari ilmu sains yang telah ia pelajari. Ia ingin menyatukan dua dunia: sains dan bisnis, menjadi kekuatan untuk membangun solusi nyata.

Di sinilah perjalanan panjang itu dimulai. Ia mengikuti seleksi beasiswa LPDP. Gagal. Kemudian mencoba Beasiswa Unggulan. Gagal. Lalu Beasiswa Indonesia Maju. Gagal juga. Tak berhenti, ia mencoba PMDSU. Tetap gagal. Hingga suatu malam, ia menghitung jumlah kegagalan. Sepuluh kali ditolak berbagai program beasiswa. Tapi di setiap penolakan, ada satu hal yang tetap tumbuh: keyakinan.

Ajis lalu mengambil langkah ekstrem, kuliah dulu tanpa beasiswa. Ia mendaftar dan diterima di Magister Administrasi Bisnis ITB, kampus impiannya. Dengan tabungan yang ada, ia menjalani satu semester perkuliahan sambil terus mengembangkan bisnis. Masalah muncul ketika biaya hidup dan kuliah mulai menipis. Di sisi lain, ia juga harus mengejar skor TOEFL sebagai syarat minimum seleksi beasiswa.

Selama tiga bulan, ia mengunci diri untuk belajar Bahasa Inggris secara intensif. Setiap hari diisi dengan latihan *listening, reading, and writing*, hingga akhirnya ia berhasil meraih skor yang memenuhi syarat. Namun, tekanan datang dari berbagai arah. Di satu sisi, ia menjalani kuliah yang menuntut. Di sisi lain, bisnis sedang berada di tahap krusial.

Ditambah lagi, secara psikologis, ia mulai lelah—bukan karena fisik, tapi karena harapan yang terlalu lama digantung langit.

Titik Balik: Melompat Lebih Tinggi, Bukan Mundur

Tahun 2024 menjadi titik balik. Di tengah perjuangan yang semakin melelahkan, muncul kabar bahwa LPDP membuka skema beasiswa *on going* untuk mahasiswa yang sudah menjalani perkuliahan. Afis kembali bangkit. Ia menyusun dokumen, memperbaiki proposal, dan merancang argumen terbaik untuk esai pendaftaran. Tapi ada hal lain yang ia pertimbangkan—yakni keputusan untuk berpindah kampus.

Setelah menimbang dengan matang, ia memutuskan untuk pindah ke Universitas Gadjah Mada (UGM). Alasannya bukan sekadar logistik atau reputasi, tetapi karena UGM memiliki ekosistem riset dan inovasi bisnis yang jauh lebih cocok dengan arah pengembangan bisnis sosial yang tengah ia rintis.

UGM pernah mendapat pengakuan sebagai kampus dengan kinerja riset terbaik oleh Kemenristekdikti selama beberapa tahun berturut-turut. Produk seperti GeNose dan inisiatif pengabdian masyarakat menjadi bukti konkret bahwa kampus ini bukan hanya kuat dalam teori, tapi juga piawai dalam praktik. Dengan hati mantap, Afis mendaftar ulang program magister di UGM, mengambil semua risiko atas kepindahan tersebut, dan menyatakan bahwa kali ini, ia tidak akan gagal lagi.

Refleksi dan Pesan Hidup: Hati yang Tak Pernah Kering

Ajis sering kali merenung. Mengapa jalan yang ia tempuh begitu berliku? Mengapa mimpi-mimpinya tak segera terwujud, meski usaha telah ia curahkan sepenuh hati? Namun di balik kegagalan itu, ia belajar banyak. Ia belajar bahwa proses membentuk manusia, bukan hasil. Ia belajar bahwa menjadi tangguh bukan karena tak pernah jatuh, tapi karena tak pernah menyerah. Ia juga menyadari bahwa doa orang tua, guru, dan sahabat adalah bagian dari kekuatan yang membuatnya tetap berdiri.

Dalam catatan kecil yang ia tulis untuk dirinya sendiri, ia menulis: “*Mimpi besar tidak akan pernah lahir dari zona nyaman. Jika ingin menyentuh langit, maka harus berani berjalan di atas tanah yang keras. Jangan pernah meremehkan sebiji harapan, karena dari situlah tumbuh pohon-pohon masa depan.*”

Kini, ia tetap menjalani kuliah sambil mengembangkan platform edukasi riset, membimbing adik-adik mahasiswa untuk belajar menulis, mengembangkan bisnis dibidang pertanian, dan memperluas bisnis sosialnya. Ia sadar bahwa keberhasilannya bukan hanya tentang dirinya, tetapi juga tentang dampak yang bisa ia ciptakan bagi orang lain.



Biografi Penulis



Dari Laboratorium ke Panggung

Inovasi - Afis Baghiz Syafruddin adalah lulusan S1 Kimia Universitas Negeri Malang yang kini tengah menempuh pendidikan Magister Administrasi Bisnis di Universitas Gadjah Mada.

Ia dikenal sebagai sosok yang konsisten di jalur pengembangan riset, edukasi, dan kewirausahaan sosial. Dalam perjalannya, ia telah menggagas beberapa inisiatif, mulai dari pelatihan riset untuk siswa, inkubasi bisnis mahasiswa, hingga sistem edukasi berbasis teknologi untuk pelajar.



Pilihan, Kesempatan, dan Perubahan



Oleh: Nurul Ramdiana

*“Kamu harus berani membuat **pilihan** untuk mengambil **kesempatan**, atau hidupmu tidak akan mengalami **perubahan**”*

Ibu tak pernah bosan menggaungkan kalimat itu sejak saya kecil. Kalimat yang terus saja menggema dalam sanubari, setiap kali berada di persimpangan hidup. Seolah ia adalah mantra untuk terus berjuang dan berani mengambil keputusan.

Perkenalkan, saya Nurul Ramdiana, *awardee* LPDP dari Manokwari Papua Barat. Pertama kalinya membuat sebuah pilihan sendiri dalam hidup adalah ketika duduk di bangku kelas 5 SD. Saat itu saya adalah anak baru, ditempatkan duduk sebangkudengan seorang genius yang baik hati. Kami bagai bumi dan langit. Ia pintar, saya biasa saja. Ia berasal dari keluarga kaya, sedangkan saya biasa saja. Ia sangat santun dan bertutur kata lembut, sementara saya ... biasa saja.

Saya adalah representasi dari sosok ‘biasa saja’ yang sebenarnya. Ada satu hal yang menjadi kesamaan kami, sama-sama suka membaca. Kesamaan itupun memiliki perbedaan signifikan, saya tidak mampu membeli buku, sementara ia memiliki banyak sekali koleksi buku.

Hari-hari diisi dengan bermain dan belajar bersamanya, baik di sekolah maupun di rumah. Semakin sering menyaksikan kehidupannya secara *live*, membuka cakrawala berpikirku jauh ke ujung khatulistiwa. Makananya yang ia makan, sama seperti makanan yang biasa Ibu masakkan untukku. Orangtuanya pun sama baiknya dengan orangtuaku. Cara ia diperlakukan di rumahnya, sama seperti cara Bapak dan Ibu memperlakukanku.

Ah, saya sangat penasaran, mengapa ia sangat pintar sedangkan saya biasa saja? Sejak pertanyaan itu tumbuh dan berkembang dalam benak, saya mulai menyimak setiap lembaran hidup kawan geniusku itu. Dan *Voila!* Sayapun menemukan jawabannya. Pola belajarnya lah yang membuat ia menjadi pintar.

Setiap malam, ia rajin mengulang pelajaran yang tadi dipelajari di sekolah dan mempelajari materi yang kemungkinan akan dibahas esok hari. Ia juga sangat rajin membaca buku.

Makin lama, makin banyak komunitas yang saya ikuti. Tanpa disadari, saya telah berubah. Saya banyak belajar hal baru dan berinteraksi bersama orang lain dengan nyaman. Saya bahagia memberi manfaat bagi orang lain. Saya menjadi lebih percaya diri dan tak lagi minder, membandingkan diri sendiri dengan orang lain secara negatif. Lagi-lagi, membuat pilihan untuk mengambil kesempatan mendatangkan perubahan dalam hidupku.

Sewaktu lulus SMA, harapanku untuk kuliah di luar Papua pupus sudah. Bapak dan Ibu menyatakan tak mampu membiayai segala kebutuhan perkuliahan di luar Papua. Bahkan, di Papua sekalipun. Namun, melihat saya berhasil lolos pada jurusan Kimia murni, Fakultas MIPA, Universitas Cenderawasih melalui jalur siswa berprestasi, Bapak berjuang untuk membayar kuliahku, dengan meminjam uang sana-sini.

Mungkin Tuhan merasa iba pada saya, setelah memasuki semester kedua, saya mendapatkan bantuan Pendidikan dari kampus. Namun, lagi-lagi saya harus patah hati. Bapak memintaku melamar kerja sebagai PNS melalui jalur penerimaan umum menggunakan ijazah SMA, karena beliau sudah tak mampu membiayai transportasi ke kampus. Betapa patah hati saya saat itu. Jalan takdir memang tak bisa diduga. Saat saya membuat pilihan mengambil kesempatan menjadi PNS, hidupku berubah. Saya gagal mendapatkan gelar sarjana sains, tapi saya berhasil lulus menjadi PNS dan menorehkan senyum kebahagiaan paling manis di wajah Bapak dan Ibu.

Belajar adalah satu kata berjuta makna bagiku. Belajar berarti siap menerima perubahan. Belajar berarti pantang menyerah. Saya adalah anak yang lahir dari rahim seorang Ibu yang tidak pernah mendapatkan kesempatan menikmati betapa menyenangkannya bersekolah. Betapa menyenangkan belajar dalam bingkai Pendidikan formal. Ibu hanya mengenyam Pendidikan formal sampai Tingkat SD kelas 4. Mengapa? Alasan klasik keluarga zaman dulu, terlalu banyak anak dan tidak punya uang. Alhasil, Ibu harus mengalah demi saudara laki-lakinya bisa bersekolah.

Bapak adalah anak ketiga, anak laki-laki pertama dari 12 bersaudara. Dari keluarga sederhana yang bukan keturunan sultan. Sama seperti Ibu, untuk bisa bersekolah pada zaman mereka, adalah keniscayaan.

Tak apa belajar sambil mencuci piring, menjaga bayi, menyapu, asalkan bisa bersekolah. Semangat belajar Bapak sangat tinggi. Namun, takdir menuliskan kisahnya sendiri. Bapak hanya bisa sekolah hingga SMA saja.

Semangat Bapak dan berbagai nasihat Ibu mengenai pentingnya Pendidikan sangat melekat dalam diri. Saya sadar bahwa Pendidikan merupakan sebuah proses panjang yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur yang harus dipegang dalam hidup. Pendidikan bukanlah hal mudah yang bisa didapatkan dengan cara rebahan dan berharap ilmu itu turundengen sendirinya dari langit. Pendidikan adalah sesuatuyang sangat berharga, yang harus kita dapatkan melalui semangatuntuk bangkit dan ketelatenan yang luar biasa. Ilmu itu harus kita raih sendiri dengan sepenuh jiwa raga.

Pengalaman pahit orangtua itulah yang membulatkan tekad saya untuk terus meningkatkan pendidikan selagi hayat masih dikandung badan. Hal itu jualah yang memompa semangat untuk terus berjuang mewujudkan impian. Menjadi ‘sekolah’ bagi siapa saja yang mengalami apa yang Bapak dan Ibu alami. Bahkan, jika boleh, saya ingin memberikesempatan (yang tidak didapatkan orangtuaku) dalam hal pendidikan, bagi oranglain. Saya ingin memberi manfaat dan menjadi kirana kebahagiaan bagi siapapun.

Mimpi inilah yang menuntunku ke LPDP. Berbekal dengan gelar sarjana ekonomi yang akhirnya berhasil saya raih dalam 3,5 tahun di sela-sela tugas sebagai abdi negara, saya kembali membuat pilihan untuk mengambil kesempatan agar hidupku mengalami perubahan. Pada bulan Januari tahun 2024, saya mendaftar beasiswa LPDP.

Percayalah kawan, kalimat ‘butuh *effort* luar biasa untuk berhasil lolos beasiswa ini’ bukanlah isapan jempol belaka. Bagi saya, perjuangan untuk bisa menjadi *awardee* LPDP adalah perjuangan paling menantang yang pernah saya lakukan. Kalau istilah kami di Papua, perjuangan luar biasa ini dikatakan ‘bukan kaleng-kaleng’.

Sebelum saya mendaftar di bulan Januari itu, Saya memulai langkah saya dengan mengatasi kelemahan saya yang paling sulit, yakni mendapatkan sertifikat TOEFL ITP.

Jangan tanya *deh*, sejak Juni 2023, sudah berbagai kelas persiapan TOEFL ITP *online* saya ikuti, sambil tetap menyelesaikan sekian banyak tugas sebagai pengelola keuangan di instansi saya. Belajar melalui Youtube dan buku-buku juga saya lakukan.

Berkali-kali tes dan gagal memenuhi standar nilai LPDP. Berkali-kali juga saya ingin menyerah, tapi mimpi saya untuk bisa kuliah lagi berhasil membangkitkan saya. Sampai akhirnya, setelah percobaan kesekian, saya berhasil mendapatkan nilai yang diinginkan, tepat sebelum penutupan pendaftaran.

Saya kira, meraih TOEFL ITP adalah yang palingsulit dari perjuangan meraih beasiswa LPDP ini, tapi ternyata bukan, kawan. Bagi saya, perjuangan sulit berikutnya dengan level kesulitan yang lebih tinggi adalah Tes Bakat Skolastik (TBS). Sejak saya *submit* berkas pendaftaran saya, bahkan sebelum saya dinyatakan lulus, saya sudah belajar mati-matian untuk TBS ini.

Setiap hari, saya berlutut menyelesaikan setidaknya 30 contoh soal TBS. Sampai saya nyaris dilarikan ke IGD karena sakit lambung akut akibat *stress*, *hahaha*. Tes ini memang tingkat kesulitannya sangat sulit. Yah, kalo diibaratkan seperti main *game*, ini adalah level *Mythic*. *Alhamdulillah*, tahap sulit ini berhasil saya lewati berkat *hero* terbaik saya (Allah SWT) serta doa Bapak dan Ibu.

Tes berikutnya, dengan level kesulitan paling tinggi (kalo diibaratkan seperti main *game*, ini adalah level *Mythic Glory*) adalah Tes Substansi. Kalo TBS, saya sampai sakit lambung, melewati tes kali ini saya ‘kena mental’. Sebelum tes, saya berlatih berbicara di depan cermin berkali-kali dengan sejumlah daftar perkiraan pertanyaan wawancara. Wawancaranya berjalan sangat baik menurut saya, *interviewer* nya kelihatan sangat professional dan andal dibidang masing-masing.

Namun, setelah wawancara tersebut, mental saya benar-benar menjadi *up and down* dalam waktu singkat. Mungkin berkat sisa-sisa inferior saya. Setelah keluar dari ruang Zoom, mental saya kacau. Saya merasa putus asa, tidak layak, dan minder yang parah.

Bersyukur, dihadapan *interviewer*, saya bisa mempertahankan sikap tegar bahwa saya pantang menyerah. Meski setelahnya, saya menangis berhari-hari. Bahkan, melihat pengumuman akhir pun saya tidak berani. Tapi, wawancara itu juga menguatkan saya dan berhasil membuat saya bangkit kembali. Seperti yang saya bilang, mental saya benar-benar *up and down*.

Hari itu, di tanggal 12 Juni 2024, sekitar pukul 02.00 dini hari, barulah saya berani melihat pengumuman hasil seleksi saya.

Sekarang, saya menulis kisah ini, di sebuah pojok indah nan estetik dekat Danau Bijak Dermaga Apung, *Wisdom Park* Universitas Gadjah Mada. Saat ini saya telah resmi menjadi *awardee* LPDP, sekaligus resmi menjalani hari-hari sebagai mahasiswa Magister Akuntansi UGM. Saya adalah anak yang lahir dan tumbuh di Papua, yang memiliki mimpi besar sejak kecil, ingin kuliah di UGM, kampus terbaik di Indonesia.

Puji Syukur pada Allah SWT, atas ridho-Nya lah saya bisa meraih mimpi ini melalui LPDP. Saya masih terus berjuang menjalani studi dengan usaha terbaik. Saya juga terus berusaha meningkatkan *skill* saya dengan mendedikasikan diri sebagai pengurus kelurahan LPDP UGM, HIMMPAS UGM dan HIMMA UGM agar kelak dengan *skill* ini, saya dapat memberi kontribusi terbaik untuk negri ini.

Saya bersyukur telah berani membuat pilihan untuk mengambil kesempatan bersama LPDP, sekarang hidup saya mulai mengalami perubahan. Semoga kelak, perubahan-perubahan baik terus mengiringi dan menjadi dedikasi terbaik saya untuk Indonesia. Kawan, setiap kesuksesan diwujudkan melalui rintangan. *So*, mulailah langkahmu untuk berani membuat pilihan, mengambil kesempatan dan menciptakan perubahan mewujudkan mimpi- mimpimu. Kata anak Papua, “*Ayo, Jan lama lagi*”.



Biografi Penulis



Nurul Ramdiana, lahir di Kota Jayapura, Papua. Hobi membaca dan menulis. Penggemar berat Sheila on7. Mottonya: *Trust in Allah then All is well*. Mimpiya saat ini adalah cepat wisuda dan memberi kontribusi terbaik bagi bangsa.



Menyimpan Sunyi, Membagi Ceria



Oleh: Indah Mayang Putri

“Di setiap perjalanan, ada jalan yang tampaknya lebih panjang, lebih berliku, dan penuh dengan rintangan yang tak terduga. Namun, tidak ada yang lebih memuaskan daripada mengetahui bahwa setiap langkah yang kita ambil, membawa kita lebih dekat kepada tujuan yang lebih besar.”

Merauke, ujung timur Indonesia adalah tempat yang menyaksikan setiap langkah kecilku. Di kota yang dijuluki Kota Rusa ini, aku lahir dan tumbuh sebagai “Indah Mayang Putri”. Sejak kecil, diajarkan oleh orangtuaku bahwa pendidikan adalah kunci untuk keluar dari keterbatasan. Meski mereka jarang berbicara tentang mimpi, dari sikap dan kerja keras mereka, aku belajar bahwa harapan besar lahir dari pengorbanan yang tak bersuara. Keluargaku memegang teguh prinsip bahwa ilmu pengetahuan dapat mengubah hidup. Dari kecil, aku bercita-cita untuk menempuh pendidikan tinggi dan suatu saat kembali untuk membawa manfaat bagi tanah kelahiran.

Keputusan untuk merantau ke Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan di bidang keperawatan adalah langkah besar. Aku harus meninggalkan kenyamanan rumah dan belajar hidup mandiri di kota yang asing. Di tanah rantau, mulai belajar bagaimana menyembunyikan duka, menahan air mata dalam senyuman, dan membungkus lelah dengan tawa. Tak ingin orang lain melihat kesusahan, aku ingin mereka tahu bahwa aku kuat dan mampu.

Saat menjalani program Profesi Ners, beban semakin berat. Biaya hidup dan pendidikan yang menumpuk memaksaku mengambil pekerjaan sambilan sebagai perawat *homecare*. Di sela-sela jadwal praktik yang padat, aku berkeliling dari satu rumah pasien ke rumah lainnya. Ada lelah, ada tangis, namun aku tak pernah ingin orang lain merasa kasihan.

Ketekunanku membawa hasil. Aku menjadi mahasiswa pertama di angkatanku yang menyelesaikan sidang akhir dengan predikat sangat baik. Aku tahu bahwa di balik semua ini, ada mimpi besar untuk kembali dan membangun kampung halaman, untuk menjadi tenaga kesehatan yang tak hanya memberi pelayanan medis, tapi juga menjadi penggerak perubahan.

Setelah menyelesaikan program profesi yang penuh tantangan, bukan berarti waktu untuk berhenti. Justru di titik itu, langkah baru dimulai: merancang mimpi lebih besar untuk melanjutkan pendidikan melalui beasiswa LPDP.

Pendaftaran beasiswa ini sengaja dilakukan diam-diam. Ada ketakutan akan kegagalan yang mungkin hanya akan menghasilkan kabar mengecewakan.

Persiapan dilakukan secara intensif - les TOEFL diikuti secara privat tanpa sepengetahuan orang lain. Malam demi malam dihabiskan untuk berlatih soal, terutama mengulang-ulang bagian yang sulit, demi mencapai target nilai yang telah ditetapkan.

Ketika hasil TOEFL keluar, aku hampir tidak percaya. Nilainya jauh melebihi target yang kuharapkan. Lega, namun masih ada tantangan besar di depan, *yap* tes potensi akademik. Aku bergegas membeli buku TPA dan belajar mandiri. Setiap soal aku kerjakan dengan penuh kesungguhan meski ketakutan dan kecemasan sering datang. Saat tes bakat skolastik tiba, rasa takut memuncak. Benar-benar khawatir gagal, namun aku pasrahkan semuanya kepada Allah SWT. Dengan doa yang tulus, aku melangkah maju. Ketika hasil tes diumumkan, aku berhasil lanjut ke seleksi selanjutnya, yaitu tes substansi.

Aku kembali tersadar bahwa perjuanganku belum selesai. Saat jadwal tes substansi diumumkan, rasa takut kembali menghantui. Hari itu datang, dan aku merasa sangat cemas dan takut. Rasa itu semakin besar ketika melihat wajah pewawancara yang tidak kukenal mulai hadir di layar laptop ketika mereka menyapa. Kutemukan cara untuk mengakali ketakutan. Aku menutup wajah mereka dengan *sticky notes* di layar laptop. Itu mungkin terdengar aneh, tetapi ternyata cara itu cukup membantu mengurangi kecemasanku. Wawancara berjalan lancar, dan aku mulai merasa lebih percaya diri.

Pengumuman hasil tes substansi datang, kabar gembira itu akhirnya tiba aku **LULUS**. Beasiswa LPDP menjadi titik terang terbesar dalam hidupku ia bukan hanya soal pembiayaan, tapi bukti bahwa aku layak, bahwa mimpiku diakui. Ketika kabar itu sampai kepada orang tua, mereka mengeluarkan reaksi yang tak kalah gembiranya denganku, mereka menangis terharu. Pada saat itu, aku tahu bahwa perjuanganku yang dijalani diam-diam akhirnya membawa hasil yang membanggakan.

Baru saja aku menyelesaikan pendidikan profesiku, dan yakin bahwa langkahku untuk melanjutkan studi S2 adalah keputusan yang tepat. Semua berjalan lancar, dan orang tuaku bangga, meski mereka tak pernah tahu betapa beratnya perjalanan ini bagiku.

Tapi aku tahu, di sisi lain perjuangan mereka yang selama ini menjagaku dari kejauhan dan itu tidak kalah beratnya.

Setelah dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa, perjuangan tetap masih belum selesai. Aku mendaftarkan diri ke Universitas Gadjah Mada kampus impianku sejak dulu. Dulu, kampus ini terasa begitu jauh dari jangkauanku. Namun kini, dengan bekal beasiswa dan keberanian yang tumbuh dari berbagai kegagalan dan ketakutan yang telah kulalui, aku mengisi setiap berkas pendaftaran dengan sungguh-sungguh. Kupastikan semua dokumen lengkap, dan kuteruskan prosesnya dengan hati-hati.

Namun, ketika aku merasa proses sudah selesai, ternyata satu tahapan masih menanti wawancara kampus. Ya, wawancara kembali hadir, dan jujur, aku kembali diliputi kegelisahan. Trauma kecil dari ketakutan wawancara sebelumnya muncul lagi. Aku kembali merasakan grogi yang menusuk. Tapi kali ini, aku mencoba menghadapinya lebih tenang meski tetap dengan selembar *sticky notes* yang kusiapkan di pinggir layar laptop, hanya untuk berjaga-jaga untuk menutup wajah pewawancara. Alhamdulillah, wawancara berjalan cukup lancar.

Beberapa waktu kemudian, pengumuman pun keluar. Aku dinyatakan diterima sebagai mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Gadjah Mada. Kampus yang dulu hanya bisa kupandangi dari kejauhan, kini menjadi tempat menimba ilmu. Rasanya seperti melengkapi lingkaran mimpi yang dulu sempat patah. Aku diterima, di kampus impian yang dulu belum bisa kuraih.

Melanjutkan studi di Universitas Gadjah Mada adalah langkah strategis untuk memperluas dampak. Universitas Gadjah Mada bukan sekadar kampus ternama, tapi juga ladang pembentukan karakter dan pemikiran kritis. Di tempat inilah aku ditempa lebih dalam. Aku mulai aktif sebagai pengurus kelurahan LPDP, serta terlibat dalam berbagai kepanitiaan. Aku menyalurkan cerita yang kubangun dari sunyi untuk menciptakan ruang-ruang positif bagi sesama mahasiswa.

Di balik senyum yang kubagi, ada jejak perjuangan yang panjang, dan dari situlah aku belajar bagaimana harapan bisa ditumbuhkan bahkan dari tempat yang paling sunyi.

Kini, fokusku telah bergeser dari diri sendiri menjadi sosok lebih banyak mendengarkan, memotivasi, dan selalu hadir untuk orang lain. Ada bayangan indah suatu hari nanti berdiri di depan kelas, berbagi pengalaman kepada mahasiswa - membuktikan bahwa menjadi agen perubahan bukanlah hal mustahil. Bukan hanya ilmu yang ingin diwariskan, tapi juga semangat pantang menyerah.

Di balik setiap senyum yang kuberikan, tersimpan lelah yang tak terlihat. Namun, jalan ini tetap dipilih: seringkali sepi, tapi bertekad menjadi pelita bagi sekitar. Kesendirian bukan kelemahan, melainkan ruang kontemplasi untuk mengasah strategi, membangun ketahanan, dan menumbuhkan harapan.

LPDP lebih dari sekadar beasiswa. Ia adalah jembatan menuju tujuan sekaligus keyakinan bahwa semua mungkin diraih. Ini bukan akhir perjalanan, melainkan awal tanggung jawab: untuk kembali, mengabdi, dan memberi makna lebih besar.

"Kita tak bisa memilih di mana kita lahir, tapi kita bisa memilih untuk kembali dan menjadi cahaya. Aku memilih untuk pulang dengan hati yang penuh."



Biografi Penulis



Indah Mayang Putri adalah seorang perempuan asal Merauke, yang sejak kecil meyakini bahwa pendidikan adalah kunci untuk keluar dari keterbatasan. Lahir dan besar di ujung timur Indonesia, Indah tumbuh dalam keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai kerja keras dan ketulusan.

Ia menyelesaikan pendidikan sarjana dan profesi Keperawatan di Yogyakarta, seraya bekerja sebagai perawat homecare. Pada tahun 2023, Indah berhasil meraih beasiswa LPDP secara mandiri, yang membawanya melanjutkan studi Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Gadjah Mada.



Menulis Jalan, Menyalakan Cahaya



Oleh: Rount Maulero

*“Tempat lahirmu mungkin kecil, tapi keyakinanmu akan mampu
menjangkau dunia”*

Langit pagi di Pulau Lombok selalu datang dengan tenang. Tidak ada suara bising kendaraan, hanya desir angin yang menyelinap masuk lewat jendela kayu dan suara ayam jantan yang seakan jadi alarm alami. Di rumah sederhana itulah semuanya bermula. Dengan nakhoda kapal seorang lulusan SMP dan SMA, kapal kecil itu bergerak pelan dan penuh dengan ombak yang menerpanya. Di sana, seorang anak kecil belajar bermimpi dengan cara yang mungkin tak biasa: melalui kata-kata, buku, dan keberanian untuk percaya bahwa mimpi dari tempat kecil bisa membesar melampaui cakrawala.

Segalanya bermula dari sebuah buku bahasa Jerman dan gambar *Brandenburger Tor* yang memikat hatiku. Ada daya yang tak bisa dijelaskan, apakah karena arsitekturnya? Atau huruf-huruf asing itu? Yang pasti, saat itu aku tahu: aku ingin mengenal dunia yang berbeda. Namun, jalan menuju impian itu bukanlah jalan datar. Terkadang penuh batu, kadang seperti tanjakan yang tak habis-habis. Aku pun tidak akan langsung menjadi hebat.

Kegagalan sewaktu di bangku SMA untuk bisa ke Negeri Jerman membuatku tidak puas untuk terus berjuang. Perjalanan itu dimulai ketika menjadi mahasiswa Sastra Jerman di kampus Universitas Negeri Malang. Kampus yang tak pernah ada dalam pikiranku, sebab dahulu hanya ingin lanjut kuliah kedokteran di Universitas Mataram, dekat dengan rumah. Samar terlihat ketakutan ibuku akan biaya perkuliahan yang tinggi dan menyadarkan bahwa akulah anak pertama yang akan merantau dan mengenyam bangku pendidikan tinggi.

Anak yang dahulunya pernah menjadi penjual es mambo, pengumpul bunga kamboja kering, hingga asisten marbot masjid, kini benar-benar menghadapi kesulitan saat awal kuliah.. Besaran biaya kuliah yang hampir membuatku cuti perkuliahan dan menambah rasa khawatir orang tua terus memotivasiku untuk bisa lepas dari kesulitan tersebut.

Masuk semester kedua, kala itu berhasil melunaskan biaya kuliah dengan merelakan emas tabungan ibu untuk dijual. Berat rasanya, namun itulah hidup.

Akan ada pengorbanan untuk setiap keputusan yang diambil. Aku memberanikan diri untuk mulai keluar dari zona nyaman, bermodalkan keinginan untuk berkembang, akhirnya aku masuk menjadi pengurus asrama UM.

Dari atap asrama yang penuh dengan penghuni dari seluruh Indonesia inilah aku terbentuk. Relasi terbangun, pribadi tertempa dengan begitu banyaknya kegiatan kolaboratif dan pengembangan diri. Disitulah mimpi seorang awardee *Brightscholarship* YBM BRI bermula. Beasiswa yang memberi ruang tidak hanya untuk studi, tapi juga untuk kontribusi sosial Kini perkuliahan terasa bukan lagi sebagai kesulitan, melainkan kesempatan untuk terus berkembang dan memberi manfaat.

Dengan prinsip beasiswa itu, *bermakna untuk Indonesia*, kesempatan untuk mengikuti perlombaan, kegiatan sosial, organisasi, perkuliahan, dan pengembangan diri tak pernah kubiarkan lewat begitu saja. Lingkungan pertemanan yang penuh dukungan, para dosen yang sangat inspiratif, dan orang tua yang selalu memberikan resto dan doa membuatku yakin atas setiap keputusan yang aku ambil. Ketika pertama kali ikut lomba menulis puisi bahasa Jerman, jujur saja, aku hanya punya satu modal: rasa penasaran. Tapi siapa sangka, puisi berjudul Mimpi itu mengantarku pada panggung nasional di Universitas Sam Ratulangi. Saat nama dipanggil sebagai juara dua, tangan gemetar. Rasanya bukan hanya karena prestasi, tetapi karena keyakinan yang semakin nyata: bahwa kata-kata punya daya, dan *mimpi* bisa diukir dalam bahasa asing sekalipun.

Dari sana, jalan terbuka lebar. Bersama beasiswa DAAD, aku mendapat kesempatan mengikuti *Sommerkurs* di Jerman, pengalaman pertamaku menjelajah tanah Eropa. Bahkan sekarang, saat menuliskan kembali pengalaman itu, aku masih merinding. Menjejakkan kaki di tanah Eropa untuk pertama kalinya adalah campuran dari kagum, takut, dan bahagia yang meledak bersamaan. Bayangkan saja, dari anak kampung yang belajar bahasa Jerman hanya dari buku bekas dan catatan guru, kini berdiri di hadapan pelajar-pelajar dunia, berdiskusi, tertawa, dan bertukar cerita dalam bahasa yang dulunya terasa asing.

Di ruang kelas universitas Jerman, aku belajar bukan hanya tata bahasa, tapi juga tentang perbedaan sebagai jembatan. Meski terkadang rasa minder menyelinap, “Siapa aku dibanding mereka?”, aku memilih menjawab dengan kerja keras. Karena bagiku, setiap langkah maju, sekecil apa pun, adalah bentuk keberanian melawan rasa takut. Lebih dari itu, di sana aku menemukan satu pelajaran penting: bahwa perbedaan bukanlah batas, tapi jembatan. Aku belajar bahwa setiap orang membawa dunianya sendiri, dan ketika kita saling bercerita, dunia itu bertumbuh bersama.

Satu momen yang akan selalu kuingat: berdiri sebagai delegasi alumni PASCH saat Presiden Jerman Frank-Walter Steinmeier berkunjung ke Indonesia. Aku menyampaikan harapan tentang pendidikan, tentang mimpi tanpa batas geografis. Saat itu aku tak hanya mewakili diri sendiri, tapi juga ribuan anak muda yang bermimpi dari sudut-sudut negeri. Satu demi satu mimpi itu tidak hanya harus tercapai, tapi juga berkembang. Aku percaya bahwa setiap anak muda di negeri ini punya potensi besar. Kadang, yang mereka butuhkan bukan sekadar fasilitas atau uang, tapi satu hal sederhana: kesempatan. Dan kesempatan itu bisa lahir dari keberanian kita untuk memulai, meskipun dari nol. Meskipun dari tempat yang jauh dari pusat.

Satu demi satu mimpi itu tidak hanya tercapai, tapi berkembang. Aku terus menulis. Terus berbagi. Dari kompetisi ke kompetisi, dari juara 1 Olimpiade Mahasiswa Bahasa Jerman, meraih penghargaan Mahasiswa Berprestasi Universitas Negeri Malang, berhasil menjadi delegasi Indonesia dalam *Australia Indonesia Youth Exchange Program* (AIYEP), dan menjadi pengajar bahasa Jerman di Study Germany Malaysia.

Namun bukan itu yang membuatku bangga. Yang membuatku bertahan adalah keyakinan bahwa semua ini bukan tentang piala, melainkan tentang perubahan. Tapi satu hal pasti, aku ingin membagikan semua yang telah aku dapat. Apa artinya sebuah pengalaman bila hanya berhenti sebagai kenangan pribadi?

Perubahan itu dimulai dari ruang-ruang kecil. Ketika aku kembali ke sekolah lama, mengajar adik-adik tentang bahasa Jerman, atau bercerita di forum-forum pemuda.

Ketika satu siswa berkata, “Bang, cerita abang bikin aku percaya diri ikut lomba,” aku tahu: aku ada di jalan yang benar. Aku selalu percaya, setiap langkah maju harus dibarengi dengan langkah kembali, kembali ke asal, kembali untuk memberi. Di sana, aku menyapa masa lalu, sembari mengajak mereka menyongsong masa depan. Bukan sebagai seorang “yang sudah berhasil,” tapi sebagai teman seperjalanan yang pernah (dan masih) merasa takut, bingung, dan tak percaya diri.

Aku terus menulis, karena di sana aku menemukan suara. Aku terus mengikuti lomba, bukan untuk menumpuk piala, tapi untuk menjaga bara dalam dada tetap hidup. Kesempatan demi kesempatan datang: beasiswa LPDP untuk studi magister di Universitas Gadjah Mada, delegasi *Summer University* di Vietnam dari DAAD, hingga pembicara dalam konferensi internasional. Tapi bagiku, semua itu bukan tujuan akhir. Itu hanya pemberhentian di perjalanan panjang memberi makna. Setiap karya adalah doa, bahwa semoga suatu hari nanti, anak-anak dari kampungku akan tumbuh besar dengan percaya diri, dan dunia tidak lagi terasa terlalu jauh bagi mereka.



1 ketika menjadi delegasi di Vietnam

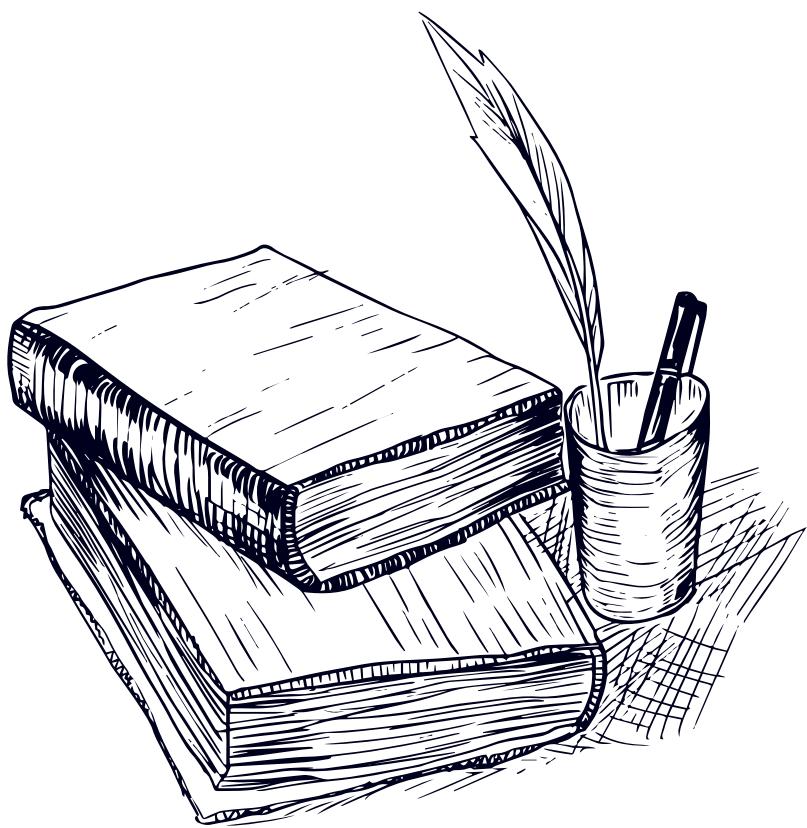
Kini, aku tahu: hidup bukan tentang seberapa banyak tempat yang sudah kita datangi, tetapi seberapa banyak pelajaran yang kita bawa pulang. Jerman telah memberiku banyak hal, disiplin, perspektif global, dan rasa syukur atas keberagaman. Tapi yang terpenting, ia membuatku melihat Indonesia dengan mata yang berbeda.

Kini, aku tidak takut menatap masa depan. Aku ingin menjadi dosen, penulis, pengajar, atau sekadar teman diskusi yang bisa menyemangati mereka yang masih ragu melangkah. Aku ingin terus hadir, bukan karena aku harus, tapi karena aku tahu rasanya berdiri di ujung jalan tanpa tahu harus ke mana. Dalam semua pencapaian, aku tak pernah sendiri. Di belakangku ada keluarga yang selalu mendoakan, guru-guru yang tak pernah lelah mendorong, dan teman-teman yang tak segan mengingatkan. Mereka adalah bagian dari cerita ini. Aku tidak akan pernah bisa menulis kisah ini sendirian.

Jika kamu membaca ini, mungkin saatnya kamu juga percaya pada kisahmu sendiri. Mungkin selama ini kamu ragu karena merasa belum siap. Atau kamu takut karena kamu belum pernah melihat orang sepetimur berdiri di tempat-tempat besar. Tapi ketahuilah, semua orang besar pernah merasa kecil. Mereka hanya memutuskan untuk terus melangkah, bahkan ketika jalannya belum terlihat. Kamu mungkin datang dari tempat yang jauh, dari ruang kelas yang sempit, dari lingkungan yang tak banyak mendukung. Tapi selama kamu punya satu hal, keberanian untuk memulai, dunia akan membuka jalannya sedikit demi sedikit.

Aku tidak tahu apakah ceritaku ini cukup untuk mengubah dunia. Tapi jika ia bisa menyentuh satu hati saja, membuat seseorang percaya pada dirinya kembali, maka itu sudah lebih dari cukup. Karena terkadang, kita hanya butuh satu Cahaya kecil untuk menemukan jalan pulang. Maka, teruslah menulis kisahmu. Dalam bentuk apa pun: kata, suara, tindakan. Dan jangan lupa, suatu hari nanti, mungkin kamulah inspirasi bagi seseorang yang kini sedang berada di titik awal. Jadilah bukti bahwa keberanian bukan tentang tak punya rasa takut, tapi tentang memilih melangkah meski takut.

Kisah ini belum selesai, dan semoga tak akan pernah selesai. Karena setiap hari adalah halaman baru. Dan kamu, yang kini membaca ini, mungkin adalah tokoh utama di cerita berikutnya. Mari terus bermimpi, terus bergerak, dan terus memberi. Dunia menunggumu. Dan percayalah, kamu layak untuk mewarnainya. Terakhir untuk tulisan ini, seperti yang selalu aku yakini sejak dulu: mimpi itu bukan untuk dikejar sampai lelah, tapi untuk dijalani dengan cinta. Dengan hati. Dengan ketulusan.



Biografi Penulis



Rount Maulero saat ini menempuh studi Magister Linguistik di Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Sebelumnya, ia menyelesaikan studi Sastra Jerman di Universitas Negeri Malang.

Aktif dalam dunia akademik, bahasa Jerman, dan kegiatan internasional, Rount terus berupaya menginspirasi generasi muda melalui tulisan, bahasa, dan perjalanan hidupnya yang membumbui namun bercita langit.



Mimpi Butuh Perjuangan



Oleh: Maria Rosaria Stella Maris

"Mimpi menjadi kenyataan ketika keinginan hati berubah menjadi tindakan nyata"

-Joachim de Posada-

Mimpi melanjutkan S2 dengan beasiswa LPDP pernah saya kubur karena merasa tidak layak dan banyak teman-teman yang lebih pantas dan layak untuk mendapatkan beasiswa. Namun, mimpi melanjutkan S2 tetap menjadi *wish list* di setiap awal tahun.

Hallo teman-teman pejuang beasiswa, Melanjutkan studi magister dan mendapatkan beasiswa mungkin sudah menjadi mimpi teman-teman. Namun, teman-teman perlu tahu. Semua orang bisa bermimpi tapi tidak semua bisa mewujudkan mimpiya. Untuk itu bangunlah, persiapkan dirimu, dan gapai mimpimu.

Perkenalkan saya Stella terlahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Di tengah keluarga yang belum sejahtera secara finansial, menuntut saya tumbuh dan hidup dalam keterbatasan. Meskipun hidup dalam keterbatasan orang tua selalu mendukung anak-anaknya untuk meraih cita-cita setinggi mungkin. Karena kata bapa harta warisan yang bapa dan mama berikan hanyalah pendidikan, dan dari pendidikan itu kalian bisa mengusahakan untuk hidup yang lebih baik. Namun, di kala itu saya belum memahami kalimat ini dengan baik, dan sekarang sayapun sadar kenapa pendidikan itu penting.

Lulus S1 di tengah pandemi 2020 seperti tampanan keras. Semua rencana runtuh dalam sekejap: pekerjaan idaman, tabungan untuk S2, bahkan mimpi sekadar mengikuti kelas TOFL sebagai syarat magister. Saat itu, beasiswa terasa mustahil - persyaratannya rumit, dan keyakinan diri pun nihil.

Pukulan terberat datang ketika laptop dan HP rusak bersamaan. Tanpa akses informasi, tanpa pendapatan (karena sudah tak lagi mendapat uang jajan), dan tanpa kemampuan membeli perangkat baru - dunia terasa mengkerut. Orang tua pun belum bisa membantu. Saat itulah, semua harapan tentang masa depan yang lebih cerah seakan menguap tanpa bekas.

Walaupun terjebak dalam keadaan yang sangat tidak menguntungkan, saya mengisi hari-hari semasa Covid-19 dengan membaca buku, alkitab, berdoa, melakukan pekerjaan rumah, dan memberikan bimbingan belajar untuk keponakan-keponakan yang masih di bangku sekolah dasar cukup membuatku merasa berguna dan bahagia.

Bulan Mei 2021, Puji Tuhan kedua orang tua mendapatkan rejeki sehingga saya dibelikan ponsel baru dan diberikan kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare selama 4 bulan. Empat bulan memang waktu yang singkat untuk benar-benar menguasai Bahasa Inggris dari dasar sekaligus mempersiapkan TOEFL. Namun, periode ini memberiku pondasi penting dan berhasil mengantarkanku meraih skor TOEFL ITP 433. Meski masih jauh dari target, ini adalah langkah pertama yang berarti dalam perjalananku.

Setelah menyelesaikan kursus, saya mencoba peruntungan dengan melamar menjadi *Field Education Consultant* di Ruang Guru namun tidak bertahan lama. Tahun 2022 diawali dengan keraguan akan masa depan, dan langkah apa yang harus diambil. Setelah beberapa jam bertengkar dengan isi kepala, akhirnya saya memutuskan untuk mengambil sikap tenang dan mulai merancangkan ulang hal-hal yang akan dilakukan di tahun 2022. Salah satunya melanjutkan Studi Magister, namun saat itu bekerja dan mendapatkan uang menjadi *wish list* pertama.

Akhirnya saya berjuang dan mencoba peruntungan dengan bekerja sebagai guru di salah satu sekolah non formal, guru privat, menjadi mitra BPS di Regsosese 2022 dan menjadi guru sekolah minggu, kesibukan tersebut membuat saya lupa akan *wish list* melanjutkan studi magister.

Namun, semesta kembali berpihak pada wish list studi magister. Januari 2023 secara kebetulan saya dikirimkan persyaratan pendaftaran beasiswa LPDP batch 1 2023. Awalnya saya tidak tertarik sama sekali dengan beasiswa karena menurut saya beasiswa hanya di khususkan untuk orang-orang yang memiliki kepintaran diatas rata-rata, sedangkan jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain saya termasuk dalam kelompok biasa-biasa saja. Namun, entah apa yang terjadi saat itu saya memutuskan untuk membaca dengan saksama setiap persyaratan yang dibutuhkan. Dari sekian persyaratan yang dibutuhkan hanya satu yang belum ada yaitu esai kontribusi.

Seketika, semangat itu kembali menyala. Tanpa kusadari, ternyata aku sudah bergabung di WA Grup Beasiswa Hunter NTT. Kabar baik pernah datang—selamat atas kelulusan Seleksi Beasiswa LPDP Batch 2 tahun 2022.

Dengan tekad membara, aku mulai mencari referensi cara menulis esai LPDP di berbagai *website* dan media sosial. Namun, hasilnya belum memberikan gambaran yang jelas. Hingga suatu saat, kutemukan informasi bahwa salah satu adik tingkat di S1 berhasil lolos LPDP Batch 2 tahun 2022. Meski awalnya gugup, ragu, dan malu untuk bertanya, akhirnya kuputuskan menghubunginya. Di luar dugaan, responsnya sangat baik. Jawaban-jawabannya memberiku panduan berharga dalam menyusun esai.

Di tengah kesibukan yang luar biasa di tahun 2023, saya tetap menyempatkan waktu setiap malam untuk menyelesaikan esai kontribusi. Dengan bantuan seorang *awardee* yang baik hati, esai tersebut melalui tiga kali revisi hingga akhirnya sempurna.

Setelah melengkapi semua persyaratan, proses pendaftaran ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Selain mengunggah dokumen, ada beberapa pertanyaan kepribadian yang harus diisi. Sempat muncul rasa frustasi dan ingin menyerah karena prosesnya yang rumit, tapi suara hati terus memotivasi: "*Ayo Stef, kamu pasti bisa!*"

Dalam kebingungan menilai diri sendiri, saya meminta bantuan teman-teman seperjuangan untuk memberikan penilaian objektif. Setelah menganalisis masukan mereka, akhirnya saya bisa membuat daftar kelebihan dan kekurangan diri dengan lebih jelas.

Dua hari sebelum *deadline*, masalah baru muncul - ada kesalahan pada surat keterangan domisili yang harus segera diperbaiki. Dengan pertolongan Tuhan, surat tersebut berhasil diselesaikan tepat waktu, dan pendaftaran pun bisa *submit* sehari sebelum tenggat. Sembari menunggu pengumuman seleksi di tengah kesibukan pagi sampai sore, saya selalu menyempatkan diri untuk mempelajari materi untuk ujian TBS, dan setelah pengumuman seleksi administrasi dan tanggal ujian TBS, semangat saya kembali terbakar untuk mempelajari soal-soal TBS. Setelah selesai mengerjakan ujian TBS, nilai yang ditampilkan di layar laptop membuatku *drop and hopeless*, sehingga saya tidak mempersiapkan diri untuk Tes Subtansi.

Hari pengumuman seleksi TBS pun tiba, sedikit nervous membuka pengumuman namun saya berusaha memberikan afirmasi positif “*tidak lulus Puji Tuhan, kita coba di tahun depan*”. Namun, lagi-lagi Tuhan Yesus baik, saya LULUS TBS. Tes Substansi **SIAPA TAKUT ???** (*agak PD sih*) setelah mempersiapkan diri dengan matang, saya menghubungi *awardee* untuk latihan wawancara. Di luar prediski ternyata banyak hal yang belum saya pelajari lebih dalam banyak catatan yang diberikan *awardee*, dengan semangat yang sedikit menurun saya kembali mempelajari esai kontribusi yang ditulis, mempelajari catatan-catatan yang diberikan *awardee*, dan Puji Tuhan setelah melakukan 3 kali mock up wawancara bersama 2 *awardee* lpdp akhirnya saya bisa melakukannya dengan baik.

H-1 saya masih kewalahan meminjam laptop dengan kualitas kamera yang baik, dan akhirnya saya mengumpulkan keberanian untuk meminjam laptop sekolah, dan Puji Tuhan saya diberikan ijin memakai laptop sekolah. 2 jam sebelum jadwal wawancara banyak sekali keraguan, saya sempat memutuskan untuk tidak melanjutkan sesi wawancara, karena merasa kurang mampu mengikuti seleksi wawancara.

Lalu teringat pesan dari film 5 cm, "Kesuksesan hanya 5 cm di depanmu." Aku membisikkan pada diri sendiri, "*Ayo Stef, kalau tidak mencoba sekarang, kapan lagi? Kamu tak akan pernah tahu kekuranganmu jika berhenti di sini.*" Dengan sisa tenaga, kubuka lagi laptop dan memaksakan senyum—meski jantung berdegup tak karuan. Wawancara pun dimulai. Awalnya lancar, tapi di tengah jalan, beberapa pertanyaan tak terduga membuatku limbung. Kujawab sebisaku, meski tak yakin itu cukup.

Usai wawancara, rasa kecewa menyergap. Seperti kata anak Gen Z, "*Semua aku rayakan*"—termasuk kekecewaan ini. Kumenangis dua hari penuh. Tahu itu tak mengubah apa pun, tapi setidaknya memberi kelegaan... Hingga akhirnya bisa ikhlas menerima hasil apa pun nanti.

Hidup akan terus berjalan, sedih sewajarnya, jalani hidupumu sebagaimana mestinya dan jaga semangatmu jangan sampai padam. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya sampailah pada hari pengumuman kelulusan seleksi subtansi.

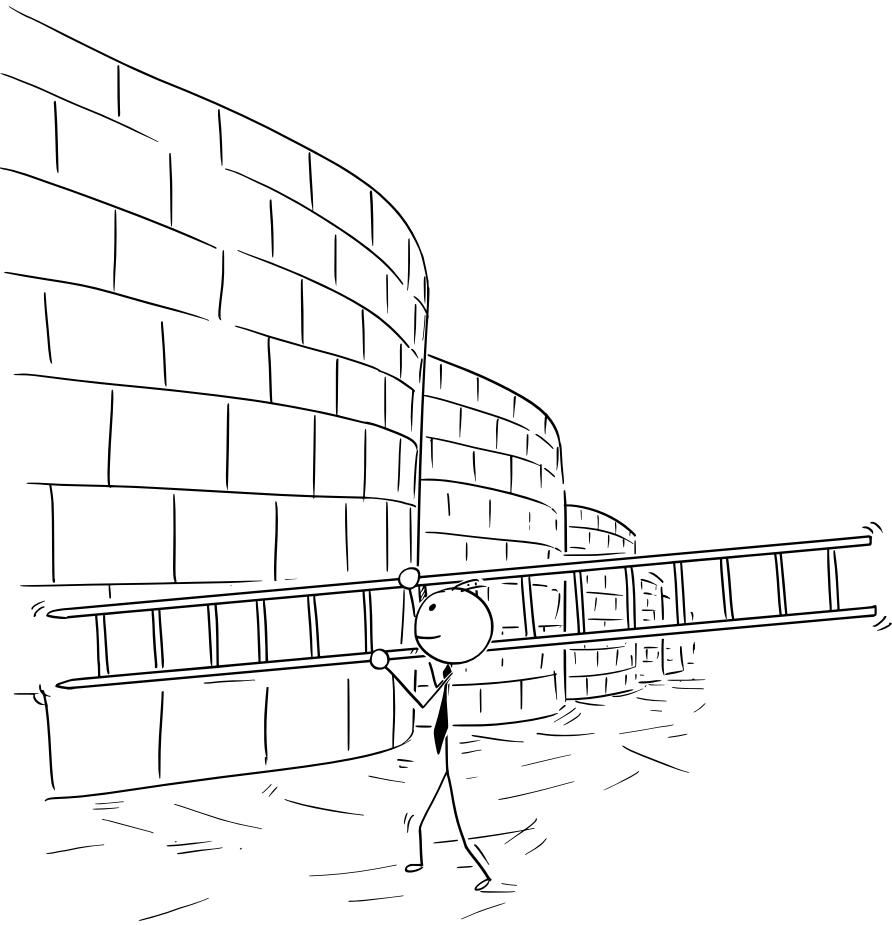
PUJI TUHAN SAYA LOLOS !!!!! Perjuang dalam diam akhirnya berbuah manis semanis senyum si doi (*heehhehe*).

Dengan antusias dan mata yang sembab saya menceritakan setiap proses mendaftar, mengikuti seleksi LPDP ke orang tua, dan bapa mengatakan “*Pantas selama ini tengah malam lampu kamarmu tetap menyala, selamat anak harapan bapa pendidikan akan membawamu untuk hidup yang lebih baik.*”

Setelah pengumuman lulus, penerima beasiswa afirmasi diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Pengayaan Bahasa. Selama mengikuti kegiatan pengayaan bahasa bukan hanya belajar *skill* TOEFL untuk meningkatkan score TOEFL, tapi juga secara tidak sengaja dipertemukan dengan putra/putri terbaik dengan kontribusi yang sudah dilakukan untuk Indonesia yang dimulai dari daerah asalnya.

Melalui tulisan ini, saya juga ingin memberikan hormat dan mengucapkan terima kasih untuk Kelas JUMAWA TOEFL D PB UPI 2023, karena sudah memberikan warna yang indah untuk berani bermimpi dan berani mewujudkannya, dan kalimat penyemangat yang selalu diucapkan tiap harinya “*Kamu tidak bersaing dengan orang lain, saingan terberatmu adalah dirimu sendiri*” *Jadi berjuanglah untuk dirimu sendiri, dan mendapatkan LOA dari kampus tujuan itu PASTI*”, jadi jangan ragu dengan diri sendiri. Hal ini membawa saya sampai di Magister Biologi UGM.

LOA mengantarkan untuk mengikuti Persiapan Keberagkatan (PK), lagi dan lagi bertemu dengan teman-teman hebat, dengan cerita inspiratif dan punya visi dan misi untuk berkontribusi untuk Indonesia yang lebih baik sesuai dengan latar belakang pendidikan dan *soft skill* yang dimiliki.



Biografi Penulis



Maria Rosaria Stella Maris, yang akrab disapa Stella, adalah seorang penulis yang lahir di kota Maumere. Berprofesi sebagai freelancer, ia memiliki minat besar terhadap dunia pendidikan anak-anak. Saat ini, ia sedang melanjutkan studi magister biologi di Universitas Gadjah Mada (UGM).



Perjalanan Mimpi dari Banda Naira ke UGM



Oleh: Romi Lamusa

*“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah
dimenangkan”*

Kalimat di atas pernah diucap oleh Sutan Sjahrir, salah satu tokoh bangsa Indonesia yang pernah diasingkan di Banda Naira pada tahun 1936-1945 yang saat ini menjadi motivasi bagi saya. Saya Romi Lamusa, *awardee* LPDP tahun 2024 dengan PK-243. Saya lahir dan besar di Banda Naira, lebih tepatnya di Desa Dender Kecamatan Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Lahir sebagai anak tunggal dari keluarga yang kurang, ibu sebagai petani ayah juga sebagai petani sekaligus nelayan namun semangat dan didikan dalam keluarga yang sangat demokrasi dan luar biasa. Walaupun kedua orang tua tidak tamat SD tetapi saya harus mendapatkan pendidikan yang layak, ucapan orang tua pada saat itu. Besar di pelosok dengan banyak keterbatasan, namun semangat yang sangat membara untuk belajar lebih giat.

Pendidikan saya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Alhila-al Dender, lalu berlanjut ke SMP Negeri 4 Banda, dan akhirnya SMK Negeri 1 Banda pada 2015. Namun, jalan yang saya tempuh terasa berliku—dari dasar agama, beralih ke sekolah umum, kemudian terjun ke kejurusan perikanan. Ketidaklinearan ini sempat membuat saya kebingungan: Arah mana yang harus saya tuju?

Saat lulus SMK, orang tua membuka pintu untuk kuliah. Tapi di benak saya, hanya ada satu tujuan: bekerja, menghasilkan uang, dan meringankan beban keluarga. Ekonomi yang sulit selama SMK membentuk cara pikir itu. Pada saat itu saya harus merantau di Papua untuk bekerja dengan upah yang cukup. Setiap harinya bekerja pagi pulang sore atau kerja siang pulang malam. Tapi tidak ada perkembangan, gaji hanya mencukupi kehidupan sebulan. Waktu terasa sia-sia seakan hidup tidak ada artinya.

Setelah bekerja selama 7 bulan di Papua saya harus mengambil resiko memutuskan untuk pulang dan harus berpikir keras kehidupan selanjutnya. Hidup terasa hampa selayaknya tidak ada harapan menjadi orang yang lebih baik. Apapun pekerjaan saya lakukan, dari kerja bangunan di Banda sampai ke Ambon kembali ke Banda pun terasa sama saja.

Pada tahun 2018 dengan perjalanan yang cukup, pengalaman hidup yang luar biasa, motivasi hidup terlintas dipikiran seakan-akan mendapat hidayah pada saat kerja bangunan di Banda. Karena saya merasa sebagai anak muda dengan masa depan yang masih panjang, masa depan yang cerah tidak boleh menjadi *followership* tapi harus menjadi *leadership*. Kuliah adalah jalan satunya.

Kuliah pun menjadi tujuan berikutnya. Namun, satu hal masih membebani pikiran: bagaimana membiayainya? Saya tak mau lagi menyusahkan orang tua. Dengan uang hasil kerja bangunan yang hanya cukup untuk biaya administrasi, saya memberanikan diri mengambil risiko besar—melanjutkan S1.

Keputusan sudah bulat, tapi tantangan baru muncul, memilih kampus. Mimpi untuk kuliah di luar daerah begitu menggoda, tapi realita ekonomi memaksa saya berpikir ulang. Akhirnya, saya memutuskan tetap di Banda. Saya yakin, kesuksesan tidak ditentukan oleh lokasi kampus, melainkan oleh kedisiplinan dan tekad. Jika mereka bisa sukses dari kampus ternama, mengapa saya tidak bisa menciptakan kesuksesan yang sama dari Banda?

Di Banda Naira saat itu ada tiga pilihan perguruan tinggi: STP Hatta-Sjahrir (2 prodi), STKIP Hatta-Sjahrir (3 prodi), dan Politeknik Negeri Ambon cabang Banda. Setelah berdiskusi dengan seorang alumni STKIP sekaligus awardee LPDP yang kini menjadi PNS, saya pun diingatkan, ketika kita mau kuliah kalau bukan Pendidikan harus Kesehatan, karena disitu ada masyarakat pasti membutuhkan Pendidikan dan Kesehatan. Akhirnya STKIP menjadi pilihan karena di Banda tidak ada Sekolah Tinggi Kesehatan.

Kampus sudah ditentukan tapi Program Studi menjadi rintangan selanjutnya, diskusi pun berlanjut. STKIP memiliki 3 Program Studi yaitu Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Matematika dan Pendidikan Sejarah. Akhirnya saya memilih Pendidikan Bahasa Indonesia.

“Ketika kita mau menjadi guru, harus jadi guru yang mengajar mata Pelajaran yang berada di Ujian Nasional (UN) supaya kita diperlukan saat UN”, ujar teman saya itu.

Persiapan kuliah dimulai dan saya harus istirahat dari pekerjaan. Namun tidak sedikit pun saya beritahu kepada orang tua. Karena merasa malu bagaikan menjilat ludahnya sendiri. Ospek dan Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM) menjadi kegiatan wajib bagi mahasiswa baru pada saat itu. Dengan mengikuti LKMM selama tiga hari dua malam peserta dilarang memegang *handphone*. Setelah pulang dengan panggilan tak terjawab sangat banyak, orang tua sangat khawatir dan curiga apa yang dilakukan saya saat ini. Saya pun harus berikap jujur kepada orang tua bahwa saya sudah kuliah. Sempat terhening sejenak dengan yang ibu dikatakan bahwa kalau mau kuliah harus selesaikan. Kalimat itu menjadi motovasi bagi saya agar lebih bersemangat untuk belajar.

Kuliah mulai berjalan, saya harus memikirkan ongkos transportasi walaupun punya motor. Karena pejalanan kurang lebih 15 kilometer dengan jalanan aspal yang sangat tidak layak. Meskipun sudah beraspal, jalanan becek dengan tanah saat hujan. Saya juga harus menyebrang antarpulau menggunakan perahu mesin diesel (*pok-pok*) sekitar 10 menit. Saya menjadi orang pertama yang berasal dari Desa Dender kuliah di STKIP Hatta Sjahrir yang saat ini sudah menjadi Universitas Banda Naira (UBN). Saya menjadi orang pertama pula harus pulang balik kuliah menepuh kurang lebih 15 kilometer.

Saat kuliah saya mengikuti berbagai organisasi, mulai dari intra kampus maupun oragnisasi ekstra kampus. Di sela-sela itu saya harus mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Alhila-al Dender yang merupakan sekolah asal saya untuk memenuhi kebutuhan kuliah.

Pada tahun 2020 saya mencalonkan diri sebagai Presiden Mahasiswa dan terpilih. Memimpin organisasi terbesar di kampus membuat saya lebih kritis dalam kebijakan pemerintah daerah sampai kebijakan pemerintah pusat. Pada 2021, saya menjadi delegasi Musyawarah Nasional Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (MUNAS BEM SI) di Universitas Andalas Padang Sumatera Barat. Dengan kegiatan tersebut saya merasa memang benar bahwa dengan Pendidikan kita bisa melihat dunia walaupun hanya sebatas Sumatera.

Ini langkah awal yang baik untuk memperbaiki masa depan. Membangun relasi dengan teman-teman BEM adalah kunci utama.

Setelah kembali, saya dipercayai oleh kampus dan beberapa komunitas di Banda. Menjadi narasumber pada Ospek 2021 dan diundang dibeberapa komunitas. Kuliah terus berjalan semangat tak pernah padam sedikitpun. Pada tahun 2021 ayah saya meninggal dunia bertepatan satu hari dengan pelepasan jabatan sebagai Presiden Mahasiswa. Sebagai anak tunggal, saya merasa bagaikan burung berterbang dengan sebelah sayap setelah kepergian ayah. Sedih, sudah pasti. Tapi semangat belajar harus dikobarkan karena perjalanan masih panjang.

PLP dilakukan, KKN dilaksanakan, dan Skripsi menjadi tantangan akhir dari perkuliahan. Dinamika kehidupan yang begitu menegangkan. Tantangan kuliah yang sangat menarik dijalankan. Semangat mengejakan tugas akhir yang begitu luar biasa sehingga saya menjadi mahasiswa pertama menyelesaikan tugas akhir di angkatan saya. Lulus pada tahun 2023 dengan status lulusan terbaik menjadi jawaban kepada orang tua dan menjadi hadiah kepada ibu dan Alm. Ayah serta orang-orang kesayangan.

Dengan gelar sarjana Pendidikan, saya harus mutasi mengajar ke SMP Negeri 54 Maluku Tengah yang dulunya SMP Negeri 4 Banda sekaligus asal sekolah saya pada saat itu. Mengabdi di daerah dengan status guru honorer, tentu saja upah yang saya dapat sangat memprihatinkan. Tapi itu bukan menjadi alasan untuk tidak semangat mengajar kontribusi nyata harus dijalankan. Ada sumpah pada saat wisuda, harus mengabdi kepada bangsa dan Negara, saya merasah ada panggilan jiwa dalam diri saya.

Ada harapan ditanamkan kepada anak daerah untuk lebih baik. Dengan upah yang dibilang cukup tapi merasa puas karena mengabdi untuk daerah. Karena jangan tanyakan apa yang Negara berikan kepada kita, tapi tanyakan apa yang kita berikan kepada Negara. Selain mengajar, saya juga aktif di berorganisasi sosial dan politik. Hal ini membuat saya ingin belajar kembali.

Dengan semangat belajar, tahun 2024 saya bertekad untuk mendaftarkan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Saya mempersiapkan diri dengan matang, belajar tanpa henti. Hingga akhirnya lolos pada tahap 1 tahun 2024 dengan kampus tujuan Universitas Gadjah Mada (UGM) Program Magister Linguistik. Ini menjadi kabar gembira untuk orang tua dan orang-orang dekat karena saya menjadi calon Magister ketiga di Desa saya.

Meskipun orang tua begitu gembira, kekhawatiran tetap menghinggapi hatinya, karena kami akan terpisah jarak jauh dan orang tua harus tinggal sendiri di rumah. Saat itu, saya sedang menjalankan tugas sebagai PPK Banda KPU Kabupaten Maluku Tengah, sehingga situasinya semakin kompleks. Saya dihadapkan pada pilihan sulit, tetap menjadi guru, menyelesaikan tugas sebagai PPK Banda, atau menerima kesempatan sebagai calon *awardee* LPDP. Setelah menggali berbagai informasi dan mempertimbangkan dengan matang, saya pun memberanikan diri meminta izin untuk mengundurkan diri menjadi guru dan PPK Banda. LPDP menjadi pilihan utama saya, apalagi kabar tentang rencana studi saya di salah satu kampus terbaik di Indonesia mulai beredar.

Status sebagai *awardee* LPDP resmi disahkan, kini saya aktif berkuliah di UGM. Ini merupakan pencapaian yang membanggakan karena saya menjadi alumni pertama Universitas Banda Neira (UBN) yang melanjutkan studi magister, sekaligus orang pertama dari Desa Dender yang berkuliah di UGM.

Meski berada di jenjang magister, saya tetap aktif berorganisasi, antara lain di Kelurahan LPDP UGM, Himpunan Mahasiswa Magister Linguistik UGM, dan sebagai mentor di Mata Garuda Maluku. LPDP menjadi jembatan yang memperluas jaringan saya, mempertemukan saya dengan sesama *awardee* dan alumni, sekaligus mendorong perkembangan diri.

Belajar di lingkungan sosial-budaya yang berbeda memberikan pengalaman berharga. Karena saya tidak hanya pengetahuan akademik yang, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai, norma, dan cara hidup masyarakat lain. Interaksi ini melatih saya untuk lebih toleran, terbuka, dan mampu beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi perbedaan.

Saya belajar dari pengalaman hidup bahwa keterbatasan ekonomi dan latar belakang keluarga bukanlah penghalang untuk meraih pendidikan tinggi dan mimpi besar. Keteguhan hati dan keberanian mengambil risiko, seperti memutuskan berhenti bekerja dan memulai kuliah tanpa jaminan finansial membuktikan bahwa tekad kuat mampu menembus segala rintangan.

Kesadaran bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari keterpurukan membentuk saya menjadi pemuda visioner - tidak hanya untuk kemajuan diri, tapi juga sebagai inspirasi masyarakat. Keputusannya bertahan belajar di tengah kesulitan, bahkan menjadi putra pertama desa yang menempuh magister di UGM, membuktikan bahwa tekad pantang menyerah selalu menemukan jalan

Salah satu pelajaran terpenting yang saya petik adalah betapa berharganya kepedulian pada sesama dan semangat pengabdian. Bagi saya, kesuksesan bukan hanya tentang mengejar prestasi akademik, tetapi juga tentang memberi dampak nyata. Itulah mengapa saya memilih untuk tetap aktif mengajar di sekolah asal, memimpin organisasi mahasiswa, dan terjun langsung dalam kegiatan sosial-politik.

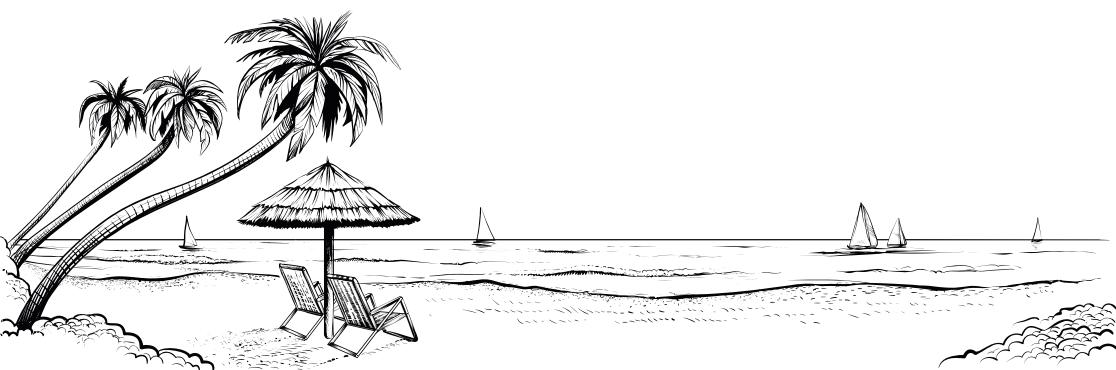
Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa keberhasilan sejati diukur dari seberapa besar kita mampu berkontribusi bagi masyarakat. Menjadi pemimpin, pada hakikatnya, adalah tentang keberanian mengambil tanggung jawab, jiwa melayani, dan komitmen menciptakan perubahan. Saya ingin membuktikan bahwa bahkan dari daerah terpencil sekalipun, bisa muncul pemimpin yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga membawa harapan bagi generasi mendatang

Di akhir tulisan ini, izinkan saya menyampaikan sesuatu yang lahir dari kedalamank hati. Bahwa dari setiap langkah dalam perjalanan luar biasa ini, ada doa yang mengiringi, doa dari orang tua yang tak pernah henti, doa dari orang-orang tercinta yang diam-diam terselip di setiap malam, dan doa dari hati-hati tulus yang tak selalu terlihat. Kita hanya bisa berusaha sebaik mungkin, namun pada akhirnya, Tuhanlah yang menentukan arah.

Setiap manusia berjalan di atas jalurnya sendiri, yang telah ditakar dengan tak akan tertukar, tak akan tersesat. Kita hanya perlu lakukan menjaga ikhtiar dan menyeimbangkannya dengan doa, sebab keduanya adalah sayap yang membuat harapan terbang. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua, sebab di balik setiap langkah saya, ada orang tua yang menjadi pondasi tak tergoyahkan. Ada orang-orang tercinta yang selalu memberi kekuatan tanpa syarat. Ada para guru yang dengan sabar menyalakan cahaya pengetahuan di tengah gelapnya ketidaktahuan. Tentu, ada LPDP yang membuka jalan lebar, menaruh kepercayaan.

Tentu yang tak saya lupa, terima kasih untuk semuanya. Karena di balik setiap pencapaian, selalu ada cinta, ada pengorbanan, dan ada harapan yang diam-diam disematkan.

Yogyakarta, 03 Mei 2025



Biografi Penulis



Nama lengkap saya adalah Romi Lamusa, biasa disapa Romi. Saya lahir di Banda Naira, Maluku. Sejak kecil, saya senang mengeksplorasi dan belajar hal-hal baru, hobi utama saya adalah sepak bola dan *camping*. Bagi saya, hobi bukan hanya hiburan, tapi juga cara untuk mengenal diri sendiri dan dunia sekitar dengan lebih dalam. Saya percaya, dengan menulis supaya orang tahu bahwa kita pernah hidup di masa lalu.



Dari Kita untuk Negeri



Oleh: Boy Kurniawan

Bukan Sekadar Belajar, Tapi Juga Berdampak

Saya berasal dari Desa Nggele, sebuah desa kecil yang terletak di Kabupaten Pulau Taliabu, Maluku Utara. Terlahir dan dibesarkan di wilayah yang jauh dari pusat kota, saya tumbuh dalam pelukan alam yang indah namun penuh tantangan. Nggele bukan hanya rumah bagi saya, tetapi juga sumber inspirasi dalam memahami arti kehidupan yang sebenarnya. Masyarakat kami hidup berdampingan dengan sumber daya alam yang melimpah—rumput laut, kopra, cengkeh, dan bahkan tambang bijih besi yang konon terbesar di Asia Tenggara. Namun, ironi besar menyelimuti kekayaan ini: potensi besar tersebut belum sepenuhnya mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat lokal.

Kehadiran perusahaan tambang seharusnya menjadi harapan akan perubahan ekonomi. Namun kenyataannya, justru menghadirkan ketimpangan yang mencolok. Masyarakat hanya diberi peran sebagai buruh kasar tanpa peluang untuk berkembang, sementara kerusakan lingkungan—pencemaran udara, air, dan tanah—semakin memperburuk kualitas hidup. Saya melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang terpapar limbah, dan bagaimana air bersih menjadi semakin langka. Dari sinilah kesadaran saya tumbuh, bahwa perubahan tidak datang dengan sendirinya. Diperlukan individu yang berani memimpin, bukan hanya untuk mengeluh, tetapi bergerak membawa perubahan nyata.

Berangkat dari pengalaman tersebut, saya memilih untuk menekuni bidang Teknik Lingkungan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Bagi saya, ini bukan sekadar pilihan akademik, tetapi panggilan hati untuk memahami dan mengatasi persoalan lingkungan yang telah menjadi bagian hidup saya sejak kecil. Selama kuliah, saya mendalami isu konservasi sumber daya air, pengelolaan limbah, dan pencemaran lingkungan. Teori-teori tersebut memberikan kerangka ilmiah terhadap realitas yang dulu hanya saya rasakan sebagai "masalah kampung halaman".

Namun, saya sadar bahwa ilmu saja tidak cukup. Maka saya aktif di berbagai organisasi, seperti HMI, IMTLI, HMTL, serta komunitas-komunitas mahasiswa daerah dan lingkungan. Keterlibatan ini membentuk karakter kepemimpinan saya. Saya belajar berbicara di depan umum, membangun tim, serta berjuang membawa suara rakyat kecil ke forum-forum mahasiswa.

Kegiatan seperti sosialisasi sanitasi kepada warga bantaran kali di Sidoarjo, edukasi polusi udara di SMA Gresik, aksi bersih Pantai Kenjeran, hingga penanaman 1000 pohon di Porong, adalah bentuk nyata bagaimana saya mencoba mengintegrasikan ilmu, kepemimpinan, dan pengabdian.

Puncak dari perjalanan awal ini terjadi ketika saya diundang ke Jakarta oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam forum “Sanitasi Lingkungan Indonesia”, yang turut dihadiri oleh Wakil Presiden RI. Di forum itu saya melihat wajah Indonesia yang sebenarnya: permasalahan sanitasi bukan hanya terjadi di Nggele, tetapi merata di banyak wilayah. Masalah buang air sembarangan, pengelolaan limbah rumah tangga, hingga kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang belum melembaga, menunjukkan bahwa tantangan kita adalah tantangan sistemik. Dari sini saya memahami bahwa perubahan harus bersifat multidimensi—tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh perilaku dan kesadaran masyarakat.

Forum tersebut memperluas jaringan saya dengan berbagai komunitas, LSM, dan lembaga pemerintah, serta memperkuat komitmen saya untuk terus bergerak. Saya pun melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) melalui beasiswa LPDP, membawa semangat yang sama: belajar bukan untuk diri sendiri, tetapi sebagai bekal untuk pengabdian lebih luas.

Tahun pertama di UGM, saya dipercaya menjadi pengurus Kelurahan LPDP UGM di Divisi Pengabdian dan Kerja Sama. Di posisi ini, saya bertugas mengelola program para *awardee* yang mengajar di wilayah Bantul. Kami menyusun program edukasi sanitasi yang bukan hanya informatif, tetapi juga membangun perubahan perilaku. Saya belajar membangun sinergi dengan tokoh masyarakat, sekolah, dan komunitas lokal agar edukasi tidak berhenti di seminar, tetapi menjadi gerakan bersama. Saya juga memfasilitasi pelatihan untuk para *awardee* agar siap mengajar dan memimpin di tengah masyarakat.

Dari sini saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang siapa yang paling tahu, tetapi siapa yang paling peduli. Perubahan bukan tentang membuat proyek besar, tetapi tentang konsistensi dalam hal kecil. Saya mulai memahami bahwa kepemimpinan adalah tentang melayani dan memberdayakan orang lain agar mereka pun bisa membawa perubahan.

Tahun kedua studi membawa saya pada tanggung jawab yang lebih besar: terpilih sebagai Lurah LPDP UGM 2025. Amanah ini bukan hanya simbol kepercayaan, tetapi juga tantangan besar untuk mengorganisasi puluhan program, memimpin ratusan *awardee*, dan menjembatani komunikasi dengan banyak pihak. Saya berupaya menjadikan kepemimpinan ini sebagai ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pengabdian, ilmu, dan kolaborasi. Kami menciptakan program edukasi sanitasi yang terintegrasi dengan pelatihan kepemudaan, mendorong kolaborasi lintas divisi, dan memperluas jejaring kemitraan dengan instansi pemerintahan, LSM, dan komunitas lingkungan.

Kepemimpinan yang berdampak tidak hanya tumbuh dari ruang kelas atau podium organisasi, tetapi juga dari keberanian untuk turun langsung, mendengar suara mereka yang terpinggirkan, dan menjadikan setiap interaksi sebagai ruang belajar. Dalam banyak kesempatan, saya menemukan bahwa masyarakat bukan sekadar objek perubahan, melainkan subjek yang memiliki kearifan lokal, semangat gotong royong, dan keinginan untuk maju—yang sering kali hanya butuh sedikit dorongan dan fasilitasi. Dari mereka saya belajar bahwa membangun bangsa bukanlah proyek individu, tetapi upaya kolektif yang mengandalkan kepercayaan, empati, dan kesinambungan. Di sinilah saya melihat bahwa menjadi pemimpin berarti menjadi jembatan antara ilmu dan harapan rakyat.

Selain itu, saya sangat terinspirasi oleh nilai-nilai budaya lokal yang saya temui di Pulau Taliabu dan Nggele, seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa saling memiliki. Nilai-nilai ini sangat saya pegang erat dalam perjalanan kepemimpinan saya. Saya percaya bahwa setiap perubahan besar dimulai dari komunitas yang solid dan terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, dalam setiap program pengabdian dan edukasi yang saya jalankan, saya selalu menekankan pentingnya membangun kebersamaan dan partisipasi aktif masyarakat. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, mustahil perubahan yang berkelanjutan dapat terwujud.

Pengalaman saya tumbuh di daerah yang secara geografis terpencil juga mengajarkan arti penting inovasi dan adaptasi. Keterbatasan fasilitas dan akses tidak membuat saya menyerah, malah justru memacu saya untuk berpikir kreatif dan mencari solusi alternatif.

Misalnya, saat mengadakan sosialisasi sanitasi di desa, saya dan tim mengadaptasi materi edukasi dengan bahasa dan budaya lokal agar lebih mudah diterima. Kami menggunakan metode yang interaktif dan melibatkan tokoh masyarakat agar pesan bisa tersampaikan secara efektif dan berkesan.

Saya juga melihat bahwa tantangan lingkungan dan sosial yang kami hadapi di desa kecil saya bukanlah masalah yang berdiri sendiri. Ini merupakan bagian dari permasalahan nasional bahkan global yang kompleks, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kesenjangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, saya menempatkan studi saya di Universitas Gadjah Mada sebagai langkah strategis untuk memperluas wawasan, memperdalam ilmu, dan membangun jejaring yang kuat. Saya ingin memastikan bahwa ketika saya kembali ke masyarakat saya nanti, saya membawa solusi yang berbasis ilmu pengetahuan mutakhir dan pendekatan yang holistik.

Dalam kepemimpinan, saya sangat menekankan prinsip keberlanjutan. Saya ingin setiap program dan kegiatan yang dijalankan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi mampu menciptakan perubahan yang bertahan lama. Hal ini saya capai dengan melibatkan semua pemangku kepentingan sejak awal, mulai dari masyarakat lokal, pemerintah daerah, akademisi, hingga sektor swasta. Sinergi dan kolaborasi ini menjadi kunci sukses dalam mengatasi berbagai masalah yang kompleks dan saling terkait.

Visi saya ke depan adalah membangun model kepemimpinan yang inklusif dan berkelanjutan di daerah-daerah tertinggal seperti Pulau Taliabu. Saya ingin menjadi pionir yang menginspirasi generasi muda di daerah saya untuk berani bermimpi besar dan berkontribusi nyata bagi pembangunan daerah dan bangsa. Kepemimpinan yang saya jalankan bukan sekadar memegang jabatan, melainkan menjadi pelayan masyarakat yang tulus, mendengar kebutuhan mereka, dan memberdayakan mereka agar mandiri dan berdaya saing.

Saya juga menyadari bahwa menjadi pemimpin berarti terus belajar dan membuka diri terhadap kritik dan masukan. Oleh karena itu, saya selalu berusaha membangun komunikasi dua arah dengan komunitas dan rekan kerja.

Saya percaya bahwa dialog yang terbuka dan jujur adalah fondasi utama untuk membangun kepercayaan dan kerjasama yang efektif. Dalam setiap keputusan, saya mengedepankan asas transparansi dan akuntabilitas agar kepemimpinan saya dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas.

Lebih jauh, saya berkomitmen untuk terus mengembangkan diri, baik secara akademik maupun soft skills, agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Saya yakin, dengan bekal ilmu yang kuat dan jiwa kepemimpinan yang melayani, saya dapat membawa perubahan positif tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga memberi kontribusi bagi kemajuan Indonesia secara keseluruhan.



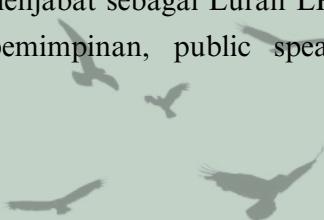


Biografi Penulis



Boy Kurniawan lahir di Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi. Pada usia dua tahun, ia dan keluarganya pindah ke Kabupaten Pulau Taliabu, Maluku Utara. Saat ini, Boy tengah menempuh studi Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa LPDP. Sebelumnya, ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di Nggele dan SMA diBau-Bau, Sulawesi Tenggara

Selama masa studi, Boy aktif dalam organisasi dan pengabdian masyarakat, antara lain menjadi PIC program mengajar *awardee* LPDP di Bantul. Saat ini, ia dipercaya menjabat sebagai Lurah LPDP UGM 2025. Minat Boy meliputi kepemimpinan, public speaking, dan olahraga.



Kekuatan di Balik Hati yang Percaya



Oleh: Muhammad Riyand Firnanda

Saya tak pernah tumbuh dengan banyak pilihan. Tapi satu hal yang pasti, saya tumbuh dengan banyak doa. Perjalanan ini bukan tentang gelar, tapi tentang bagaimana saya menolak menyerah saat semua tampak tak mungkin

Di tahun 2018, film Dilan 1990 tayang perdana di bioskop. Kisah romantis yang ditulis apik oleh Pidi Baiq itu sukses membuat banyak penonton, terutama kalangan muda, “terdilan-dilan”.

“Milea, jangan pernah bilang padaku ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang.”

Kalimat Dilan kepada Milea saat mereka bertelepon itu viral dan kerap ditiru para lelaki kala itu untuk menggombali kekasihnya. Aku pun, saat menonton film itu, seakan merasa seperti Dilan—putis, ganteng, dan disukai banyak wanita. Haha... Bedanya, kalau Dilan anak motor, aku anak band.

Di balik tawa dan kisah manis ala Dilan, aku mulai menyadari bahwa masa SMA-ku hampir berakhiran. Saat itu, aku sudah duduk di kelas 12. Di tengah kesibukan ujian dan persiapan kelulusan, satu pertanyaan terus mengusikku, “*Setelah ini, aku akan ke mana?*”

Aku berasal dari keluarga sederhana. Bisa bersekolah hingga SMA saja sudah merupakan anugerah besar. Ayah dan ibuku bekerja keras siang-malam untuk menghidupi kami, dan aku paham betul bahwa menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi bukan hal mudah bagi pedagang kecil seperti mereka.

Aku tak pernah meminta untuk kuliah. Bukan karena tak ingin, tapi karena sadar masih ada dua adikku yang lebih kecil dan juga butuh biaya. Aku tidak mau menjadi beban tambahan.

Saat teman-teman sibuk membicarakan kampus impian dan jurusan idaman, aku hanya diam. Sese kali tersenyum, meski dalam hati terasa perih. Ya, aku juga ingin melanjutkan pendidikan, meraih mimpi kuliah, dan membuka peluang karir yang lebih baik. Namun, hati kecilku terus mengingatkan, untuk tidak memaksakan sesuatu yang belum saatnya.

Dalam keadaan itu, aku hanya bisa berserah. Setiap malam aku berdoa dalam diam, bukan untuk memohon bisa kuliah, tapi agar Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa membukakan jalan terbaik untukku.

Jika memang kuliah bukan jalanku, aku rela. Aku hanya ingin satu hal, bisa membantu keluarga dan membuat orang tua bangga pada anak sulung mereka ini.

Beberapa minggu kemudian, doa itu seperti mulai menemukan jalannya. Pihak sekolah mengumumkan tentang adanya beasiswa Bidikmisi yang sekarang dikenal sebagai KIP-K. Rasanya seperti ada angin segar yang berembus ke dalam ruang gelap yang selama ini kutempati. Untuk pertama kalinya, aku melihat secercah harapan. Orang tuaku pun sangat mendukung. Aku pun mulai menyiapkan berkas-berkas, mengisi formulir, dan tentu saja, belajar dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi tes Seleksi Bermasa Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) sekaligus seleksi beasiswa. Gaya belajarku saat itu sederhana.

Tak seperti teman-teman yang punya bimbel mewah atau buku “Kiat Sukses SBMPTN”, aku hanya mengandalkan buku perpustakaan sekolah dan internet. Meski tahu orang tuaku pasti tak akan menolak jika aku minta buku tambahan, justru karena itulah aku memilih tak memaksa. Aku ingin membuktikan bisa berjuang dengan apa yang ada.

Akhirnya, usaha itu membawa hasil. Alhamdulillah, aku diterima di Program Studi Biologi, Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat – prodi pilihan pertamaku – sekaligus lolos sebagai penerima beasiswa. Rasanya seperti mimpi: pelajaran favoritku selama SMA kini resmi menjadi jalan hidupku.

Kesempatan kuliah ini tak akan kusia-siakan. Bahkan sebelum PKKMB dimulai, aku sudah mulai merenung: *“Riyana, mau jadi mahasiswa seperti apa nanti?”*

Kubalik ingatan ke masa SMA. Aku hanyalah siswa biasa—tak pernah ikut organisasi, minim pengalaman di luar kelas. Satu-satunya yang kukuasai adalah musik. Meski pernah memenangkan beberapa lomba dan mengharumkan nama sekolah, aku sadar betul kelemahannya: *interpersonal skills*-ku payah. Berbicara di depan umum? Gugup. Berorganisasi? Bingung. Menyampaikan pendapat saat class meeting? Langsung *blank*.

"Aku harus berubah!"

Aku ingin menjadikan dunia kampus sebagai ruang pembentukan diri yang baru. Tentu saja, dalam menyusun langkah, aku tidak pernah berjalan sendiri. Aku selalu melibatkan orang tua dalam setiap keputusan, karena bagiku restu mereka adalah kompas terbaik dalam hidup.

Ketika kampus mengumumkan sosialisasi organisasi kemahasiswaan, aku langsung tertarik. Namun, aku sempat bingung memilih antara dua opsi: bergabung dengan UKM seni (sesuai *passion*-ku) atau mencoba tantangan baru di Himpunan Mahasiswa (HIMA).

Aku pun berdiskusi dengan orang tuaku. Kata-kata mama begitu membekas:

"Mengikuti kedua UKM sejatinya baik bagi perkembangan Riyan. Tetapi menurut Mama, kalau Riyan masuk UKM seni, mungkin bakat bermusikmu akan berkembang. Akan tetapi kalau ikut himpunan, Riyan bisa belajar hal-hal yang benar-benar baru—lebih kenal dengan jurusan, lebih paham tentang biologi, lebih dekat dengan dosen-dosen, dan berkembang di luar apa yang sudah Riyan kuasai sekarang."

Ucapan itu menampar lembut hatiku. Benar saja, keputusan untuk bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Biologi menjadi titik balik dalam hidupku. Dari organisasi itulah, aku menemukan versi diriku yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku mulai berani berbicara, mengemukakan pendapat, berani mengambil peran dan tanggung jawab bahkan memimpin. Prestasi-prestasi pun perlahan menghampiriku.

Aku pernah menjuarai dan mewakili fakultasku untuk lomba debat Bahasa Indonesia di tingkat universitas, menulis esai dan poster hingga tingkat nasional, dan terlibat dalam berbagai *project* dosen. Baik dalam kegiatan pengabdian masyarakat maupun riset ilmiah.

Salah satu yang membanggakan juga, aku dipercaya menjadi instruktur pelatihan teknik DNA *Barcoding* untuk mahasiswa dan pihak kedinasan serta mengisi berbagai seminar untuk mengasah softskill dan memotivasi untuk mahasiswa S1 di Universitas almamaterku.

Menjelang akhir masa studi, aku mendapat kesempatan menjadi *part-timer* sebagai analis *quality control* di sebuah lembaga pemerintah, dan membantu proyek dosen dalam inspeksi lingkungan (revegetasi) pada sektor pertambangan dari tahun 2021 hingga 2023 lalu. Tahun 2021 juga menjadi tahun yang spesial bagiku karena aku terpilih menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Biologi.

Namun, dari semua pengalaman itu, ada satu momen yang paling membekas dan tak akan pernah bisa kulupakan, yakni saat menjalani ujian sidang skripsi. Seorang dosen penguji menyampaikan kalimat yang membuat hatiku gemetar haru: "*Riyan adalah mahasiswa biologi yang husnul khatimah.*" Kata-kata itu sangat berarti bagiku. Bukan hanya karena maknanya yang dalam, tapi karena itu lahir dari pengamatan langsung terhadap perjalanan panjang perjuanganku.

Para dosen penguji bahkan mendorongku untuk melanjutkan studi. Salah satunya, Dr. Gunawan, Wakil Dekan Bidang Akademik sekaligus mantan Koordinator Prodi Biologi, menjadi orang pertama yang menyarankanku mendaftar beasiswa LPDP. Di titik itu, aku menyadari—perjalanan yang awalnya kuanggap cukup sampai di sini, ternyata baru saja dimulai. Aku tertarik untuk terus belajar mengembangkan keilmuan biologi.

Aku wisuda Desember 2022, tepat sebulan sebelum pendaftaran beasiswa LPDP gelombang pertama dibuka. Namun, aku sadar belum siap. Sertifikat bahasa Inggris yang kumiliki hanya prediksi, tak memenuhi syarat LPDP. Lebih dari itu, kemampuan bahasa Inggrisku masih perlu diasah.

Aku pun dihadapkan pada pilihan sulit, memaksakan diri daftar gelombang pertama dengan segala keterbatasan, atau menunggu gelombang kedua untuk mempersiapkan diri lebih matang?

Aku pun berdiskusi panjang dengan orang tua sambil berdoa memohon petunjuk. Akhirnya, kупutuskan untuk bersabar menunda pendaftaran ke gelombang kedua guna mempersiapkan diri lebih matang.

Keputusan ini mengubah ritme hidupku. Aku menyusun strategi belajar, mengatur waktu, dan menetapkan target-target kecil. Di sela kesibukan, aku rutin berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsiku, Dr. Dindin - alumni S1-S3 Universitas Gadjah Mada (kampus tujuanku). Beliau tak hanya membimbing tentang riset dan publikasi, tapi juga memotivasiku untuk konsisten menekuni jalan akademik sambil tetap istiqomah.

Sesekali, aku juga kembali mendapat pekerjaan sebagai asisten proyek dosen di instansi pertambangan sebelumnya sama seperti saat sebelum lulus. Hari-hariku pun diisi aktivitas produktif penuh harapan. Pengalaman ini mengajarkanku pelajaran berharga: tidak semua keputusan harus terburu-buru. Terkadang, kesabaran dan persiapan matang justru kunci meraih tujuan terbaik.

Proses seleksi LPDP pun tiba dengan tiga tahap: administrasi, bakat skolastik, dan wawancara. Alhamdulillah, aku berhasil lolos dua tahap awal dan kini siap menghadapi tahap akhir – wawancara.

Di tengah persiapan menuju tahap penting itu, musibah tak disangka-sangka datang. Ayah terjatuh dari tangga rumah, mengalami pendarahan hebat di kepala, dan harus diopterasi segera. Seluruh keluarga, aku, mama, dan kedua adikku berusaha saling menguatkan. Warung orang tuaku terpaksa tutup sementara, semua perhatian kami tercurah untuk kesembuhan ayah.

Setelah dilakukannya operasi, kondisi ayah mengalami koma dan ayah dimasukkan ke ruang ICU dalam waktu yang cukup lama. Aku dan ibu bergantian menjaga ayah, sementara adik-adik harus kembali ke rumah karena urusan sekolah dan kuliah. Aku dan ibu tinggal di rumah sakit yang jaraknya sekitar satu setengah jam perjalanan darat dari rumah.

Di tengah semua itu, aku tak terpikir lagi untuk menyentuh buku atau materi wawancara.

Hari-hariku hanya berisi doa, menjaga ayah, dan menguatkan Ibu. Sampai pada suatu malam ketika menunggu jam besuk di ruang tunggu ICU, ibu berkata dengan suara lirih kepadaku:

“Riyan, sudah lama mama nggak lihat kamu belajar buat seleksi LPDP. Pulanglah dulu ke rumah, istirahat dan belajarlah. Waktu wawancaranya sudah semakin dekat bukan? Di sini biar mama saja yang jagain ayah.”

Aku sejenak hanya bisa menatap mata ibu. Aku tahu betul beliau ingin yang terbaik untukku. Tetapi, aku tidak bisa membiarkannya berjaga sendirian, aku ingin selalu menemaninya dan saling menguatkan di kondisi yang sulit ini.

“Mama, jangan khawatirkan soal LPDP. Hal terpenting sekarang kita fokus ke kesembuhan ayah dulu. Riyan di sini akan selalu ada untuk menemani mama. Riyan nggak keberatan kok. Mama tenang saja, InsyaAllah... di setiap ada kesulitan akan ada kemudahan. Bukankah itu yang selalu mama katakan ke Riyan ketika sedang mengalami kesulitan,” jawabku pada mama

Mendengar itu, mama menangis. Ia memelukku erat dan berkata:

“Terima kasih banyak anakku. Mama selalu berdoa dan yakin akan kelulusanmu. Terima kasih sudah menguatkan dan menemani mama. Terima kasih sudah menjadi anak yang berbakti dan kakak yang baik.”

Pelukan itu akan selalu melekat dalam ingatanku, memancarkan kekuatan misterius yang meyakinkanku tentang ganjaran besar di kemudian hari.

Dua hari berselang, keadaan mulai membaik. Ayah dipindahkan dari ICU ke ruang biasa, meski belum pulih sepenuhnya. Benturan di kepalanya memicu gejala awal alzheimer, membuat ingatannya berkurang. Saat pertama kali melihat kami, air matanya mengalir pelan. Ia tak bisa bicara, hanya menatap kami lama... Kami yakin, meski ingatannya terganggu, hatinya tetap mengenali kami.

Lambat laun, kondisi ayah membaik. Meski sempat terkena stroke ringan dan kesulitan bicara, ia pantang menyerah untuk tetap berkomunikasi dengan kami.

Beberapa hari setelah kepulangannya ke rumah, kami mulai membangun rutinitas baru. Aku belajar kembali untuk persiapan wawancara LPDP. Kali ini aku lebih sering melibatkan ayah. Kami melakukan simulasi wawancara bersama, seperti dulu saat kami berdiskusi saat aku menulis esai pendaftaran. Meski masih terbata-bata, ayah tetap semangat memberikan masukan. Bagiku, itu lebih dari cukup. Ia bukan hanya seorang ayah, tapi teman berpikir yang menawarkan sudut pandang berbeda dari para dosenku. Ayah memberiku cara pandang yang lebih membumi, lebih dekat dengan realitas masyarakat sebagai orang awam.

Dengan suara terbata-bata, Ayah menggenggam tanganku erat, “*Ayah yakin anak Ayah akan sukses dan berhasil. Terima kasih sudah menjaga mama dan merawat Ayah selama ini. Ayah yakin Allah SWT pasti akan membala kebaikan anak yang berbakti pada orang tuanya.*” Kalimat itu seperti menyuntikkan kekuatan baru ke dalam hatiku. Aku sadar, ini bukan sekadar tentang gelar atau beasiswa, melainkan tentang kebermaknaan hidup, restu orang tua, dan keluarga sebagai fondasi setiap impian.

Hari wawancara pun tiba. Pagi itu aku sudah duduk di depan layar tiga jam sebelumnya. Mama dengan penuh kasih telah menyetrika bajuku semalam, menyiapkan sarapan spesial, dan kami pun makan bersama sebagai keluarga sebelum momen penting ini.

Dengan doa dan dukungan keluarga, aku menjalani sesi wawancara penuh keyakinan. Proses daring ini menghadapkanku pada tiga pewawancara: seorang psikolog, akademisi, dan perwakilan LPDP.

Bagian psikologi berjalan lancar berkat persiapanku bersama Fitriani, teman kuliah yang kini berprofesi sebagai HRD lulusan psikologi. Tips-tips praktis darinya membantuku memahami sudut pandang pewawancara dan merumuskan jawaban reflektif.

Namun kejutan terbesar datang di sesi akademik. Di saat kusiap membahas rencana riset dan studi, pertanyaan pembuka mereka justru berupa...

“Ada hubungan apa kamu dengan Pak Gunawan. Bisa diceritakan?”

Aku sempat tertegun sejenak. Pak Gunawan, nama yang tak asing bagiku. Beliau bukan hanya pemberi rekomendasi beasiswa, tetapi juga dosen yang telah membimbingku sejak masa kuliah. Dengan senyum profesional, kujelaskan bahwa aku mengenalnya dengan baik sejak menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa.

Sebagai Koordinator Program Studi kala itu, Pak Gunawan sering berinteraksi denganku dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Aku kerap menjadi perpanjangan tangan beliau untuk berkoordinasi dengan mahasiswa Biologi lainnya. Lebih dari itu, beliau juga merupakan dosen penguji skripsiku yang selalu memberikan masukan berharga untuk penelitiaku. Bahkan, Pak Gunawan pulalah yang mempercayai kanku terlibat dalam proyek pengabdian masyarakat dan pekerjaan *part-time* di instansi pertambangan.

Ekspresi pewawancara langsung berubah melembut, senyum hangatnya menciptakan suasana nyaman. Dengan penuh antusias, ia melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan akademis yang lebih mendalam. Di akhir sesi, ia memberikan *closing statement* yang membuat hatiku berbunga-bunga: "Mas Riyanto rasa sudah memiliki pemahaman dan keterampilan *tools* yang cukup matang untuk melanjutkan riset di bidang biologi."

Tak terasa, wawancara pun berakhir. Kututup sesi dengan mengucapkan terima kasih dan doa tulus untuk ketiga pewawancara. Saat menutup laptop, senyumku tak bisa kupendam - dada ini bergetar oleh gejolak emosi yang tak terbendung, perpaduan sempurna antara kebahagiaan, keharuan, dan rasa syukur yang begitu dalam.

Segera kubagikan kabar gembira ini kepada Pak Gunawan via WhatsApp. Betapa terkejutnya aku mengetahui bahwa pewawancara tersebut ternyata dulunya dosen pembimbing beliau. "InsyaAllah... saya turut mendoakan dan yakin kamu akan lurus, Riyanto," balas Pak Gunawan.

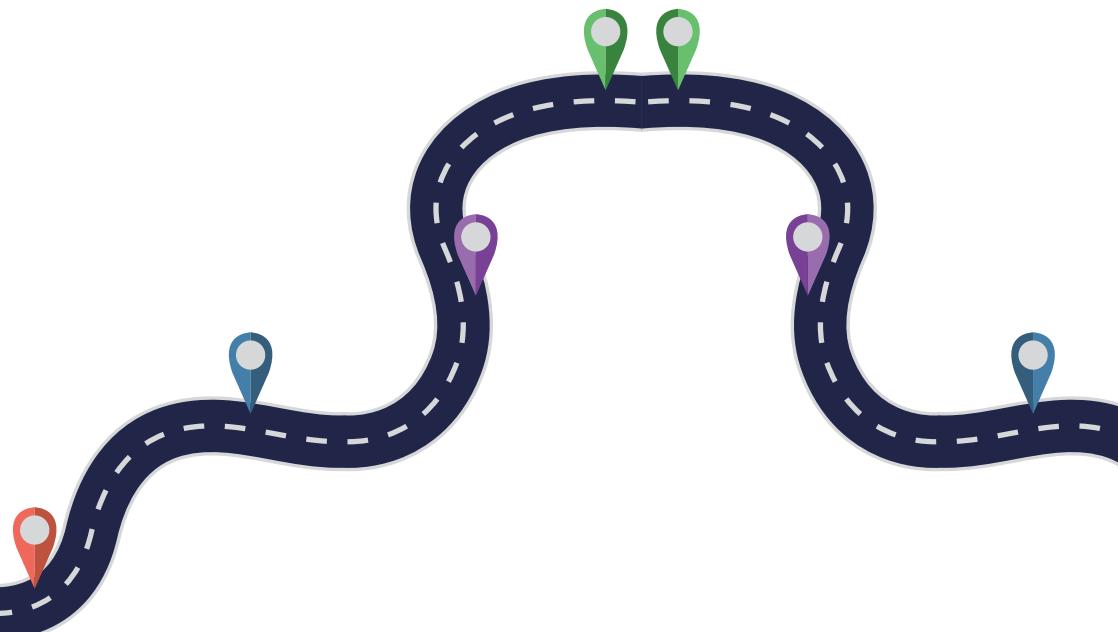
Air mata pun tak terbendung lagi—tidak hanya dariku, tapi juga dari Ibu dan Ayah yang telah menungguku sejak tadi. Kami berpelukan erat, diliputi rasa syukur yang tak terkira. Semua terjadi di luar dugaan, seolah pertolongan Tuhan datang tepat pada waktunya.

Dan akhirnya, hari pengumuman pun tiba. Ditemani oleh kedua orang tua dan adik – adikku, aku membuka portal beasiswa sambil berdebar. Di layer laptopku, tertulis

“Selamat! Anda dinyatakan LULUS seleksi substansi beasiswa LPDP”

Kisah ini membuktikan bahwa kesabaran dan kesungguhan tak pernah mengkhianati hasil. Perubahan besar bisa datang dari siapa pun yang mau berjuang dengan tulus.

Memang jalan tak selalu lurus, rintangan silih berganti. Tapi dengan restu orang tua, kekuatan doa, dan keyakinan dalam hati, tak ada yang mustahil. Sebab mereka yang sabar dan sungguh-sungguh, pasti akan merasakan manisnya hasil usaha.





Biografi Penulis



Muhammad Riyandir, S.Si, akrab disapa Riyandir, adalah alumni Program Studi Biologi FMIPA Universitas Lambung Mangkurat. Semasa kuliah, ia aktif dalam kegiatan kemahasiswaan salah satunya pernah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Biologi. Semasa S1 Riyandir mendalami minat di bidang biologi molekuler, memiliki pengalaman menjadi asisten dosen sebagai praktisi di laboratorium maupun lapangan. Saat ini, ia merupakan awardee beasiswa LPDP dan tengah menempuh studi Magister Biologi di Universitas Gadjah Mada, dengan pendalaman ilmu di bidang Bioteknologi khususnya Kultur In Vitro. Selama menempuh program magister, Riyandir turut aktif dalam organisasi Kelurahan LPDP UGM 2025 sebagai sekretaris internal. Sangat tertarik dan terbuka untuk kolaborasi dalam proyek berbagai lomba atau riset ilmiah. Mari terhubung & terima kasih telah membaca.

Menjemput Mimpi dari Kota Khatulistiwa



Oleh: Yasa Khalqiah

*"Batasan terbesar bukan datang dari dunia luar, tapi
dari ketakutan yang tak pernah kita lawan."*

Aku lahir dan tumbuh di Pontianak, kota yang dilintasi garis khatulistiwa. Suasana kotanya hangat, penuh kenangan, dan menjadi saksi tumbuhnya harapan-harapan kecil dalam benakku. Aku berasal dari keluarga yang sederhana—tidak berlimpah materi, tetapi kaya akan nilai dan kasih sayang. Orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik, terutama perlindungan. Bahkan, sering kali perlindungan itu berubah menjadi kekhawatiran berlebih.

Sejak remaja, aku menyimpan impian untuk menempuh pendidikan di luar kota. Bukan karena aku tidak mencintai Pontianak, melainkan karena aku ingin tahu seperti apa rasanya berdiri di kaki sendiri, jauh dari zona nyaman, dan belajar dari lingkungan yang baru. Namun setiap kali aku menyampaikan keinginan itu, jawaban orangtuaku hampir tidak pernah berubah. “Untuk apa jauh-jauh? Di sini juga bisa sekolah,” kata mereka. Bagi mereka, rumah adalah tempat paling aman. Tapi bagi diriku yang haus pengalaman, justru dunia luar adalah tempat untuk benar-benar tumbuh.

“Mimpi yang dikurung tidak akan mati, ia hanya menunggu waktu untuk dilahirkan kembali dalam bentuk keberanian.”

Saat menjalani perkuliahan S1, aku mulai menyusun rencana secara diam-diam. Aku menabung sedikit demi sedikit dari uang saku, sisa beasiswa, dan bahkan berjualan. Sasaranku sederhana tapi bermakna besar, belajar ke Pare, Kampung Inggris di Kediri, Jawa Timur. Bagi sebagian orang, mungkin itu hanya tempat kursus biasa. Tapi bagiku, Pare adalah simbol awal kebebasan. Sebuah titik awal dari perjalanan yang selama ini hanya bisa kupendam dalam hati.

Aku menyusun semua dengan teliti—mengumpulkan informasi kursus, menghitung biaya hidup, memilih tempat tinggal, bahkan mencari rute termurah menuju ke sana. Aku tidak ingin ini hanya jadi mimpi yang berhenti di tengah jalan. Hingga akhirnya, saat semua sudah siap, aku memberanikan diri berbicara kepada orangtua.

Seperti yang kuduga, mereka sempat menolak. “Kenapa harus sejauh itu hanya untuk kursus bahasa?” Ibuku berkata dengan nada khawatir.

Tapi kali ini aku tidak datang dengan kata-kata, melainkan dengan kesiapan. Tiket sudah di tangan, tempat kursus sudah kupilih, dan uangnya pun dari hasil jerih payahku sendiri. Akhirnya, ayah berkata pelan, “Kalau kamu sudah sejauh ini... ya sudah. Tapi hati-hati, ya.”

Itu adalah pertama kalinya mereka membiarkanku benar-benar melangkah sendirian. Rasanya seperti menembus batas yang selama ini tertutup rapat. Kadang, tempat yang paling asing justru melahirkan versi terbaik dari diri kita.

Hidup di Pare membuka babak baru dalam hidupku. Aku tinggal di kamar kos sederhana, hanya muat satu kasur, meja kecil, dan rak plastik. Tidak ada AC, tidak ada dapur layak. Tapi di sanalah aku belajar mandiri. Setiap pagi aku berjalan kaki ke tempat kursus. Di tengah jalan, aku sering melihat wajah-wajah lain yang juga datang dari berbagai pelosok negeri. Masing-masing membawa semangat dan harapan yang begitu besar.

Di kelas, aku tidak hanya belajar *grammar* atau *speaking*. Aku belajar percaya diri, belajar mengakui kesalahan, dan belajar bahwa kemampuan bukan segalanya—kemauanlah yang paling menentukan.

Makananku sering kali hanya nasi dan telur. Di awal bulan, mungkin bisa sese kali jajan mie ayam atau es teh manis. Tapi makin mendekati akhir bulan, aku harus lebih pintar mengatur sisa uang. Aku mencatat setiap pengeluaran harian dan bahkan sering menghindari *nongkrong* bersama teman-teman demi berhemat. Tidak jarang juga aku menahan rindu, terutama ketika melihat teman kos bisa pulang atau dijenguk keluarga. Tapi aku tahu, setiap tetes peluh itu adalah investasi untuk masa depan.

Waktu-waktu di Pare juga dipenuhi momen refleksi. Aku banyak merenung tentang siapa diriku, apa mimpiku, dan ke mana arah yang ingin kutuju. Aku mulai membentuk kedisiplinan kecil dalam keseharian: bangun pagi lebih awal untuk hafalan *vocabulary*, menulis jurnal malam untuk merefleksikan proses belajar, hingga menempelkan kutipan motivasi di dinding kamar kos agar semangatku tetap terjaga. Salah satunya berbunyi: “*Orang biasa bisa jadi luar biasa jika tidak berhenti mencoba.*”

Di hari Minggu, ketika sebagian besar teman memilih jalan-jalan ke alun-alun atau ke Kediri kota, aku lebih sering pergi ke perpustakaan kecil yang ada di area Pare. Di sana aku membaca kisah para penerima beasiswa, kisah mahasiswa internasional, bahkan buku motivasi klasik. Semua itu seolah menjadi bahan bakar tambahan untuk tekadku. Pare, dengan segala keterbatasannya, justru membuatku merasa lebih dekat dengan mimpi.

Hal paling menyemangati adalah teman-teman seperjuanganku. Kami datang dari latar belakang berbeda, tapi kami punya tujuan yang sama, ingin menjadi lebih baik. Kami belajar bersama, bertukar catatan, bahkan saling bantu memotret dokumen beasiswa memakai kamera HP seadanya. Rasanya seperti punya keluarga baru—yang saling percaya dan tumbuh bersama. Di antara kami, tak jarang yang bercerita tentang perjuangan pribadi mereka, ada yang menjual motor untuk bisa ikut kursus, ada yang tidur di mushola karena belum dapat kos, dan ada juga yang sambil kerja malam. Cerita-cerita itu bukan membuatku minder, justru membuatku semakin yakin bahwa aku tidak sendiri dalam perjuangan ini.

"Perjuangan yang diam-diam, kadang menghasilkan kemenangan yang gemilang."

Ketika mendaftar beasiswa S2, aku melewati proses panjang: menyiapkan dokumen, mengisi formulir, dan wawancara. Di setiap langkah, satu hal yang tak pernah kulupakan—meminta doa ibu. Setiap keraguan datang, telepon padanya selalu menjadi penenang. Suaranya lembut, doanya tulus, meski mungkin di hatinya masih ada rasa khawatir melepas anak perempuannya merantau lebih jauh.

Hari pengumuman beasiswa akhirnya tiba—tanggal sepuluh Juni, pukul 21.00. Aku dan teman-temanku menunggu dengan jantung berdebar. Tapi pengumuman itu tak kunjung datang. Hingga lewat tengah malam, halaman situs belum juga diperbarui. Aku panik. Cemas. Khawatir. Hingga akhirnya, sesuatu yang jarang sekali aku lakukan pun terjadi, aku mengirim pesan ke ayahku.

“Yah, aku takut...”

Balasan beliau sangat singkat, tapi luar biasa menenangkan:
“Kamu sudah berusaha maksimal. Apapun hasilnya, itu yang terbaik.”

"Keyakinan bukan tentang selalu merasa tenang. Tapi tentang memilih percaya meski hati diliputi cemas."

Subuh tanggal sebelas, aku membuka kembali laman pengumuman. Jantungku berdetak cepat. Tanganku gemetar, namaku ada di sana. Aku lulus. Aku resmi menjadi penerima beasiswa.

Aku langsung menelpon ibuku. “Bu... aku lulus...” ucapku pelan dan langsung pecah dalam tangis. Ibuku juga menangis. Tangis kami menyatu dalam rasa syukur yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Semua perjuangan, semua tabungan, semua air mata—akhirnya sampai juga di titik ini.

Ada sesuatu membuatku semakin terharu, dari semua teman seperjuanganku saat itu, hanya aku yang dinyatakan lulus. Rasanya seperti mimpi. Tapi aku tahu, ini bukan hanya tentang siapa yang paling hebat. Aku percaya, ada kekuatan yang lebih besar: doa. Doa dari ibuku, ayahku, dan semua keluargaku yang terus menyebut namaku dalam setiap harap mereka.

Kini, aku resmi menjadi mahasiswa Magister Teknologi Informasi di Universitas Gadjah Mada. Kota yang dulu hanya bisa kupandangi di layar ponsel, kini menjadi tempatku melangkah dan tumbuh. Di sini aku belajar lebih banyak lagi, mengenal dunia yang lebih luas, dan menyusun mimpi-mimpi berikutnya. Hidup di Yogyakarta juga memberiku tantangan baru: beradaptasi dengan lingkungan akademik yang kompetitif, bertemu teman-teman dari berbagai penjuru Indonesia, dan belajar menghadapi tekanan kuliah pascasarjana yang tidak mudah. Tapi aku tidak gentar.

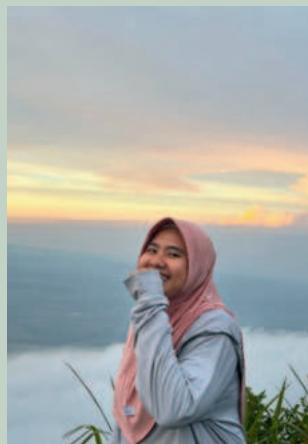
“Mimpi yang besar tidak selalu butuh langkah yang besar. Kadang cukup satu langkah kecil yang tidak pernah berhenti.”

Perjalananku belum selesai. Tapi kini aku tahu bahwa mimpi bisa dijemput. Bukan hanya dengan tekad dan usaha, tapi juga dengan doa yang tidak pernah lelah. Tak peduli dari mana kita berasal—bahkan dari sudut kecil seperti Pontianak—kita tetap bisa melangkah sejauh mungkin. Selama kita percaya dan tidak berhenti.





Biografi Penulis



Yasa Khalqiah berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat. Ia menyelesaikan S1 di Prodi Rekayasa Sistem Komputer (FMIPA Universitas Tanjungpura) dan melanjutkan S2 Magister Teknologi Informasi di FT UGM. Hobinya bermain pingpong dan menyanyi. Ia menjadikan kutipan *“Happiness is not found in ease and comfort, but in the pursuit of virtue and wisdom”* (Al-Farabi) sebagai pedoman hidupnya.



Kebermaknaan Hidup dengan Meletakkan Mimpi Setinggi-Tingginya



Oleh: Isnaeni Azis

-Apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, pun apa yang ditakdirkan untukku tidak akan melewatkanku-

Lucu rasanya ketika mengais kembali kenangan masa lalu tentang awal mula dan sumber kekuatan yang membawaku sampai di titik ini. Aku anak yang tumbuh jauh dari hiruk pikuk dunia perkotaan. Lahir di desa kecil, di tengah orang-orang dengan perbedaan suku, budaya dan adat istiadat. Keadaan ini tak lantas membuatku merasa berbeda, justru membawaku menjadi pribadi yang pandai menyesuaikan diri dan mudah bergaul dengan siapa saja. Begitulah rasanya aku mengenal diri. Aku menyelesaikan pendidikan hingga SMA di desa kelahiran, tempat yang selalu dirindukan saat jauh dan dinantikan saat pulang.

Kata orang, ada satu luka menganga di dalam dada yang mungkin tidak bisa tertutup, akan selalu kita bawa sampai tarikan napas yang terakhir. Luka itu adalah ‘kehilangan’. Kehilangan ibu adalah titik hitam yang meluas dan bahkan menganga di dalam dada ini. Sejak saat itu, pandanganku terhadap dunia berbeda. Aku yang dibesarkan dengan kasih sayang, meski dalam didikan tegas ala militer ibu, tiba-tiba itu tak bisa kuraskan lagi.

Semuanya terjadi tepat sebulan sebelum ulang tahun ke-17-ku, di tengah persiapan ujian nasional dan keputusan memilih jurusan kuliah. Tanpa ibu, dunia terasa hampa. Namun, di balik dada yang sesak dan gejolak batin yang tak karuan, aku tetap berdiri tegak, bahkan tersenyum saat ditanya, “Kamu akan mengambil jurusan apa, Isna?” oleh kepala sekolah yang sangat kukagumi.

Dengan sisa keberanian dan harapan yang membara, kujawab lantang bahwa aku ingin jadi dokter, sebuah cita-cita yang pernah ibu bisikkan di telingaku beberapa bulan sebelum kepergiannya. Aku tak tahu harus mulai dari mana, tapi satu hal yang pasti: itu adalah amanah terakhirnya, dan doa yang akan kubawa sepanjang hidup.

Akhirnya orang-orang baik yang kusebut tangan-tangan Tuhan datang entah dari arah man. Pertolongan Allah begitu dekat dan Dia Maha Tahu atas segala sesuatu bahkan yang tenggelam di dalam dada dan tak sempat tersampaikan. Aku diterima di Fakultas Kedokteran tanpa tes dan tanpa biaya masuk.

Ya, Rektor dari universitas tersebut yang datang menjemput namaku di sekolahku saat aku sedang melaksanakan ujian nasional hari terakhir.

Aku terisak sejenak, berusaha meyakinkan diri bahwa ini nyata. Meninggalkan kampung halaman untuk kuliah di ibu kota, apalagi di jurusan favorit yang diidamkan banyak orang, adalah pencapaian besar. Banyak yang heran—bagaimana bisa, dengan kondisi ekonomi keluarga saat itu? Tapi begitulah takdir membawaku melangkah.

Menjalani pendidikan kedokteran ternyata tidak semudah yang kubayangkan, itulah yang ada di benakku saat menginjak semester 2. Aku menyadari bahwa aku telah memulai sebuah pendidikan yang sangat panjang dan butuh mental besar untuk menjalaninya bahkan setelah pendidikan.

Bagaimana tidak, selama pendidikan kita dituntut untuk bisa memahami bahasa baru yang disebut bahasa kedokteran, mengenal anggota tubuh dan memahami proses kehidupan dari benih hingga kematian. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat perubahannya. Apa yang kupelajari 13 tahun lalu di bangku kuliah sudah tidak lagi relevan dengan kondisi kesehatan yang dihadapi saat ini, baik dari segi diagnosis sampai pengobatan. Semuanya sangat dinamis.

Selama proses pendidikan S1 bukanlah hal yang mudah untuk kualui, walaupun berhasil menyelesaikan pendidikan tepat waktu dan menjadi 10 lulusan pertama di angkatan, nyatanya aku begitu tertatih-tatih dan ditemani derai air mata. Pernah harus berjalan kaki berkilo-kilo meter untuk mengikuti kuliah karena tak ada kendaraan. Pernah tertawa tapi dalam hati menangis karena teman-teman bisa beli ini, itu sementara aku harus menahan diri. Aku pun pernah menangis sambil tertawa karena mendapatkan sesuatu yang luar biasa selama proses pendidikanku itu.

Aku bahkan pernah menjajakkan jualan makanan di dalam kelas sekedar menambah uang jajan agar bisa makan. Ah masa itu, aku sekali lagi menangis sambil tertawa mengingatnya.

Dunia memang tempat bersenda gurau, tempat menjalani kehidupan sesuai dengan takdir yang tertulis jauh sebelum kita dihadirkan di dunia ini. Dunia menjadi saksi perjalanan kita, apa yang kita tanam itulah yang akan dituai. Begitulah 30 tahun perjalanan hidup memberiku pelajaran. Kembali tertawa dan menangis, izinkan aku melanjutkan kisah ini.

Dunia kerja selayaknya yang dibicarakan orang banyak, dunia nyata yang harus dihadapi, bertemu berbagai macam karakter dan kepribadian, bertemu berbagai macam jenis pasien, berbagai penyakit, berbagai rasa hingga soal jatuh cinta. Sedikit kisah manis ditengah kisah ini, aku akhirnya memutuskan satu hal besar dalam hidupku selepas pendidikan yakni menjadi seorang istri.

Bukan lelaki hebat atau anak saudagar kaya, hanya lelaki biasa yang se-
iya sekata mau menemaniku berproses dan mengejar mimpi-mimpi. Menjadi
garda terdepan dan support sistem terbaik hingga detik ini. Di tengah badai
Covid yang masih berlangsung di tahun 2020, aku dinikahi dengan acara
sederhana beralasan menjaga jarak. Tanpa tamu undangan, hanya orang-
orang terdekat tapi khidmat, semuanya begitu membekas.

Selepas menikah, ada hal-hal yang harus kita terima sebagai seorang
wanita, tuntutan memiliki keturunan dan hidup yang lebih mapan. Tak lama
kemudian Allah kirimkan gadis kecil ditengah keluarga kecil kami, lahir di
situasi yang gelombang Covid kedua di tahun 2021. Momennya sama
sederhananya dengan pernikahan, tidak ada perayaan megah dalam
menyambut kelahiran dan aqiqah. Hanya acara kecil yang dihadiri keluarga
dan sahabat dekat. Begitulah segala perayaan dalam hidupku menjadi
sederhana dan penuh rasa syukur.

Tapi, kesederhanaan itu tidak sesederhana mimpi yang terbesit dalam
hidupku. Setelah menikah dan menjadi ibu, aku menyadari ada hal lain yang
ingin kuraih. Aku ingin melanjutkan sekolah spesialis tapi tidak ingin
membebankan keluargaku. Berangkat dari itu, aku mulai kembali menyusun
mimpi-mimpi setinggi langit. Setidaknya, jika aku terjatuh maka aku akan
terjatuh di antara bintang-bintang. Seperti gayung bersambut, pembukaan
seleksi CPNS di depan mata.

Rumah sakit tanah kelahiranku menjadi tempat pengabdian saat itu. Aku dengan yakin mendaftarkan diri, mengikuti seluruh tahapan seleksi, mengais-ngais kembali sisa-sisa perkalian dan pembagian serta bacaan yang telah lama kuttinggalkan. Tak jarang di tengah heningnya malam, saat mendurukan si kecil yang masih menyusu, kusandingkan buku dan laptop sekedar *merecall* kembali materi-materi yang telah menjadi asing itu.

Tidak mudah memang, bekerja sambil mengasuh anak dan menyempatkan waktu untuk belajar. Tapi aku selalu yakin ada doa-doa yang selalu menyebut namaku dalam setiap sholat malam dan sujudnya. Mereka adalah ayahku, mertuaku, suamiku, saudara-saudariku, dan mungkin bahkan anakku. Aku kuat karena keyakinan itu. Mengikuti tes demi tes sambil menahan sakitnya payudara bengkak karena tidak memberi ASI, akhirnya membuat hasil bahagia dengan kelulusanku menjadi PNS daerah di rumah sakit tempat mengabdi saat itu. sekali lagi Allah tunjukkan bahwa Dia Maha Baik.

Menjadi PNS bukanlah akhirnya, tapi itu adalah langkah awal untuk meraih cita-cita yang kugantungkan setinggi langit. Saat melihat pengumuman beasiswa LPDP untuk dokter spesialis, aku yakin ini jalan yang Allah bukakan. Tapi perjuangannya tak mudah membuatku jatuh bangun, izin dinas yang rumit, TOEFL nyaris tak tercapai, hingga mutasi suami ke daerah lain. Setelah melewati semua tes, aku kembali menenangkan diri dan berterima kasih kepada diriku yang tetap kuat. Aku menyadari bahwa semua ini sudah ada jalannya, jika itu untukku maka aku akan mendapatkannya pun begitu juga jika bukan takdirku maka sekeras apapun mencoba pada akhirnya tidak akan membersamaiku.

Aku memasrahkan segala hasil dan mempercayai bahwa segala proses dan usaha tidak akan menghianati hasil. Begitulah rasa tenang yang kutananamkan dalam hatiku sembari membuka pengumuman akhir seleksi beasiswa malam itu, dan Alhamdulillah dengan mata berbinar kutatap tulisan yang tampak kabur itu “Anda LULUS seleksi beasiswa LPDP” di laptopku. Hening, tak ada suara ditengah malam itu kecuali isak tangisku yang lirih berharap tidak membangunkan gadis kecilku yang tertidur lelap. Allah maha baik.

Setelah menjadi calon penerima beasiswa, lantas aku diberikan waktu 2 tahun untuk mencari LoA dari universitas tujuan sesuai yang kupilih saat mendaftarkan diri. Lagi-lagi tidak semudah yang kubayangkan. Untuk diterima menjadi mahasiswa PPDS sangat banyak kriteria yang harus dipenuhi. Tidak semulus saat memasuki pendidikan S1, pendidikan Sp1 adalah momok bagi kami, dokter umum tanpa latar belakang darah keturunan dokter dan dukungan pejabat besar, entah mengapa sistem di negeri ini seperti itu adanya.

Tapi aku tidak berkecil hati, aku tetap mencoba mencari jalan takdirku, gagal di tes pertama kulanjutkan berjuang kembali di tes yang kedua, namun gagal lagi. Aku berharap bisa menimba ilmu di tempat yang tidak begitu jauh dari tanah kelahiran, tapi dua kali gagal seolah menjadi tanda tak direstui untuk itu. Aku akhirnya memberanikan diri menuju tanah jawa, di kota pendidikan, tempat yang pernah kutitipkan mimpi kecil saat pertamakali kukunjungi dalam mengikuti sebuah perlombaan semasa kuliah S1. UGM adalah kampus tujuan kedua yang kutuliskan di pendaftaran beasiswa LPDP, aku pernah bermimpi ingin kembali ke UGM sebagai mahasiswa.

Walau mustahil, aku tetap mencoba mencari kembali jalan takdirku. Benar saja UGM menjadi kampus yang membuka pintunya untukku. Rasa haru dan bangga menjadi satu saat membuka pengumuman sore itu, aku menangis sembari memeluk ayah dan ibu sambungku. Aku berbisik kepada mereka “Pah... ibu... izinkan aku menitipkan buah hatiku selama pendidikan karena anakmu akan lama di tanah jawa”. Sambil menahan tangis kulihat linangan air mata keduanya.

Begitu juga dengan kedua mertuaku, begitu haru mendengar kabar kelulusanku. Betapa tidak merekalah orang yang begitu mendukungku, ikut berusaha mencarikan jalan agar aku bisa meraih mimpi. Bersedih atas kegagalanku yang bertubi-tubi, bersedih menyaksikanku selalu berpamitan untuk terbang keluar daerah memenuhi jadwal tes, mencari ilmu, mengikuti kursus dan banyak hal-hal yang mereka saksikan langsung selama prosesku hingga detik ini.

Aku sangat bersyukur di akhir periode pencarian LoA, aku tidak menghanguskan beasiswa LPDP. Aku menjadi bagian dari PK-250 dan memandu pembukaan kegiatan PK tersebut sebagai seorang *master of ceremony*. Bulan Februari 2025 yang seharusnya menjadi akhir masa pencarian LoA akhirnya menjadi awal penetapanku sebagai *awardee* LPDP. Aku tak hentinya bersyukur dengan menjalani setiap detik proses pendidikan ini dengan sebaik mungkin dan setulus hati. Aku berharap dapat kembali ke tanah kelahiran tepat waktu dan dengan bangga menjadi seorang dokter spesialis. Nantinya aku akan kembali mengabdikan diri sebagai anak desa yang melayani dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di sana.

Terakhir, untuk mendapatkan apa yang kita inginkan bukanlah tidak mungkin jika kita mau mengenal diri. Mengupayakan dengan segenap kemampuan dan belajar dari kegagalan-kegagalan yang hadir dalam proses perjalanan. Jangan pernah merasa berusaha sendiri, ingatlah ada Allah yang tidak pernah tidur, ada *support system* dan ada doa-doa yang berperang di malam-malam yang hening. Buktikan bahwa ketika kita berani bermimpi maka kita berani bangun dan mewujudkannya. Karena apa yang ditakdirkan untukmu tentu tidak akan melewatkannya. Kejarlah mimpi itu barangkali itulah takdirmu. Pun jika tidak menjadi takdirmu, maka sesuatu yang lebih baik menantimu. Semangat mencari jalan, sampai bertemu di puncak kejayaan.

Biografi Penulis



Isna sapaan akrab dari penulis dengan nama lengkap Isnaeni Azis. Lahir di Ladongi, 9 Januari 1995 sebuah kecamatan di Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara. Penulis adalah seorang Dokter PNS yang memiliki ketertarikan dalam dunia pendidikan dan pengabdian masyarakat, menyukai tantangan dan hal-hal baru. *Put Love in Everything You Do* dengan keyakinan bahwa hidup tidak akan memberimu makna tanpa kamu tahu bagaimana hidup yang bermakna dan memberi makna pada kehidupan sehingga meletakkan cinta dan kasih yang tulus di setiap momen dalam kehidupan akan menciptakan makna itu sendiri.

Langkah Sepatu Karet : Do'a, Perjuangan dan Kehilangan



Oleh: Rabi'a

“Semua mimpi yang ditanam di ruang-ruang mimpi kita hari ini adalah benih yang akan kita tuai esok”

Sukses bukan perkara berharap tanpa ada pengorbanan yang setimpal, bukan hanya soal niat tapi soal perjuangan mati-matian, bukan hanya tentang ucapan tapi seberapa besar tekad untuk *finish* dengan hasil yang luar biasa. Bukan hanya mimpi belaka tapi tentang seberapa kuat dan sanggup bertahan dari sepak terjang titik *start* yang bermodalkan niat dan doa sepenuh hati. Harapan menumpuk dalam khayalan akan hidup yang lebih baik, tentang senyum bahagia untuk dua orang hebat yang tak pernah berhenti mendoakan setiap langkah anaknya.

Berasal dari daerah yang masyarakatnya masih minim minat dan pengetahuan tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lahir menjadi anak pertama dari lima bersaudara dan dibesarkan oleh keluarga yang serba kekurangan namun penuh cinta. Berjuang dalam keadaan kekurangan menjadikan pribadi yang terbiasa untuk melakukan usaha lebih keras untuk mengejar keinginan juga mimpi masa depan dari hari kehari. Langkah yang selalu diiringi do'a, usaha oleh diri yang penuh nekat.

Sejak usia sebelas tahun ketika duduk di bangku kelas lima SD. Setiap hari menyaksikan orang tua bekerja begitu kerasnya, salah satu momen yang menjadi motivasi sampai hari ini ketika menyaksikan Mamak melakukan semua pekerjaan berat layaknya laki-laki seperti angkat batang kayu berukuran besar mengumpulkan kayu-kayu kering untuk dijual ke sopir-sopir truk.

Sedih rasanya melihat orang tua yang selalu memberi kasih sayang harus bekerja sekemas itu. Beban berat yang ditanggung orang tua membangkitkan tekad kuat untuk mengubah nasib keluarga. Tekad itu tumbuh dari kesadaran bahwa keluarga yang hidup dalam keterbatasan sering dipandang sebelah mata oleh lingkungan.

Karena keterbatasan ekonomi, terbiasa berdagang sejak kecil di sekolah dasar hingga bangku SMA, menjual mangga manis, kue, hingga gorengan khas Sulawesi seperti jalangkote untuk membantu kebutuhan sekolah, seperti membeli seragam dan alat tulis. Kebiasaan ini melatih kemandirian sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini.

Duduk di bangku SMA dengan mengabaikan bullyan dan perlakuan tidak menyenangkan selama 3 tahun tidak menyurutkan semangat. Dengan penuh antusias mengembangkan diri, berkesempatan mengikuti beberapa lomba, salah satunya lomba olimpiade sains nasional di bidang ilmu Geografi yang saat itu berhasil meraih juara dua di tingkat kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Momen ini adalah pembuka jalan saya mencintai ilmu Geografi,. Momen membahagiakan itu disambut haru oleh keluarga dan menjadi bukti bahwa usaha keras tidak pernah mengkhianati hasil. Dari pencapaian ini menjadikan saya lebih semangat untuk mengejar pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memimpikan Universitas Negeri Makassar menjadi tujuan saya selanjutnya pada saat itu.

Menjelang kelulusan, tekad untuk kuliah tak surut meski terbentur biaya. Dengan persiapan matang, saya mendaftar Bidikmisi. Gagal di SNMPTN tak mematahkan semangat, SBMPTN menjadi kesempatan berikutnya. Belajar otodidak hanya berbekal buku pemberian ayah, tanpa bimbingan kursus. Saat pengumuman tiba, dengan jantung berdebar saya membuka situs menggunakan HP pinjaman. Syukur, diterima di kampus impian sekaligus lolos Bidikmisi.

Keterbatasan biaya tidak melumpuhkan mimpi. Diterima di salah satu kampus ternama di Sulawesi menjadi kebahagiaan tak terkira bagi seorang ibu yang telah bertahun-tahun berjuang tanpa kenal lelah. Beberapa hari sebelum keberangkatan ke tanah rantau, dengan penuh haru ia menawarkan sepasang sepatu formal berwarna hitam sebuah hadiah. Namun rasanya tidak sampai hati memakai sepatu dengan harga yang lumayan tinggi bagi kami saat itu. Karena itu kupilih sepatu karet yang harganya jauh lebih murah, hanya Rp. 25.000. Sepatu hadiah dari Mamak yang sederhana namun sarat makna, yang ingin dipersembahkan untuk langkah awal di dunia perkuliahan. Cinta dan harapan yang terselip dalam pemberian itu tak ternilai harganya.

Namun, perjalanan tak selalu mulus. Setengah bulan setelah menginjakkan kaki di tanah rantau, ujian datang bertubi-tubi. Beasiswa belum juga cair, sementara pembayaran kos dan pelunasan uang buku menanti. Dalam kebingungan dan kecemasan, satu-satunya yang bisa dilakukan adalah menelepon ibu di kampung.

Meski tak mampu membantu secara materi, kedua orang tua hanya bisa menyumbangkan kekuatan terhebat yang mereka punya, doa. Benar adanya, tak lama setelah telepon ditutup, ibu kos mendatangi kamar dan dengan tulus memberi kelonggaran waktu pembayaran. Sebuah bukti nyata bahwa doa ibu menembus langit dan mengetuk pintu hati manusia.

Hari-hari di perantauan pun menjadi ladang pembelajaran tentang arti hidup dan rezeki. Bekal berupa sekarung beras menjadi pengingat akan keterbatasan, sementara lauk pauk entah datang dari mana ada saja orang baik yang berbagi. Puncaknya saat dompet benar-benar kosong - tak ada uang untuk makan sepenggan. Di saat yang sama, kabar dari kampung halaman menyampaikan ayah terbaring sakit dengan lutut retak. Menahan air mata, aku hanya bisa menyemangatinya lewat telepon, sementara perut sendiri kerconongan tak terisi.

Tapi, doa menjadi sandaran, pertolongan Allah selalu datang tak terduga. Tak lama setelah Subuh, sebuah SMS dari mobile banking menunjukkan transferan uang masuk. Ternyata, itu adalah bentuk terima kasih dari orang tua teman sekamar, yang merasa anaknya terbantu selama ini. Pertolongan Allah memang datang dari arah yang tak disangka-sangka.

Dari banyak kejadian itu, tumbuh keyakinan bahwa rezeki tak pernah salah alamat; bahkan semut pun tak pernah luput dari jatah makanannya. Kebutuhan yang terus berjalan mendorong untuk kembali mengingat cara bertahan hidup sejak kecil berdagang. Maka saat itu aku kembali memulai langkah kecil dengan menjual pakaian muslimah secara daring melalui media sosial. Usaha itu menjadi penopang tambahan beasiswa untuk kebutuhan kuliah dan kehidupan sehari-hari.

Di samping itu saya kerja serabutan di toko dan warung sekitar kampus. Setiap rupiah yang terkumpul adalah hasil dari keringat dan keikhlasan, disertai harapan bahwa masa depan akan lebih baik. Menempuh pendidikan di bangku kuliah bukan hanya menjadi perjalanan akademik, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan perjuangan mewujudkan cita-cita.

Selama menjalani masa perkuliahan, berbagai ajang lomba diikuti dengan semangat Keyakinan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh di dalam kelas menjadi pendorong semangat utama untuk terus aktif dalam organisasi kampus sejak semester tiga untuk belajar, bertumbuh, dan berkontribusi. Aktif dalam organisasi, lomba, dan kegiatan sosial menjadi media untuk mengembangkan potensi diri.

Awal mula kontribusi dimulai dengan keberanian menyampaikan pendapat, serta membangun disiplin dalam menjaga prestasi akademik agar tetap seimbang dengan aktivitas non-akademik. Semua pengalaman tersebut mengajarkan bahwa kedisiplinan dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan positif akan membawa banyak manfaat dan pelajaran hidup, termasuk tumbuhnya rasa empati yang mendalam terhadap sesama.

Setelah menyelesaikan studi sarjana dalam waktu tiga tahun sembilan bulan, saya berkesempatan untuk menjadi asisten dosen. Di situ, peran sebagai bagian dari garda pendidikan bangsa mulai dijalankan, sejalan dengan pesan Ir. Soekarno bahwa perjuangan pemuda masa kini adalah melawan kebodohan musuh terbesar kemajuan bangsa.

Dalam berbagai kesempatan, undangan untuk berbagi motivasi dengan pelajar SMA pun terus diterima, sembari menyiapkan diri untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan adalah ikhtiar sadar dan terencana untuk membentuk insan yang unggul secara pengetahuan dan keterampilan. Dengan visi menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kualitas pendidikan yang tinggi, semangat untuk melanjutkan studi S2 tumbuh dari harapan akan hadirnya generasi muda yang terdidik, cerdas, dan mampu menyampaikan gagasan berbobot. Semangat itu menjadi bagian dari langkah kecil menuju cita-cita besar, Indonesia Emas 2045.

Perjalanan mengejar beasiswa LPDP untuk studi S2 bukanlah proses yang mudah. Dari sekian banyak syarat yang harus dipenuhi, ujian kemampuan Bahasa Inggris menjadi tantangan paling besar. Bermodal semangat belajar autodidak, hanya ditemani buku TOEFL seri lama hasil pinjaman, perjuangan itu tetap dijalani.

Namun, kenyataan tak selalu sesuai harapan. Nilai yang dihasilkan dari dua kali ujian TOEFL belum mampu menyentuh batas minimal yang disyaratkan LPDP.

Kesempatan di *batch* pertama pun harus dilepas dengan lapang dada. Di percobaan ketiga, dengan segala doa dan usaha, akhirnya skor TOEFL mencukupi. Dengan tekad yang belum padam saya kembali melakukan persiapan lebih matang untuk mendaftar di *batch* kedua. Semua tahap seleksi administrasi, sampai wawancara bisa dilalui. Sampai akhirnya, dihari pengumuman, sayamembuka laman dengan tangan gemetaran, akhirnya nama saya berhasil tercantum sebagai calon penerima beasiswa LPDP. Kabar bahagia itu disambut isak haru dan senyum lebar dari mamak, bapak, dan adik-adik di rumah bahagia karena doa yang tak henti akhirnya berbuah hasil.

Namun, kebahagiaan itu hanya bertahan sejenak dan dihadapkan dengan kabar duka. Tepat di hari pertama keberangkatan dari Sulawesi menuju tanah Jawa, setelah proses pengambilan bagasi di Bandara YIA selesai, telepon dari mamak datang. Suaranya gemetar, diiringi tangis orang-orang di rumah. Dengan lirih, mamak mengabarkan bahwa nenek tercinta telah berpulang.

Sesaat setelah mendapat kabar rasanya seperti kosong dan tidak bisa merespon ucapan mamak di sambungan telepon. Terbayang hanya senyum nenek yang melepas keberangkatan dengan penuh cinta dari Mamuju menuju Makassar. Siang itu, sebelum naik pesawat, Mamak masih sempatkan untuk melakukan *video call* agar bisa berpamitan dengan nenek. Dalam kondisi yang sudah sangat lemah, nenek hanya bisa membalas dengan senyum yang menenangkan. Sama sekali tidak terpikirkan akan mendapatkan berita duka itu di hari pertama kaki menginjakkan di kota tempat melanjutkan Pendidikan.

Malam itu, di penginapan pertama di Jogja, tubuh yang Lelah setelah perjalanan panjang hanya bisa duduk diam, duduk di tangga, termenung hingga azan subuh berkumandang. Saya mencoba menerima kenyataan bahwa orang yang begitu berarti tak lagi ada. Mamak hanya berpesan: tetaplah tenang, bersabarlah, dan ikhlaskanlah. Allah punya rencana lebih indah dari apa pun yang bisa kita duga.

Kabar duka tentang kepergian nenek yang saya terima sesaat setelah tiba di Yogyakarta, tanpa disadari, membuka kembali kenangan lama yang masih membekas hingga kini. Saat masih duduk di bangku sekolah dasar, pernah mengalami insiden kecelakaan bersama kakek. Pagi itu, kakek dengan semangat mengantar cucunya ini kesekolah, cucunya yang saat itu masih duduk di bangku SD. Suasana pagi cerah, ramai, dan tak ada tanda apa pun bahwa hari itu akan menjadi hari yang tak terlupakan.

Di perempatan jalan, pengendara motor ugal-ugalan menabrak kami. Peristiwa itu menjadi kali terakhir saya melihat wajah tenang kakek. Setelah dua hari dirawat di rumah sakit, beliau menghembuskan napas terakhirnya. Hingga hari ini, kenangan itu masih lekat dalam ingatan. Dalam hati kecil, masih tersimpan rasa bersalah yang belum sepenuhnya bisa saya lepaskan. Jika beliau melihat cucunya yang dulu masih berseragam merah putih itu saat ini berhasil melanjutkan studi sampai ketanah Jawa dan diterima di salah satu kampus terbaik di Indonesia, semoga beliau memaafkan.

Sebagai penerima beasiswa LPDP jalur afirmasi prasejahtera, saya mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan bahasa Inggris selama enam bulan sebelum perkuliahan. Dengan semangat yang sama seperti saat pertama kali merantau ke Makassar untuk S1 dulu - hanya dengan sepatu karet baru dan luka lama yang belum sepenuhnya sembuh - saya memulai babak baru ini.

Hari pertama pelatihan di UIN Sunan Kalijaga langsung diuji dengan TOEFL awal, yang harus saya hadapi sembari berusaha melupakan kabut kesedihan yang masih menyelimuti. Di tengah kesibukan pelatihan, saya memberanikan diri mendaftar ke Program Magister Geografi UGM. Alhamdulillah, sekali lagi Allah mempertemukan doa dan usaha - saya diterima di kampus impian, Universitas Gadjah Mada. Tonggak baru pun dimulai. Dengan dukungan penuh beasiswa LPDP, saya menyelesaikan seluruh rangkaian PK-209 dan mempersiapkan diri untuk perjalanan akademik yang menantang.

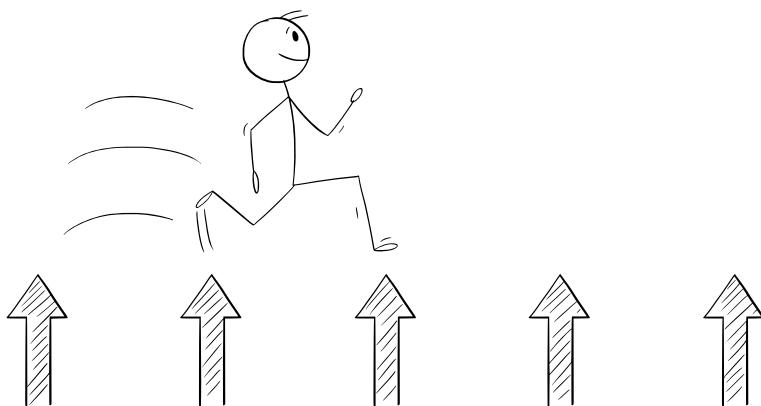
Selain kesibukan akademik, saya aktif di Kelurahan LPDP UGM sebagai RT Fakultas Geografi – sebuah peran yang mengajarkan saya tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan nilai kebersamaan.

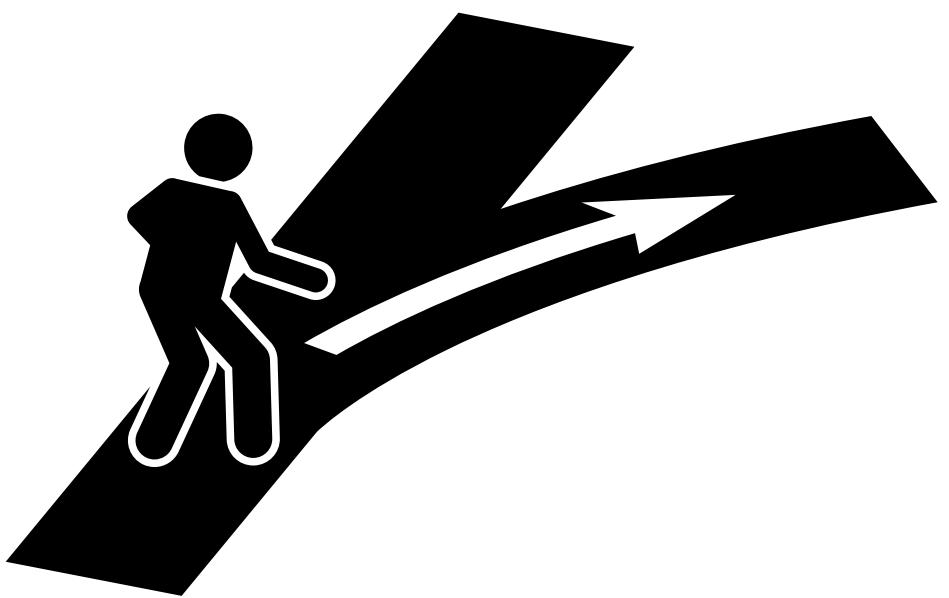
Di tengah penyusunan tesis, saya berhasil mempublikasikan dua ulasan buku di jurnal internasional terindeks bersama rekan-rekan *awardee* LPDP, dengan tiga naskah lain dalam proses peer review setelah perjuangan panjang mengirimkan lebih dari 70 surel ke berbagai editor jurnal. Seluruh proses ini dijalani bersamaan dengan penyusunan tesis, dengan harapan dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

Perjalanan dari Sulawesi ke UGM membuktikan bahwa mimpi harus diperjuangkan, bukan ditakuti. Setiap kesulitan adalah tangga menuju sukses. Hingga kini, perjuangan terus berlanjut – masih dengan sepatu karet yang sama, hanya lebih pekat warnanya.

"Bermimpilah setinggi langit—itu gratis," pesan Prof. Hamdan Juhannis dalam buku *Melawan Takdir*. Kutipan ini mengingatkan bahwa setiap orang, dari desa terpencil hingga kota besar, berhak bermimpi dan mewujudkannya. Tidak ada batasan bagi yang berani percaya, karena ketika usaha dan doa bersatu, mustahil pun bisa terkalahkan.

Indonesia butuh generasi yang tak hanya berani bermimpi besar, tetapi juga gigih mewujudkannya. Saatnya bangkit dari zona nyaman, menyalakan kembali mimpi yang mungkin pudar. Larilah mengejar cita-cita tanpa ragu, dan jadilah kebanggaan yang mengukir sejarah bagi negeri.





Biografi Penulis



Akrab di sapa Rabi'a anak pertama dari lima bersaudara, berasal dari Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, setelah lulus dari Pendidikan terakhir dibidang Geografi, penulis aktif sebagai asisten Dosen, saat ini ditengah proses perkuliahan di jurusan Geografi penulis aktif menulis *book review* dan lain sebagainya menjadi alternatif untuk menyembuhkan diri sembari menyiapkan thesis. Penulis percaya bahwa apa yang telah Allah takdirkan pasti menghampiri kita. Semoga Sebagian kecil cerita perjalanan yang belum selesai ini ada satu titik kebaikan yang bisa di petik didalamnya. Wassalam.



Roda Waktu



Oleh: Rosi Rosidah

Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketahuilah, apa yang luput darimu tidak akan pernah menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan pernah luput darimu." (HR. At-Tirmidzi)

Hadist Rasulullah di atas menyiratkan bahwa segala hal yang terjadi dan didapatkan berkesesuaian dengan porsi dan waktu yang telah ditetapkan. Mungkin pernah kita dengar ada kalimat populer yang menyebutkan kalau fase perempuan “selesai” di usia 28 sementara laki-laki baru memulainya. Padanya hal ini tidak bisa dipukul rata. Disamaratakan dengan satu garis waktu yang kaku dan menyesuaikan opini publik, karena fase dan titik mula setiap orang itu berbeda. Saya merupakan salah satu perempuan yang memulai titik balik dan memutar arah kemudi di usia 28 ini. Memutuskan untuk memberi jeda di dunia kerja dan berputar arah menempuh pendidikan magister tentu bukan pilihan yang ditentukan secara impulsif. Setelah hampir separuh dekade keluar dari dunia akademis dan memilih untuk kembali terdapat beberapa pertimbangan dan tahapan yang dijalani. Disini saya akan mencoba berbagi beberapa milestone dalam proses banting stir menjadi mahasiswa diusia menjelang 30 ini.

Penetapan Visi

Awalnya saya mengira bahwa fase *quarter life crisis* akan selesai pasca usia 25+ namun nyatanya setiap waktu akan selalu dihadapkan pada perumusan ulang visi dan prioritas. Bermula dari tahun ketiga bekerja saya merasa perlu adanya improvisasi lebih agar bisa bertahan di industri. Namun menjadi “*kutu loncat*” bukan pilihan yang dijadikan alternatif, meski beberapa pandangan menyebutkan bahwa eskalator karir akan lebih cepat jika kita pandai memilah dan memilih pekerjaan dan tempat bekerja. Kembali menggali mimpi lama merupakan hal pertama yang saya lakukan, maka penetapan ulang visi di usia 25 itu kembali dirumuskan. Menentukan ingin bagaimana dan menjadi apa sepertinya mudah, tapi sangat sulit untuk dilakukan. Proses ini saya lalui dengan diawali membuka catatan-catatan lama tentang mimpi dan visi masa depan.

Butuh waktu cukup lama untuk menyusunnya kembali hingga sampai pada dibukanya lagi grand-life map yang ditulis saat tahun 2014. Di catatan itu tertulis cita-cita masih belum tercapai yang salah satunya adalah melanjutkan pendidikan magister. Menyambung dengan kebutuhan imporvisasi diri dan harapan mempunyai daya kontributif lebih maka diputuskanlah saat itu visi dan prioritas utama adalah melanjutkan pendidikan.

Perincian Misi

Setelah adanya visi baru tentu perlu dirancang misi-misi kecil yang menunjangnya. Tidak selesai di tertulisnya target “AYO S2” di *sticky notes* namun perlu 5W dan 1H yang di *breakdown*, mau kuliah di mana, jurusan apa, bagaimana pembiayaannya dsb. Proses ini memakan waktu cukup panjang, pasalnya menimbang antara memilih kuliah kelas karyawan dengan berkorban dana pribadi serta waktu ekstra atau berikhtiar mencari beasiswa *fully funded* namun mengorbankan pekerjaan yang telah didapat bukan hal yang mudah bagi para *sandwich gen* ini. Setelah melakukan perbandingan mulai dari matakuliah sampai dengan pembiayaan akhirnya diputuskanlah terlebih dahulu mengikutiarkan mencari beasiswa dan LPDP menjadi pilihan iktiar itu.

Saya menyadari bahwa untuk menerima beasiswa LPDP, tidak hanya persiapan akademik dan administrasi yang diperlukan, tetapi juga persiapan mental dan fisik. Proses seleksi yang ketat, mulai dari seleksi berkas hingga wawancara, menuntut pemahaman mendalam tentang diri sendiri, rencana studi, dan kontribusi yang ingin diberikan kepada bangsa. Saya mulai dengan menyusun rencana studi yang jelas, memilih program dan universitas yang sesuai dengan tujuan karier saya, dan membuat esai yang mencerminkan motivasi dan visi saya. Selain itu, saya juga mempersiapkan diri untuk wawancara dengan berlatih menjawab pertanyaan wawancara. Sehingga segala runutan persiapan tersebut masuk kedalam daftar misi yang wajib dijalankan.

Persiapan dan Latihan

Saya menyadari bahwa kumpulan anak tangga akan membantu dalam mencapai lantai atas yang dituju. Tentu persiapan rutin dan bertahap adalah sebuah kepastian dalam upaya mencapai visi yang ditargetkan. Persiapan dalam mendapat beasiswa LPDP pun tidak berlangsung singkat. Perlu waktu lebih dari 2 tahun untuk bisa mencapainya. Bergelut memilah waktu bekerja dan belajar adalah keseharian rutin kala itu. Berbagai *platform* sudah mumpuni dalam mewadahi proses pembelajaran mulai dari tahap skolastik sampai dengan substansi.

Tahun pertama mencoba pada 2021. Kala itu merupakan tahun ketiga kerja dan fase *quarter life crisis* bagi saya. Banyak hal yang secara ambisius ingin dicapai. Sampai perlu membagi waktu seefektif mungkin agar mampu mempersiapkan pendaftaran beasiswa. Pendaftaran LPDP Batch 2 2021 itu merupakan visi besar saya, namun sayangnya persiapan yang sudah diusahakan belum mendapat hasil optimal dan menuai kegagalan di tahap administrasi. Hal ini tak mengurungkan niat untuk mendaftar kembali, setelah melakukan evaluasi pada tahun 2022 batch 2 kembali saya ikuti pendaftaran itu.

Kali ini memang mampu lolos sampai di tahap substansi, namun nahas pilihan pelik antara mempertahankan essai dan mengiyakan pertanyaan interviewer menjadi boomerang bagi saya. Kala itu saya gagal di tahap seleksi substansi. Belajar dari kesalahan pada percobaan selanjutnya saya perbaiki cara berkomunikasi agar tetap mampu menyampaikan pendapat tanpa terkesan konfrontatif. Alhamdulillah pada batch 1 tahun 2023 saya dinyatakan lolos menjadi CPB.

Terlepas dari perjalanan itu terdapat beberapa hal yang cukup *nyeleneh* yang bisa saya bagikan. Pada proses wawancara di tahun 2023 pelaksanaannya tidak berjalan lancar. Adanya kendala sinyal internet menjadi kondisi yang mematahkan semangat di awal. Alhasil diawal *interview* saya cukup sibuk berpindah tempat mencari sinyal yang lebih baik dan sampai pada kondisi menjalani *interview* sambil berdiri di area dapur kontrakan. Awalnya *interviewer* sudah kesal, namun melihat cucuran keringat dan penjelasan saya saat itu mereka masih berbaik hati mengizinkan proses *interview* dilanjutkan. Hikmah dari sekilas kisah ini adalah, hal teknis kecil pun perlu diperhatikan dengan baik agar tidak menjadi kendala fatal.

Bekal Mental dan Finansial.

Perubahan peran dari pekerja ke pelajar tentu bukan hal yang mudah. Rutinitas yang telah terorganisir, daftar tugas rutin dan hasil yang terukur secara *profitable* tentu akan berbeda cukup jauh dengan dinamika perkuliahan. Fleksibilitas, kemampuan analisis mendalam serta ketekunan dalam mempelajari hal baru merupakan kemampuan yang perlu diasah lebih saat memilih peran sebagai pelajar.

Tahun pertama mencoba pada 2021. Kala itu merupakan tahun ketiga kerja dan fase *quarter life crisis* bagi saya. Banyak hal yang secara ambisius ingin dicapai. Sampai perlu membagi waktu seefektif mungkin agar mampu mempersiapkan pendaftaran beasiswa. Pendaftaran LPDP Batch 2 2021 itu merupakan visi besar saya, namun sayangnya persiapan yang sudah diusahakan belum mendapat hasil optimal dan menuai kegagalan di tahap administrasi. Hal ini tak mengurungkan niat untuk mendaftar kembali, setelah melakukan evaluasi pada tahun 2022 batch 2 kembali saya ikuti pendaftaran itu.

Kali ini memang mampu lolos sampai di tahap substansi, namun nahas pilihan pelik antara mempertahankan essai dan mengiyakan pertanyaan interviewer menjadi boomerang bagi saya. Kala itu saya gagal di tahap seleksi substansi. Belajar dari kesalahan pada percobaan selanjutnya saya perbaiki cara berkomunikasi agar tetap mampu menyampaikan pendapat tanpa terkesan konfrontatif. Alhamdulillah pada batch 1 tahun 2023 saya dinyatakan lolos menjadi CPB.

Terlepas dari perjalanan itu terdapat beberapa hal yang cukup *nyeleneh* yang bisa saya bagikan. Pada proses wawancara di tahun 2023 pelaksanaannya tidak berjalan lancar. Adanya kendala sinyal internet menjadi kondisi yang mematahkan semangat di awal. Alhasil diawal *interview* saya cukup sibuk berpindah tempat mencari sinyal yang lebih baik dan sampai pada kondisi menjalani *interview* sambil berdiri di area dapur kontrakan. Awalnya *interviewer* sudah kesal, namun melihat cucuran keringat dan penjelasan saya saat itu mereka masih berbaik hati mengizinkan proses *interview* dilanjutkan. Hikmah dari sekilas kisah ini adalah, hal teknis kecil pun perlu diperhatikan dengan baik agar tidak menjadi kendala fatal.

Bekal Mental dan Finansial.

Perubahan peran dari pekerja ke pelajar tentu bukan hal yang mudah. Rutinitas yang telah terorganisir, daftar tugas rutin dan hasil yang terukur secara *profitable* tentu akan berbeda cukup jauh dengan dinamika perkuliahan. Fleksibilitas, kemampuan analisis mendalam serta ketekunan dalam mempelajari hal baru merupakan kemampuan yang perlu diasah lebih saat memilih peran sebagai pelajar.

Seperti yang saya pribadi alami, selama beberapa waktu memiliki tim kerja tentu rutinitas harian dan pola kerja telah teratasi. Dinamika yang berlangsungpun masih dapat dihadapi, kala itu hal ini sangat saya sadari bahwa dunia kuliah akan sangat berbeda dengan dunia kerja. Bagi saya bekerja itu menanggung tanggung jawab atas banyak pihak termasuk tim. Namun untuk sekolah pertanggung jawaban seutuhnya atas diri pribadi kepada pemberi beasiswa. Sekilas terlihat lebih ringan namun disinilah kesendirian itu dimulai.

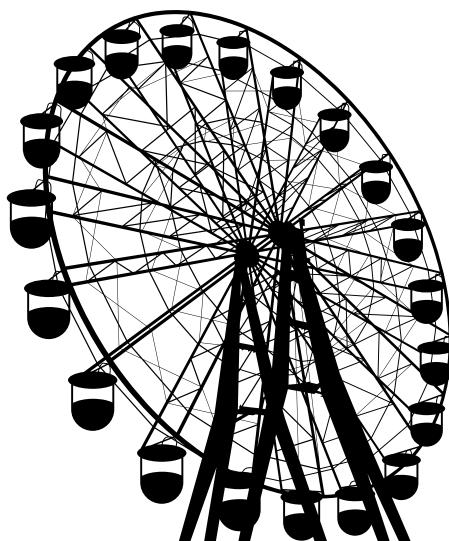
Jika melihat beberapa berita di sosial media, tentunya tidak aneh mendapati mahasiswa baik S1, S2 atau S3 yang dengan sengaja mengakhiri hidupnya karena mendapat tekanan mental baik dari lingkungan atau atas permasalahan pribadi. Sehingga bagi saya peran sebagai mahasiswa tentu lebih sederhana namun jauh lebih berat. Dulu setelah pulang bekerja saya bisa segera beristirahat, namun saat ini malam-malam itu terkadang dilewati dengan berburu daftar tugas yang telah dijadwalkan.

Persiapan yang tidak kalah penting adalah finansial. Sekalipun sudah ada jaminan dari beasiswa tentunya perlu ada dana darurat yang disiapkan mengingat selama proses studi kita tidak bisa mengetahui hal buruk apa yang akan terjadi atau bahkan hal baik yang terlewatkan karena kurangnya kesiapan finansial. Kembali menyinggung *sandwich gen* pertanyaan pertama yang orang tua saya sampaikan Ketika tahu rencana kuliah lagi adalah “*bagaimana apakah dana pendidikannya aman? Apa kamu punya dana darurat?*” Terdengar kurang nyaman namun hal ini benar adanya. Ini mungkin jadi pembelaan saya kenapa menunda melanjutkan kuliah untuk bekerja dahulu.

Namun saat kondisi finansial terhitung aman, kuliah pun lebih tenang. Banyak ilmu finansial planning yang diajarkan namun sesederhana membagi pospengeluaran dan menyisihkan dana darurat merupakan salah satu kunci penyelamat dalam mencari ketenangan.

Last but not least, Setiap individu memiliki jalur dan pilihan hidup yang unik, dan tidak ada satu pun yang benar-benar "terlambat" dalam mengejar impian atau tujuan. Menunda melanjutkan pendidikan selama lima tahun setelah lulus bukanlah tanda keterlambatan atau ketertinggalan, melainkan keputusan sadar yang diambil dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan. Bagi sebagian orang, melanjutkan studi segera setelah lulus mungkin menjadi pilihan terbaik, namun bagi yang lain, jeda waktu tersebut memberikan kesempatan untuk mengevaluasi tujuan, mengumpulkan pengalaman, dan mempersiapkan diri secara lebih matang.

Perubahan arah dalam karier atau pendidikan, seperti beralih dari fakultas pertanian ke teknologi pertanian, menunjukkan bahwa penyesuaian dan adaptasi adalah bagian alami dari perjalanan hidup. Tidak ada ilmu yang terlalu terlambat untuk dipelajari; setiap pengetahuan yang diperoleh, kapan pun itu, memiliki nilai dan manfaat tersendiri. "Tidak ada kata terlambat untuk belajar" dengan semangat belajar yang terus menyala dan keberanian untuk mengambil langkah baru, kita dapat terus berkembang dan mencapai potensi terbaik kita, tanpa terikat oleh batasan usia atau waktu.



Biografi Penulis



Perkenalkan saya Rosi Rosidah, berasal dari sumedang dan saat ini sedang mengenyam pendidikan magister di Fakultas Teknologi Pertanian UGM. Pasca menyelesaikan S1 Di Fakultas Pertanian Unpad saya berkesempatan untuk bekerja di ranah industri pangan sejak 2018 s.d 2024.

Selama menyelami dunia industri pangan membuat saya semakin teratrik untuk menjadi ekspertise di bidang ini sehingga memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister.



Di balik gelar dan prestasi para penulis kisah inspiratif dari awardee LPDP UGM, tersimpan liku-liku perjuangan yang tidak selalu mudah. Sebab sering kali ada peluh yang jatuh diam-diam, doa yang tak putus di malam panjang, serta keyakinan yang terus dijaga meski dunia kadang terasa menutup jalan. Setiap kisah yang dibagikan bukan sekadar cerita sukses, melainkan cermin ketangguhan jiwa, keberanian melawan ragu, dan harapan yang terus tumbuh di tengah keterbatasan. Untuk itu, apresiasi setinggi-tingginya patut disematkan, bukan hanya karena mereka berhasil, tetapi karena mereka tidak pernah berhenti berjuang ketika alasan untuk menyerah jauh lebih banyak dari yang untuk bertahan.

Terima kasih kepada semua penulis yang terlibat,
Abdur Rahman Sholeh, Afis Baghiz Syafruddin, Agustina Rahmawati,
Ainun Mardziyah, Amaranova Arfiani Khusna, Angeline Louisabethania,
Boy Kurniawan, Chyntia Meininda Anjanni, Desy Hikmatul Siami, Dwi Atika
Sari, Dyah Retna Prabaningrum, Etsha Ari Kusuma Dianti, Fitria Susan
Meliyana, Hairurrahman, Ibrayoga Rizki Perdana, Indah Mayang Putri,
Isnaeni Azis, Juverio Pangestu, Maria Rosaria Stella Maris, Muhammad
Aldyth Izah Fadhil, Muhammad Riyandir, Mukhlis Ibrahim, Nadya
Puspita, Nurul Ramdiana, Nuzlia Nur'aini, Rabi'a, Rheina Khaisa Rhehani
Putri, Romi Lamusa, Rosi Rosidah, Rount Maulero, Yasa Khalqiah, Yayan
Candra, Yona Tirta Sari, Zahrotin Saleha, Zihan Fahira.

